

**KEMANDIRIAN KURIKULUM PESANTREN SALAF
DI P.P NAHDLATUT THOLIBIN BLADU WETAN
PROBOLINGGO DAN P.P BUSTANUL ULUM
SUMBER WRINGIN JEMBER**

DISERTASI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Doktor Manajemen Pendidikan Islam

Promotor

Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, M.M

Co Promotor

Prof. Dr. Hj. Titiek Rohanah Hidayati, M.Pd



Oleh:

**Abdul Haq AS
NIM: 0841916002**

IAIN JEMBER

**PROGRAM DOKTOR
PRODI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA IAIN JEMBER
2021**

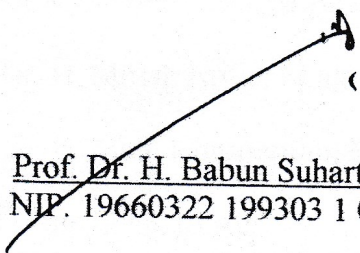
LEMBAR PERSETUJUAN

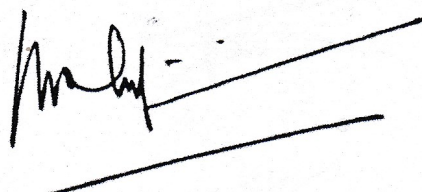
Disertasi dengan judul: **“Kemandirian Kurikulum Pesantren Salaf: Studi pada P.P. Nahdlatut Tholibin Bladu Wetan Probolinggo dan P.P. Bustanul Ulum Sumber Wringin Jember”** yang ditulis oleh Abdul Haq AS, NIM 0841916002 ini, telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji disertasi

Jember 24 Februari 2021

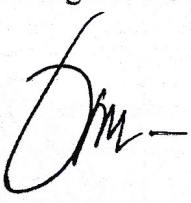
Promotor

Co. Promotor


Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, M.M
NIP. 19660322 199303 1 002


Prof. Dr. Hj. Titiek Rohanah Hidayati, M.Pd
NIP. 19531011 197903 2 001

Mengetahui,
Ketua Program Doktor MPI


Prof. Dr. H. Moh. Khusnuridlo, M.Pd
NIP. 19650720 199203 1 001

PENGESAHAN

Disertasi berjudul

“Kemandirian Kurikulum Pesantren Salaf: Studi pada P.P. Nahdlatul Tholibin Bladu Wetan Probolinggo dan P.P. Bustanul Ulum Sumber Wringin Jember”.

Yang disusun oleh mahasiswa:

Nama : Abdul Haq AS







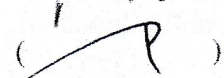
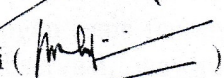
NIM : 0841916002

Program : Doktor

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

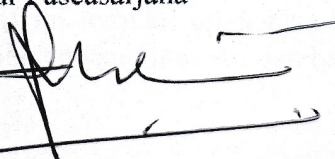
Telah diujikan dan dipertahankan di hadapan sidang Ujian Terbuka Disertasi pada program Doktor IAIN Jember, tanggal 04 Februari 2021.

Dewan Penguji:

- | | | |
|---|---------------------|---|
| 1. Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M.A. | Ketua Sidang | () |
| 2. Prof. Dr. M. Ishom Yusqi, M.A | Penguji Utama | () |
| 3. Prof. Dr. H. Miftah Arifin, M. ag | Penguji | () |
| 4. Prof. Dr. H. Moh. Khusnuridlo, M.Pd | Penguji | () |
| 5. Dr. H. Aminullah, M.Ag | Penguji | () |
| 6. Dr. Khamdan Rifa'i, S.E, M.Si. | Penguji | () |
| 7. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, M.M | Promotor/Penguji | () |
| 8. Prof. Dr. Hj. Titiek Rohanah Hidayati, M.Pd. | Co.Promotor/Penguji | () |



Mengetahui
Direktur Pascasarjana


Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M.A
NIP. 196101041987031006

ABSTRAK

Haq AS, Abdul, 2021. *Kemandirian Kurikulum Pesantren Salaf di P.P Nahdlotut Tholibin Bladu wetan Probolinggo dan P.P Bustanul Ulum Sumber Wringin jember*. Disertasi. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Jember. Pembimbing I: Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE. MM. Pembimbing II: Prof.Dr. Hj. Titiek Rohanah H., M.Pd.

Kata Kunci: Kemandirian, Kurikulum, Pesantren Salaf

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya pernyataan bahwa upaya pemerintah untuk menciptakan kemandirian pada lembaga pendidikan tidak mudah, Terutama jika diterapkan pada penyelenggaraan pendidikan dari masing-masing lembaga pendidikan di Indonesia yang akan dilakukan secara sempurna. Lembaga pendidikan terkendala pada beberapa hal yang sangat signifikan. Lembaga pendidikan mandiri adalah lembaga yang memiliki kemampuan menyelenggarakan dan mencapai standar pendidikan nasional yang telah ditentukan secara mandiri. Ada elemen yang bisa dikatakan mandiri yaitu kurikulum. Sejarah juga mencatat bahwa pesantren mampu secara penuh berperan aktif dalam perkembangan peradaban nusantara, tidak dapat dipungkiri bahwa pesantren sebagai *local genius* dunia pendidikan nusantara hingga sekarang masih mampu menjalankan pendidikannya secara mandiri. Pesantren kuat tanpa penyangga eksternal atau institusi lain, Kuatnya kemandirian pondok pesantren tentu kerana akar berdirinya lahir dari gotong royong masyarakat. hal ini terjadi pada pesantren salaf. Secara umum pesantren salaf tidak menerima bantuan dari Pemerintah. Ia mandiri dengan kemampuannya sendiri. kedua pesantren yang kami teliti ini terbukti dapat mengembangkan manajemen kurikulurnya dengan baik. Adapun pondok pesantren salaf yang bisa dikatakan mandiri yakni pesantren salaf di Pesantren Nadlotul Tholibin Bladu Wetan Probolinggo dan Pesantren Bustanul Ulum Sumber wringin Jember. merupakan pesantren salaf yang tetap mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus penelitian dari disertasi ini adalah bagaimana kemandirian manajemen kurikulum pendidikan pesantren salaf di Pesantren Nadlotul Tholibin Bladu Wetan Probolinggo dan Pesantren Bustanul Ulum Sumber wringin Jember? Sedangkan tujuan penelitian ini yaitu untuk Mendeskripsikan dan menganalisis kemandirian manajemen kurikulum pendidikan pesantren salaf di Pesantren Nadlotul Tholibin Bladu Wetan Probolinggo dan Pesantren Bustanul Ulum Sumber wringin Jember.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis fenomenologis. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif meliputi: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data seperti dianjurkan Lincoln dan Guba dilakukan dengan cara: uji kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

Temuan disertasi ini adalah *Self Curriculum of Pesantren (SCP)*, yaitu kemandirian manajemen dikedua pondok pesantren salaf ini terbukti tetap bisa mempertahankan diri (survive) dan dapat mengembangkan manajemen yang inovatif dan baik dalam kurikulum.

ABSTRACT

Haq AS, Abdul, 2021. Independent Curriculum of Salaf Islamic Boarding School: A Study on P.P Nahdlotut Tholibin Bladu Wetan Probolinggo and P.P Bustanul Ulum Sumber Wringin jember. Dissertation. Islamic Education Management Study Program, Postgraduate Institute of Islamic Religion, Jember State. Advisor I: Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE. MM. Advisor II: Prof. Dr. Hj. Titiek Rohanah H., M.Pd.

Keywords: Independence, Curriculum, Salaf Islamic Boarding School

This research is motivated by the statement that the government's efforts to create independence in educational institutions are not easy. Especially if it is applied to the implementation of education from each educational institution in Indonesia which will be done perfectly. Educational institutions are constrained in several very significant ways. Independent educational institutions are institutions that have the ability to aorganize and achieve national education standards that have been determined independently. There is an element that can be said to be independent, namely curriculum. History also records that an islamic boarding school can be active in the development of archipelago's civilization fully, it cannot be denied that pesantren as local genius in the Nusantara education world untill now is able to carry out their education independently. The pesantren is strong without external support or other institutions. The independence of the boarding school is certainly strong because of the founding roots from community cooperation. It happened in the islamic boarding school. In general, it does not receive an support from the government. It is independent in it self. Both of Islamic boarding school that studied by us are proving to be developing curriculum management well. The Islamic boarding school of salaf that can be called by independent are islamic boarding school of Nadlotul Tholibin Bladu Wetan Probolinggo and Bustanul Ulum Sumber wringin Jember. They are the islamic boarding school of salaf that still maintain a traditional values.

Based on the background above, the focus research of this dissertation is how independent the management of education curriculum in salaf of Nadlotul Tholibin Islamic Boarding School, Bladu Wetan Probolinggo and Bustanul Ulum Sumber wringin Jember? While the purpose of this study is to describe and analyze the independence of management and the education curriculum of salaf in Nadlotul Tholibin Islamic Boarding School, Bladu Wetan Probolinggo and Bustanul Ulum Sumber wringin Jember.

This research uses a qualitative approach, with a phenomenon type. Data collection was done using observation, interview and documentation. Data analysis techniques using descriptive qualitative include: data condensation, data presentation, and drawing conclusions. Checking the validity of the data such as Lincoln and Guba recommended were done in away : credibility, dependability, and confirmability tests.

The findings of this dissertation are the Self Curriculum of Pesantren (SCP), which mean self-reliance management in both Islamic boarding school of salaf has proven to be able to defend itself (survive) and can develop innovative management in curriculum.

مستخلص البحث

عبد الحق، ٢٠٢١، الإدارة المستقلة الفردي للمناهج الدراسي معاهدين السلفيين معهد نهضة الطالبين بلادوا ويتان برفولغكا ومعهد بستان العلوم سمير وريكين جمير، أطروحة برنامج الإدارة التربوية الإسلامية، كلية الدراسية العليا، الجامعة الإسلامية الحكومية جمير. تحت الإشراف : ١- الأستاذ الدكتور باب سحرطا ٢- أستاذة دكتورة تيتيك روحانة .

الكلمات المفتاحية : الإدارة المستقلة، المناهج الدراسي، المعهد السلفي.

يهدف هذا البحث إلى : ١- كيف المنظم الفردي والمصروفات الدراسي والمنهج التربوي معهد السلفي نهضة الطالبين بلادوا ويتان برفولغكا و معهد السلفي بستان العلوم سمير وريكين جمير ٢- معرفة تحليل المنظم الفردي والمصروفات الدراسي والمنهج التربوي معهد السلفي بلادوا ويتان برفولغكا و معهد السلفي بستان العلوم سمير وريكين جمير .

استخدم الباحث المنهج الكيفي والدراسة الحالة، واستخدم الباحث جمع البيانات على الطريقة : ١- المقابلة ٢- الوثائق والصورة، استخدم الباحث تحليل البيانات باستخدام المنهج الكيفي، وذلك على اربع مراحل : ١- مجتمع البحث وعينه ٢- تقديم البيانات ٣- البيانات ومصدرها ٤- أسلوب جمع البيانات وتحليل البيانات، وتنقيح الإنتاج كما دأى لينكولن وجوبا .

الإستنتاج النظري من البحث بأن المنظم الفردي في معاهدين السلفيين، معهد نهضة الطالبين بلادوا ويتان برفولغكا ومعهد بستان العلوم سمير وريكين جمير، قادرين على دفع الفردي، وتطوير النظم الفردي والسياقي في المناهج الدراسي ، وكلهما لها متخرج واثف وقوي .

IAIN JEMBER

KATA PENGANTAR

Dengan Nama Allah yang maha Pengasih dan Maha Penyayang, atas kasih sayang-Nya Penulis dapat menyelesaikan Disertasi ini. Untuk itu penulis ucapkan rasa syukur Kehadirat-Nya seraya memanjatkan segala puji bagi Allah, sehingga penulis bisa menyelesaikan karya ilmiah dalam bentuk disertasi dengan judul “Kemandirian Manajemen Kurikulum Pesantren Salaf di P.P Nahdlotut Tholibin Bladu Wetan Probolinggo dan P.P Bustanul Ulum Sumber Wringin Jember” .

Dengan terselesaikannya disertasi ini, penulis haturkan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikannya, khususnya yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E. M.M, selaku Rektor IAIN Jember sekaligus sebagai Promotor yang telah membimbing terselesaikannya disertasi ini dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi program doktor di Pascasarjana IAIN Jember.
2. Prof. Dr. KH. Abd Halim Subahar, M.A, selaku Direktur Pascasarjana IAIN Jember, Dr. H. Aminulloh. MA, selaku Wakil Direktur dan Prof. Dr. H. Moh Khusnurridlo. M.Pd. Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi S-3 ini. Demikian juga kepada seluruh Tata Usaha dan Jabatan Fungsional Umum Pascasarjana IAIN Jember yang telah memberikan kemudahan administrasi sejak penulis kuliah hingga terselesainya penyelesaian disertasi ini.
3. Prof. Dr. Hj. Titik Rohanah Hidayati, M.Pd, selaku Co promotor yang telah dengan penuh kesabaran dan meluangkan waktunya memberikan bimbingan, arahan, dan gagasan-gagasan baru demi lancarnya disertasi yang penulis tulis.
4. Para Dosen dan guru besar Pascasarjana IAIN Jember, antara lain; Prof. Dr. H. Miftah Arifin, M.A, Dr. H. Aminulloh, M.Ag. Dr. H. Suhadi Winoto, M.Pd, Dr. H. Khamdan Rifa’I M.E, mereka adalah dosen dan para guru besar yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan berharga

sesuai dengan keahlian masing-masing. Merekalah yang mengantarkan penulis memperoleh gelar doktor.

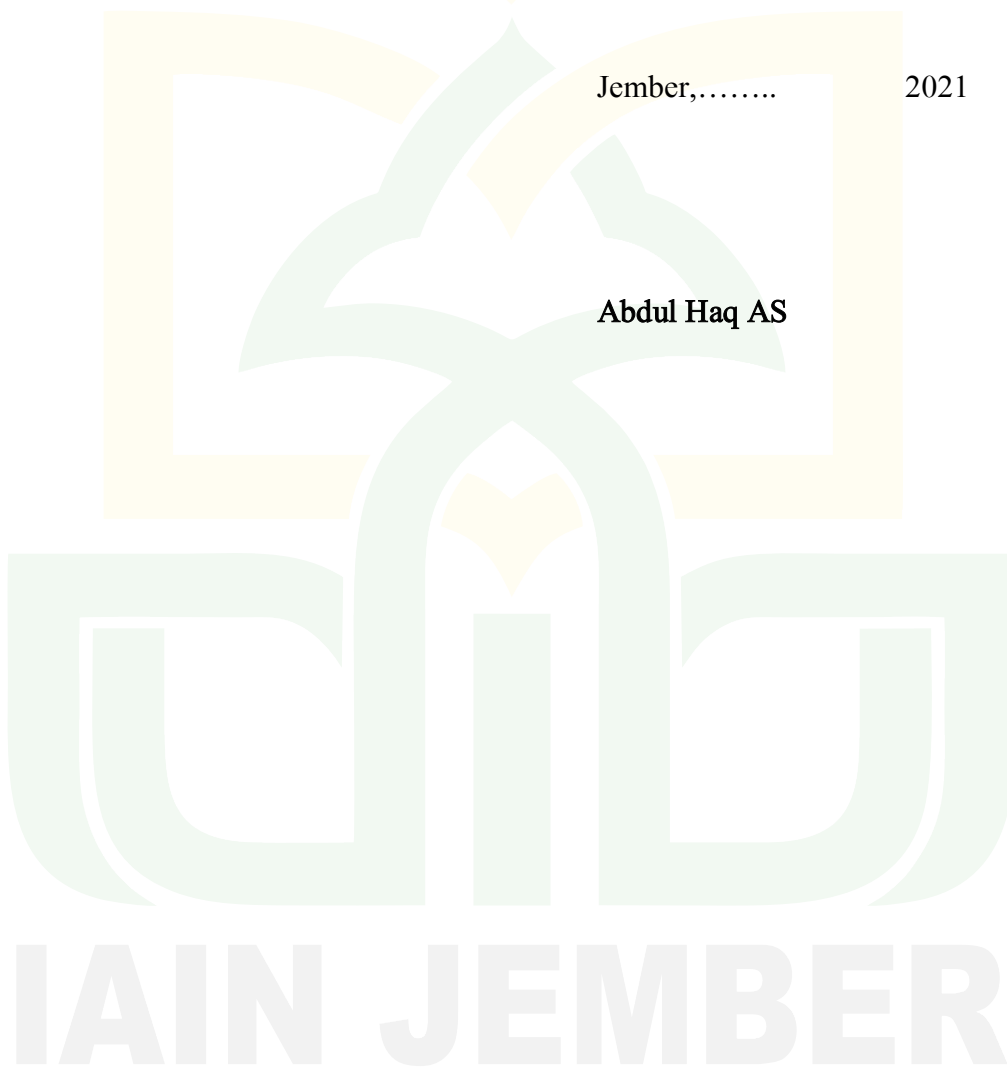
5. Kementerian Agama dengan Program MORA Scholarship penulis bisa melanjutkan dan menyelesaikan studi Program Doktor ini
6. Segenap dewan pengasuh P.P Nahdhotul Tholibin Bladu Wetan Probolinggo dan P.P Bustanul Ulum Sumber Wringin Jember, yang telah berkenan memberikan izin dan bersedia memberikan informasi, data, dokumen dan kepentingan lainnya yang berhubungan dengan terselesainya proses penelitian tugas akhir ini. Tanpa mereka, dan kesediaan waktu yang sudah diberikan, penelitian ini akan terus terhalang waktu dan daya untuk bisa cepat diselesaikan.
7. STAI At Taqwa Bondowoso terutama Bpk. Drs. H.Ahmadi M.Pd.I yang telah mengizinkan untuk melanjutkan S3 ini sampai selesai dan teman-teman serta rekan dosen di STAI At Taqwa Bondowoso yang turut memberikan dukungan dalam menyelesaikan disertasi ini.
8. Khusus kepada Abah tercinta KH. Asy'ari Khozin S.H dan Umi Tercinta Hj. Qomariatuz Zaahro, yang telah membimbing, mendidik penulis sejak lahir hingga dewasa dan mengajarkan tentang arti kehidupan. Semoga beliau berdua tetap di beri kesehatan dan di panjangkan Umurnya dan tetap berkumpul baik di dunia dan akhirat..
9. Ucapan terimakasih kepada kawan-kawan Mora 2016 Dr. Ahmad Khalid, Dr. Siti Nursyamsiah, Dr. Shinta Nento, Dr. Syarifah Marwiyah, Hj Iffa Mardiyah, Mala, Ana, Hayyi Akrom, Agus Rm, Ahmad Ta'rifin, Fawaid, Ikhwan, Atmari, Emsikhu, Yustru, Cak Faris, Syamsul, Umar, terimakasih atas dukungan dan doa kalian semua akhirnya bisa menyelesaikan studi ini Akhirnya penghargaan tulus kepada isteri tercinta Nira Melliana Pangestika S.Pd, dan Putri tercinta; Sheza Najla Khumaira AB dan Indana Zulfa Zamana AB yang telah memberikan motivasi dukungan yang tidak kenal lelah kepada penulis. Mereka semua senantiasa menjadi tumpuan harapan pelipur lara dan spirit di saat-saat penulis mengalami terpuruk dalam menyelesaikan penulisan disertasi ini.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih atas bantuan dari semua pihak, semua bantuan Bapak/Ibu dan semua pihak sehingga dicatat sebagai amal ibadah oleh Allah SWT, Amin!

Semoga hasil penelitian ini bermanfaat, khususnya bagi penulis, dan bagi semua pihak, dan penulis selalu berharap masukan dan kritik konstruktif untuk penyempurnaan penulisan hasil penelitian ini.

Jember,..... 2021

Abdul Haq AS



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	18
C. Tujuan Penelitian	18
D. Manfaat Penelitian	19
1. Teoritis	19
2. Praktis.....	20
E. Definisi Istilah.....	21
F. Kerangka Konseptual	23
G. Sistematika Penulisan	26
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	27
B. Kajian Teori	49
1. Tinjauan Kemandirian.....	49
2. Tinjauan Manajemen Pendidikan.....	63
3. Kemandirian Pondok Pesantren Salaf	76
4. Tinjauan Tentang Kurikulum.....	118

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	157
B. Lokasi Penelitian.....	160
C. Kehadiran Peneliti.....	163
D. Subyek Penelitian.....	166
E. Sumber Data.....	169
F. Data Penelitian.....	171
G. Teknik Pengumpulan Data.....	172
H. Analisis Data.....	178
I. Keabsahan Data.....	182

BAB IV. PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data.....	186
1. Kemandirian Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Salaf Nahdlotul Tholibin Bladu Wetan Probolinggo.....	186
2. Kemandirian Manajemen Kurikulum pendidikan pesantren sala di Pesantren Bustanul Ulum Sumber wringin Jember.....	207
B. Temuan Penelitian.....	224
1. Kemandirian Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Salaf Nahdlotul Tholibin Bladu Wetan Probolinggo.....	224
2. Kemandirian Manajemen Kurikulum pesantren salaf di Pesantren Bustanul Ulum Sumberwringin Jember.....	226
C. Sintesis Kemandirian Manajemen Pondok Pesantren Salaf Nahdlotul Tholibin Bladu Wetan Probolinggo dan Pondok Pesantren salaf di Pesantren Bustanul Ulum Sumberwringin Jember.....	228

BAB V. Pembahasan..... 235

A. Kemandirian manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Salaf Nahdlatul Tholibin Bladu Wetan Probolinggo dan Pondok Pesantren Bustanul Ulum Sumber Wringin Jember.....	235
--	-----

B. Pelaksanaan Kemandirian manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Salaf Nahdlatul Tholibin Bladu Wetan Probolinggo dan Pondok Pesantren Bustanul Ulum Sumber Wringin Jember	238
C. Evaluasi Kemandirian manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Salaf Nahdlatul Tholibin Bladu Wetan Probolinggo dan Pondok Pesantren Bustanul Ulum Sumber Wringin Jember	242
BAB VI. Penutup.....	247
A. Kesimpulan	247
B. Implikasi Penelitian.....	248
1. Implikasi Teoritis	249
2. Implikasi Praktis	252
C. Saran-saran.....	253
DAFTAR PUSTAKA	256



DAFTAR GAMBAR

No.	Uraian	Hal
1.1	Kerangka Konseptual Penelitian.....	25
2.1	Kerangka Briand J.Caldwel's <i>Management Governing School</i> ..	57
3.1	Analisis Model Milles dan Huberman	178
4.1	PLTA (Pembangkit Listrik Tenaga Air).....	190
4.2	Tentang ber Akhlaqul Karimah dan aturan pesantren	193
4.3	Kitab At Tashil	202
4.4	Tim Penyusun Kitab At Tashil	203
4.5	Ringkasan Nahwu Sharraf dan Tajwid	213
4.6	Ma'lumat tentang ber Akhlaqul Karimah di P.P Bustanul Ulum..	221
4.7	Ma'lumat tentang ber Akhlaqul Karimah.....	222



DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Hal
2.1	Orisinalitas Penelitian	36
2.2	Urutan Kitab-kitab Fiqih menurut Vun Bruinessen.....	144
2.3	Kitab-kitab Pesantren menurut Madjid.....	146
2.4	Kitab-kitab menurut Bawani	147
2.5	Kitab-kitab pesantren menurut Syafi'i	151
3.1	Data Penelitian Purposive Sampling Subyek Penelitian Pondok Pesantren Salaf Nahdlotul Tholibin Bladu Wetan Probolinggo ..	167
3.2	Data Penelitian Snowball Sampling Subyek Penelitian Pondok Pesantren Salaf Nahdlotul Tholibin Bladu Wetan Probolinggo ...	167
3.3	Data Penelitian Purposive Sampling Subyek Penelitian Pondok Pesantren Bustanul Ulum Sumberwringin Jember	168
3.4	Data Penelitian Snowball Sampling Subyek Penelitian Pondok Pesantren Bustanul Ulum Sumberwringin Jember	168
3.5	Hasil Observasi Pada Dua Pesantren	168
4.1	Temuan Fokus Pada Kasus I Pondok Pesantren Salaf Nahdlotul Tholibin Bladu Wetan Probolinggo	225
4.2	Temuan Fokus Pada Kasus II Pondok Pesantren salaf di Pesantren Bustanul Ulum Sumberwringin Jember	227
4.3	Temuan Lintas Kasus Kemandirian Manajemen Kurikulum	229
4.4	Perbandingan Temuan Lintas Kasus Kemandirian Manajemen ...	232

IAIN JEMBER

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Arab-Indonesia Program Pascasarjana IAIN Jember adalah sebagai berikut:

No	Arab	Indonesia	Keterangan	Arab	Indonesia	Keterangan
1.	ا	□	Koma diatas	ط	T	Te dengan titik dibawah
2.	ب	B	Be	ظ	Z	Zed
3.	ت	T	Te	ع	□	Koma diatas terbalik
4.	ث	Th	Te ha	غ	Gh	Ge ha
5.	ج	J	Je	ف	F	Ef
6.	ح	H	Ha dengan titik dibawah	ق	Q	Qi
7.	خ	Kh	Ka ha	ك	K	Ka
8.	د	D	De	ل	L	El
9.	ذ	Dh	De ha	م	M	Em
10.	ر	R	Er	ن	N	En
11.	ز	Z	Zed	و	W	We
12.	س	S	Es	ه	H	Ha
13.	ش	Sh	Es ha	ء	□	Koma diatas
14.	ص	S}	Es dengan titik dibawah	ي	Y	Ya
15.	ض	d}	De dengan titik dibawah	-	-	-

Sumber Data: Dokumentasi pedoman penulisan karya ilmiah pascasarjana IAIN Jember Tahun 2017

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Orientasi dunia pendidikan di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari orientasi terbentuknya kemandirian. Artinya, setiap lembaga pendidikan juga seharusnya dikembangkan atau diselenggarakan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Program desentralisasi yang dilakukan, tentu merupakan upaya mengatasi problema pendidikan yang sebelumnya tersentralisasi. Program yang tersentralisasi dapat mengalami problem atau kekurangan, sebagaimana dikatakan William Bailey bahwa sentralisasi malahirkan *pertama*, lamban berubah dan beradaptasi. *Kedua*, bersifat kaku. *Ketiga*, normatif orientasinya, karena berlapis birokrasi. *Keempat*, memasung kreativitas guru dan siswa. *Kelima*, tradisi dan serimoni penuh kepalsuan.¹

Upaya Pemerintah untuk menciptakan kemandirian pada dunia pendidikan ternyata tidak mudah. Terutama jika diterapkan pada penyelenggaraan pendidikan dari masing-masing lembaga pendidikan di Indonesia yang akan dilakukan secara sempurna. Lembaga pendidikan terkendala pada beberapa hal yang sangat signifikan. Lembaga pendidikan mandiri adalah lembaga yang memiliki kemampuan menyelenggarakan dan mencapai standard nasional pendidikan yang telah ditentukan secara mandiri. Untuk mengetahui apakah sebuah lembaga pendidikan dikelola dengan

¹ William J Bailey , *School-Site Management Applied*. (Lancaster-Basel: Technomic Publishing CO.INC 1991), 27.

mandiri. Ada satu element penting yang signifikan untuk diupayakan, yaitu problem penyusunan kurikulum. Lembaga pendidikan akan disebut mandiri jika dapat merumuskan tujuan dan langkah proses pendidikannya dengan mandiri pula. Kurikulum harus dirumuskan secara matang agar lembaga pendidikan yang mandiri tersebut berkualitas. Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa pengembangan kurikulum merupakan kedudukan yang penting sebagai akar pendidikan.² Jika upaya kemandirian lembaga pendidikan tidak didukung dengan kurikulum yang baik, tentu kemandirian yang dicapai akan jauh dari harapan dan standar pendidikan.

Jika problema di atas dapat diatasi, maka kemandirian lembaga pendidikan akan mudah tercapai dan dapat memenuhi Standar Nasional Pendidikan yang ada. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2015 tentang Standar Pendidikan Nasional bahwa kemandirian lembaga harus memenuhi delapan standar (yakni Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses, Standar Pendidik, Sarana Prasarana, Standart pengelolaan, Standar Pembiayaan dan Standart Penilaian Pendidikan).³ Kedelapan tersebut akan dipenuhi jika kedua problem yang telah dijelaskan teratasi. Dengan kata lain, penyusunan kurikulum pendidikan yang berkualitas adalah syarat utama dalam penyelenggaraan pendidikan yang mandiri.

² Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian I: Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Majelis Persatuan Taman Siswa, 1946), 15.

³ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.

Peran besar di atas tentu tidak lepas dari keistimewaan pesantren itu sendiri. Pesantren yang lahir jauh sebelum kemerdekaan telah membuktikan bahwa ia merupakan lembaga yang berdiri mandiri dengan kekuatan sendiri dan bertahan di berbagai rezim. Pesantren kuat tanpa penyangga eksternal atau institusi lain. Padahal setiap rezim di negeri ini memiliki intervensi kuat yang berpotensi merongrong peran lembaga tersebut, akan tetapi mereka tetap kuat mempertahankan tradisinya. Yang demikian ini, menurut Abdurrahman Wahid adalah karena mereka menjaga posisi dengan pemerintah yang berkuasa. Di era kolonial, pesantren memilih jalan non kooperatif dengan penjajah yang berkuasa. Bahkan, berdirinya pesantren-pesantren di pedalaman tidak lepas dari strateginya untuk menjaga independensinya sebagai lembaga pendidikan agama yang memiliki pengaruh di masyarakat. Sebab sikap dan perilaku inilah beberapa pesantren sering mengalami teror dari penjajah. Tidak hanya mendapat teror berupa kebijakan yang tidak berpihak—tetapi lebih dari itu—teror berupa serangan senjata juga sering ditimpanya. Sebenarnya jika pesantren memilih kooperatif pada penjajah, kemungkinan juga pesantren diistimewakan sebagai partner mereka. Ternyata, pesantren lebih memilih untuk mandiri demi menjaga tradisi dan tetap bersama rakyat membangun peradaban. Terus tumbuh berkembang dengan kemampuan yang dimilikinya sendiri. Tetap tegak mandiri sejak zaman pra penjajah, hingga pasca reformasi.⁴

⁴ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi, Essei Pesantren*, ed. Hairus Salim, (Yogyakarta: LKIS, 2007), 140-141.

Kuatnya kemandirian pondok pesantren tentu karena akar berdirinya lahir dari gotong royong masyarakat. Secara psikologis, masyarakat memiliki rasa *belonging* yang kuat terhadap institusi pesantren. Yang demikian, selain disebabkan pesantren merupakan lembaga yang setia melayani masalah keagamaan, juga karena pesantren merupakan lembaga yang paling dekat dengan masyarakat. Tidak segan-segan masyarakat menyumbangkan harta yang dimilikinya, baik berupa uang bahkan tanahnya untuk pembangunan pesantren dan pengembangan pesantren di daerahnya.⁵ Arifin mengatakan bahwa pesantren adalah satu-satunya institusi yang didirikan oleh masyarakat secara ikhlas dan gotong royong. Seluruh pembiayaan dalam penyelenggaraan pendidikannya bersumber pada kemampuannya sendiri. Pada umumnya bersumber dari wakaf, hibah atau donasi dari santri sendiri. Dari hal inilah kemudian nampak bahwa pesantren memiliki karakteristik *selfstanding* (kemandirian).⁶

Saat sikap pengabdian masyarakat kepada pesantren sudah melemah dan orientasi generasi muda sudah pada hal-hal yang bersifat pragmatis dan individualistis, tentu sangat sulit bagi pesantren salaf untuk bertahan pada komitmen kemandiriannya. Bagi pesantren yang memilih untuk tetap mandiri dan menjaga serta melastarikan pendidikan tradisional yang orientasinya pada keluhuran nilai, pastinya akan menghadapi masalah yang cukup berat. Dalam

⁵ Ketidak engganannya masyarakat berkorban demi kemajuan pesantren, karena pesantren memang memiliki pengaruh di bidang agama sehingga dapat memupuk sifat sukarela. Pengaruh keagamaan pesantren bahkan dapat mengarahkan *way of life* dan sikap hidup mereka, khususnya yang tinggal daerah pedesaan. Lihat. Oepen & Wolfgang Karcher, *The Impact of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia* (Jakarta: P3M, 1988), 63.

⁶ Muhammad Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Umum dan Agama)* (Semarang: Toha Putra, 1981), 116.

berjalannya waktu, pesantren-pesantren tersebut akan terancam kehilangan beberapa santrinya. Sebagaimana yang dijelaskan Stenberink, ketika pesantren tidak mau beranjak ke modernitas, dan hanya berkuat dan mempertahankan otentisitas tradisi pengajarannya yang khas tradisional, dengan pengajaran yang melulu bermuatan al-Qur'an dan al-Hadits serta kitab-kitab klasiknya, tanpa adanya pembaharuan metodologis, maka selama itu pula pesantren harus siap ditinggalkan oleh masyarakat.⁷

Selain akan ditinggalkan oleh masyarakat modern—sebagaimana yang dibahas sebelumnya—pesantren salaf dengan komitmen kemandirian tinggi juga akan mengalami kelemahan di sektor biaya operasional pengembangan pendidikannya. Hal ini tentu merupakan efek rasional yang mesti terjadi pada pesantren yang memilih untuk berkomitmen pada kemandirian institusinya. Sumber biaya penyelenggaraan pendidikannya lambat laun terus berkurang. Penyebabnya adalah *pertama*, kepedulian masyarakat yang semakin lemah. *Kedua*, semakin besarnya kecenderungan generasi muda meninggalkan pendidikan-pendidikan tradisional seperti pendidikan pesantren. *Ketiga*, komitmen kemandiriannya tentu menerima bantuan dari pihak lain, khususnya pemerintah. Pada intinya, Jika ada pesantren yang terus bertahan pada komitmen kemandiriannya, maka pesantren tersebut merupakan pesantren yang luar biasa, karena masih tetap eksis dan mampu bertahan di tengah budaya yang memarginalkannya.

⁷ Karel Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. (Jakarta: LP3ES, 1999), 11

Melihat konteks di atas, tentu tidak heran jika pesantren akhir-akhir ini mengalami kemerosotan yang sangat signifikan. KH Achmad Sadid Jauhari menyoroti hal ini dan menuturkan bahwa dari beberapa penelitian tentang pesantren salaf memberikan konklusi yang mengharukan. Pesantren salaf mengalami problema serius dalam perkembangan kualitas dan kuantitasnya. Hal ini disebabkan beberapa faktor, yakni banyaknya alumni pesantren yang mendirikan pesantren sendiri-sendiri dan tekanan ekonomi bagi kalangan masyarakat menengah ke bawah.

Selain itu, bagi pesantren yang sudah mengalami regenerasi, umumnya kualitas pengasuhnya mengalami kemunduran, baik dari sisi keilmuan maupun keikhlasan. Banyak alumni pesantren masa kini yang kurang kuat terhadap godaan duniawi, sehingga kurang bisa mencerminkan akhlak yang baik yang merupakan target utama produk pesantren. Hal ini juga terkait dengan keterlibatan para kiai dalam panggung politik praktis yang sering kali menimbulkan kesimpulan berbeda dari hasil *ijtihad siyasiy* mereka. Sehingga menyebabkan sebagian umat ada yang berburuk sangka dan tidak simpati lagi pada pesantren.⁸

Untuk mendukung, menghormati dan ikut mengupayakan agar pesantren dapat diselenggarakan dengan mandiri. Dukungan pemerintah ini terlihat pada munculnya PMA tentang satuan pendidikan mu`adalah di pondok Pesantren dan pendidikan takmiliah.⁹ Peraturan menteri agama ini

⁸ KH Achmad Sadid Jauhari, “*Problematika Pesantren Salaf Masa Kini*”, Artikel ini di muat dalam website Nahdlotul Ulama’, Tanggal publish 02/02/2017

⁹ Lebih lengkapnya baca, Peraturan Menteri Agama (PMA) 18 tahun 2014 tentang Pendidikan Muadalah Pondok Pesantren dan Nomor 13 tahun 2014 tentang pendidikan Agama Islam.

sebenarnya juga dapat dibidang merupakan upaya pemerintah dalam mendukung pengelolaan pendidikan pesantren yang mandiri. Pada undang-undang ini dinyatakan bahwa pendidikan pesantren adalah diistimewakan untuk melakukan inovasi pengeloannya dengan mandiri sesuai lokal wisdom yang dimilikinya. Artinya diperbolehkan membuat dan menyusun kurikulum pendidikan sendiri. Hal ini juga diperkuat dengan Undang-undang No. 18 tahun 2019 pasal 1 ayat 2 menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan asas kemadirian adalah bahwa penyelenggaraan pesantren dilakukan dengan mengoptimalkan sumber daya pesantren¹⁰.

Upaya pemerintah ini bukan diupayakan oleh pemerintah pusat saja. Beberapa pemerintah di daerah-daerah juga nampak mengupayakannya. Salah satunya, Pemerintah propinsi dengan jumlah pesantren terbesar–Jawa Timur–juga ikut menguapayakan perogram khusus daerah yang pro terhadap pesantren. Tidak tannggung-tanggung rapat program pemberdayaan pesantren dimasukkan dalam pembahasan Rapat Pemerintah Daerah (Raperda). Hasilnya, diresmikannya program bantuan pesantren dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPMJD).¹¹ Dalam RPMJD tersebut dijelaskan,“Pemberdayaan pendidikan diniyah dan Pondok Pesantren salafiyah melalui bantuan operasional sekolah secara memadai, dan/atau subsidi/hibah dalam bentuk *block grant* atau imbal swadaya untuk

¹⁰ Undang-Undang No. 18 tahun 2019 Tentang Pesantren. Diakses tanggal 03/08/2020.

¹¹ RPJMD Provinsi Jawa Timur Tahun 2014-2019 merupakan dokumen perencanaan pembangunan Provinsi Jawa Timur untuk periode 5 (lima) tahun yang disusun sesuai dengan kewenangan provinsi. Penyusunannya berpedoman pada RPJPD Provinsi Jawa Timur 2005-2025 dan RTRW Provinsi Jawa Timur 2011-2031 serta memperhatikan RPJMN 2010-2014. Lihat. Lampiran Perda Provinsi Jawa Timur Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Jawa Timur, 2.

meningkatkan mutu pelayanan pendidikan keagamaan yang setara pendidikan umum dan (2) peningkatan kuantitas dan kualitas tenaga pendidik (guru/ustadz) pada lembaga pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren salafiyah secara lebih merata, bermutu, tepat lokasi, terutama untuk daerah pedesaan, wilayah terpencil, dan kepulauan”.¹²

Hal di atas juga diperkuat dengan PMA No.31 Tahun 2020 Pasal 1 Ayat 2 mengatakan bahwa pendidikan pesantren diselenggarakan berdasarkan kekhasan tradisi dan kurikulum pendidikan masing-masing pesantren. Artinya, setiap pesantren dituntut untuk memiliki serta menonjolkan kekhasan masing-masing pesantren.

Berdasarkan banyak aturan legal untuk membantu pesantren, beberapa program bantuan pemerintah—khususnya di bidang pendidikan banyak disasarkan pada pemberdayaan pesantren. Anggaran bantuannya berkembang dan sangat besar. Hal ini tidak dapat secara maksimal menjadikan pesantren salaf kembali berkembang. Selain disebabkan pelaksanaan bantuan itu masih berbau kepentingan politik, juga karena prinsip kuat pesantren salaf itu sendiri yang tidak berkenan menerima bantuan tersebut.

Mayoritas pesantren-pesantren yang memilih komitmen pada tradisi lamanya yang luhur adalah pesantren-pesantren yang menolak menerima bantuan dari pemerintah. Pada umumnya pesantren ini sangat mandiri, baik dalam mengatur kurikulumnya bahkan juga mandiri dalam biaya penyelenggaraan pendidikannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh M.

¹² Bappeda Jatim, *Rencana Pembangunan Jangka Mengengah Daerah (RPJMD) Provinsi Jawa Timur 2014-2019*.

Syadeli Hanafi dalam penelitiannya, menuturkan bahwa biaya operasionalnya baik dalam proses pendidikan maupun biaya untuk menyediakan mengembangkan fasilitasnya berasal dari proses gotong royong. Anggaran pendidikan didapatkan dari pengelolaan dana masyarakat seperti hibah, zakat dan beberapa iuran lainnya.¹³ Secara umum pesantren salaf tidak menerima bantuan dari negara. Ia mandiri dengan kemampuannya sendiri.¹⁴

Berdasarkan hal demikian di atas, penelitian terkait kemandirian penyelenggaraan pendidikan pesantren sangat menarik untuk diteliti. Walaupun banyak yang mengatakan bahwa pesantren salaf tidak diminati oleh masyarakat modern, tetapi eksistensinya yang terus bertahan dan melayani pendidikan masyarakat tentu merupakan hal yang istimewa. Pesantren-pesantren salaf terus berkembang dari waktu ke waktu secara mandiri. Pengelolaan dan penyusunan kurikulumnya dilakukan dengan kemampuan yang dimilikinya.

Tak sedikit pesantren salaf yang dalam hal pengelolaan sistem pendidikannya termasuk kurikulum dilakukan dengan mandiri demi terus mengembangkan pendidikan pesantrennya. Salah satunya di Jawa Timur ada Kyai A. Thoha Khozin Pengasuh Pesantren Nadlotul Tholibin Bladu Wetan Probolinggo dan kyai Abdul Latif, Sumberwringin Jember. Kedua kyai tersebut sama-sama mengasuh pesantren salaf, tentu dengan mandiri.

¹³ M. Syadeli Hanafi, "*BUDAYA PESANTREN SALAFI (Studi KetahananPesantren Salafi Di Provinsi Banten)*", Jurnal Al-Qolam Vol. 33, No. 1 Januari - Juni 2016, 18.

¹⁴ Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia Abad ke-20, Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas*, (Jakarta: Kencana, 2012), 281.

Kemandirian penyelenggaraan pendidikan dua pesantren ini juga terbukti dapat melayani pendidikan masyarakat. Banyak masyarakat yang sudah mengakui perannya. Hal ini kemudian membantah beberapa tokoh yang memprediksikan pesantren akan gagal berperan di masyarakat. Pesantren salaf yang menurut Stenbrink jika terus mempertahankan tradisi tradisionalnya, pada akhirnya akan ditinggalkan oleh masyarakat, tidak selamanya benar. Pesantren Nahdlotul Tholibin Bladu Wetan dan Raudlotul Ulum Sumber Wringin merupakan pesantren salaf yang tetap mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya. Di tengah hiruk pikuk masyarakat modern yang semakin bersikap pragmatis individualistis dan acuh pada aspek orientasi moralitas pendidikan, kedua pesantren ini tetap pada tujuan awalnya.

Pesantren Nahdlotul Tholibin terbukti berperan besar dalam proses perkembangan pendidikan di nusantara. Lembaga pendidikan tersebut selain saat ini masih memiliki ratusan santri, juga terbukti menciptakan alumni yang terbukti ketokohnya di tengah masyarakat. Menurut Yazid al-Bustami yang merupakan kepala badan formatur pesantren dan salah satu putra pengasuh, menuturkan bahwa walaupun alumni pesantren yang dikelola tidak berijazah formal, tetapi banyak yang bermanfaat di masyarakat. Ada yang bekerja di perusahaan skala nasional dan internasional asing. Mayoritas alumni menjadi tokoh masyarakat yang komitmen dalam menyebarluaskan ajaran agama Islam.¹⁵ Di antaranya alumni yang tersohor adalah KH Abdullah Sattar,

¹⁵ Wawancara awal, Yazid al-Bustami tanggal 03/04/2018

Lumajang yang merupakan pendakwah favorit masyarakat¹⁶ dan KH Abdul Hadi yang juga mendirikan pesantren dengan nama yang sama.¹⁷

Prestasi yang dicapai tersebut, terlahir dari proses pendidikan salaf yang di selenggarakan secara mandiri. Menurut penuturan salah seorang penasehat pesantren, KH Muhamamad Ghazali Bahar: sejak awal berdiri pesantrennya memang sepeserpun tidak pernah menerima bantuan dari pemerintah. Seluruh biaya pendidikan di pesantren dikelola dengan kemampuan anggaran pesantren sendiri, tidak hanya persoalan kurikulum biaya pun dilakukan secara mandiri. Prinsip untuk mandiri sudah menjadi komitmen sejak awal berdiri.¹⁸ Komitmen kemandirian tersebut secara turun temurun mampu dilestarikan dengan baik hingga generasi ketiga kepemimpinan pesantrennya.

Kyai Muhammad Ghazali Bahar menyampaikan bahwa pesantren bukan tidak menghargai bantuan pemerintah, komitmen kemandirian pesantrennya semata-mata untuk tidak menyibukkan pemerintah bukan hanya persoalan biaya , kurikulum pun demikian juga. Pemerintah menurutnya sudah sibuk mengurus masyarakat luas, tidak selayaknya mereka sibuk juga melayani pesantren. Seharusnya pesantrenlah yang selayaknya membantu pemerintah. Selain itu, komitmen kemandirin menurutnya sebenarnya juga bertujuan untuk mendidik para santri untuk hidup mandiri dan meningkatkan pengabdianya.

¹⁶ KH Abdullah Sattar akhir-akhir menjadi pendakwah yang sudah berkiling nusantara. Banyak pidatonya yang muncul di beberapa media sosial seperti youtube.com dan sebagainya.

¹⁷ Artikel yang berisi tentang hal ini dimuat dalam judul "Gubug dan Kisah Kiai Penolak Santri" dalam website Nahdulutul Ulama'.

¹⁸ Wawancara awal, KH Muhammad Ghazali Bahar tanggal 28/03/2018

Jika tidak mendapatkan bantuan dari negara, lantas dari mana anggaran yang didapat untuk pengembangan pesantren terutama di bidang infrastrukturnya. Kyai Muhammad Ghzali Bahar dan Gus Yazid Bustomi memberikan menyampaikan bahwa kemandirian pondok pesantren tidak lepas dari kesadaran para alumninya. Alumni pesantren begitu peduli pada perkembangan pesantrennya. Pembuatan auditorium dan berbagai macam bangunan semua atas inisiatif alumni, termasuk dalam penyusunan kurikulum¹⁹

Alumni pesantren Nahdlotul Tholibin menyebar luas di setiap kecamatan dalam dua kabupaten, yakni kabupaten Probolinggo dan Lumajang. Masing-masing kecamatan memiliki kordinator atau pimpinan. Begitu juga pada masing-masing kabupaten. Alumni pesantren berkumpul secara terorganisir dan terstruktur. Menurut pemaparan Gus Yazid al-Bustomi, dari masing-masing kecamatan dipimpin oleh kordinator kabupaten dan masing kordinator kabupten dipimpin oleh seorang kepala alumni yang saat ini dijabat oleh KH Abdullah Sattar.²⁰ Terkait dengan agenda mereka mengadakan rutinitas pengajian dan agenda rapat tentang pengembangan pesantren yang diadakan setiap bulan. Rutinitas tersebut merupakan agenda yang digagas oleh mereka sendiri. Mereka mengundang keluarga pesantren dalam setiap pertemuan yang diadalamnya. Problem dan masalah apapun yang dialami pesantren akan dimusyawarahkan untuk dicarikan solusinya dalam acara bulanan tersebut.

¹⁹ Wawancara awal, Yazid al-Bustami dan KH Muhammad Ghazali Bahar tanggal 28/03/2018

²⁰ Wawancara awal, Yazid al-Bustami tanggal 03/04/2018

Bukan hanya mandiri dalam hal yang diajarkan, terkait sistemnya pun ternyata penyusunannya juga dilakukan dengan sangat mandiri. Salah contohnya misalnya, penyelenggaraan strata pendidikannya yang berbeda dengan strata pendidikan pada umumnya. Strata pendidikan di pesantren tersebut tidak memiliki tingkatan sekolah dasar (SD/MI). Tingkat pertama adalah *i`tidadiyah*. Tingkat ini disebut sebagai pendidikan persiapan untuk menempuh pendidikan *tsanawiyah*. Strata *i`tidadiyah* berbeda dengan *ibtidaiyah* atau sekolah dasar. Sekolah ini tidak dilaksanakan selama 6 tahun tetapi tergantung pada kemampuan peserta didiknya (harus menguasai beberapa kitab). Jika sudah menguasai akan diperbolehkan menempuh strata *tsanawiyah*. Setelah *tsanawiyah*, baru terakhir dapat melanjutkan ke tingkat *aliyah*. Perbedaan strata inilah yang mengindikasikan bahwa kemandirian penyelenggaraan pendidikan di pesantren tersebut sangat menyeluruh.²¹

Senada dengan apa yang terjadi di pesantren Nahdlatul Tholibin, di pesantren Bustanul Ulum Sumberwringin juga terjadi hal yang demikian. Pesantren yang didirikan oleh KH.M Ali Wafi Bin KH. Ahmad Sukri pada tahun 1948, juga merupakan pesantren salaf yang memiliki komitmen kemandirian tinggi dalam proses perkembangannya. Menurut pemaparan Ishomuddin, adik dari KH. Abdu Latif, komitmen kemandirian pondok pesantren bukan semata-mata diniatkan untuk melepas diri dari pemerintah. Akan tetapi semata untuk tetap menciptakan pendidikan yang mandiri dan melahirkan santri yang juga mandiri. Bahkan Nabilul Khoir, yang juga

²¹ Wawancara awal, Yazid al-Bustami tanggal 03/04/2018

merupakan adik dari KH Abdul Latif, menambahkan bahwa pesantren merasa tetap perlu menjaga idealisme pesantren yang tetap berorientasi pada kesalafannya. Baginya, pesantrennya harus menciptakan santri dengan kualitas moral dan kegamaan yang tinggi, bukan kualitas nilai ijazahnya. Ia menambahkan bahwa santri dididik untuk mencari keberkatan ilmu. Dan membiarkan santri belajar secara sederhana, agar mendapatkan keberkahan ilmu.²²

Adapun biaya pengembangan pesantrennya termasuk pengembangan kurikulumnya, juga hampir sama kondisinya dengan apa yang ada di pesantren Nahdlatul Tholibin. Proses pengembangannya juga atas inisiatif alumninya. Alumni-alumninya yang berjumlah ratusan dan menyebar di beberapa daerah juga berperan aktif dalam mengembangkan pesantren tersebut. Setiap masalah dan problem yang pesantren hadapi juga ikut dibicarakan di kelompok alumninya.

Begitu juga dengan penyelenggaraan pendidikannya. Sistem pendidikan yang dilaksanakan juga berbeda dengan sistem pendidikan formal lainnya. Strata pendidikannya memiliki tiga tingkatan. Secara bertingkat strata tersebut yakni *ula*, *wustho* dan *ulya*. Setiap tingkatan tersebut ada standar yang dipakai. Semua standarnya adalah berdasarkan kemampuan pemahaman terhadap kitab-kitab yang telah mereka rumuskan sendiri. Hal semua inilah

²² Wawancara Awal, Nabilul Khoir (adik KH Abdul Latif) tanggal 03/02/2018

yang mengindikasikan pondok tersebut secara mandiri menyusun penyelenggaraan pendidikannya sendiri.²³

Terkait pada penjelasan-penjelasan semua konteks diatas, penelitian ini menjadi sangat penting untuk diteliti. Kemandirian pengelolaan pendidikan kedua pesantren salaf ini terutama pada aspek kurikulum dan pelaksanaannya terbukti dapat terus mengambil peran dalam melayani pendidikan masyarakat. Didasarkan pada pandangan sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa kemandirian pendidikan dapat di upayakan dengan memandirikan kurikulum, maka menjadi sangat penting untuk mengkaji bagaimana model kemandirian kurikulum dua pesantren tersebut. Hal ini yang kemudian mendasari penelitian ini dengan mengangkat judul “Kemandirian Kurikulum Pesantren Salaf di P.P Nahdlotul Tholibin Bladu Wetan Probolinggo dan P.P Bustanul Ulum Sumberwringin Jember.

Tema ini dapat dirinci dengan beberapa sub kajian penting. Untuk melihat kemandirian sebuah lembaga pendidikan, hal penting yang dilihat adalah aspek bagaimana program pendidikannya. Sebagaimana yang ada dalam model yang ditawarkan oleh Caldwell dan Spink bahwa kemandirian pendidikan dapat dilakukan dengan memanfaatkan sumber pembiayaan secara mandiri untuk hal *goals, policies, curriculum, standards* dan *accountabilities*.²⁴

²³ *Wawancara awal*, KH. Abdul Latif (pengasuh Pesantren Bustanul Ulum Sumberwringin Jember) tanggal 03/02/2018.

²⁴ Brian J.Caldwell and Jim M.Spinks, *Beyond the Self-Managing School*, (London:Falmer Press, 1998), 23

Jadi sebenarnya yang perlu dibahas dalam kajian kemandirian pendidikan diantaranya manajemen programnya sendiri yang meliputi kebijakan, tujuan, kurikulum, standar pendidikan dan akuntabilitasnya. Berdasarkan hal inilah penelitian ini akan menyoroti hal signifikan dalam menggambarkan kemandirian lembaga pendidikan pesantren.

Kedua pesantren ini memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan pesantren salaf lainnya, misalnya pesantren salaf Nahdlotul Tholibin Bladu Wetan Probolinggo juga terdapat hal yang membedakan diantara pondok pesantren salaf lainnya, yaitu adanya pembelajaran terpadu yang terletak pada pembelajaran dan pengkajian kitab kuning dengan menerbitkan buku ajar bernama At-tashil (cara cepat membaca kitab kuning). Pembelajaran terpadu ini membandingkan pembelajaran yang sebelumnya dari i'dadiyah sampai aliyah. Pembelajaran terpadu ini diperuntukkan khusus untuk guru yang akan bertugas mengajar di luar pesantren. Artinya sebelum mempelajari dan mendalami kitab terpadu ini guru yang akan bertugas harus paham dengan isi pembelajaran kitab terpadu tersebut. Setelah dinyatakan lulus dari kitab at-tashil maka pihak pesantren memberi izin untuk melaksanakan tugas diluar pesantren. Untuk itu, salah satu syarat untuk menjadi guru tugas maka harus lulus pembelajaran kitab terpadu (at-tashil) terlebih dahulu. Kemudian yang kedua bahwa dalam penyusunan kurikulum alumni dilibatkan dalam rangka agar kurikulum yang dilaksanakan tetap mencerminkan ciri khas dari pesantren salaf namun memiliki nilai kemanfaatan dan kebarokahan khususnya untuk santri.

Tidak hanya pesantren salaf Nahdlatul Thilibin Bladu Wetan Probolinggo yang memiliki keunikan akan tetapi pesantren Bustanul Ulum juga memiliki manajemen yang baik dalam memberdayakan alumni, terbukti setiap satu bulan setengah rutin diadakan pertemuan alumni yang juga mengikuti sertakan pengurus pesantren dalam rangka memenuhi kebutuhan pesantren, selain istighosah dan tahlil bersama yang dikhususkan pada para masayikh dan diperuntukkan untuk kemanfaatan dan keberkahan ilmu para santri yang masih berproses dan tentunya juga dikhususkan pada para alumni. Banyak hal yang dibahas dalam pertemuan tersebut mulai dari evaluasi pembelajaran sampai kepada prospek kehidupan pesantren di masa yang akan datang. Kedua, pesantren tersebut memberi kebebasan kepada santrinya untuk memilih *skill* sesuai dengan kemampuan misalnya pertukangan santri hanya ikut bekerja dengan tukang tersebut dari situlah santri paham dan bisa melakukannya, sehingga ketika ada renovasi terhadap pesantren tidak perlu memanggil tukang lagi cukup santri tersebut yang mengerjakannya. Dan berdasarkan wawancara awal terhadap alumni mengatakan pekerjaan pertukangan itu sangat bermanfaat sampai menjadi profesinya. Kemudian . Selain itu di pesantren ini terdapat kelas masjid, kelas masjid yaitu Untuk yang kelas masjid untuk calon para ustadz/ma'kaeh yang nantinya akan diangkat sebagai ma'kaeh adapun kitab yang diajarkan sebelum ke ma'kaeh harus melewati kelas masjid terlebih dahulu adapun kitab yang diajarkan adalah kitab tafsir, fathul wahhab, fathul muin, syrah ibnu aqil. Pesantren ini

menerbitkan buku ajar ringkasan nahwu sharraf (belajar cepat kitab kuning) dan buku ilmu tajwid (cara cepat memahami makhorijul khuruf).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, agar menjadi terarah, maka penelitian ini difokuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan kemandirian kurikulum pesantren salaf di Pondok Pesantren Nadlotul Tholibin Bladu Wetan Probolinggo dan Pondok Pesantren Bustanul Ulum Sumber wringin Jember?
2. Bagaimana pelaksanaan kemandirian kurikulum pesantren salaf di Pondok Pesantren Nadlotul Tholibin Bladu Wetan Probolinggo dan Pondok Pesantren Bustanul Ulum Sumber wringin Jember?
3. Bagaimana evaluasi kemandirian kurikulum pesantren salaf di Pondok Pesantren Nadlotul Tholibin Bladu Wetan Probolinggo dan Pondok Pesantren Bustanul Ulum Sumber wringin Jember?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai fokus dan pertanyaan penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengkaji dan memahami perencanaan kemandirian kurikulum pesantren salaf di Pondok Pesantren Nadlotul Tholibin Bladu Wetan Probolinggo dan Pesantren Bustanul Ulum Sumber wringin Jember.
2. Mengkaji dan memahami pelaksanaan kemandirian kurikulum pesantren salaf di Pondok Pesantren Nadlotul Tholibin Bladu Wetan Probolinggo dan Pesantren Bustanul Ulum Sumber wringin Jember

3. Mengkaji dan memahami evaluasi kemandirian kurikulum pesantren salaf di Pondok Pesantren Nadlotul Tholibin Bladu Wetan Probolinggo dan Pesantren Bustanul Ulum Sumber wringin Jember

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian akan memberi manfaat atau kegunaan. Penelitian ini adakalanya sekedar mengontrol kebenaran yang sudah ada secara kongkrit terhadap suatu ilmu pengetahuan, adakalanya juga dimaksudkan untuk mencari, mengembangkan atau dan bahkan menemukan ilmu pengetahuan yang baru. Jadi secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat berperan sebagai penyempurna atau mendapatkan ilmu pengetahuan baru dari yang sudah ada sebelumnya.

Manfaat utama penelitian bidang ini adalah memegang kunci dalam pengembangan ilmu pengetahuan yaitu Manajemen Pendidikan Islam (MPI), berupa pengembangan kemandirian pendidikan pesantren. Dengan penelitian ini dapat melahirkan sumbangan pemikiran baru, yang terkait dengan model pengembangan pendidikan pesantren, khususnya yang ada di pesantren salaf. Adapun manfaat dan kegunaan dari penelitian ini, adalah:

1. Manfaat teoritis
 - a. Adanya kajian ilmiah terkait model pengembangan kemandirian pondok pesantren salaf.
 - b. Menghasilkan temuan substantif maupun formal, sehingga menambah wacana baru dalam tataran manajemen kemandirian penyelenggaraan

pendidik pesantren. Utamanya dalam hal pembiayaan, pengelolaan dan kurikulumnya.

- c. Memberikan informasi profetik dalam manajemen pendidikan, khususnya dalam hal kemandirian penyelenggaran pendidikan pesantren yang mandiri dalam Manajemen Pendidikan Islam (MPI).

2. Manfaat praktis:

- a. Bagi kiyai dan pengelola pondok pesantren, diharapkan menjadi bahan pertimbangan untuk perbaikan dalam mewujudkan cita-cita pendidikan pesantrennya.
- b. Bagi pengelola program studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) di Institut Agama Islam Negeri Jember, untuk pengembangan integrasi keilmuan manajemen pendidikan terkait model kemandirian pondok pesantren.
- c. Bagi pemegang kebijakan dalam hal ini Kementerian Agama Republik Indonesia, khususnya Kementerian Agama Kabupaten Jember dan Probolinggo, sebuah masukan untuk menentukan arah kebijakan di bidang Kelembagaan Pendidikan Islam (LPI), khususnya di lembaga pendidikan pondok pesantren.
- d. Bagi peneliti lebih lanjut, agar dapat mengembangkan penelitiannya tentang pondok pesantren dalam perspektif yang berbeda. Sehingga, terdapat berbagai pengkayaan wacana sekaligus hasil temuan di lapangan yang mampu membangun sebuah teori.

E. Definisi Istilah

Tema penelitian ini adalah “kemandirian manajemen kurikulum pesantren salaf di Pondok Pesantren Nadlotul Tholibin Bladu Wetan Probolinggo dan Pondok Pesantren Bustanul Ulum Sumber wringin Jember”. Untuk menyamakan persepsi dan pandangan guna menghindari adanya perbedaan pemahaman beberapa istilah dalam penelitian ini, perlu adanya definisi dan batasan istilah. Upaya ini dimaksudkan agar maksud dan tujuan pengangkatan tema mampu dipahami secara objektif. Adapun yang demikian adalah sebagaimana berikut ini:

1. Kemandirian Kurikulum

Kemandirian kurikulum yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tata pengelolaan lembaga pendidikan yang dalam hal ini pesantren salaf yang dikelola secara mandiri dalam hal kurikulumnya , disebut mandiri karena tidak sama sekali menyentuh dengan adanya bantuan dari pemerintah, mulai dari perencanaan yakni menyusun kurikulum yang dilakukan secara mandiri baik oleh pengurus pesantren, asatidz, maupun alumni. Pelaksanaan kurikulum dilaksanakan dengan ciri khas pesantren salaf yakni kitab kuning dan tidak lepas pula pada evaluasi atau penilaian terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan sebagai tolok ukur kemampuan yang telah didapatkan. Pada intinya dalam pengembangan

kurikulum dengan melihat relevansinya dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat saat sekarang dan yang akan datang.²⁵

Jadi yang dimaksud dengan kemandirian kurikulum pesantren adalah kemandirian dalam arti pemberdayaan kelompok sosial yang dalam hal ini adalah pesantren. Dapat dikatakan sebagai *self-governing education community*. Pada sisi lain kemudian peneliti memakai teori *self managing school* yang dikemukakan oleh Brian Caldwell.²⁶ Jadi jika mengacu pada penjelasannya, kemandirian penelitian ini akan menyangkut tentang bagaimana *self-management* pendidikan pesantren yang meliputi kurikulum dapat secara maksimal berjalan dengan baik. mulai dari *design* termasuk merencanakan, melaksanakan sampai kepada evaluasi dilakukan secara mandiri.

2. Pondok Pesantren Salaf

Pondok pesantren salaf yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pesantren yang menjalankan pendidikannya memakai pola tradisional yang dirumuskan dan dilakukan dengan pola khas dan klasikal pula tidak terpengaruh oleh nilai-nilai modernitas, termasuk dalam hal kurikulum.

Baik metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar yaitu *bendongan* (cawisan), *wetonan* (*halaqoh*), *sorogan*, *muhawaroh*, *munadzoroh* (*musyawaroh*, *bahsul masail*) . Sedangkan berkaitan dengan materi yang diajarkan adalah kitab kuning.

²⁵ Colin Marsh. Kenstafford. 1988. Curriculum Practices An d Issues. McGraw-Hill Book Company. Sydney Australia

²⁶ Lengkapnya, Brian J.Caldwell and Jim M.Spinks, *The Self-managing School*,....., 1

Penelitian ini akan memfokuskan pada bagaimana pesantren tradisional ini bertahan secara mandiri tanpa bantuan pemerintah dan menyusun kurikulumnya secara mandiri.

Berdasarkan uraian di atas bahwa yang dimaksud kemandirian kurikulum pesantren salaf dalam penelitian ini adalah seperangkat pembelajaran yang dalam hal ini kitab kuning yang disusun secara mandiri mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi oleh pesantren salaf. dalam hal ini pesantren salaf dalam menjalankan pembelajarannya secara tradisional baik materi maupun metode mengajar yang diajarkan.

F. Kerangka Konseptual

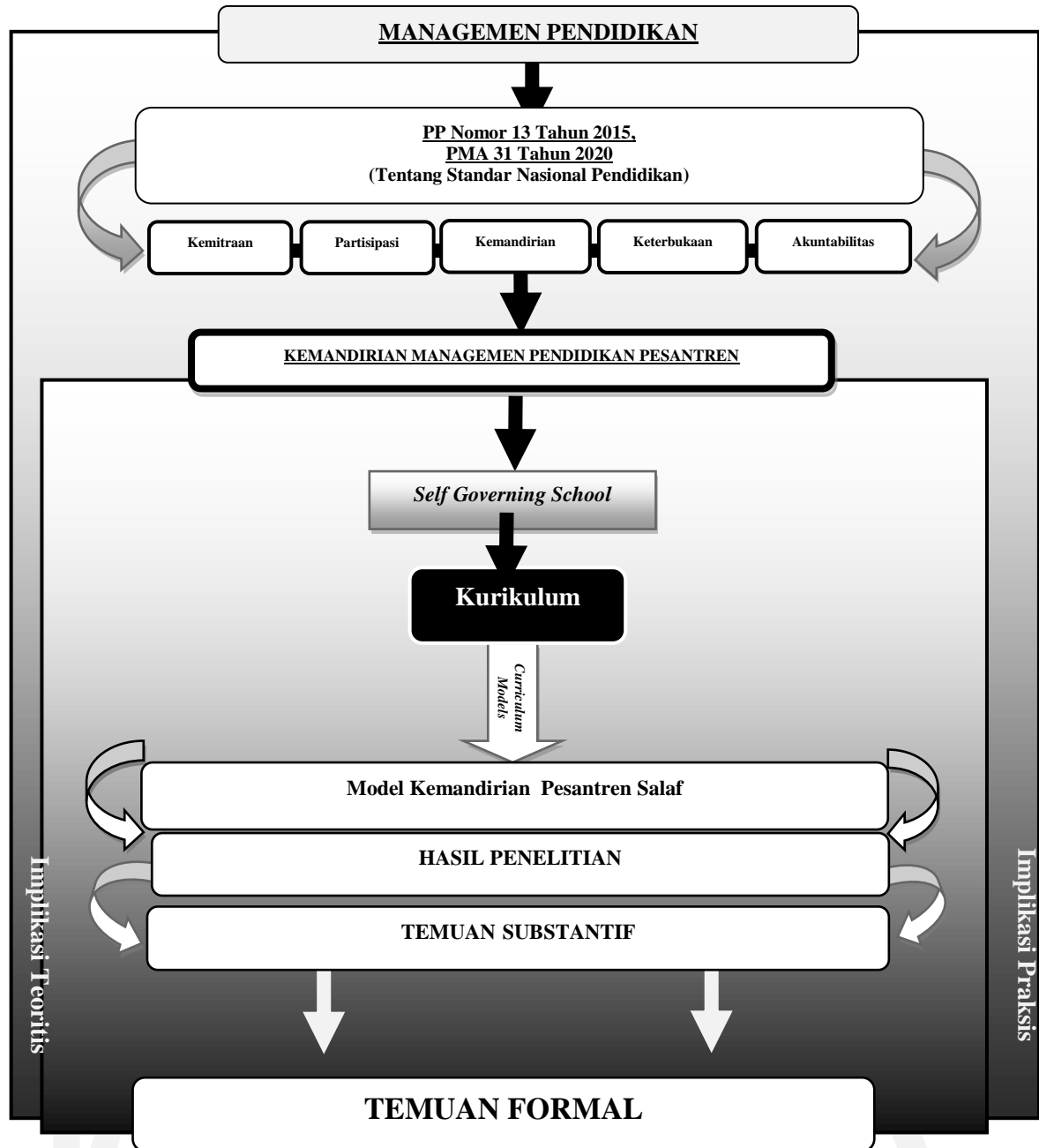
Amanah Kemandirian pengelolaan pendidikan di Indonesia adalah sesuai dengan Peraturan pemerintah No 13 tahun 2015 tentang perubahan kedua atas peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan. Pada pasal 49 undang tersebut, juga menekankan agar lembaga pendidikan menyelenggaraan pendidikan dengan kemandirian. Hal ini juga diperkuat dengan Undang-undang No. 18 tahun 2019 pasal 1 ayat 2 menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan asas kemandirian adalah bahwa penyelenggaraan pesantren dilakukan dengan mengoptimalkan sumber daya pesantren. Diperkuat dengan PMA No. 31 Tahun 2020 Pasal 1 Ayat 2 bahwa yang dimaksud dengan pendidikan pesantren adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren dan berada di lingkungan pesantren dengan mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kekhasan pesantren yang berbasis kitab kuning atau dirosah islamiah dengan pola pendidikan

muallimin. Pengkajian lebih dahulu dengan menggunakan konstruksi *self governing school*. Baru dalam hal ini yang diamati kemudian adalah standar aturan yang ada yakni kurikulum yang dilaksanakan. Dengan kata lain, kemandirian penyelenggaraan pendidikan di Indonesia dapat dilihat dari upaya kurikulum yang mereka lakukan.

Berdasarkan hal ini, maka penelitian ini mencoba untuk menyelidiki lebih dalam perihal kedua unsur itu. Dalam mengkaji kurikulumnya, peneliti tertarik untuk memakai teori-teori *curriculum model*. Adapun jelasnya sebagaimana tabel di bawah ini:



Gambar 1.1. Kerangka Konseptual Penelitian



G. Sistematika Penulisan

Penyusunan penelitian ini terdiri dari beberapa bab. Tiap bab terdiri dari beberapa sub bab sesuai dengan keperluan penelitian yang akan dilakukan. *Bab I*, merupakan Bab Pendahuluan yang menguraikan tentang begitu signifikannya penelitian ini dilakukan. Selain itu, dalam bab ini juga memuat fokus penelitian yang dibahas, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, kerangka konseptual, dan sistematika pembahasan. *Bab II*, berisi Landasan Teori tentang kemandirian pondok pesantren, pembiayaan pendidikan, pengelolaan pendidikan dan kurikulum pendidikan.

Bab III, berisi Metode Penelitian yang membahas pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan keabsahan data penelitian. *Bab IV*, berisi Paparan Data dan Analisis yang membahas kondisi objektif kedua pesantren yang diteliti dan temuan penelitian berkaitan kemandirian pondok pesantren salaf. *Bab V*, berisi Pembahasan yang berisi temuan penelitian berkaitan model kemandirian penyelenggaraan pendidikan pondok pesantren salaf. *Bab VI*, adalah Bab Penutup yang berisi kesimpulan dan rekomendasi hasil penelitian dari beberapa kajian yang dilakukan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang menfokuskan pada model pengembangan kemandirian penyelenggaraan pendidikan pesantren salaf, sejauh dipahami belum ada yang spesifik pada hal-hal seperti pada kurikulum. Namun, ada beberapa peneliti yang menfokuskan kajian pada hal yang berhubungan dengan tema yang diangkat dalam penelitian ini. Adapun penelitian tersebut adalah sebagaimana penjelasan di bawah ini:

Pertama, Penelitian Endang Turmudi. Obyek penelitian yang dilakukan ketika sedang menyelesaikan disertasi yang berjudul "Perselingkuhan Kiai dan kekuasaan" Mahasiswa program doktor di ANU (Australian National University) adalah terfokus pada kyai-kyai pesantren di Jombang. Dikatakan dalam kajian ini bahwa, kyai dibagi menjadi tiga jenis yaitu, kiai pesantren, kiai tarekat, dan kiai yang terlibat dalam politik. Aspek lainnya yang juga disorot adalah kepemimpinan kiai . *Pertama*, keterikatan kuat kiai pada Islam dan karena itu kepemimpinannya secara umum dipandang karismatik. *Kedua*, independensi masing-masing kiai. Pada penelitian ini dijelaskan bahwa independensi seorang kiai dari kiai lain menyebabkan umat Islam terfragmentasi sesuai dengan kesetiaan mereka terhadap *kekyaian* lokal. Pada pembahasan tersebut, ia menuturkan bahwa kemandirian kyai yang juga

merupakan kemandirian pesantrennya, juga bersumber dari keterikatan kuat antar masing-masing kyai.²⁷

Kedua, karya Farchan dan Syarifudin. Dengan judul ” Titik Tengkar Pesantren; Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren”. Didalam karyanya yang ini memahami realitas problema penyelenggaraan pendidikan pesantren. Strategi agar pesantren memiliki profesioanlaitas dan managerial yang baik adalah dengan cara *pertama*, mengadopsi manajemen modern. *Kedua*, membuat wirausaha. *Ketiga*, melakukan pelatihan. *Keempat*, membuat *network* ekonomi.²⁸

Ketiga, karya Imam Bawani. Dengan judul “Pendidikan Tradisional” Dalam karyanya ini, ia membahas tentang karakteristik pendidikan salaf. Pesantren dengan pola pendidikan tradisional memiliki ciri khas santrinya bersifat mandiri dan memiliki budaya saling tolong menolong antar santri. Persaudaraannya yang terbentuk dengan sendirinya ini disebabkan aktifitas-aktifitas yang mereka kerjakan, hampir seluruhnya berkelompok dan bersamaan.²⁹

Keempat, penelitian Sri Suyanto. Dengan judul ”Idealitas Kemandiriah Dayah” Penelitian ini merupakan jurnalnya yang terbit di IAIN Ar-Raniry Banda Aceh. Berdasarkan penelitian ini, pesantren akan terus mandiri apabila melakukan hal-hal yakni *pertama*, Pesantren harus selalu menanamkan prinsip-prinsip kemandiriannya kepada civitas dayah dalam proses kegiatan

²⁷ Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: LKiS, 2004)

²⁸ Hamdan Farchan dan Syarifudin, *Titik Tengkar Pesantren; Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren*, (Yogyakarta: Pilar Religia, 2005), 54

²⁹ Imam Bawani, *Pendidikan Tradisional* (Surabaya: Airlangga, 1999), 45

belajar mengajar atau kurikulumnya. *Kedua*, dayah perlu memberikan bekal berbagai macam *life skill* (ketrampilan) kepada santri/ warganya, sampai ia mampu menerapkannya dalam kesehatan. *Ketiga*, dayah perlu memberikan bekal pengetahuan leadership (kepemimpinan) dan mengarahkan aplikasinya saat di dayah maupun setelah terjun di masyarakat. *Keempat*, dayah atau pesantren perlu memberikan bekal pengetahuan entrepreneurship (kewirausahaan) bagi santri, agar bisa meningkatkan derajat ekonomi diri dan lingkungannya. *Kelima*, dayah perlu membudayakan cara hidup yang penuh ikhtiar, tidak mengandalkan gaya hidup yang serba instan.³⁰

Kelima, penelitian Reza Fahmi. Dengan judul “Pengembangan Model Pendidikan Karakter Melalui Penggunaan Modul dalam Meningkatkan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Gontor Darul Ma’rifat Kediri Jawa Timur” Penelitian tersebut merupakan desertasinya saat menempu program doktoral di Universitas Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang. Penelitian tersebut dilakukan pada pesantren Gontor 3 Darul Ma’rifat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan ini, dinyatakan bahwa pesantren memiliki pendidikan yang terpadu dengan pembentukan karakter kemandirian. Temuan inilah yang kemudian menurut hemat peneliti juga menjadi sebab terbentuknya kemandirian pondok pesantren secara sempurna.³¹

³⁰ Sri Suyanta, “Idealitas Kemandirian Dayah” (Jurnal Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Banda Aceh, 2012), 235.

³¹ Reza Fahmi, “Pengembangan Model Pendidikan Karakter Melalui Penggunaan Modul Bagi Meningkatkan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Moderen Gontor Darul Ma’rifat Kediri, Jawa-Timur”. (Desertasi. Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang: 2016), 265.

Keenam, penelitian Fauziah. Dengan judul “Pengelolaan Pembiayaan Pendidikan dalam Meningkatkan Kemandirian Pesantren Salaf Studi Kasus di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan ” Penelitian juga terkait dengan kemandirian pondok pesantren salaf. Penelitian tersebut terfokus pada pengelolaan pembiayaan dalam meningkatkan kemandirian pondok pesantren salaf. Dalam penelitian ini dipaparkan bahwa pesantren Sidogiri mampu mengelolah pemebiayaan dengan sangat professional. Selain itu dalam penilitian ini juga dipaparkan bahwa keberlangsungan atau perkembangan pembiayaan pesarantren Sidogiri di sebabkan adanya beberapa prinsip yang secara massif di terapkan. Adapun prisip tersebut adalah amanah dan kejujuran.³²

Ketujuh, penelitian Hefniy. Dengan Judul “Kyai Leadership In Improving Organizational Perfomance in Pesantren” Penelitian ini diterbitkan dengan bentuk jurnal dan dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Jadid. Analisanya dilakukan dengan menggunakan teori-teori kepemimpinan yang tentunya menyoroti kepemimpinan kyai pada pesntren tersebut. Adapun konklusi dalam penilitian ini, yakni kepemimpinannya kyai dalam perencanaannya dilakukan dengan memakai hal-hal yang juga disebut dalam Ohie State Theory (*Initiating structure, Consideration, Value-oriented*).

Kedelapan, Penelitian Uci Sanuci. Dengan judul “Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren” Penelitian ini diterbitkan dengan bentuk jurnal Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren al-Istiqlal

³² Fauziah, “Pengeleloan Pembiayaan Pendidikan Pesantren Salaf (Staudi Kasus di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan”. (Desertasi,Pasacasarjana Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014), 230.

Cianjur dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasikmalaya), Proses penelitian di lapangan menghasilkan beberapa temuan, yaitu sebagai berikut: 1. Kreatifitas santri sebagai indikator kemandirian tidak ditemukan pada proses pembelajaran atau pengajian. Kreatifitas muncul pada kegiatan di luar pengajian, seperti membuat kaligrafi untuk hiasan dinding dan panggung pengajian ceramah umum. 2. Pengelolaan diri untuk hidup bersih tidak semuanya dilakukan oleh santri. Fenomena ketidakrapian dan ketidakbersihan masih terlihat di lokus penelitian. Namun, secara umum indikator kemandirian yang diajukan menunjukkan hasil yang cukup baik terutama dalam proses yang dijalankan di pondok pesantren. 3. Fasilitas yang sederhana mendorong santri untuk mengelola kehidupan oleh dirinya sendiri tanpa mengandalkan orang lain. 4. Penyerahan tugas pengelolaan lahan pertanian kyai memberikan bekal pengetahuan bagi santri untuk menjalani kehidupan di masa depan. 5. Ketergantungan pada pemerintah dan lembaga lain relatif rendah.³³

Kesembilan, Penelitian Zainal Hafidh Badrudin. Dengan judul “Pesantren dan Kemandirian Perekonomian” Penelitian ini diterbitkan dengan bentuk jurnal mengenai Pesantren dan Kemandirian Perekonomian: Studi tentang Kewirausahaan di Pondok Pesantren Ar-Risalah Cijantung IV Ciamis Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa usaha mandiri dilakukan pesantren melalui usaha mandiri yang dilakukan oleh pesantren dalam bidang peternakan, perikanan, pertambangan, pertanian dan pengolahan sampah

³³ Uci Sanuci, PENDIDIKAN KEMANDIRIAN DI PONDOK PESANTREN (Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren al-Istiqlal Cianjur dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasikmalaya), Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 10 No. 2 – 2012.

memberikan dampak positif bagi pesantren, karena pesantren memiliki sumber pendanaan lain untuk mendukung pengembangan pesantren tanpa sepenuhnya bergantung lagi pada pemerintah dan usaha yang dijalankan pesantren ini juga berdampak positif bagi masyarakat.³⁴

Kesepuluh, Penelitian Mohammad Anas Dengan judul “Kiprah Kiai Dalam Membentuk Kemandirian Ekonomi Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Jawa Timur)” Penelitian ini mengenai *pertama*, kiprah kiai dalam kegiatan perekonomian pesantren melalui unit usaha tergolong besar dan bias dikatakan kiai sebagai sosok sentral. Salah satu kiprah kiai adalah memberi gagasan serta arahan dalam kebijakan mengenai kegiatan perekonomian pesantren, seperti penyetok barang harus dari kepontren. Sebagai penanam saham atau modal unit usaha pesantren, kiai juga memantau dan mengorganisir pelaksanaan kegiatan perekonomian meskipun terkadang tidak secara langsung. *Kedua*, terdapat dua faktor internal dan eksternal yang membentuk kemandirian pesantren Mambaus Sholihin. Dalam faktor internal, semua warga pesantren mempunyai peran berbeda-beda dengan tujuan yang satu, men-*support* roda ekonomi pesantren. Sedangkan faktor eksternal adalah turut andilnya masyarakat luas sekitar

³⁴ Zaini Hafidh, Badrudin, Pesantren dan Kemandirian Perekonomian: Studi tentang Kewirausahaan di PondokPesantren Ar-Risalah Cijantung IV Ciamis. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Volume 3, Nomor 2, November 2018/1440 P-ISSN : 2502-9223; E-ISSN : 2503-4383

pondok yang membentuk kemandirian ekonomi pesantren dengan membeli atau berbelanja di unit usaha pesantren.³⁵

Kesebelas, Penelitian Syarifuddin. Dengan judul “Manajemen Pesantren Dalam Membina kemandirian santri di pondok pesantren Dar Aswaja Kabupaten Rokan Hilir” dalam penelitian mengenai Manajemen Pesantren Dalam Membina kemandirian santri di pondok pesantren Dar Aswaja berjalan melalui beberapa hal yaitu : 1) *Planing*, (Perencanaan), pada tahap perencanaan kemandirian santri sudah ada sebelum program kemandirian tersebut dilaksanakan seperti pengadaan rapat, pemilihan program kemandirian, dan lainnya. 2) *Organizing* (pengorganisasian) pengorganisasian kemandirian santri dilaksanakan dengan beberapa tahap diantaranya penunjukan guru yang bertanggung jawab dalam beberapa bidang, pembagian santri-santri yang mengikuti program berdasarkan minat dan bakat, kecuali program kegiatan yang dilaksanakan diluar mata pelajaran dalam hal ini semua santri diwajibkan semua mengikuti program yang sudah dibuat. 3) *Actuating* (Pelaksanaan) pada tahap pelaksanaan kemandirian santri dilaksanakan dengan beberapa tahap diantaranya melaksanakan kegiatan pertukangan yang dibimbing oleh orang yang ahli dibidangnya, begitu juga dengan program perkebunan, jahit menjahit dan sebagainya. 4) *Controlling* (Pengawasan) pada tahap pengawasan kemandirian santri, pimpinan guru dan masyarakat ikut berpartisipasi dalam mengevaluasi kegiatan tersebut. Faktor pendukung dalam penelitian ini adalah 1) kekompakan *team*, 2) keterlibatan

³⁵ Mohammad Anas , Disertasi, Kiprah Kiai Dalam Membentuk Kemandirian Ekonomi Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Jawa Timur), Universitas Negeri Sunan Ampel, 2019.

guru dalam kegiatan santri, 3) motivasi siswa dalam mengikuti pelatihan, 4) dukungan dari masyarakat. Sedangkan factor penghambat dalam manajemen kemandirian santri adalah 1) sarana dan prasaran yang kurang memadai, 2) faktor pembiayaan, 3) dukungan dari pemerintah setempat.³⁶

Kedua belas, Penelitian Dwi Purwanto, Amri Jahi, Pang S. Asngari, Darwis S. Gani dan M. Hisyam. Dengan judul “Hubungan Karakteristik Santri Dengan Persepsi Mereka Tentang Kemandirian di Pondok Pesantren” Penelitian ini diterbitkan dengan bentuk jurnal mengenai Hubungan Karakteristik Santri Dengan Persepsi Mereka Tentang Kemandirian Di Pondok Pesantren dengan analisi penelitian yaitu Kemandirian santri di pondok pesantren dinyatakan masih rendah secara berurutan sebagai berikut: Manajemen diri, Membantu orang lain, Menolong diri sendiri. Analisis hubungan karakteristik santri dengan kemandirian santri di pondok menunjukkan bahwa hampir keseluruhan karakteristik santri memperlihatkan terdapat kesepakatan yang tinggi dalam menilai kedelapan bidang kemandirian santri.³⁷

Ketiga belas, Penelitian Agus Hasbi Noor. Dengan judul “Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri” Penelitian ini diterbitkan dengan bentuk jurnal mengenai Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Di Pondok Pesantren Dalam

³⁶ Syafruddin, Disertasi, Manajemen Pesantren Dalam Membina Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Dar Aswaja Kabupaten Rokan Hilir, Universitas Islam Negerisultan Syarif Kasim Riau, 2013.

³⁷ Dwi Purwoko, Amri Jahi, Pang S. Asngari, Darwis S. Gani, dan M. Hisyam, Hubungan Karakteristik Santri Dengan Persepsi Mereka tentang Kemandirian Di Pondok Pesantren, Jurnal Penyuluhan September 2007, Vol. 3 No. 2.

Meningkatkan Kemandirian Santri (1) sistem pendidikan di pondok pesantren dilaksanakan secara terpadu, dimana terdapat struktur keterkaitan yang erat antara semua komponen dan hubungan saling pengaruh yang ada diantara komponen tersebut dalam meningkatkan kemandirian santri; (2) Proses pembelajarannya merupakan salah satu bentuk pembelajaran dengan menggunakan kegiatan pembelajaran yang bersifat dialogis, partisipatif-andragogis, namun penerapannya belum begitu komprehensif; terutama dalam tahap perencanaan dan penilaian; (3) Hasil pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan dalam aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap terhadap kemandirian yang dicapai santri; 4) Kemandirian yang dicapai santri ditunjukkan dengan adanya kemandirian dalam aspek emosional, perilaku, dan nilai yang tercermin pada peningkatan kepribadian seperti memiliki tanggungjawab, disiplin, tidak tergantung pada orang lain, semangat berprestasi, ulet dan gigih, percaya diri dan kegiatan membelajarkan orang lain serta peningkatan partisipasi dalam kegiatan sosial dan pengembangan masyarakat. Kesimpulannya adalah bahwa sistem pendidikan dan proses pembelajaran di pondok pesantren pada dasarnya merupakan model pendidikan kecakapan hidup (*life skill education model*) dimana santri belajar dan dilatih untuk memecahkan dan mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapinya secara mandiri.³⁸

Pada perseolan keefektifannya, penelitian ini menganalisa memakain teori implikasi Robert S. Kaplan and David Norton. Berdasarkan data yang

³⁸ Agus Hasbi Noor , Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri. Jurnal EMPOWERMENT Volume 3, Nomor 1 Februari 2015, ISSN No. 2252-4738

dipaparkan, kepemimpinan kyai sudah dapat terbilang sangat efektif. Sudah dapat disebut membentuk organisasi yang mandiri dan baik, sebab sudah mapan dalam persoalan *finance* dan *non financenya*.³⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, terlihat jelas bahwa penelitian yang sama dengan fokus kajian dalam penelitian secara spesifik belum pernah dilakukan. Apalagi terkait dengan objek kajiannya penelitian ini yang dilakukan pada pesantren yang berada di daerah pedalaman dari kota yang berbeda, yakni Pesantren Nahdhotul Tholibin yang ada di pedalaman kota Probolinggo dan Pesantren Bustanul Ulum yang ada pedalaman kota Jember.

Tabel 2.1
Orisinalitas Penelitian

No	Nama, Tahun, Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Orisinalitas
1	2	3	4	5	6
1	Endang Turmudi, 2007, Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan	Independensi seorang kiai dari kiai lain menyebabkan umat Islam terfragmentasi sesuai dengan kesetiaan mereka terhadap <i>keayaan</i> lokal. Pada pembahasan tersebut, ia menuturkan bahwa kemandirian kyai yang juga merupakan kemandirian pesantrennya,	Kemandirian Kyai	Manajemen kemandirian	Situs penelitian ini terfokus pada kemandirian kurikulum

³⁹ Hefniy, "Kyai Leadership in Improving Organizational Performance in Pesantren", (Jurnal Proceeding 2nd International Conference on Education and Training 2016), 330

1	2	3	4	5	6
		juga bersumber dari keterikatan kuat antar masing-masing kyai			
2	Farchan dan Syarifudin, 2018, Titik Tengar Pesantren; Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren	Strategi agar pesantren memiliki profesioanlitas dan managerial yang baik adalah dengan cara <i>pertama</i> , mengadopsi manajemen modern. <i>Kedua</i> , membuat wirausaha. <i>Ketiga</i> , melakukan pelatihan. <i>Keempat</i> , membuat <i>network</i> ekonom	Strategi pesantren agar menciptakan kemandirian	Kemandirian pesantren	Situs penelitian ini tidak membahas tentang strategi secara detail
3	Imam Bawani,1999, Pendidikan Tradisional	Membahas tentang karakteristik pendidikan salaf. Pesantren dengan pola pendidikan tradisional memiliki ciri khas santrinya bersifat mandiri dan memiliki budaya saling tolong menolong antar santri. Persaudaraann yang terbentuk dengan sendirinya ini disebabkan	Pesantren salaf	Karakteristik pesantren salafnya, tidak terfokus pada hanya kemandirian pembiayaan dan kurikulum	Hanya fokus pada kemandirian kurikulum

1	2	3	4	5	6
		aktifitas-aktifitas dikerjakan secara berkelompok dan bersamaan			
4	Sri Suyanto, 2012, Idealitas Kemandirian Dayah	Pesantren akan mandiri jika: tetap menanamkan prinsip kurikulumnya, life skill, leadership, kewirausahaan, hidup penuh ikhtiar	Kemandirian pondok pesantren salaf	Lebih fokus pada kemandirian kurikulumnya	Membahas hanya kemandirian kurikulum
5.	Reza Fahmi, 2016, Pengembangan model pendidikan karakter melalui penggunaan modul dalam meningkatkan kemandirian santri di pondok pesantren Gontor Darul Ma'rifat Kediri Jawa Timur	Berdasarkan penelitian yang dilakukan ini, dinyatakan bahwa pesantren memiliki pendidikan yang terpadu dengan pembentukan karakter kemandirian.	Kemandirian pesantren	Karakter kemandirian	Kemandirian kurikulum
6.	Fauziah, 2014, Pengelolaan pembiayaan pendidikan dalam meningkatkan kemandirian Pesantren Salaf: Studi Kasus di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan. Masters thesis,	Terfokus pada pengelolaan pembiayaan dalam meningkatkan kemandirian pondok pesantren salaf, keberlangsungan atau perkembangan pembiayaan pesantren Sidogiri di sebabkan adanya	Kemandirian pesantren salaf fokus pada pembiayaan	Penelitian ini juga membahas tentang kurikulum	Hanya satu fokus dalam penelitian ini

1	2	3	4	5	6
	Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.	beberapa prinsip yang secara massif di terapkan. Adapun prinsip tersebut adalah amanah dan kejujuran			
7.	Hefniy, 2016, Kyai Leadership In Improving Organizational Performance In Pesantren	Kepemimpinannya kyai dalam perencanaannya dilakukan dengan memakai hal-hal yang juga disebut dalam Ohie State Theory (<i>Initiating structure, Consideration, Value-oriented</i>). Menganalisa memakai teori implikasi Robert S. Kaplan and David Norton. Sudah dapat disebut membentuk organisasi yang mandiri dan baik, sebab sudah mapan dalam persoalan <i>finance</i> dan <i>non financenya</i>	Kemandirian pesantren	Kemandirian kyai dalam mengelola pesantren	Kemandirian kurikulum dan menganalisis teori implikasi Brian J.Caldwell and Jim M.Spinks`
8.	Uci Sanuci, 2012 , Pendidikan Kemandirian Di Pondok Pesantren (Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren al-	1. Kreatifitas santri sebagai indikator kemandirian tidak ditemukan pada proses pembelajaran atau pengajian.	Pembahasan mengenai kemandirian pesantren secara umum	Kemandirian pesantren	Hanya fokus pada kurikulum

1	2	3	4	5	6
	<p>Istiqlal Cianjur dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasikmalaya)</p>	<p>Kreatifitas muncul pada kegiatan di luar pengajian, seperti membuat kaligrafi untuk hiasan dinding dan panggung pengajian ceramah umum.</p> <p>2. Pengelolaan diri untuk hidup bersih tidak semuanya dilakukan oleh santri.</p> <p>Fenomena ketidakrapian dan ketidakbersihan masih terlihat di lokus penelitian. Namun, secara umum indikator kemandirian yang diajukan menunjukkan hasil yang cukup baik terutama dalam proses yang dijalankan di pondok pesantren.</p> <p>3. Fasilitas yang sederhana mendorong santri untuk mengelola kehidupan oleh dirinya sendiri tanpa mengandalkan orang lain.</p> <p>4. Penyerahan tugas</p>			

1	2	3	4	5	6
		<p>pengelolaan lahan pertanian kyai memberikan bekal pengetahuan bagi santri untuk menjalani kehidupan di masa depan. 5. Ketergantungan pada pemerintah dan lembaga lain relatif rendah</p>			
9.	<p>Zaini Hafidh, Badrudin ,2018, Pesantren dan Kemandirian Perekonomian: Studi tentang Kewirausahaan di Pondok Pesantren Ar-Risalah Cijantung IV Ciamis</p>	<p>Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa usaha mandiri dilakukan pesantren melalui usaha mandiri yang dilakukan oleh pesantren dalam bidang peternakan, perikanan, pertambangan, pertanian dan pengolahan sampah memberikan dampak positif bagi pesantren, karena pesantren memiliki sumber pendanaan lain untuk mendukung pengembangan pesantren tanpa sepenuhnya bergantung lagi. pada pemerintah dan usaha yang dijalankan pesantren ini juga berdampak positif</p>			

1	2	3	4	5	6
10.	Mohammad Anas , 2019, Kiprah Kiai Dalam Membentuk Kemandirian Ekonomi Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Jawa Timur)	bagi masyarakat <i>pertama</i> , kiprah kiai dalam kegiatan perekonomian pesantren melalui unit usaha tergolong besar dan bisa dikatakan kiai sebagai sosok sentral. Salah satu kiprah kiai adalah memberi gagasan serta arahan dalam kebijakan mengenai kegiatan perekonomian pesantren, seperti penyetok barang harus dari kepontren. Sebagai penanam saham atau modal unit usaha pesantren, kiai juga memantau dan mengorganisir pelaksanaan kegiatan perekonomian meskipun terkadang tidak secara langsung. <i>Kedua</i> , terdapat dua faktor internal dan eksternal yang membentuk	Fokus pada kiprah kyai dalam kemandirian pesantren	Kemandirian pesantren	Kiprah kyai dalam kemandirian kurikulum

1	2	3	4	5	6
		<p>kemandirian pesantren Mambaus Sholihin. Dalam faktor internal, semua warga pesantren mempunyai peran berbeda-beda dengan tujuan yang satu, <i>men-support</i> roda ekonomi pesantren. Sedangkan faktor eksternal adalah turut andilnya masyarakat luas sekitar pondok yang membentuk kemandirian ekonomi pesantren dengan membeli atau berbelanja di unit usaha pesantren.</p>			
11	<p>Syafuruddin , 2013, Manajemen Pesantren Dalam Membina Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Dar Aswaja Kabupaten Rokan Hilir</p>	<p>Manajemen pesantren ini melalui beberapa hal yaitu : 1) <i>Planing</i>, (Perencanaan), pada tahap perencanaan kemandirian santri sudah ada sebelum program kemandirian tersebut dilaksanakan</p>	<p>Melalui empat tahap aktifitas manajemen <i>planning</i>, <i>organizing</i>, <i>actuating</i>, dan <i>controlling</i></p>	<p>Kemandirian pesantren melalui aktifitas manajemen</p>	<p>Kemandirian pesantren melalui aktifitas manajemen perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.</p>

1	2	3	4	5	6
		<p>seperti pengadaan rapat, pemilihan program kemandirian, dan lainnya.</p> <p>2) <i>Organizing</i> (pengorganisasian) pengorganisasian kemandirian santri dilaksanakan dengan beberapa tahap diantaranya penunjukan guru yang bertanggung jawab dalam beberapa bidang, pembagian santri-santri yang mengikuti program berdasarkan minat dan bakat, kecuali program kegiatan yang dilaksanakan diluar mata pelajaran dalam hal ini semua santri diwajibkan semua mengikuti program yang sudah dibuat.</p> <p>3) <i>Actuating</i> (Pelaksanaan) pada tahap pelaksanaan</p>			

1	2	3	4	5	6
		<p>kemandirian santri dilaksanakan dengan beberapa tahap diantaranya melaksanakan kegiatan pertukangan yang dibimbing oleh orang yang ahli dibidangnya, begitu juga dengan program perkebunan, jahit menjahit dan sebagainya.</p> <p>4) <i>Controlling</i> (Pengawasan) pada tahap pengawasan kemandirian santri, pimpinan guru dan masyarakat ikut berpartisipasi dalam mengevaluasi kegiatan tersebut. Faktor pendukung dalam penelitian ini adalah 1) kekompakan <i>team</i>, 2) keterlibatan guru dalam kegiatan santri, 3) motivasi siswa dalam mengikuti pelatihan, 4) dukungan dari masyarakat.</p>			

1	2	3	4	5	6
		<p>Sedangkah faktor penghambat dalam manajemen kemandirian santri adalah 1) sarana dan prasaran yang kurang memadai, 2) faktor pembiayaan, 3) dukungan dari pemerintah setempat.</p>			
12	<p>Dwi Purwoko, Amri Jahi, Pang S. Asngari, Darwis S. Gani, dan M. Hisyam. , 2007, Hubungan Karakteristik Santri Dengan Persepsi Mereka Tentang Kemandirian Di Pondok Pesantren</p>	<p>Kemandirian santri di pondok pesantren dinyatakan masih rendah secara berurutan sebagai berikut: Manajemen diri, Membantu orang lain, Menolong diri sendiri. Analisis hubungan karakteristik santri dengan kemandirian santri di pondok menunjukkan bahwa hampir keseluruhan karakteristik santri memperlihatkan terdapat kesepakatan yang tinggi dalam menilai kedelapan bidang</p>	<p>Persepi santri mengenai keamndirian di pondok pesantren</p>	<p>Keamndirian pesantren</p>	<p>Kemandirian pesantren salaf</p>

1	2	3	4	5	6
		kemandirian santri.			
13	Agus Hasbi Noor, 2015, Pendidikan Kecakapan Hidup (<i>Life Skill</i>) Di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri	<p>(1) sistem pendidikan di pondok pesantren dilaksanakan secara terpadu, dimana terdapat struktur keterkaitan yang erat antara semua komponen dan hubungan saling pengaruh yang ada diantara komponen tersebut dalam meningkatkan kemandirian santri; (2) Proses pembelajarannya merupakan salah satu bentuk pembelajaran dengan menggunakan kegiatan pembelajaran yang bersifat dialogis, partisipatif-andragogis, namun penerapannya belum begitu komprehensif; terutama dalam tahap perencanaan dan penilaian; (3) Hasil pembelajaran</p>	Kemandirian melalui <i>life skill</i>	Kemadirian pesantren	Kemadirian pesantren pada kurikulum

1	2	3	4	5	6
		<p>menunjukkan adanya peningkatan dalam aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap terhadap kemandirian yang dicapai santri; 4) Kemandirian yang dicapai santri ditunjukkan dengan adanya kemandirian dalam aspek emosional, perilaku, dan nilai yang tercermin pada peningkatan kepribadian seperti memiliki tanggungjawab, disiplin, tidak tergantung pada orang lain, semangat berprestasi, ulet dan gigih, percaya diri dan kegiatan membelajarkan orang lain serta peningkatan partisipasi dalam kegiatan sosial dan pengembangan masyarakat. Kesimpulannya adalah bahwa</p>			

	<p>sistem pendidikan dan proses pembelajaran di pondok pesantren pada dasarnya merupakan model pendidikan kecakapan hidup (life skill education model) dimana santri belajar dan dilatih untuk memecahkan dan mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapinya secara mandiri.</p>			
--	---	--	--	--

B. Kajian Teori

1. Tinjauan Kemandirian

a. Konsep Dasar Kemandirian

Istilah kemandirian dalam pengelolaan pendidikan adalah dengan cara mencari makna setiap kata yang menyusun kata tersebut. Secara susunan dan dasar kata, kemandirian bersal dari kata mandiri dengan awalan *ke* dan akhiran *an*. Mandiri sendiri merupakan perkembangan kata dari kata diri. Jadi, maknanya tidak akan jauh dari kajian tentang perkembangan diri. Sebagaimana yang disampaikan oleh Carl Rogers.

Kemandirian bersumber dari kata *self* karena diri itu merupakan inti dari kemandirian itu sendiri.⁴⁰

Selanjutnya makna tersebut diperjelasn oleh JP. Chaplin yang menulis kamus psikologi dan menjelaskan bahwa kemandirian berasal dari kata “*independence*” yang diartikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung pada orang lain dalam menentukan keputusan dan adanya sikap percaya diri.⁴¹ Yang perlu digaris bawahi ini adalah terkait dengan ketidak tergantungan pada orang lain. Artinya kemandirian adalah keterlepasan pada peran orang lain dalam melakukan sesuatu.

Agak senada dengan Parker yang mengistilahkan kemandirian sebagai *self reliance*. Maksudnya kemandirian adalah kemampuan untuk mengelola semua yang dimiliki, tahu bagaimana mengelola waktu, berjalan dan berpikir secara mandiri disertai dengan kemampuan mengambil resiko dan memecahkan masalah. Individu yang mandiri tidak membutuhkan petunjuk yang detail dan terus menerus tentang bagaimana mencapai produk akhir, ia bisa bersandar pada diri sendiri. Kemandirian berkenaan dengan tugas dan keterampilan bagaimana mengerjakan sesuatu mencapai sesuatu dan bagaimana mengelola sesuatu.⁴² Sebenarnya target pengolaannya

⁴⁰ Mohammad Ali & Asrori, Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 109

⁴¹ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), 343.

⁴² Deborah K. Parker, *Developing Children*(Prestasi Pustaka Raya, 2005) 226.

adalah ingin menguatkan kualitas entitas besarnya untuk tidak tergerus dalam arus evolusi entitas ekseternalnya.⁴³

Ada banyak istilah yang berdekatan dengan kemandirian. Mislanya, ada *self efficacy* yang lebih bermakna psikologis. Definisinya adalah keyakinan individu bahwa ia merasa mampu berpikir dan memotivasi sendiri dirinya untuk melakukan sesuatu.⁴⁴ Ada yang yang disebut sebagai *self empowering*. Artinya mampu melakukan pemberdayaan sendiri. Dalam persepektif pengorganisasian kelompok sosial dapat dikatakan sebagai *community self-reliance* yang dilakukan sendiri yakni memberdayakan daya kelompok untuk terciptanya kemandirian bersama.⁴⁵

Mayoritas pakar sebenarnya bersepakat bahwa ada tiga konsep istilah yang memiliki arti kemandirian, yakni *autonomy*, *independency*, dan *self-reliance*.⁴⁶ *Autonomy* oleh Wolman diistilahkan dengan sebutan *autonomy drive*. Maksudnya, kemandirian adalah tendensi untuk mencapai sesuatu yang menjadi harapan sendiri. Menurutnya, tendensi tindakannya adalah dengan bersikap secara bebas dan original.⁴⁷ Artinya, kelompok dengan *autonomy* ini akan selalu bersikap bebas dan memiliki pengelolaan yang otentik.

⁴³ A. Mappadjantji Amin, *Kemandirian Lokal*(Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005) 19

⁴⁴ A. Bandura,(by Information Age Publishing,2006) *Self-efficacy*., 71-81.

⁴⁵ Abu Huraerah, *Pengorganisasian & Pengembangan Masyarakat*, (Bandung: Humaniora, 2008), 87

⁴⁶ Beberapa pakar tersebut seperti Berzonsky, Bhatia, Fitzgerald dan Wolman. Dapat dibaca penjelasannya dalam, Masrun,Dkk. *Studi Mengenai Kemandirian Pada Penduduk di Tengah Suku Bangsa*, (Yogyakarta:Universitas Gadjah Mada, 1986), 8.

⁴⁷ Benjamin B Wolmen, *Victim of Success:Emotional Prblem of Executive*, (New York:Quandrangle, 1973), 37.

Indepedency menurut pendapat Bhatia, merupakan perilaku yang aktivitasnya diarahkan kepada diri sendiri, tidak mengharapkan arahan. Bahkan, semua masalahnya akan dipecahkan oleh dirinya sendiri tanpa sedikit pun minta bantuan orang lain.⁴⁸

Pada pembahasan terkait kemandirian yang disebut sebagai *indepedency* ini, dalam padangan pakar psikologi ada dua macam. *Pertama, volitional indepedency*. Orang yang mandiri secara *volitional* tidak akan bergantung kepada orang lain. Mereka lebih percaya pada kekuatannya sendiri. *Kedua, executive indepedency*. Kemandirian *executive* adalah melakukan tindakan dengan orientasi harapan dan kemauan yang ingin dicapai sendiri. Kedua tipe *indepedency* sama akan berguna pada terciptanya kemandirian yang utuh pada sebuah kelompok masyarakat.⁴⁹

Secara mendasar, konsepsi kontruksi kemandirian merekomendasikan agar pembangunan dilaksanakan dengan memanfaatkan ketersediaan sumber daya lokal dengan mengacu kepada karakteristik spesifik yang dimiliki. Pembangunan sayogyanya diarahkan untuk meningkatkan kualitas tatanan yang indikator utamanya adalah terjaganya keadilan berpartisipasi bagi semua komponen tatanan serta meningkatkan kapasitas suatu tatanan.⁵⁰

⁴⁸ HR. Bhatia, *A Text Book of Eductional Psychology*, (New Delhi:The MCMillan Company,1977), 554

⁴⁹ Kedua tipe ini Berzonsky disebut akan menciptakan *self-govermence*. Lihat. M.D. Berzonsky, *Adolecent Developmet*, (New York:MacMilan,1991), 101.

⁵⁰ Kedua tipe ini Berzonsky disebut akan menciptakan *self-govermence*. Lihat. M.D. Berzonsky, *Adolecent Developmet*, (New York:MacMilan,1991), 19

Pada aspek yang demikian di atas, konsepsi terminologi kemandirian ini berkaitan dengan isu-isu pengaturan organisasi menagamen komunitas sosial. Dalam hal ini bisa dihubungkan isu desentralisasi dan devolusi pada aspek pendidikan dewasa ini. Devolusi adalah pelimpahan kekuasaan dari pemerintah pusat dari suatu negara berdaulat kepada pemerintah pada tingkat subnasional, seperti tingkat regional, lokal, atau negara bagian. Dalam hal pendidikan bisa diambil pengertian menyerahkan pengatuaran sekolah pada tingkat lokal. Adapun desentralisasi dfinisinya adalah adalah penyerahan Kekuasaan Pemerintahan Daerah oleh Pemerintah Pusat. Dalam aspek pendidikan bentuknya adalah penyerahan kekuasaan managemen untuk dirumuskan secara mandiri sesuai lokalnya masing.⁵¹ Isu deseentralisasi ini kemandirian dalam pendidikan.

Hal diatas sebagaimana yang dijelaskan David T Gamage dalam bukunya yang berjudul *Professional Development for Leaders and Managers of Self-Governing Schools*. Ia mengatakan bahwa kemandirian pendidikan adalah upaya menjawab perkembangan sosial politik yang berlangsung. Latar demikian ini yang sebenarnya mendorong lahirnya konsep manajemen pendidikan *Self Governing Schooll (SGS), school-based or site-based management (SBM)*.⁵²

⁵¹ David T. Gamage (eds.), *Professional Development Leader and Manger of SelfGoverning School*,(Dordrecht : Springer, 2006), 13

⁵² David T. Gamage (eds.), *Professional Development Leader and Manger of SelfGoverning School*,(Dordrecht : Springer, 2006), 14

Berdasarkan penjelasan ini kemudian diperoleh sebuah pemahaman bahwa kemandirian merupakan kemandirian yang diupayakan oleh sebuah sub government. Dalam hal ini yang dimaksud bisa mengarah kepada sebuah komponen masyarakat dari sebuah pemerintahan. Pada isi konstruksinya dapat didekatkan pada kemandirian yang dilakukan oleh pesantren sebagai sub komponen masyarakat.

b. Teori- teori Kemandirian

1) *Self Governing School Theory*

Perkembangan dunia pendidikan yang tidak lepas dari perkembangan sosial politik, juga berkembang searah. Pada era isu desentralisasi mulai didengung-dengungkan, dunia pendidikan juga mulai mengembangkan konsep otonomi pengelolaannya. Pada konteks demikian ini, beberapa pakar mulai membangun konstruksi manajemen kemandirian, yang dalam hal ini sebagai bentuk otonomi lembaga pendidikan sendiri.

Pada kondisi tersebut, beberapa pakar mulai melakukan penelitian terhadap beberapa lembaga pendidikan yang sudah sukses dalam melaksanakan otonomi pengembangan pendidikannya tersebut. Dalam hal ini ada beberapa konstruksi yang ditawarkan. Salah satunya adalah *Self Governing School* (SGS). Konsep ini ditemukan oleh dua pakar management pendidikan yakni J.Caldwell and Jim M.Spinks. Mereka menemukan

konstruksi managemennya ini melalui penelitian yang mereka lakukan di Australia.⁵³ Dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa dalam era otonomi pendidikan, nampaknya dunia pendidikan dikejutkan dengan beberapa temuan bahwa lembaga pendidikan tidak dapat meningkatkan prestasi siswa. Hal ini disebabkan tidak adanya pengembangan manajemen yang inovatif.⁵⁴

Ini semua karena lembaga pendidikan telah terintervensi kewenangan dalam merumuskan pengembangan secara mandiri dan sesuai dengan yang sesungguhnya mereka butuhkan. Hal ini sebagaimana diungkapkan Hargreaves,

“Reduces the need for extensive, top-down systems of monitoring to check on school quality, the imposition of improvement strategies that are relatively insensitive to local context, with out-of-school courses not tailored to individual professional needs, and external, last-ditch interventions to remedy schools in difficulties, all of which are very costly and often only partially successful”.⁵⁵

Pada situasi yang demikian ini, kedua tokoh yang disebutkan di atas, merumuskan beberapa solusi konstruksi ideal yang dapat dipakai untuk pengembangan. Adapun hal tersebut adalah SGS⁵⁶. Ia menyampaikan konsepnya dengan mengatakan,

“A self-managing school is one to which there has been decentralised a significant amount of authority and

⁵³ Brian J.Caldwell and Jim M.Spinks, *Beyond the Self-Managing School*, (Washington DC: The Palmer Press) 1992, 21

⁵⁴ Brian J.Caldwell and Jim M.Spinks, *The Self - Transforming School*, (USA:Routledge, 2013), 1-3.

⁵⁵ D.H. Hargreaves, *Creating a Self-Improving School System*, (Nottingham: National College for Schools and Children’s Services,2010), 23

⁵⁶ Dalam beberapa bukunya yang juga menyebutnya konsep tersebut dengan sebutan *A self-managing school*. Lengkapnya lihat dalam, Brian J.Caldwell and Jim M.Spinks, *The Self – Transforming School*, (USA:Routledge, 2013), 3.

*responsibility to make decisions on the allocation of resources within a centrally determined framework of goals, policies, curriculum, standards and accountabilities. Resources are defined broadly to include staff, services and infrastructure, each of which will typically entail the allocation of funds to reflect local priorities. A self-managing school has a high level of autonomy, though not complete autonomy given the centrally determined framework”.*⁵⁷

Konsep yang sudah dirumuskan merupakan proses desentralisasi wewenang dan tanggung jawab pada pengelola secara mandiri. Adapun hal-hal yang diupayakan secara mandiri ada pada beberapa hal, yakni meliputi alokasi sumber daya dalam kerangka tujuan, kebijakan, kurikulum, standar, dan akuntabilitas yang ditentukan secara terpusat. Sumber daya didefinisikan secara luas untuk memasukkan staf, layanan, dan infrastruktur, yang masing-masing biasanya akan memerlukan alokasi dana untuk mencerminkan prioritas lokal.

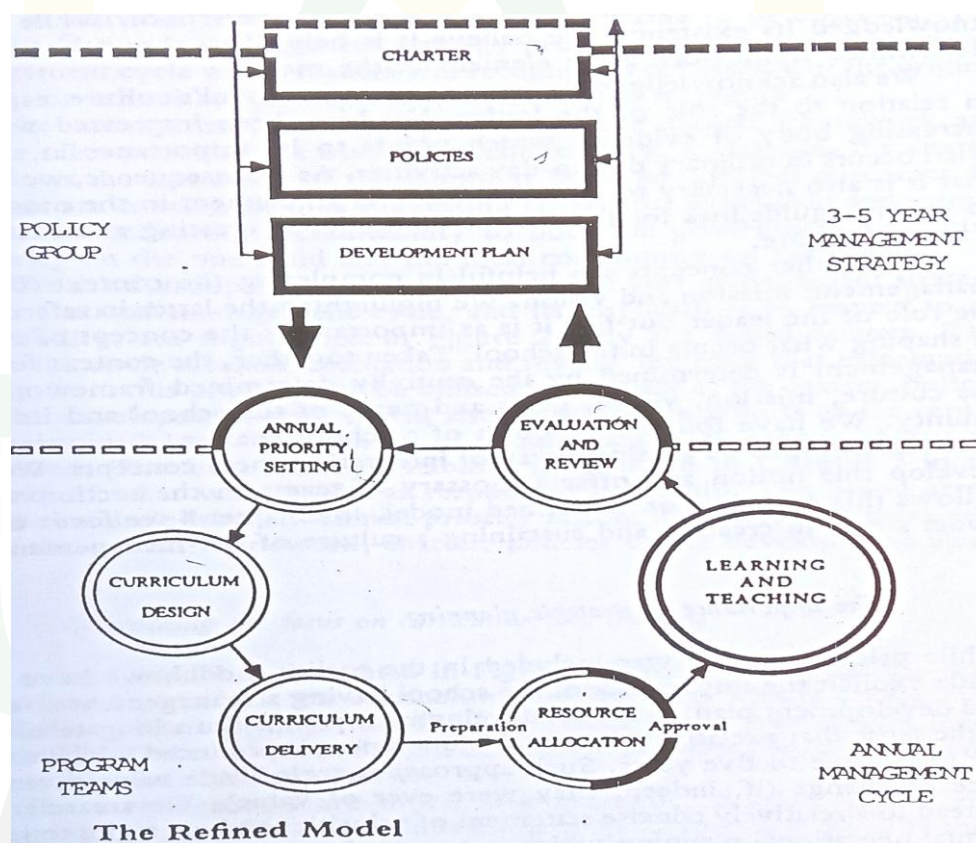
Adapun konstruksi *self management*nya dijelaskan dimulai dari terbagi menjadi dua kelompok struktur kerja. Ada group dewan pengawas (*Policy Group*) yang bertugas untuk mengidentifikasi kebutuhan dan tujuan. Selain itu, dewan pengawas ini juga sebagai pembuatan peraturan yang muaranya tercapainya visi dan misi bersama.

Ada juga yang disebut sebagai tim pelaksana program (*Program Teams*). Tugasnya adalah melakukan pelaksanaan

⁵⁷ Brian J.Caldwell and Jim M.Spinks, *Beyond the Self-Managing School*, (Washington DC: The Palmer Press) 1992, 23

program yang sudah dirumuskan. Tahapan-tahapan tugasnya meliputi tahapan perencanaan. Setelah semuanya rampung baru dilakukan implementasi dari rencana yang sudah diagendakan. Setelah perencanaan baru tahap terakhir evaluasi yang dilakukan untuk menilai program. Untuk pemahaman yang komprehensif lihatlah gambar di bawah ini,

Gambar 2.1 Kerangka Briand
J.Caldwel's Management Governing School



Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa fokus dalam kemandirian ada pada Kurikulum dan pembelajaran. Tahapan pertama dalam siklus tersebut yaitu perencanaan, kemudian menerapkan dan mengevaluasi. Bisa dikatakan dalam kemandirian

manajemen kurikulum ini melalui tahapan-tahapan yakni desain kurikulum, penyampaian kurikulum, pembelajaran dan pengajaran, serta evaluasi dan tinjauan.

Perbaikan ini terus berlanjut hingga menjadi lembaga pendidikan yang berkualitas. Untuk pendidikan berkualitas bagi setiap siswa, yaitu adanya kreativitas dan pendidikan seumur hidup, kesenian, dan spiritualitas yang dicantumkan dalam kurikulum. Artinya bahwa sekolah harus merancang dan menerapkan kurikulum yang luas untuk memenuhi kebutuhan semua siswanya dalam menghadapi perubahan zaman yang terus-menerus. Ini membuktikan bahwa manajemen kemandirian dalam lembaga pendidikan terletak pada kurikulum.

Konstruksi di atas inilah yang kemudian menjadi analisa dalam membaca realitas objek kajian dalam penelitian ini. Sebagaimana dijelaskan di awal, penelitian ini akan membahas sudut pandang kemandirian pesantren dalam kerangka *management* atau *governing* pengelolaan pendidikannya. Sehingga yang akan dikaji adalah bagian dari managemennya yang meliputi hal-hal sebagaimana di atas tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori *Self Governing School* (SGS) yang ditemukan oleh ditemukan oleh dua pakar management pendidikan yakni Briand J.Caldwell and Jim M.Spinks.

c. **Historitas dan Konstruksi Kemandirian dalam Lembaga Pendidikan**

Organisasi lembaga pendidikan nampaknya hampir searah perkembangannya dengan pola *society goverment*. Hal ini karena memang sekolah merupakan subkomponen masyarakat. Sekitar Abad ke 16 ada beberapa perubahan signifikan yang terjadi di beberapa negara. Sistem demokrasi mendorong adanya otonomi masyarakat. Sejak itulah ada istilah yang disebut sebagai program desentralisasi. Sistem yang demikian ini nampak mentransformasi dunia pendidikan. Salah satu indikasinya adalah munculnya gagasan manajemen desentralisasi pendidikan di Massachusetts, USA.⁵⁸

Dalam perkembangan pendidikan di Indonesia sendiri, arus desentralisasi pendidikan ditandai dengan perubahan undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional . Perubahan tersebut dijelaskan sebagai pengejawantahan tuntutan reformasi yang terjadi pada tahun 1998. Tuntutan tersebut terkait dengan pemberian kebebasan lokal lembaga pendidikan untuk dikembangkan secara mandiri. Adanya UU tersebut merupakan searah dengan perubahan pola pemerintahan yang sentralistik ke desentralistik.⁵⁹

⁵⁸ Pada tahun 1647, Massachusetts memberlakukan undang-undang untuk memberdayakan distrik sebagai unit pemerintah yang bertanggung jawab atas organisasi dan administrasi pendidikan sekolah. Menjelang akhir abad ketujuh belas, dewan sekolah terpilih dengan perwakilan terpilih dari orang tua dan masyarakat didirikan di tingkat kabupaten dengan wewenang dan tanggung jawab untuk membangun, mengelola, dan mengembangkan fasilitas pendidikan yang memadai untuk anak-anak yang tinggal di daerah tertentu. Lihat dalam, Ibid, 4.

⁵⁹ Arifin Anwar, “Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang- Undang Sisdiknas”, (Poksi VI FPG DPR RI, Jakarta : 2003), 1

Salah satunya di Indonesia sendiri adalah Sudarman Danim. Ia menyusun konsep manajemen berbasis sekolah (MBS). Menurutnya MBS adalah suatu proses kerja komunitas sekolah dengan cara menerapkan kaidah kaidah otonomi, akuntabilitas, partisipasi, dan *sustainability* untuk mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran secara bermutu.⁶⁰

Konsep ini sebenarnya terinspirasi dari konsepsi manajemen yang digagas oleh pakar manajemen pendidikan barat.⁶¹ Salah satunya adalah Brian J.Caldwell and Jim M.Spinks. Keduanya menggagas teori manajemen yang disebut sebagai *The Self Management School*. Dalam bahasa lain konsep ini, ia menyebutnya sebagai *Self Governing School*. Kedua tokoh ini banyak menggagas beberapa *model self management* dari penelitian yang dilakukan di beberapa daerah di Australia.⁶²

Adapun varian penting konstruksi modelnya yang disusun keduanya. Kedua mengklasifikasikan konteks tersebut menjadi tiga bagian. Adapun ketiganya adalah,⁶³

- 1) Ada sekolah mengintegrasikan penetapan tujuan, pembuatan kebijakan, perencanaan, penganggaran, implementasi dan evaluasi

⁶⁰ Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah, Dari Unit Birokrasi Ke Lembaga Akademik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 33-34

⁶¹ Istilah ini pertama kali muncul di Amerika Serikat ketika masyarakat mulai mempertanyakan relevansi pendidikan dengan tuntutan dan perkembangan masyarakat setempat. Lihat dalam, E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep, Strategi, dan Implementasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 24

⁶² Tepat di Tasmania dan Australia Selatan. Lengkapnya lihat, Brian J.Caldwell and Jim M.Spinks, *Beyond the Self-Managing School*, (London:Falmer Press, 1998), 21

⁶³ Brian J.Caldwell and Jim M.Spinks, *The Self-managing*, (London:Falmer Press, 1998), 1-2

dengan cara yang kontras dengan proses yang sering tidak sistematis.

- 2) Ada tujuan penjaminan keterlibatan yang tepat dari staf, siswa dan masyarakat, dengan peran yang jelas untuk badan-badan pemerintahan.
- 3) Ada orientasi pengaturan manajemen dan program sekolah agar sesuai dengan pola kerja yang disukai masyarakat lokal sekolah itu sendiri.

Latar ketiganya inilah yang sebenarnya melatar belakangi konstruksi pengelolaan kemandirian sekolah. Misalnya lahir konsep MBS di atas. Sebagaimana dijelaskan oleh Umaedi bahwa MBS adalah model manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dan mendorong pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan secara langsung semua warga sekolah (siswa, guru, kepala sekolah, karyawan, orang tua siswa, dan masyarakat) untuk meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional.⁶⁴

Model kemandirian sekolah yang berbentuk konsep MBS tersebut, menurut beberapa tokoh memiliki manfaat efektifitas tertentu. Adapun demikian tersebut adalah sebagaimana di bawah ini,⁶⁵

⁶⁴ Umaedi, *Managemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, (Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, 2001), 3.

⁶⁵ Dijelaskan dalam, Slamet PH. *Manajemen Berbasis Sekolah*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional, 2000, 4.

- 1) Kebijakan dan kewenangan sekolah membawa pengaruh langsung kepada peserta didik, orang tua, dan guru.
- 2) Bertujuan bagaimana memanfaatkan sumber daya lokal.
- 3) Efektif dalam melakukan pembinaan peserta didik seperti kehadiran, hasil belajar, tingkat pengulangan, tingkat putus, sekolah, moral guru, dan iklim sekolah.
- 4) Adanya perhatian bersama untuk mengambil keputusan, memberdayakan guru, manajemen sekolah, rancang ulang sekolah, dan perubahan perencanaan.

Menurut Mulyasa, sekolah yang memakai manajemen kemandirian berpotensi menawarkan partisipasi masyarakat, pemerataan, efisiensi serta manajemen yang bertumpu pada tingkat sekolah. Sehingga hal ini memberikan penjaminan semakin rendahnya kontrol pemerintah pusat, tetapi semakin meningkatnya otonomi sekolah untuk menentukan sendiri apa yang perlu diajarkan dan mengelola sumber daya yang ada di sekolah untuk berinovasi.⁶⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, kemudian dapat disimpulkan bahwa kemandirian dalam manajemen pendidikannya memiliki signifikansi tertentu. Adapun yang paling penting orientasi utama, yakni terselenggaranya proses pendidikan yang inovatif. Tidak tergantung pada negara atau pihak-pihak tertentu. Secara kreatif para pengelola mengembangkan lembaga pendidikannya dengan mandiri.

⁶⁶ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep, Strategi, dan Implementasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 95.

Tentunya tetap dalam kerangka mengupayakan tujuan pendidikan itu sendiri.

2. Tinjauan Manajemen Pendidikan

a. Konsep Dasar Manajemen Pendidikan

Manajemen merupakan sebuah kegiatan: pelaksanaannya disebut managing dan orang yang melakukannya disebut manajer. Individu yang menjadi manajer menangani tugas-tugas baru yang seluruhnya bersifat “manajerial” dan tugas-tugas operasional dilaksanakan melalui upaya-upaya kelompok anggotanya. Manajemen mempunyai tujuan-tujuan tertentu dan bersifat tidak berwujud. Usahnya ialah hasil – hasil yang spesifik; biasanya dinyatakan dalam bentuk sasaran-sasaran. Upaya dari kelompok menunjang pencapaian tujuan yang spesifik itu.⁶⁷

Manajemen mencakup kegiatan untuk mencapai tujuan, dilakukan oleh individu individu yang menyumbangkan upayanya yang terbaik melalui tindakan-tindakan yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal tersebut meliputi pengetahuan tentang apa yang harus mereka lakukan, menetapkan cara bagaimana melakukannya, memahami bagaimana mereka harus melakukannya dan mengukur efektifitas dari usaha-usaha mereka.

Banyak pakar administrasi pendidikan yang berpendapat bahwa manajemen itu merupakan kajian administrasi ditinjau dari sudut

⁶⁷ George R Terry, Prinsip-prinsip Manajemen, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 9

prosesnya. Para pakar administrasi pendidikan, seperti Sergiovanni, Burlingame, Coombs, dan Thurston mendefinisikan manajemen sebagai *process of working with and through others to accomplish organizational goals efficiently*, yaitu proses kerja dengan dan melalui (mendayagunakan) orang lain untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien. Manajemen itu merupakan proses, terdiri atas kegiatan-kegiatan dalam upaya mencapai tujuan kerjasama (administrasi) secara efisien.⁶⁸ Pengertian tersebut sesuai dengan pendapat Gorton yang menegaskan bahwa manajemen merupakan metode yang digunakan administrator untuk melakukan tugas-tugas tertentu atau mencapai tujuan tertentu.⁶⁹

Cakupan administrasi pendidikan tidak hanya sekedar administrasi sekolah atau administrasi pembelajaran. Pandangan demikian adalah pandangan yang sempit. Administrasi pendidikan lebih luas dari itu, meskipun muara semua kebijakannya adalah sekolah atau satuan pendidikan pada semua jenjang dan jenis.⁷⁰

Adapun ruang lingkup materi kajian administrasi pendidikan bersumber dari pemikiran bahwa sekolah merupakan suatu sistem sosial. Sekolah sebagai sistem sosial memiliki empat elemen atau subsistem penting, yaitu struktur, individu, budaya, dan politik.

⁶⁸ Sergiovanni, Thomas J.; Burlingame, Martin; Coombs, Fred S.; Thurston, Paul W. (1987). *Educational Governance and Administration*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc, 29

⁶⁹ Gorton, Richard A. (1976). *School Administration*. New York: Wm. C. Brown Company Publishers, 37

⁷⁰ Sagala, Syaiful. (2005). *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta, 19

Perilaku organisasi merupakan fungsi dari interaksi elemen-elemen ini dalam konteks pengajaran dan pembelajaran. Lingkungan juga merupakan aspek penting dari kehidupan organisasi; lingkungan tidak hanya menyediakan sumber bagi sistem tersebut tetapi juga menyediakan kendala dan peluang lainnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, menurut Hoy dan Miskel ruang lingkup materi kajian administrasi pendidikan meliputi: 1) poses belajar mengajar, 2) struktur sekolah, 3) individu, 4) budaya dan iklim sekolah, 5) kekuasaan dan politik di sekolah, 5) lingkungan eksternal sekolah, 6) efektivitas dan kualitas sekolah, 7) pembuatan keputusan, 8) komunikasi, 9) kepemimpinan.

b. Fungsi-fungsi Manajemen

Menurut Terry (2010:9), fungsi manajemen dapat dibagi menjadi empat bagian, yakni planning (perencanaan), organizing (pengorganisasian), actuating (pelaksanaan), dan controlling (pengawasan)⁷¹:

1) Planning (Perencanaan)

a) Pengertian Planning

Planning (perencanaan) ialah penetapan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan. Planning mencakup kegiatan pengambilan keputusan, karena termasuk dalam pemilihan alternatif-

⁷¹ George R Terry, Prinsip-prinsip Manajemen, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 10

alternatif keputusan. Diperlukan kemampuan untuk mengadakan visualisasi dan melihat ke depan guna merumuskan suatu pola dari himpunan tindakan untuk masa mendatang.

Pakar manajemen mengungkapkan 60% keberhasilan sebuah aktivitas terletak pada kematangan menyiapkan perencanaan. Jadi, perencanaan atau *planning* adalah kegiatan awal dalam sebuah pekerjaan dalam bentuk memikirkan hal-hal yang terkait dengan pekerjaan itu agar mendapat hasil yang optimal serta tidak terjadi dengan sia – sia.

Dalam hal firman Allah dalam surat Shaad ayat 27 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَطْلًا ذَلِكُمْ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ ﴿٢٧﴾

“Dan kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang antara keduanya antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang – orang kafir , maka celakalah orang – orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka”. (Q.S. Shad:27)

b) Proses Perencanaan Proses perencanaan berisi langkah-langkah:

- (1)Menentukan tujuan perencanaan;
- (2)Menentukan tindakan untuk mencapai tujuan;
- (3)Mengembangkan dasar pemikiran kondisi mendatang;

(4) Mengidentifikasi cara untuk mencapai tujuan; dan

(5) Mengimplementasi rencana tindakan dan mengevaluasi hasilnya.

c) Elemen Perencanaan Perencanaan terdiri atas dua elemen penting, yaitu sasaran (goals) dan rencana (plan).

(1) Sasaran yaitu hal yang ingin dicapai oleh individu, kelompok, atau seluruh organisasi. Sasaran sering pula disebut tujuan. Sasaran memandu manajemen membuat keputusan dan membuat kriteria untuk mengukur suatu pekerjaan.

(2) Rencana adalah dokumen yang digunakan sebagai skema untuk mencapai tujuan. Rencana biasanya mencakup alokasi sumber daya, jadwal, dan tindakan-tindakan penting lainnya. Rencana dibagi berdasarkan cakupan, jangka waktu, kekhususan, dan frekuensi penggunaannya.

d) Unsur-unsur Perencanaan

Suatu perencanaan yang baik harus menjawab enam pertanyaan yang tercakup dalam unsur-unsur perencanaan yaitu:

(1) Tindakan apa yang harus dikerjakan, yaitu mengidentifikasi segala sesuatu yang akan dilakukan;

- (2) Apa sebabnya tindakan tersebut harus dilakukan, yaitu merumuskan faktor-faktor penyebab dalam melakukan tindakan;
- (3) Tindakan tersebut dilakukan, yaitu menentukan tempat atau lokasi;
- (4) Kapan tindakan tersebut dilakukan, yaitu menentukan waktu pelaksanaan tindakan;
- (5) Siapa yang akan melakukan tindakan tersebut, yaitu menentukan pelaku yang akan melakukan tindakan; dan
- (6) Bagaimana cara melaksanakan tindakan tersebut, yaitu menentukan metode pelaksanaan tindakan.

e) Klasifikasi perencanaan rencana-rencana dapat diklasifikasikan menjadi:

- (1) Rencana pengembangan. Rencana-rencana tersebut menunjukkan arah (secara grafis) tujuan dari lembaga atau perusahaan;
- (2) Rencana laba. Jenis rencana ini biasanya difokuskan kepada laba per produk atau sekelompok produk yang diarahkan oleh manajer. Maka seluruh rencana berusaha menekan pengeluaran supaya dapat mencapai laba secara maksimal;

- (3) Rencana pemakai. Rencana tersebut dapat menjawab pertanyaan sekitar cara memasarkan suatu produk tertentu atau memasuki pasaran dengan cara yang lebih baik; dan
 - (4) Rencana anggota-anggota manajemen. Rencana yang dirumuskan untuk menarik, mengembangkan, dan mempertahankan anggota-anggota manajemen menjadi lebih unggul.⁷²
- f) Tipe-tipe Perencanaan Tipe-tipe perencanaan terinci sebagai berikut:
- (1) Perencanaan jangka panjang (Short Range Plans), jangka waktu 5 tahun atau lebih;
 - (2) Perencanaan jangka pendek (Long Range Plans), jangka waktu 1 s/d 2 tahun;
 - (3) Perencanaan strategi, yaitu kebutuhan jangka panjang dan menentukan komprehensif yang telah diarahkan;
 - (4) Perencanaan operasional, kebutuhan apa saja yang harus dilakukan untuk mengimplementasikan perencanaan strategi untuk mencapai tujuan strategi tersebut;
 - (5) Perencanaan tetap, digunakan untuk kegiatan yang terjadi berulang kali (terus-menerus);
 - (6) Perencanaan sekali pakai, digunakan hanya sekali untuk situasi yang unik.

⁷² George R Terry, Prinsip-prinsip Manajemen, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 60

g) Dasar-dasar Perencanaan yang Baik Dasar-dasar perencanaan yang baik meliputi:

(1) Forecasting, proses pembuatan asumsi-asumsi tentang apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang;

(2) Penggunaan skenario, meliputi penentuan beberapa alternatif skenario masa yang akan datang atau peristiwa yang mungkin terjadi;

(3) Benchmarking, perbandingan eksternal untuk mengevaluasi secara lebih baik suatu arus kinerja dan menentukan kemungkinan tindakan yang dilakukan untuk masa yang akan datang;

(4) Partisipan dan keterlibatan, perencanaan semua orang yang mungkin akan mempengaruhi hasil dari perencanaan dan atau akan membantu mengimplementasikan perencanaan-perencanaan tersebut; dan

(5) Penggunaan staf perencana, bertanggung jawab dalam mengarahkan dan mengkoordinasi sistem perencanaan untuk organisasi secara keseluruhan atau untuk salah satu komponen perencanaan yang utama.

h) Tujuan Perencanaan

(1) Untuk memberikan pengarahan baik untuk manajer maupun karyawan non-manajerial;

(2) Untuk mengurangi ketidakpastian;

- (3) Untuk meminimalisasi pemborosan; dan
 - (4) Untuk menetapkan tujuan dan standar yang digunakan dalam fungsi selanjutnya.
- i) Sifat Rencana yang Baik Rencana dikatakan baik jika memiliki sifat-sifat sebagai berikut:
- (1) Pemakaian kata-kata yang sederhana dan jelas;
 - (2) Fleksibel, suatu rencana harus dapat menyesuaikan dengan keadaan yang sebenarnya;
 - (3) Stabilitas, setiap rencana tidak setiap kali mengalami perubahan, sehingga harus dijaga stabilitasnya;
 - (4) Ada dalam pertimbangan; dan
 - (5) Meliputi seluruh tindakan yang dibutuhkan, meliputi fungsi-fungsi yang ada dalam organisasi.

2) Organizing (Pengorganisasian)

- a) Pengertian Pengorganisasian Organizing berasal dari kata organon dalam bahasa Yunani yang berarti alat, yaitu proses pengelompokan kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan-tujuan dan penugasan setiap kelompok kepada seorang manajer.⁷³ Pengorganisasian dilakukan untuk menghimpun dan mengatur semua sumber-sumber yang diperlukan, termasuk manusia, sehingga pekerjaan yang dikehendaki dapat dilaksanakan dengan berhasil.

⁷³ George Terry dan Leslie W.Rue. Dasar-dasar Manajemen. Cetakan kesebelas. (Jakarta:PT Bumi Aksara), 2010, 82

b) Ciri-ciri Organisasi Ciri-ciri organisasi adalah sebagai berikut:

- (1) Mempunyai tujuan dan sasaran;
- (2) Mempunyai keterikatan format dan tata tertib yang harus ditaati;
- (3) Adanya kerjasama dari sekelompok orang; dan
- (4) Mempunyai koordinasi tugas dan wewenang.

c) Komponen-komponen Organisasi Ada empat komponen dari organisasi yang dapat diingat dengan kata “WERE” (Work, Employees, Relationship dan Environment).

- (1) Work (pekerjaan) adalah fungsi yang harus dilaksanakan berasal dari sasaran-sasaran yang telah ditetapkan.
- (2) Employees (pegawai-pegawai) adalah setiap orang yang ditugaskan untuk melaksanakan bagian tertentu dari seluruh pekerjaan.
- (3) Relationship (hubungan) merupakan hal penting di dalam organisasi. Hubungan antara pegawai dengan pekerjaannya, 14 interaksi antara satu pegawai dengan pegawai lainnya dan unit kerja lainnya dan unit kerja pegawai dengan unit kerja lainnya merupakan hal-hal yang peka.
- (4) Environment (lingkungan) adalah komponen terakhir yang mencakup sarana fisik dan sasaran umum di dalam lingkungan dimana para pegawai melaksanakan tugas-tugas mereka, lokasi, mesin, alat tulis kantor, dan sikap mental

yang merupakan faktor-faktor yang membentuk lingkungan.

d) Tujuan organisasi Tujuan organisasi merupakan pernyataan tentang keadaan atau situasi yang tidak terdapat sekarang, tetapi dimaksudkan untuk dicapai pada waktu yang akan datang melalui kegiatan-kegiatan organisasi.⁷⁴

e) Prinsip-prinsip organisasi Williams mengemukakan pendapat bahwa prinsip prinsip organisasi meliputi:

(1) Prinsip bahwa organisasi harus mempunyai tujuan yang jelas ;

(2) Prinsip skala hirarki;

(3) Prinsip kesatuan perintah;

(4) Prinsip pendelegasian wewenang;

(5) Prinsip pertanggungjawaban;

(6) Prinsip pembagian pekerjaan;

(7) Prinsip rentang pengendalian;

(8) Prinsip fungsional;

(9) Prinsip pemisahan;

(10) Prinsip keseimbangan;

(11) Prinsip fleksibilitas; dan

(12) Prinsip kepemimpinan.

⁷⁴ Handoko, T. Hani. Manajemen. BPFE: Yogyakarta. 1995, 109

f) Manfaat pengorganisasian Pengorganisasian bermanfaat sebagai berikut:

- (1) Dapat lebih mempertegas hubungan antara anggota satu dengan yang lain;
- (2) Setiap anggota dapat mengetahui kepada siapa ia harus bertanggung jawab;
- (3) Setiap anggota organisasi dapat mengetahui apa yang menjadi tugas dan tanggung jawab masing-masing sesuai dengan posisinya dalam struktur organisasi;
- (4) Dapat dilaksanakan pendelegasian wewenang dalam organisasi secara tegas, sehingga setiap anggota mempunyai kesempatan yang sama untuk berkembang; dan
- (5) Akan tercipta pola hubungan yang baik antar anggota organisasi, sehingga memungkinkan tercapainya tujuan dengan mudah.

3) Actuating (Pelaksanaan)

Pelaksanaan merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa, hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan bersama.⁷⁵

⁷⁵ George R Terry, Prinsip-prinsip Manajemen, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 62

4) Controlling (Pengawasan)

a) Pengertian Controlling Controlling atau pengawasan adalah penemuan dan penerapan cara dan alat utk menjamin bahwa rencana telah dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

b) Tahap-tahap Pengawasan Tahap-tahap pengawasan terdiri atas:

(1) Penentuan standar;

(2) Penentuan pengukuran pelaksanaan kegiatan;

(3) Pengukuran pelaksanaan kegiatan;

(4) Perbandingan pelaksanaan dengan standar dan analisa penyimpangan; dan

(5) Pengambilan tindakan koreksi bila diperlukan.

c) Tipe-tipe Pengawasan

(1) Feedforward Control dirancang untuk mengantisipasi masalah-masalah dan penyimpangan dari standar tujuan dan memungkinkan koreksi sebelum suatu kegiatan tertentu diselesaikan.

(2) Concurrent Control merupakan proses dalam aspek tertentu dari suatu prosedur harus disetujui dulu sebelum suatu kegiatan dilanjutkan atau untuk menjamin ketepatan pelaksanaan suatu kegiatan.

(3) Feedback Control mengukur hasil-hasil dari suatu kegiatan yang telah dilaksanakan.

3. Kemandirian Pondok Pesantren Salaf

a. Kajian Tentang Pondok Pesantren Salaf

Sebelum membahas tentang pesantren salaf maka perlu kiranya diketahui mengenai konstruksi dan elemen-elemen pesantren:

1) Konstruksi Pesantren

Pesantren oleh para ahli disebut sebagai lembaga pendidikan Islam. Karena pesantren merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan islam yang berupaya menanamkan nilai-nilai Islam dalam diri jumlah santrinya. Sebagai bentuk lembaga pendidikan Islam, pesantren memiliki elemen dan karakteristik yang berbeda dengan jenis lembaga pendidikan islam lain, dalam konsep, praktek maupun kultur yang dikembangkannya.

Upaya-upaya kearah terwujudnya dekonstruksi pesantren, kini menjadi perhatian para ahli, setelah mengamati relevansi pesantren secara internal maupun eksternal dengan perubahan yang terjadi di sekelilingnya. Secara historis dinamika pendidikan Islam di Pesantren tidak berada dalam konteks hukum. Ia selalu dalam konteks tertentu yang dinamis dan akan terus mengalami dinamika.

Ketika dinamika perubahan yang begitu cepat itu berimbas pada pendidikan pesantren, maka secepat itu pula pesantren akan mengalami upaya-upaya dekonstruksi, bahkan akan berlanjut ke

ranah rekonstruksi. Lebih dari itu, ketika hasil rekonstruksi telah disepakati, ia secara otomatis telah menjelma sebagai konstruksi tahap kedua, dan akan terjadi langkah-langkah dekonstruksi dan rekonstruksi. Demikian seterusnya. Hal itu akan terjadi selama proses sosial itu terus berlangsung, dan tampaknya suatu proses sosial itu tidak akan pernah mengenal berhenti seiring dengan perubahan dan tuntutan zaman yang terus bergerak.

Konstruksi pesantren adalah susunan dari suatu realitas obyektif tentang sistem pendidikan pesantren yang telah diterima dan menjadi kesepakatan umum, meskipun didalam proses konstruksi itu tersirat dinamika sosial. Jika pola umum perkembangan pesantren, dapat dikemukakan sebagai hasil dari proses rekonstruksi, maka sedikitnya terdapat tiga pola umum hasil rekonstruksi pesantren di Indonesia.

Rekonstruksi pola pertama, yaitu rekonstruksi pesantren yang ada seperti sejak awal berdirinya sampai sekarang. Di dalamnya terdapat elemen Kiai, masjid, pondok, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan santri. Materi kurikulum sepenuhnya berbentuk agama dengan metode bandongan, sorogan, wetonan dan muhadoroh yang biasanya dilaksanakan di masjid atau surau. Pesantren pola pertama ini, hingga kini tetap belum menampakkan perkembangan untuk merelevansikan dengan kondisi masyarakat yang terus berkembang ataupun kebijakan pemerintah. Ghazali

mengistilahkan pesantren ini sebagai pesantren yang Tradisional karena kurikulumnya yang sepenuhnya tergantung kepada para Kiai pengasuh pondoknya.

Rekonstruksi pola kedua, menghasilkan konstruksi pesantren yang lebih lengkap dari konstruksi pola pertama, yaitu terdapatnya keseluruhan elemen pokok pesantren pola pertama seperti Kiai, masjid, pondok, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan santri, tetapi telah dilaksanakan pula pendidikan ketrampilan, sehingga selain memberikan pengetahuan agama melalui bandongan, sorogan, halaqoh, munadoroh dan wetonan, juga menyajikan pendidikan ketrampilan yang sangat beragam. Merujuk pada pendapat Wahid setidaknya terdapat tiga pola pengembangan yang dilakukan dalam pondok pesantren yaitu :

- a) Pola ketrampilan yang ditawarkan dan dikelola oleh Departemen agama, pola mana yang sekarang telah diikuti oleh lebih dari seratus buah pesantren.
- b) Pola pengembangan yang dirintis dan diprakarsai oleh LP3ES dalam kerja sama dengan berbagai lembaga, baik dari pemerintah maupun swasta, dari dalam negeri maupun luar negeri
- c) Pola pengembangan sporadis yang ditempuh oleh beberapa pesantren utama secara sendiri-sendiri, tanpa tema tunggal

yang mengikat kesemua upaya mereka itu, dan dilaksanakan berdasarkan aspirasi dan persepsi masing-masing⁷⁶

Saat ini pendidikan ketrampilan ini semakin meluas di ajarkan di pondok pesantren dan dilakukan secara mandiri maupun dengan menjalin kerja sama dengan pemerintah baik pusat maupun wilayah melalui jalur sekolah formal maupun bersifat pemberian pelatihan dan ketrampilan yang diprakarsai pemerintah dengan melibatkan warga dari pondok pesantren.

Pendidikan ketrampilan yang diberikan, dan dilandasi suatu pendirian bahwa tidak semua santri akan menjadi Kiai. Sebagai orang biasa mereka harus memiliki ketrampilan untuk hidup di tengah masyarakat karena itu, latihan-latihan diberikan sekalipun belum bisa diikuti oleh semua santri. Beberapa jenis latihan yang diberikan antara lain menganyam, menjahit, merangkai janur, kaligrafi, pertanian dan pertukangan.

Rekonstruksi pola ketiga, menghasilkan konstruksi pesantren yang lebih rangkat dari konstruksi pesantren pola pertama dan kedua, yakni pola pesantren tradisional yang terlengkap, karena pesantren pola ketiga ini telah melakukan kerja sama dengan lembaga-lembaga tertentu, seperti P3M, RMI maupun lembaga lainnya.

⁷⁶ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, (Yogyakarta, LkiS, 2010) 169-170

Dengan demikian terpolanya perkembangan konstruksi pesantren menjadi tiga pola tersebut merupakan indikasi, keragaman yang mengalami dinamisasi. Proses rekonstruksi yang dialami pesantren sebagai dampak transformasi secara implisit telah menunjukkan respon pesantren untuk tetap eksis ditengah tantangan zaman yang semakin ketat. Dengan mengutip pendapat

Mastuhu

“Pesantren tampaknya berada dalam dua pilihan dilematis apakah pesantren akan tetap mempertahankan tradisinya, yang mungkin dapat menjaga nilai-nilai agamanya seperti keadaan sekarang, ataukah mengikuti perkembangan dengan risiko akan kehilangan asetnya. Sebetulnya ada jalan ketiga tetapi menuntut kreativitas dan kemampuan rekayasa pendidikan yang tinggi melalui pengenalan aset-asetnya atau identitasnya lebih dulu, kemudian melakukan pengembangan secara modern”.⁷⁷

hal ini menjadi barometer dan tantangan bagi pesantren apakah dia mampu menunjukkan eksistensinya ditengah perubahan dan tuntutan zaman yang semakin selektif.

2) Elemen-elemen Pondok Pesantren

Menurut Ghazali “Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan lainnya baik dari aspek sistem pendidikan maupun unsur pendidikan yang dimilikinya”.⁷⁸ Perbedaan dari segi sistem pendidikannya terlihat dari proses belajar mengajarnya yang cenderung sederhana dan

⁷⁷ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren : suatu kajian tentang unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren*, (Jakarta, INIS, 1994) 25

⁷⁸ M. Bahri Ghazali, *op.cit.* 17

tradisional yaitu dengan menggunakan sistem *Sorogan, Bandongan, Munadoroh Dan Wetonan*. Demikian pula dengan unsur-unsur yang mendasari suatu lembaga bisa dikatakan pesantren sangat berbeda dengan lembaga di luar pesantren, ciri inilah yang menjadi kekhasan pondok pesantren disamping kultur dan historisnya.

Ada beberapa elemen yang menurut Dhofier⁷⁹ bahwa suatu lembaga dikatakan pondok pesantren yaitu jika terdiri dari lima elemen dasar yaitu Pondok, Masjid, Santri, Pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan Kiai.

a) Pondok

Pada awalnya seorang yang ingin mengajar kepada seorang yang dianggap mampu atau juga disebut Kiai, hanya mengajar anak-anak dari masyarakat setempat, karena pertumbuhannya yang semakin meningkat dan mereka tidak hanya berasal dari daerah yang dekat, melainkan dari berbagai luar daerah bahkan dari tempat yang jauh seperti luar pulau, hal ini dikarenakan kharisma dari seorang Kiai atau kedalaman ilmu yang menyebar dari mulut ke mulut, maka para santri ditempatkan di beberapa bagian masjid.

Setelah perkembangan santri yang semakin banyak dan ruangan pun tidak mencukupi maka kemudian dibangunlah

⁷⁹ Zamakhsyari Dhofier, *op.cit*, 44

asrama/pondok yang pada awalnya model cangkruk yaitu bilik yang terbuat dari bambu. Pengembangan ini ada yang diperoleh dari uang pengasuh sendiri, swadaya masyarakat dan ada pula yang memang wali santri membawa bahan sendiri seperti kayu, bambu, genteng dari rumah mereka sendiri dan ada pula yang iuran dan dibayar selama satu tahun⁸⁰. Menurut Dhofier ada tiga alasan kenapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri :

- (1) Kemasyhuran seorang Kiai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dari jauh untuk dapat menggali ilmu dari Kiai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama, para santri tersebut harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman Kiai.
- (2) Hampir semua pesantren berada di desa-desa dimana tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk menampung santri-santri dengan demikian perlulah adanya suatu asrama khusus bagi para santri.
- (3) Ada sikap timbal balik antara Kiai dan santri dimana para santri menganggap Kiainya seolah-olah sebagai bapaknya sendiri. Sedangkan Kiai menganggap Santrinya seolah-olah titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi. Sikap timbal

⁸⁰ *Ibid*, 44

balik ini menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan terus-menerus.

Dan untuk saat ini para santri baru ketika mendaftar ke sebuah pesantren sudah langsung terdaftar dikamar yang ditentukan oleh pengurus ataupun wakil pengasuh tanpa perlu susah payah membawa bahan bangunan untuk membuat kamar atau pondok, karena sudah tersedianya akomodasi yang dibangun dan ditinggalkan oleh para santri senior yang sudah pulang ke kampungnya.

Di pusat sistem sekolah tradisional terdapat pondok, seringkali juga disebut pesantren. Sebuah pondok terdiri atas seorang guru-pemimpin, Sistem Pendidikan Santri. Pada umumnya seorang *haji* yang disebut *kiai* dan sekelompok murid laki-laki yang berjumlah 300 atau 400 sampai 1000 orang yang disebut *santri*. Secara tradisional dan sampai tingkat tertentu sekarang ini, para santri tinggal dalam pondok yang menyerupai asrama biara dimana mereka memasak dan mencuci pakaian mereka sendiri. Mereka mendapat makan dengan bekeja di sawah *kiai* atau orang-orang Islam terkemuka lainnya dalam masyarakat dengan melakukan keja-terampil seperti mencelup kain ke pewarna, menggulung rokok, menjahit atau mendapat kiriman beras dan uang dari keluarga di rumah.

Kiai tidak dibayar dan para murid pun tidak membayar uang sekolah. Seluruh biaya lembaga itu dipikul oleh orang-orang yang saleh di antara umat sebagai bagian dari kewajiban membayar zakat. Bangunan pokok hampir tanpa kecuali terletak di luar kota. Biasanya terdiri atas sebuah masjid, rumah *kiai* dan sederetan asrama untuk para *santri*. Pengajian diberikan di masjid, dimana *kiai* membaca bagian dari kitab fatwa keagamaan (dan sejak munculnya Muhammadiyah, Al Qur'an dan Hadis makin sering dibaca) kemudian para *santri* menirukannya baris demi baris. Kalau *kiai*-nya bisa berbahasa Arab, jarang sekali terjadi, ia mungkin akan memberikan komentar mengenai makna bagian-bagian tertentu dari waktu ke waktu yang dicatat oleh para *santri* di pinggir kitab mereka (dengan tulisan Arab). Kalau ia tidak tahu bahasa Arab, ia bisa menggunakan tejemahan Indonesia. Dalam keduanya, adalah bentuknya yang sangat penting dalam hubungannya dengan pembacaan yang benar, bukan isinya.⁸¹

b) Masjid

Masjid adalah bangunan yang menjadi simbol sakral dari umat Islam karena tempat ini juga dikenal dengan sebutan rumah Allah, sejak zaman Nabi Muhammad masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam selain untuk sementara pengajian di laksanakan

⁸¹ Clifford Geertz, *Agama Jawa Abangan, santri, priyayi dalam kebudayaan Jawa*.(Depok:Komunitas Bambu, 2014), 55-56

di rumah Sahabat Arqom, demikian juga dengan kaum muslimin sebagaimana disebutkan Laiden yang dikutip Dhafier selalu memfungsikan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, efektifitas administrasi dan kultural. Hal ini berlangsung selama 13 abad⁸²

Selain fungsinya sebagai pusat upacara keagamaan dan sembahyang masjid sekaligus merupakan tempat kehidupan umum komunal dan pendidikan. Teolog dan filsuf dari Pakistan bernama Kausar menyimpulkan peranan “*mosque as a education center*” berkembang dari tradisi Islam tertua dan menganggap tugas pendidikan yang digunakan sejak lama dan posisinya disamakan dengan balairung kota, sekolah dan adakalanya pondokan⁸³

Oleh karena itu kultur ini kemudian diadopsi oleh seorang Kiai yang ingin mengembangkan pondok pesantren, biasanya pertama kali Kiai ini mendirikan masjid di dekat rumahnya untuk mendidik para santri terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang jum’at dan pengajaran kitab Islam klasik⁸⁴

Jika ditelusuri kata masjid berasal dari bahasa arab مَسْجِدٌ yang artinya tempat sujud yakni tempat sholat atau beribadah kepada Allah. Namun fungsi ini kemudian berkembang setelah memasuki dunia pesantren. Walaupun ternyata di pesantren bukan

⁸² M. Bahri Ghazali, *op.cit.* 19

⁸³ Manfred Ziemek, *op.cit.* 111

⁸⁴ Zamakhsyari Dhofier, *op.cit.* 49

di klaim sebagai masjid walapun bentuk dan kapasitasnya sama, karena ada tendensi fungsi yang berbeda jika diistilahkan dengan masjid yaitu istilah masjid terkait erat dengan tempat sholat jum'at dan sholat ied. Realita tidak demikian karena pada umumnya ada pondok pesantren yang menyuruh santrinya untuk sholat jum'at di masjid di luar pesantren. Sehingga bangunan di dalam pesantren di istilahkan dengan surau, langgar atau musholla walaupun ada pula pesantren yang membangun masjid di dalam pesantren sebagaimana fungsi asalnya.

Walaupun para sejarawan berbeda pendapat dalam memahami dan mengartikan kata surau, sebagian sejarawan sebagaimana dikatakan Nizar bahwa kata surau berasal dari bahasa melayu, sebagian lagi mengatakan bahwa kata surau berasal dua bahasa sansekerta yaitu *su* berarti indah dan *rau* berarti tempat. Namun secara harfiah surau mempunyai fungsi sama dengan masjid yaitu bangunan kecil sebagai tempat melaksanakan sholat bagi umat Islam⁸⁵

Sebuah *langgar* sama saja dengan masjid, hanya ia lebih kecil, seringkali merupakan milik pribadi (walaupun beberapa *langgar* merupakan yayasan umum sebagaimana halnya dengan hampir semua masjid) dan sembahyang Jum'at tidak dilakukan di

⁸⁵ Samsul Nizar, *Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara : Melacak Akar Pertumbuhan surau sebagai Lembaga Pendidikan di Minangkabau Sampai Kebangkitan Perang Padri* dalam Abuddin Nata "Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia" (Jakarta, Grasindo,2001) 23

dalamnya. Biasanya *langgar* merupakan bangunan terpisah di samping rumah pemiliknya, tetapi kadang-kadang hanya merupakan sebuah kamar dalam rumah seseorang yang setelah dibersihkan dari semua perabotan lalu dinyatakan sebagai *langgar*. (Seperti halnya di masjid, orang harus melepas sepatunya kalau masuk ke *langgar* dan tentu saja orang tidak boleh melakukan kegiatan duniawi di *langgar*).⁸⁶

c) Santri

Menurut Ghazali “ istilah santri hanya terdapat di pesantren sebagai pengejawantahan adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan⁸⁷ Walaupun asal kata santri menurut CC Berg berasal dari bahasa India yaitu *sastri* berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci Agama Hindu. Di dalam sebagaimana disampaikan oleh Dhafier⁸⁸ yaitu :

(1) Santri Mukim

Santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Ghazali⁸⁹ menambahkan santri yang menetap di pondok dapat secara langsung sebagai pengurus pesantren yang ikut bertanggung jawab atas keberadaan santri lain. Selain itu secara tidak

⁸⁶ Clifford Geertz, *Agama Jawa Abangan, santri, priyayi dalam kebudayaan Jawa*. (Depok: Komunitas Bambu, 2014), 260

⁸⁷ M. Bahri Ghazali, *op.cit.* 23

⁸⁸ Zamakhsyari Dhofier, *op.cit.* 51

⁸⁹ M. Bahri Ghazali, *op.cit.* 23

langsung bertindak sebagai wakil Kiai adapun motif seorang santri menetap di Pondok pesantren menurut Dhofier dikarenakan beberapa alasan yaitu :Ia ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam di bawah bimbingan Kiai yang memimpin pesantren tersebut., Ia ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren baik dalam bidang pelajaran keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren-pesantren terkenal. , Ia ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarga di samping itu dengan tinggal di sebuah pesantren yang sangat jauh.⁹⁰ Setidaknya keberadaan santri Mukim bisa dikelompokkan menjadi tiga yaitu : Santri Murni, Santri murni adalah santri yang hanya mondok dan mengaji di Pondok pesantren dan tidak mengikuti pendidikan *formal* serta tidak memiliki tugas baik dari Kiai atau pondok. jadi hampir semua waktunya hanya digunakan untuk mengikuti kegiatan pesantren (*ma'hadiyah*) dan Madrasah, kebanyakan santri murni ini adalah santri baru. Santri Pelajar/Mahasiswa , Adalah santri yang menetap dan mengaji di Pondok pesantren akan tetapi juga memiliki kegiatan di luar pondok pesantren. Jadi setelah kegiatan sekolah diluar pondok

⁹⁰ Zamakhsyari Dhofier, *op.cit*, 52

selesai maka dia kembali ke pondok dan mengikuti kegiatan di pondok pesantren sebagaimana santri murni.

(2) Santri Pengabdian

Santri pengabdian adalah santri yang kesehariannya mengabdikan diri untuk *berkhidmat* (membantu) tugas-tugas Kiai dalam kepesantrenan atau tugas Kiai dalam melayani santri atau tamu yang datang ke pondok pesantren. Biasanya santri semacam ini disebut *khadam* yang ditunjuk oleh Kiai untuk membantu pekerjaan-pekerjaan Kiai dan pondok.⁹¹

(3) Santri Kalong

Yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren yang biasanya tidak menetap di dalam pesantren untuk mengikuti kegiatan pesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya. Menurut Ghazali⁹² bahwa “sebuah pesantren yang besar di dukung oleh semakin banyaknya santri yang mukim dalam pesantren di samping terdapat pula santri kalong yang tidak banyak jumlahnya”. Hal ini karena pada umumnya seorang santri dalam sebuah pesantren lebih dominan dari luar daerah.

Proses menjadi santri merupakan salah satu langkah untuk memahami ilmu agama sehingga bisa menjalankan

⁹¹ Suheri, *Metode Survival Pondok Pesantren Salaf di tengah Masyarakat Kota : Studi kasus Pondok Pesantren Kauman Alhasani Allathifi Bondowoso*, (Hasil penelitian Skripsi, belum dipublikasikan, 2007) 81-82

⁹² *Ibid*, 23

syariat Islam dengan sempurna. Sebagaimana dikatakan Woodward santri tradisional sebagaimana kalangan sufi di Timur Tengah cenderung pada syari'at, berkeyakinan bahwa seluruh persarakatan kesalehan normatif harus dipenuhi dulu sebelum memasuki dunia mistik.⁹³ Kesalahan normatif ini merupakan langkah awal untuk memasuki proses insan kamil dan ini merupakan tujuan dalam pendidikan Islam.

Sebenarnya Hakikat pendidikan pesantren terletak pada pembinaan panca jiwa ini, bukan pada kemasannya. Karena itu hasil pendidikan di pesantren akan terjalin jiwa yang kuat yang sangat menentukan filsafat hidup santri, sedangkan pelajaran atau pengetahuan yang diperoleh selama bertahun-tahun di pesantren hanya merupakan pelengkap atau tambahan.⁹⁴

d) Pengajaran Kitab-kitab Islam klasik

Kitab-kitab Islam klasik menurut Azra biasanya dikenal dengan istilah kitab kuning yang terpengaruh oleh warna kertas⁹⁵. Warna kuning ini bisa disebabkan karena memang bahan kertas yang berwarna kuning untuk mengefisiensi harga kitab sehingga bisa dijangkau oleh para santri secara umum ataupun bisa disebabkan oleh umur kitab yang cukup lama sehingga mengubah

⁹³ Mark. R. Woodward, *Islam Jawa : Kesalehan Normatif versus Kebatinan*, (Yogyakarta, LkiS,2008) 123

⁹⁴ Panca Jiwa pesantren tersebut merupakan sunnah yang menjadi kebiasaan dalam pesantren dan menjadi tata nilai hidup dan sistem nilai yang dimengerti dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu Keikhlasan, Kesederhanaan, Sikap monolong diri sendiri, pesaudaraan dan kebebasan. Lihat . Mohammad Daud Ali dan Hj. Habibah Daud *op.cit.*152

⁹⁵ Azyumardi Azra, *op.cit.* 111

warnanya menjadi kekuning-kuningan.⁹⁶. yang berisikan tentang ilmu keIslaman. Istilah kitab merupakan istilah khusus yang digunakan untuk menyebut karya tulis berbahasa arab untuk membedakan dengan karya tulis yang bukan bahasa arab yang disebut buku. Namun selain itu istilah kitab kuning juga dikenal dengan istilah kitab “*kitab gundul*” hal ini karena pada umumnya kitab ini tidak diberi harakat/syakal dan ada pula yang menyebut dengan “*kitab kuno*” karena rentang waktu sejarah yang sangat jauh sejak disusun/diterbitkan sampai sekarang⁹⁷

Kitab-kitab klasik, turats kitab kuning dan sebagainya sinonim dengan kitab *Mu'tabarah*, kemudian kitab mu'tabarah adalah perlawanan dari mu'asshirah atau kontemporer. Karena penggunaan istilah kitab kuning hanya dikenal di Indonesia sedangkan di daerah Timur Tengah tidak dikenal selain nama kitab mu'tabarah dan mu'assirah. Pendidikan di pesantren keberadaan kitab kuning atau kitab Mu'tabarah begitu populer dan menjadi rujukan Kiai dan Santrinya dalam menyelesaikan problem keagamaan, semua masalah, khususnya yang berkenaan dengan fiqh selalu dikembalikan pada kitab-kitab ini. Sehingga kitab kuning dianggap faktor penting yang menjadikan lembaga ini sebagai sub-kultur kepemimpinan kiai-ulama. Kitab Kuning bukan

⁹⁶ Djunaitul Munawaroh, *Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren*, dalam Abuddin Nata “*Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*” (Jakarta, Grasindo, 2001) 167

⁹⁷ Departemen Agama RI, *Grand Design Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren 2004-2009*, (DEPAG RI, Jakarta, 2005) 19

sekedar sebagai pedoman bagi tata cara keberagaman, tetapi berfungsi juga sebagai referensi nilai universal dalam menyikapi segala tantangan kehidupan.

Bertolak dari pendapat Makdisi dan al-Jabiri, ilmu-ilmu kebahasaaraban terbukti memperoleh porsi dan apresiasi yang lebih tinggi dibanding bidang-bidang keilmuan yang lain. Hal ini karena ilmu kebahasaaraban dianggap oleh komunitas pesantren sebagai bekal akademis yang dibutuhkan untuk meningkatkan kadar kesantrian mereka.⁹⁸

Karena kitab kuning menjadi kitab yang harus dipelajari seorang santri yang ingin menjadi ulama, dengan pengembangan pengajian menggunakan sistem sorogan dalam pengajian sebelum pergi ke pesantren untuk mengikuti sistem bandongan⁹⁹ dengan mengaji kitab kuning yang berbahasa arab maka secara tidak langsung para santri juga belajar bahasa arab. Pada akhirnya mereka cenderung memiliki kemampuan bahasa arab. sehingga tidak jarang santri yang sudah mempelajari kitab kuning selain mampu memahami isi kitab dan sekaligus juga mampu menerapkan bahasa kitab tersebut menjadi bahasanya). Pengajian kitab kuning biasanya dimulai dengan kitab kecil (*mabsuthat*), kemudian berpindah ke kitab sedang (*mutawassithat*), sampai kitab yang besar (*al-Kutub al-'ulya*). Masing-masing kitab

⁹⁸ Mahmur Arif, *op.cit* 191

⁹⁹ Zamakhsyari Dhofier, *op.cit*, 50

dipelajari selama bertahun-tahun dan berulang-ulang jika sudah *khatam* atau tamat. Tanpa sistem berkelas sehingga tidak ada lulusan atau tamatan.¹⁰⁰

e) Kiai

Kiai merupakan elemen yang sangat esensial dalam sebuah pesantren karena peranan Kiai adalah sebagai pendiri dan pengasuh dari sebuah pesantren, maka kemandirian dan pengembangan pesantren sangat ditentukan oleh kepribadian seorang Kiai bahkan menurut Ghazali¹⁰¹ suatu lembaga pendidikan Islam disebut Pesantren jika memiliki Kiai sebagai tokoh sentral. Sebagaimana dikatakan Wahid Seorang Kiai dengan para Pembantunya merupakan Hierarki kekuasaan satu-satunya yang secara eksplisit diakui dalam lingkungan pesantren. Ditegaskan di atas kewibawaan moral sang Kiai sebagai penyelamat para santrinya dari kemungkinan melangkah ke arah kesesatan, kekuasaan ini memiliki perwatakan absolut.¹⁰²

Oleh karenanya tidaklah berlebihan jika Dhofier menggambarkan sebuah pondok pesantren sebagai kerajaan kecil.

Keistimewaan ini bukan hanya terjadi di dalam dunia pesantren bahkan keberadaan Kiai sebagai elit sosial dan agama menempati posisi dan peran sentral dalam struktur sosial

¹⁰⁰ Hasan Basri, *Pesantren : karakteristik dan unsur-unsur kelembagaan*, dalam dalam Abuddin Nata “*Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*” (Jakarta, Grasindo,2001) 118

¹⁰¹ M. Bahri Ghazali, *op.cit.* 21

¹⁰² Abdurrahman Wahid, *op.cit.* 9 lihat juga dalam Mujamil Qomar, *op.cit.* 63

masyarakat Indonesia¹⁰³. Hal ini terjadi karena mereka percaya pada konsep *berkah atau barokah* yang didasarkan atas doktrin keistimewaan status seorang *alim* dan wali, berupa wujud ciuman tangan dari masyarakat pada seorang Kiai sebagai sebuah ekspresi penghormatan ilmu dan moral secara simbolik.

Istilah Kiai pada awalnya sebagaimana disebutkan Dhofier “Digunakan untuk gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat: umpamanya, “*Kiai Garuda Kencana*” dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di keraton Yogyakarta” selain itu Dhofier menyebutkan bahwa gelar Kiai juga digunakan kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya.¹⁰⁴

3) Kemandirian Pesantren Salaf

Pembahasan pesantren salaf sebenarnya merupakan pembasahan terkait dengan tipologi pesantren. Ada yang mengkalisifikasikan pesantren yang dilakukan Zamakhsyari Dhofir terkait salaf dan pesantren modern itulah,¹⁰⁵ yang menjadi awal kajian dua kategori pesantren ini berkembang dewasa ini.

Pondok Pesantren *salaf* yaitu pesantren yang mempertahankan sistem pendidikan tradisionalnya. Tradisional

¹⁰³ Departemen Agama, *op.cit*, 11

¹⁰⁴ Zamakhsyari Dhofier, *op.cit*, 55

¹⁰⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Kiai* (Jakarta: LP3ES, 2011), 41-42

yang dimaksud adalah bahan ajar, pengelolaan pendidikan dan seluruh sistem yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikannya.¹⁰⁶

Pengertian tradisional menunjukkan bahwa lembaga ini sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu dan telah menjadi bagian yang mendalam dari sistem kehidupan sebagian besar umat islam di Indonesia yang merupan golongan mayoritas bangsa Indonesia dan telah mengalami perubahan dari masa ke masa sesuai dengan perjalanan umat bukan tradisional dalam arti tetap mengalami penyesuaian.¹⁰⁷

Sedangkan kata salaf atau *salafiyyah* itu sendiri diambil dari numenklatur Arab *salafiyyun* untuk sebutan sekelompok umat Islam yang ingin kembali kepada ajaran Al- Qur.an dan Assunnah sebagaimana praktik kehidupan generasi pertama islam, pada waktu itu umat islam sedang mengalami perpecahan dalam bentuk golongan madzab tauhid hingga beberapa kelompok. Kelompok *salafy* mengaku lepas dari semua kelompok itu mengajak semua yang telah terkelompok-kelompok menyatu kembali kepada ajaran Al-Quran dan Assunah. Kata salaf juga dipakai untuk antonim kata kholaf, ungkapan ini dipakai untuk membedakan antara ulama slaf dan ulama kholaf. Tidak selamanya yang salaf berarti kuno manakala ulama mengajak kembali ke ajaran Al-Quran.

¹⁰⁶ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: Al Ikhlas, 1993), 10

¹⁰⁷ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 55

Seringkali mereka lebih dinamis dari yang kholaf karena ulama kholaf banyak diartikan juga untuk menggambarkan ulama yang memiliki orientasi ke salafussusholeh.¹⁰⁸

Penggunaan kata salaf untuk Pondok pesantren yang terjadi di Indonesia sangat berbeda dengan makna asal katanya. Kata salaf pada pondok pesantren cenderung digunakan untuk menyebut pondok pesantren yang tidak menggunakan kurikulum modern, baik yang berasal dari pemerintah ataupun hasil inovasi ulama sekarang. Pondok Pesantren salaf pada umumnya dikenal dengan pesantren yang tidak menyelenggarakan pendidikan formal semacam madrasah ataupun sekolah. Kalaulah menyelenggarakan pendidikan keagamaan dengan sistem berkelas kurikulumnya berbeda dari kurikulum, model sekolah ataupun madrasah pada umumnya. Jadi menurut penulis, pesantren salaf yakni pesantren yang melakukan pengajaran terhadap santrinya untuk belajar agama islam secara khusus tanpa mengikutsertakan pendidikan umum didalamnya. Kegiatan yang dilakukan biasanya mempelajari ajaran islam menggunakan kitab kuning atau kitab klasik (kuno), yang menggunakan metode tradisional seperti hafalan, menerjemahkan kitab dalam proses pembelajarannya.

Karakteristik Pondok Pesantren salaf tentu berbeda dengan Pesantren modern. Hal ini bisa di lihat karakternya yang,

¹⁰⁸ Cahyaning Hidayah, *Tantangan Pesantren Salaf* (Jakarta:Aksesinternet, 2012), 24

pertama, Pondok Pesantren salaf memiliki karakter lokalitasnya. Sebuah model pendidikan yang sejalan dan sedarah dengan fakta riil kondisi masyarakat sekitarnya. Kedua, di Pondok Pesantren salaf yang ditekankan ialah membangun kultur tanpa mesti membangun sistem. Ketiga, pondok pesantren salaf dikenal dengan pesantren yang memiliki pola pengelolaan pendidikan tradisional.

Selain itu juga dalam hal berpakaian, terlihat sangat sederhana dan madiri. Kesederhanaan pakaian dalam pondok pesantren salaf terlihat tidak membedakan antara pakain untuk berjamaah di masjid dan pakain untuk mengikuti kegiatan lainnya, termasuk mengikuti kegiatan belajar mengajar di lingkungan pesantren tradisional, kecuali secara fisik geografis adalah daerah pedesaan, yang lebih memberikan ciri khas tradisionalnya ialah kecenderungan masyarakat setempat untuk melakukan tradisi, adat-istiadat dan amaliah keagamaan yang mencerminkan perilaku kelompok muslim tradisional. Seperti tradisi selamatan, sesaji, mempercayai pantangan-pantangan tertentu, upacara haul bagi leluhur yang dihormati, membaca *barzanji*, *manakib Abdul al-Qadir Jilani*, dan sebagainya.¹⁰⁹

Adapun secara formal, dalam Permenag dikatakan bahwa pondok pesantren Salaf adalah pondok pesantren yang

¹⁰⁹ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: Al Ikhlas, 1993), 175.

menyelenggarakan pendidikan dengan menggunakan kitab kuning dan sistem pengajaran yang ditetapkan oleh kiai atau pengasuh.¹¹⁰

Selain itu, pada surat keputusan bersama kementerian pendidikan agama dijelaskan bahwa pesantren salaf adalah pesantren yang juga diakui sebagai lembaga pendidikan tradisional yang diakui secara formal. Dengan surat ini, pesantren salaf telah memperoleh penyetaraan melalui SKB 2 Menteri (Menag dan Mendiknas) No : 1/U/KB/2000 dan No. MA/86/2000, tertanggal 30 Maret 2000 yang memberi kesempatan kepada pesantren salafiyah untuk ikut menyelenggarakan pendidikan dasar sebagai upaya mempercepat pelaksanaan program wajib belajar dengan persyaratan tambahan mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, dan IPA dalam kurikulumnya. Dengan demikian SKB ini memiliki implikasi yang sangat besar untuk mempertahankan eksistensi pendidikan pesantren.¹¹¹

b. Kemandirian Pondok Pesantren Salaf

Sejak datangnya penjajah, pondok pesantren mengalami transformasi yang sangat signifikan. Penjajah yang datang ke Indonesia juga membawa konsep baru yang dianggap lebih *mapan* bagi dunia pendidikan nusantara. Akibatnya, pesantren tersisihkan sebab penjajah Belanda memperkenalkan sistem baru yang lebih modern, yakni sistem

¹¹⁰ Permenag No.3 tahun 2012, tentang Pendidikan Keagamaan Islam, BAB I.

¹¹¹ Hal ini dipaparkan dalam Menteri Pendidikan Nasional dan Menteri Agama no : 1/U/KB/2000 dan no MA/86/2000 tentang Pondok Pesantren Salafiyah sebagai Pola Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 tahun

pendidikan formal.¹¹² Pada satu sisi, hal tersebut memberikan arah baru pada dunia pendidikan negeri ini. Akan tetapi, hal yang demikian, sebenarnya sangat merugikan dunia pondok pesantren. Kebijakan sistem pendidikan ala Belanda itu tidak *pro* pada sistem pendidikan pondok pesantren yang sudah ada sebelumnya. Sebaliknya, justru Belanda membatasi dan merugikan dunia pendidikan Pondok pesantren.

Pada tahun 1882, Belanda membentuk suatu badan pengawas yang bernama *Priesterreden*. Badan tersebut berfungsi sebagai pengadilan agama yang bertugas mengawasi kehidupan agama, khususnya dunia pesantren. Pada tahun 1905, kondisi diperparah dengan hadirnya aturan *ordonansi* yang mewajibkan setiap guru agama harus mendapatkan izin pemerintah setempat untuk melakukan rutinitas belajar-mengajar. Pesantren semakin tersisihkan dan terpinggirkan peran dan eksistensinya. Puncaknya pada tahun 1932, Belanda mengeluarkan peraturan tentang izin madrasah atau lembaga-lembaga pendidikan agama lainnya.

Sejak saat itu, madrasah yang didirikan pondok pesantren yang memberikan mata pelajaran yang tidak sesuai dengan penjahar terancam bubar atau dibubarkan.¹¹³ Pada kondisi ini, pesantren mengalami kemunduran yang sangat signifikan. Kala itu banyak asumsi

¹¹² Sistem pendidikan yang dilancarkan oleh pemerintah kolonial Belanda adalah yang memperkenalkan sistem pendidikan sekolah bagi anak-anak di Indonesia, dengan mendirikan Sekolah Rakyat (*volkscholen*) atau disebut juga sekolah desa (*nagari*) dengan masa belajar 3 tahun. Lihat. Azyumardi Azra, "Pesantren : Kontinuitas dan Perubahan" dalam Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina 1997), xii

¹¹³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 41 .

masyarakat yang menganggap bahwa sistem Belanda yang memang lebih maju dari sistem pendidikan tradisional pesantren.¹¹⁴

Transformasi kemandirian pendidikan pondok pesantren terus mengalami kemunduran. Pada perkembangan selanjutnya—era kemerdekaan—kebijakan masih belum berpihak pada perkembangan pesantren. Pasca penyerahan kedaulatan pada tahun 1949, pemerintah Indonesia ternyata memutuskan untuk mengembangkan sekolah-sekolah formal atau sekolah peninggalan Belanda. Pemerintah mengembangkan seluas-luasnya dan membuka lowongan jabatan-jabatan administrasi umum bagi lulusan pendidikan formal yang mereka kembangkan. Hal yang demikian memberikan dampak negatif bagi dunia pesantren. Kekuatan peran dunia pendidikan pondok pesantren menurun. Jumlah putra-putri bangsa sedikit yang tertarik pada dunia pesantren. Akibatnya, banyak pesantren yang proses pendidikannya pupus dan bahkan juga bisa dikatakan banyak yang *mandeg* proses pendidikannya.¹¹⁵

Pada waktu yang sama, penetrasi terhadap kemandirian pondok pesantren juga muncul dari kalangan-kalangan muslim sendiri yang menginginkan pesantren berubah. Beberapa kalangan sekuler meminta agar pesantren dibubarkan demi menghormati adanya sistem pendidikan nasional.¹¹⁶ Menambahi hal ini, kalangan reformis

¹¹⁴ Hanun Asrohah, *Pelebagaan Pesantren*, (Jakarta: Depag RI dan INCIS, 2002),153.

¹¹⁵ Hanun Asrohah, *Pelebagaan Pesantren*, (Jakarta: Depag RI dan INCIS, 2002), 42

¹¹⁶ Pendapat negatif terhadap pendidikan pesantren misalnya datang dari Sutan Takdir Alisyahbana. Ia menuturkan bahwa sistem pendidikan pesantren harus ditinggalkan atau

berpendapat bahwa pesantren untuk menjawab tantangan pemerintah kolonial Belanda, adalah dengan cara mengadakan perubahan-perubahan dalam pendidikan Islam.¹¹⁷

Pada perkembangannya, banyak pondok pesantren mengambil terobosan untuk juga ikut mengembangkan pendidikan formal di pesantren. Bahkan, beberapa tokoh agama sejak zaman penjajah mencoba untuk pendidikan formal juga sebagaimana sistem pendidikan yang dibuat oleh penjajah, misalnya tokoh-tokoh modernis pendidikan Islam seperti Abdullah Akhmad, K.H. Ahmad Dahlan dan tokoh kebangsaan Arab, seperti Syekh Ahmad bin Muhammad Surkati Al-Anshori.¹¹⁸ Pondok Pesantren yang demikian, merupakan pondok pesantren yang merespon usaha kaum reformis yakni dengan langkah “menolak sambil mencontoh”. Di satu sisi pesantren menolak asumsi-asumsi kaum reformis dan memandangnya sebagai ancaman yang serius terhadap pesantren, namun juga dalam batas-batas tertentu mengikuti dan mencontoh langkah kaum reformis, agar dapat bertahan hidup.¹¹⁹

setidaknya ditransformasikan sehingga dapat memberikan kemajuan secara intelektual kepada kaum Muslim. Jika pesantren tidak di hapus-menurut Sutan Takdir-maka akan membiarkan umat Islam dalam keterbelakangan dan kebekuan berpikir. Lihat. Penjelasan Azumardi Azra. Dalam Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren:...,xiii*.

¹¹⁷ Maksudnya adalah *pertama*, memberikan muatan pendidikan Islam pada sekolah-sekolah umum. *Kedua*, mendirikan madrasah-madrasah modern yang mengadopsi secara terbatas sistem sekolah modern. Lihat. *Ibid*, xiv.

¹¹⁸ Abdullah Akhmad, pendiri madrasah Adabiyah 1887 di Padang, K.H. Ahmad Dahlan di Yogyakarta yang mendirikan sekolah MULO dan Highshool Muhammadiyah tahun 1912, dan tokoh kebangsaan Arab, Syekh Ahmad bin Muhammad Surkati Al-Anshori. Lihat. Soekamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, (Yogyakarta: LP3ES, 1999), 46-47

¹¹⁹ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasa, Sekolah*, (Cet. I. Jakarta: LP3IS, 1986), 65-67

Ada yang memilih untuk menyelenggarakan pendidikan formal yang kemudian pondok pesantren ini disebut sebagai pesantren khalafi. Ada juga pesantren yang terus bertahan dengan gaya klasiknya tetapi dengan terus mengembangkan *out put* pendidikannya. Pondok Pesantren dengan model ini kemudian dikenal sebagai pondok pesantren salafi. Hal inilah yang diutarakan oleh Zamakhsyari Dhofier dalam pembahasannya tentang model pendidikan pesantren.¹²⁰

Terlepas dari penjelasan dua tokoh yang diklasifikasikan di atas, yang paling menarik adalah kebertahanan pesantren salaf *an sich* yang memilih untuk tetap tidak terpengaruh pada perkembangan dan penetrasi apapun. Tentu tidak mudah untuk melakukan hal itu. Modernitas yang semakin lama semakin menancapkan pengaruhnya pada masyarakat, membuat masyarakat semakin tak peduli pada hal-hal yang tradisional. Pada kondisi seperti ini pesantren salaf *an sich* akan kehilangan peminat. Bukan hanya itu, gaya hidup masyarakat yang semakin modern akan membuat mereka kehilangan animo dalam mengabdikan diri. Situasi ini tentu sangat merugikan pesantren model salaf ini. Pasalnya, pengabdian masyarakat pada pesantren pun juga

¹²⁰ Pesantren salafi tetap mengajarkan kitab kuning dengan metode soroga dan lain sebagainya, dan pesantren khalafi membuka tipe sekolah umum atau formal di lingkungan pesantren. Lihat. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 41. Sedangkan pesantren modern adalah pesantren yang memadukan tradisionalitas dan modernitas pendidikan. Lihat. Ali Maksum, *Model Pendidikan Toleransi di Pesantren Modern Dan Salaf*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 03, Nomor 01, Mei 2015, 95. Terkait hal ini, Asmani mengklasifikasikan pola penyelenggaraan pendidikan pesantren menjadi tiga bagian. Adapun ketiganya adalah pesantren salaf *an sich*, pesantren modern *an-sich* dan pesantren semi salaf-modern. Ketiganya dijelaskan secara tuntas dibahas dalam tulisannya yang berjudul *dialektika pesantren dengan tuntutan zaman* dalam bukunya. Jamal Ma'mur Asmani, *Menggagas Pesantren Masa Depan*, (Yogyakarta:Qirtas,2003), 7-10.

akan hilang. Pondok Pesantren salaf yang sejak awal memang banyak menggantungkan penyelenggaraan pendidikannya pada sokongan masyarakat,¹²¹ akan sangat kesulitan untuk terus eksis.

Mayoritas pesantren tidak kuat untuk bertahan menghadapi kondisi di atas. Banyak pesantren yang memilih untuk mengeser paradigma salafnya dengan tujuan melayani kebutuhan masyarakat di era modern dewasa ini. Apalagi akhir-akhir beberapa waktu yang lalu, pesantren tradisional mendapat tuduhan benteng terorisme. Hal ini tentu semakin membuat kondisi mencekam, jika tetap memilih dan berkomitmen menyelenggarakan pendidikan salaf. Tercatat ada banyak pondok pesantren yang memilih untuk merubah pendidikan salafnya dengan pola pendidikan yang lebih modern.

Adapun Pondok pesantren yang pertama kali merespon arus modernisasi dengan melakukan pembaruan dalam penyelenggaraan pendidikannya adalah pesantren Mambaul Ulum, Surakarta. Pondok Pesantren tersebut merupakan pesantren pertama yang memasukkan mata pelajaran baca tulis latin, aljabar dan berhitung dalam kurikulum pendidikannya.¹²²

¹²¹ Penjelasan seperti ini, salah satu diutarakan oleh Muhammad Arifin. Ia mengatakan bahwa institusi pendidikan pesantren diinisiasi oleh masyarakat. Sebab hal inilah, pesantren disebut sabagai lembaga pendidikan swasta. Seluruh pembiayaannya dalam penyelenggaraan pendidikannya dilakukan dengan mandiri. Pada umumnya bersumber dari wakaf, hibah atau donasi sendiri. Disinilah kemudian ia menyebutnya pesantren memiliki karakter *selfsatering* (kemandirian). Lihat. Muhammad Arifin, *Kapita Selektapendidikan (Islam Dan Umum)*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 116.

¹²² Pesantren ini didirikan oleh Susuhunan Pakubuwono pada tahun 1906. Pesantren ini menjadi perintis masuknya pendidikan umum Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam : tradisi dan modernisasi di tengah tantangan Milenium III*, (Jakarta: UIN Jakarta Press dan Kencana, 2012), 100

Pondok Pesantren kedua adalah Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang. Pada tahun 1916, pondok pesantren Jombang juga ikut membuka Madrasah Salafiyah. Madrasah yang diadakannya ini bukan hanya mengadopsi sistem pendidikan modern, tetapi juga memasukkan beberapa pelajaran umum seperti berhitung, bahasa Melayu, ilmu bumi, dan menulis dengan huruf Latin ke dalam kurikulumnya.¹²³ Dua pesantren inilah yang menjadi percontohan beberapa pondok pesantren lainnya untuk melakukan modernisasi pendidikannya. Banyak pondok pesantren yang sebelumnya hanya menyelenggarakan pembelajaran kitab-kitab Islam klasik, mulai saat itu berganti melaksanakan sistem pendidikan mengikuti kurikulum pemerintah yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.¹²⁴

Perkembangan kondisi kehidupan sosial yang semakin modern telah nyata menimbulkan problem *genting* bagi dunia pesantren. Untuk terus menjadi lembaga yang mandiri nyatanya tidak gampang dan membutuhkan usaha yang maksimal. Azumardi Azra menjelaskan ada problem yang membuat tidak mandiri lagi yakni, *pertama*, banyak lembaga pesantren yang tergusur sejak dilancarkannya perubahan atau modernisasi di berbagai kawasan dunia Muslim dan sebagian lembaga pesantren tidak mampu bertahan. *Kedua*, banyak pondok pesantren mengalami transformasi sehingga sebagian telah memasukkan lembaga

¹²³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3S, 1983), 100-126

¹²⁴ Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 120

pendidikan umum. *Ketiga*, lembaga pesantren mengalami penurunan animo masyarakat sehingga mengakibatkan jumlah santri menurun setelah menyesuaikan diri dengan mengadopsi sedikit banyak isi dan metodologi pendidikan umum.¹²⁵ *Keempat*, sebagian pondok pesantren enggan dengan perubahan (dan memilih menjaga budaya lama) dengan menolak masuknya kebijakan pemerintah melalui Kementerian Agama (Kemenag) dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) karena khawatir akan kehilangan karakter budaya organisasi lembaganya yang sudah mapan dan dipercaya masyarakat.

Keempat faktor ini mendorong independensi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan nilai, tergerus dan bahkan terkubur oleh rezim. Pesantren-pesantren dipaksa untuk merubah pendidikan nilai-nilainya. Perubahan yang dilakukan menyebabkan terjadinya pergeseran tujuan pendidikan pesantren dari universalisasi pandangan hidup yang dilandasi suatu nilai tertentu berubah menjadi pencapaian prestasi skolastik.¹²⁶ Akhirnya, pesantren dikhawatirkan tidak mampu memenuhi fungsi pokoknya, yaitu menghasilkan manusia-manusia santri dan sekaligus melakukan reproduksi ulama.

Beberapa pondok pesantren yang hingga hari ini tetap bertahan dengan mandiri adalah pondok pesantren-pesantren yang masuk dalam kategori pesantren salaf. Pesantren yang sejak awal tidak

¹²⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam tradisi dan modernisasi menuju meliniuem baru*, (Jakarta: Lajos Wacana Ilmu, 2000), 95

¹²⁶ Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren: Kumpulan Karya Tulis* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1984), 9

menggantungkan penyelenggaraannya pada pemerintah. Terus menjaga jarak dengan pemerintah dan tetap mengabdikan untuk kemajuan masyarakat. Sejak era kolonial, pesantren dengan model ini memilih jalan non kooperatif dengan penjajah yang berkuasa dan sikapnya tetap teguh hingga pasca reformasi. Inilah yang mungkin disebut Abdurrahman Wahid sebagai pondok pesantren yang berkomitmen kuat untuk mandiri dan memutuskan untuk menjaga jarak pada pemerintah. Pondok Pesantren menurutnya lebih memilih untuk mandiri demi menjaga tradisi dan tetap bersama rakyat membangun peradaban. Terus tumbuh berkembang dengan kemampuan yang dimilikinya sendiri.¹²⁷

Alasan kuatnya kemandirian pondok pesantren salaf, menurut Amin Haedar adalah yakni disebabkan adanya nilai arif lokal pondok pesantren asli yang dilestarikan. Nilai lokal yang dilestarikan ada tiga, keikhlasan, zuhud dan kecintaan terhadap Ilmu. Ketiga nilai ini menjadikan pesantren sebagai tempat “Sarwa Ibadah”.¹²⁸ Kekuatan inilah yang membentuk masyarakat pesantren bertahan dan bahkan berdaulat dalam pengelolaannya. Pengelolaannya dilakukan dengan semangat ibadah, sehingga seluruh element merasa bertanggung jawab secara ibadah pada kemajuan pesantren. Pada konteks inilah,

¹²⁷ Sikap menjaga jarak dari pemerintah yang berkuasa sudah dilakukan sejak zaman kolonial. Hal tersebut yang membuat pesantren selalu mendapat intimidasi baik intimidasi kebijakan bahkan dengan menggunakan senjata. Lihat, Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi...*, 140-141.

¹²⁸ *Sarwah Ibadah* ini penemuan oleh Amin Haedar karena seluruh pengelolaan pesantren didasarkan pada ibadah. Lihat dalam, Amin Haedari, *Transformasi Pesantren*, (Jakarta: Lekdis & Media Nusantara, 2006), 203-207

kemandirian pondok pesantren salaf diproduksi oleh nilai-nilai teologis yang dibentuknya sendiri.

c. **Problematika Kemandirian Pondok Pesantren Salaf**

Ada berbagai macam hal yang dihadapi pondok pesantren sebagai konsekuensi pilihannya tentang kemandiriannya dalam hal penyelenggaraan pendidikan. Pondok Pesantren yang tetap komitmen pada pendidikan tradisionalnya dan pesantren yang memilih untuk memodernisasi pendidikannya, sama-sama menghadapi probelematikan yang signifikan. Beberapa pesantren yang memilih menyesuaikan pada kebutuhan modernisasi masyarakat, mislanya mengalami masalah proses penyeimbangan pendidikan agamanya dengan pendidikan umum. Masuk pendidikan umum dalam dunia pendidikan pondok pesantren menyebabkan peminimalan pendidikan agama di pondok pesantren. Hal ini menyebabkan lemahnya pendidikan agama yang dikuasai santri.¹²⁹

Begitupun halnya dengan pondok pesantren salaf, sistem pendidikan pondok pesantren khususnya pondok pesantren *salaf* berbeda dengan sistem pendidikan yang lain. Pondok Pesantren *salaf* seringkali dinilai sebagai sistem pendidikan yang "*isolasionis*" terpisah

¹²⁹ Fenomena ini, misalnya terjadi di pondok Pesantren Darul Ulum di bawah kepemimpinan Kiai Mustain Romli dan pondok pesantren Tebuireng di bawah kepemimpinan kiai Haji Yusuf Hasyim. Pada masa itu, kedua pesantren tersebut menyelenggarakan sistem pendidikan madrasah dan sekolah formal dari TK hingga perguruan tinggi. Dengan penyelenggaraan pendidikan formal tersebut, terjadilah pengurangan waktu santri dalam mengikuti pengajian kitab, karena pesantren, dengan madrasah dan sekolah formalnya, dituntut untuk memenuhi target kurikulum yang diprogram-kan Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Nasional. Lihat Solihin, "*Modernisasi Pendidikan Pesantren*", 44.

dari aliran utama pendidikan nasional dan konservatif. Artinya, pesantren salaf kurang peka terhadap tuntutan perubahan zaman dan masyarakat.¹³⁰ Selain memiliki efek positif seprtinya perannya sebagai ortodoksi Islam,¹³¹ pondok pesantren salaf dianggap memiliki sisi buruk dalam kemandiriannya. Sebagai agen ortodoksi ajaran tradisional Islam, pondok pesantren salaf dianggap tidak mampu mengikuti perkembangan zaman. Dengan kata lain, cenderung memiliki sikap eksklusifitas yang tinggi pada pemahaman baru yang berasal dari luar atau diluar dogma yang dikembangkan pesantren. Hal ini yang disebut-sebut sebagai tercerabutnya akar kepedulian pesantren pada problema sosial kemasyarakatan.

Problema di atas menyebabkan masalah-maslah lain muncul.

Pondok Pesantren salaf dianggap pesantren yang kolot dan tidak mampu menjawab arus modernisasi global. Masyarakat malai memandang sebelah mata pada pesantren salaf. Akibatnya, beberapa masyarakat yang awalnya, mendorong putra-putrinya belajar di pesantren, akhirnya memilih pendidikan yang lebih menjanjikan bagi putra-putri mereka. Pada situasi ini, kemandirian pesantren pun mengalami masalah serius. Hilangnya ketertarikan masyarakat pada

¹³⁰ Mujammil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2007), 66

¹³¹ Agen ajaran ortodoksi ajaran Islam yang dimaksud adalah penjaga pemurnian ajaran Islam dari berbagai hal yang dianggap dapat menyelewengkan Islam dari aslinya. ini cenderung pada bangunan ajaran yang bersifat dogmatis. Dari sini terlahir orang-orang yang *alim* teks. Lihat. M. Amin, "Prospek perkembangan pesantren 25 tahun mendatang", dalam Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. (Malang: Kalimasahada Press, 1993), 35

pondok pesantren salaf sama halnya dengan hilangnya dukungan pada pengembangan pesantren itu sendiri.

Kondisi tersebut akan mengakibatkan sumber pembiayaan, pengelolaan dan kependidikan pesantren semakin lama, semakin sedikit. Sebab, masyarakat sudah tidak begitu tertarik pada pesantren tradisional. Yang demikian ini, merupakan masalah terbesar yang dihadapi pondok pesantren salaf dalam mewujudkan kemandirian penyelenggaraan pendidikannya.

Pondok Pesantren salaf dipandang tetap berada pada lingkup yang kecil, padahal arus teknologi maju dengan amat pesatnya. Banyak pondok pesantren yang tetap bersikukuh mempertahankan ketradisionalannya dan cenderung menutup diri untuk dunia luar.

Sehingga proses “tanggap perilaku” terhadap perubahan zaman sangat kurang dirasakan pada orientasi pendidikannya. Perkembangan pendidikannya masih jauh jika dibandingkan dengan pesantren-pesantren modern, baik dari segi kurikulum ataupun sistemnya. Dari segi kurikulum misalnya, pesantren ini lebih mencolok terhadap penekanan mengenai fiqih, tasawuf dan ilmu alat. Dalam sistem pembelajarannya, juga nampak masih mengikuti model-model terdahulu seperti *bondongan*, hafalan rutin, *sorong* dan metode kalsik yang lainnya. Akibatnya, orientasi keilmuan dipendidikan formal dinilai tidak berorientasi pada prestasi akademik dan kerja. Artinya, hanya tertuju pada prestasi akhlakul karimah. Pandangan-pandangan

seperti inilah yang pada pertumbuhan dan kemandiriannya, diyakini dapat membuat kaum muslim lemah dan mengalami kemerosotan dalam segi ekonomi, teknologi dan juga pergeseran sosial di tengah-tengah masyarakat.¹³²

Secara umum, ada beberapa hal yang menjadi problem serius yang dihadapi pesantren salaf dalam mengembangkan pondok pesantrennya secara mandiri. Adapun hal-hal itu merupakan stigma masyarakat pada umumnya yakni, *pertama*, dianggap eksklusif dan kolot dalam merespon modernisasi. Pada poin ini, masyarakat menilai pondok pesantren salaf seharusnya merubah paradigmanya agar tidak ditinggal oleh masyarakat modern. Sistemnya seharusnya berkembang dan diperbarui serah pada kebutuhan yang juga ikut berkembang. Perkembangannya dituntut untuk lebih ilmiah dan logis. Tentunya, dengan orientasi utama untuk memenuhi bekal hidup para peserta didiknya.¹³³

Kedua, Lebih menekankan ilmu fiqh, tasawuf dan ilmu alat. Orientasi ilmu-ilmu yang diajarkan dianggap belum dapat secara rasional menjawab tantangan modernisasi. Dengan kata lain, pesantren salaf seharusnya dapat juga memberikan bekal kemampuan dan

¹³² Mohammad Solihin, “*Modernisasi Pendidikan Pesantren*”,(Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim,2016) 64

¹³³ Rofiq A, dkk. *Pemberdayaan pesantren: menuju kemandirian dan profesionalisme santri dengan metode daurah kebudayaan*, (Yogyarkat:PT LKiS Pelangi Aksara, 2005), 11

keahlian kerja pada peserta didiknya, agar mereka dapat bersaing secara profesional di era modern ini.¹³⁴

Kempat, penurunan kualitas dan kuantitas pesantren salaf. Stigma ini bersumber pada anggapan awal bahwa pondok pesantren tradisional tidak mampu menjawab penetrasi zaman. Hal ini yang kemudian mendasari klaim bahwa pondok pesantren tidak berkualitas, sehingga kuantitasnya pun semakin sedikit.

Kelima, penggunaan metode pembelajaran yang masih bersifat tradisional seperti sorongan, bandungan (*halaqah*), *weton*. Metode-metode klasik yang diterapkan dianggap usang dan perlu diperbarui, misalnya dengan menambahkan pelatihan ketrampilan dan lain sebagainya.

Keenam, Kurangnya penekanan kepada aspek pentingnya membaca dan menulis. Hal ini timbul dari dampak negatif dari metode yang masih klasik. Metode yang digunakan mengarah pada terbentuknya peserta didik yang produktif.¹³⁵

Stigma negatif pondok pesantren salaf, sebenarnya kesemuanya bersumber pada tidak terumuskannya secara efektif rencana pendidikan pesantren disusun. Terkait kurikulum yang dipakai misalnya, setiap pesantren berbeda-beda. Jadi tidak ada rumusan kurikulum yang baku di pondok pesantren. Kebijakan penyusunannya hanya berlandaskan pada segi intuitif pengelolanya. Dalam hal ini, M.

¹³⁴ Rofiq A, dkk. *Pemberdayaan pesantren: menuju kemandirian dan profesionalisme santri dengan metode daurah kebudayaan*, (Yogyakarta:PT LKiS Pelangi Aksara, 2005), 10.

¹³⁵ Ismail, "Menggagas Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Masa Depan yang Mencerahkan", (Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 6 No. 1 Januari-Juni), 107

Dawam Rahardjo menerangkan, bahwa persoalan tentang tidak adanya perumusan itu disebabkan karena tujuan itu diserahkan pada proses improvisasi menurut perkembangan yang dipilih sendiri oleh seorang kyai bersama stafnya secara intuitif.¹³⁶

Pada intinya, problem utama pondok pesantren salaf adalah stigma tentang kahadirannya yang melawan arus modernisasi. Element-elemen pesantren salaf dianggap tidak bertindak dan berkarakter kontra modern. Pada sisi ini sebagaimana argumentasi yang diutarakan Rahmat yakni: *pertama*, kepemimpinan pesantren secara kaku masih terpola dengan kepemimpinan yang sentralistik dan hierarkis yang berpusat pada satu kiai. *Kedua*, pembelajarannya kurang adanya improvisasi metodologi. *Ketiga*, terjadinya di orientasi pondok yang tidak mampu mendefinisikan dan memosisikan dirinya di tengah realitas sosial yang berubah demikian cepat.¹³⁷

d. Elemen Kemandirian Pengelolaan Pondok Pesantren Salaf

Untuk mengupas masalah kemandirian pondok pesantren, alangkah lebih baiknya mengetahui lebih dahulu dengan cermat apa yang disebut sebagai kemandirian. Secara istilah, kemandirian pada Intisar dfinisinya adalah kemampuan membuat keputusan sendiri bagi dirinya. Akan tetapi kemandirian tidak sama dengan kebebasan mutlaq. Berkenaan dengan kemandirian dalam sebuah komunitas sosial,

¹³⁶ M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia (Membangun dari bawah)*, (Jakarta:P3M, 1985), 6

¹³⁷ Rahmat Pulung Sudibyo, “*Integrasi, Sinergi dan Optimalisasi dalam Rangka Mewujudkan Pondok Pesantren Sebagai Pusat Peradaban Muslim Indonesia*,” *Jurnal Salam*, Vol 13, No. 2, 2010, 58-59

kemandirian dapat didefinisikan sebagai memperhitungkan semua faktor yang relevan dalam menentukan arah tindakan yang terbaik bagi semua yang berkepentingan.

Pendapat Ali Muhdi yang merujuk pada Hadari Nawawi menyebutkan bahwa ada beberapa hal yang merupakan ciri kemandirian. Hal-hal tersebut adalah *pertama*, mengetahui secara tepat orientasi yang hendak dicapai. *Kedua*, percaya diri dan dapat dipercaya serta percaya pada orang lain. *Ketiga*, meyakini bahwa sukses adalah kesempatan bukan merupakan hadiah. Jadi untuk mencapainya harus dengan usaha diri sendiri yang maksimal. *Keempat*, memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan yang berguna. *Kelima*, mensyukuri nikmat Allah.

Pada konteks kemandirian pondok pesantren, ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian, faktor dari dalam (*intern*) dan faktor dari luar (*ekstern*). Faktor dalam berhubungan dengan spiritual pengelola atau seluruh civitas pesantren. Faktor luar yang mempengaruhi kemandirian adalah *social environment*, *politics environment*, *economic environment*, dan lain sebagainya. Dengan demikian kemandirian pondok pesantren dimaknai sebagai sikap yang tidak mengharapkan belas kasihan dan bantuan dari manapun, baik perorangan atau instansi. Artinya, pesantren mampu menyelenggarakan pendidikannya dengan karakter *self standingnya*. Pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan *non-profit* yang memiliki ciri khas

berprinsip keikhlasan, kesederhanaan, kebersamaan, kekeluargaan, dan kemandirian.¹³⁸

Menurut Martin Van Bruinessen, kemandirian lembaga pesantren menyimpan potensi penting bagi terwujudnya masyarakat sipil (*civil society*). Hal ini demikian, nampak sebagai ciri dari warga pesantren. Warganya memiliki kemandirian yang bebas dan egaliter, terutama dalam bertindak aktif membangun wacana dan praksis mengenai segala hal yang berkaitan dengan masalah sosial kemasyarakatan. inilah yang kemudian ia sebut sebagai “pilar demokrasi” di negeri ini.¹³⁹

Potensi ini yang disebut Martin di atas, dewasa ini sangat signifikan. Pondok Pesantren salaf sebagai satu-satunya institusi yang memiliki orientasi utama menjaga moralitas bangsa, sangat relevan dilihat dari perannya pada era ini. Orientasi moralitasnya diharapkan dapat melindungi moralitas masyarakat dari sentuhan budaya imperialisme budaya (*cultural imperialism*) Barat terhadap budaya-budaya lain, yang melanggar nilai-nilai moral agama.¹⁴⁰ Pondok Pesantren harus memainkan perannya sebagai *cultural brokers* (pialang budaya) dan kemampuannya dalam mengontrol perubahan nilai).¹⁴¹

¹³⁸ Rahmat Pulung Sudiby, “Integrasi, Sinergi dan Optimalisasi dalam Rangka Mewujudkan Pondok Pesantren Sebagai Pusat Peradaban Muslim Indonesia,” *Jurnal Salam*, Vol 13, No. 2, 2010, 58-59

¹³⁹ Dikuti Marzuki Wahid, *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 147-148

¹⁴⁰ Adian Husain, *Wajah Peradaban Barat: dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal* (Jakarta: Gema Insani, 2005), 20-27

¹⁴¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 296

Harapan masyarakat sangat besar jika pesantren mampu menjadi alternatif pembangunan yang berpusat pada masyarakat itu sendiri (*people centered development*) dan juga sebagai pusat pengembangan pembangunan yang berorientasi pada nilai (*value oriented development*).¹⁴² Dengan demikian, banyak yang berharap pondok pesantren bukan hanya mampu bertahan tetapi lebih dari itu, dengan penyesuaian, akomodasi dan konsesi yang diberikannya, pondok pesantren juga seharusnya mampu mengembangkan diri, dan bahkan kembali menempatkan diri pada posisi yang penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia secara nyata dewasa ini.¹⁴³

Jadi mau tidak mau, pondok pesantren mandiri harus mentransformasi di penyelenggaraan pendidikannya baik kurikulum maupun dalam metode pembelajarannya, walau tidak harus menghilangkan jati dirinya sendiri sebagai prinsip kemandiriannya.¹⁴⁴ Sebab hal inilah, dalam menghadapi perubahan yang begitu pesat, sekurang-kurangnya pesantren harus melakukan transformasi fundamental pada institusi dan kurikulumnya. Transformasi fundamental yang menambahkan orientasi pendidikannya pada

¹⁴² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam tradisi dan modernisasi menuju meliniuem baru*, (Jakarta: Lagos Wacana Ilmu) 2000, 139

¹⁴³ Ekspansi pesantren juga terlihat dari pertumbuhan pesantren yang semula *rural based institution* menjadi juga lembaga pendidikan urban. Lihatlah kemunculan sejumlah pesantren di kota seperti Jakarta, Bandung, Medan Pekan Baru & Yogyakarta. Dhofier menjelaskan di antara pesantren perkotaan seperti Dâr al-Najâh dan Al-Shiddiqiyah di Jakarta, Pesantren Nûrul Hakîm, al-Kautsar, dan Dâr al-‘Arafah di Medan, dan Dâr al-Hikmah di Pekan Baru. Lebih lanjut baca, Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang.....*, 120

¹⁴⁴ M. Annas Mahduri, Dkk, “*Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umat: Pesantren al-Ittifaq dalam Perbandingan* (Jakarta: Depag RI, 2002), 6

aspek peningkatan keterampilan peserta didiknya.¹⁴⁵ sehingga pesantren menjadi tempat paling tepat untuk meningkatkan kualitas peserta didik baik aspek agama dan kecerdasan dalam menyelesaikan persoalan umat.¹⁴⁶

Pondok Pesantren untuk mengembangkan kemandiriannya, harus juga memproduksi sumber daya manusia yang unggul. Dalam hal ini, menurut Tilaar dapat dilakukan beberapa hal. *Pertama*, pondok pesantren mampu untuk mengembangkan jaringan-jaringan kerjasama (*networking*). *Kedua*, kerjasama (*team work*). *Ketiga*, berkaitan erat dengan prinsip kerja sama tersebut, ialah cinta kepada kualitas yang tinggi. Pondok Pesantren yang unggul adalah pondok pesantren yang bisa mengembangkan dirinya dan melaksanakan tugasnya sebagai lembaga pendidikan.

Keempat, perkembangan secara eksponensial pada ilmu pengetahuan telah mengubah prinsip-prinsip belajar manusia yang harus dilaksanakan seumur hidup. Salah satu tugas berat pesantren sebagai lembaga pendidikan adalah mampu melahirkan manusia belajar secara mandiri, sesuai dengan konsep pendidikan sepanjang hayat.¹⁴⁷

¹⁴⁵ Penambahan orientasi tersebut dengan melalui pendirian sekolah-sekolah umum, kursus bahasa asing, pusat pelatihan manajemen, komputer, agrobisnis, perkebunan, perlautan & kehutanan. Lihat Suyoto, "Pesantren dalam Alam Pendidikan Nasional," dalam M. Dawam Raharjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1974), 61-65.

¹⁴⁶ Sri Hasingsih, "Peran Strategis Pesantren, Madrasah, dan Sekolah Islam di Indonesia," dalam el-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam, No. 1, Vol. 1, 2008, 36

¹⁴⁷ H.A.R. Tilaar, *Pendidikan dan Pembangunan Nasional Menyongsong Abad XXI* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 65-74.

Tentunya pada sisi ini juga sebagai upaya menyediakan sumber modal pengelolaannya.

Selain langkah-langkah yang diutarakan oleh para tokoh di atas. Sri Suyanta juga menyumbang gagasan tentang model kemandirian pondok pesantren salaf. Untuk membangun kemandirian pondok pesantren, rasa senasib dan sepananggung harus terjamin menjadi sikap seluruh civitas pesantren dalam kesehariannya. Sebab, Semangat gotong royong pada akhirnya melahirkan semangat kebersamaan yang tumbuh dan berkembang di kalangan para santri. Kebersamaan ini pada akhirnya memupuk kemandirian para santri yang belajar di pondok pesantren atau dayah tersebut.¹⁴⁸

Sri Suyanta juga menambahkan bahwa ada langkah-langkah tertentu untuk mengupayakan kemandirian pondok pesantren. Kemandirian pondok pesantren dapat diusahakan antara lain dengan cara: *pertama*, pesantren harus selalu menanamkan prinsip-prinsip kemandiriannya kepada civitas dayah atau pesantren dalam proses kegiatan belajar mengajar atau kurikulumnya. *Kedua*, pesantren perlu memberikan bekal berbagai macam *life skill* (ketrampilan) kepada santri/warganya, sampai ia mampu menerapkannya dalam keseharian. *Ketiga*, pesantren perlu memberikan bekal pengetahuan *leadership* (kepemimpinan) dan mengarahkan aplikasinya saat di dayah atau pesantren maupun setelah terjun di masyarakat. *Keempat*, pesantren

¹⁴⁸ Sri Suyanta, “*Idealitas Kemandirian Dayah*”. (Jurnal Islam Future Ar-Raniri, Volume XI, No. 2, Februari 2012), 33.

perlu memberikan bekal pengetahuan *entrepreneurship* (kewirausahaan) bagi santri, agar bisa meningkatkan derajat ekonomi diri dan lingkungannya. *Kelima*, pesantren perlu membudayakan cara hidup yang penuh ikhtiar, tidak mengandalkan gaya hidup yang serba instan.¹⁴⁹

Semua pembahasan di atas, memberikan penjelasan bahwa ada beberapa aspek yang dapat menjadi unsur kemandirian pondok pesantren. Unsur-unsur itu secara terintegrasi membantu kemandirian ideal pondok pesantren salaf. Atau, dapat juga disebut sebagai unsur kemandirian penyelenggaran lembaga pendidikan. Adapun unsur-unsur tersebut yaitu, unsur pembiayaan, unsur pengelolaan dan unsur SDM tersedia. Jika ketiga unsur tersebut dapat dilakukan dengan mandiri dan berkualitas, maka dimungkinkan sebuah pondok pesantren dapat dikatakan mandiri dalam penyelenggaran pendidikannya.

4. Tinjauan tentang Kurikulum

a. Konsep Dasar kurikulum

Ada beberapa pandangan terkait konsep kurikulum. Konsep yang ada selalu berkembang mengikuti kondisi perkembangan dunia pendidikan. Begitupun dengan termnya, terklasifikasi menjadi dua jenis pandangan yakni pandangan lama dan baru. Menurut pandangan lama, kurikulum merupakan kumpulan mata pelajaran yang harus disampaikan guna atau dipelajari oleh siswa.

¹⁴⁹ Sri Suyanta, “*Idealitas Kemandirian Dayah*”. (Jurnal Islam Future Ar-Raniri, Volume XI, No. 2, Februari 2012), 34.

Oemar Hamalik memberi pendapat dengan memberi pengertian, kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh murid untuk memperoleh ijazah.¹⁵⁰ Dalam lingkungan atau hubungan tertentu pandangan ini masih dipakai sampai sekarang. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Robert S. Zais, yang mengatakan “...a racecourse of subject matters to be mastered”.¹⁵¹

*Curriculum as the program of studie, Curriculum as course content, Curriculum as planned learning experiences, Curriculum as experiences “had” under the auspices of the school (hidden curriculum), Curriculum as a structured series of intended learning outcomes, Curriculum as a (written) plan for action.*¹⁵² (Kurikulum diartikan sebagai program belajar, kurikulum sebagai isi pelajaran/kursus, kurikulum sebagai perencanaan pengalaman belajar, kurikulum sebagai pengalaman yang dimiliki di bawah naungan sekolah (kurikulum tersembunyi), kurikulum sebagai rangkaian yang terstruktur dari hasil belajar yang dimaksudkan, kurikulum sebagai (tulisan) rencana aksi/untuk bergerak).

The term “learning experience” refers to the interaction between the learner and the conditions in the environment to which he can react. (Istilah “pengalaman belajar” mengacu pada interaksi

¹⁵⁰ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 3

¹⁵¹ Robert S. Zais, *Curriculum Principles and Foundatoin*. (New York: Harper & Row Publisier, 1978), 7

¹⁵² Robert S. Zais, *Curriculum Principles and Foundatoin*. (New York: Harper & Row Publisier, 1978), 10

antara pelajar dan kondisi di lingkungan yang dapat mendukung pelajar untuk bereaksi).¹⁵³

Sedangkan dalam pandangan yang baru (modern) kurikulum mempunyai pengertian yang berbeda, pandangan kurikulum yang semula dari menekankan pada Isi menjadi lebih memberikan tekanan pada pengalaman belajar. Caswel dan Cambel dalam buku mereka yang terkenal *Curriculum development* menuturkan bahwa kurikulum adalah *to be composed of all of the experiences children have under the guidances of teachers*.¹⁵⁴ Maksudnya adalah kurikulum memberikan semua pengalaman pada anak-anak di bawah bimbingan guru. Hal ini hampir senada dengan apa yang dikatakan Romine, "*Curriculum is interpreted to mean all of organized course, activities, and experiences which pupils have under direction of school, whether in the classroom or not*".¹⁵⁵

Dari pendapat di atas dapat ditafsirkan bahwa kurikulum bersifat luas, karena kurikulum bukan terdiri atas mata pelajaran (*courses*). Akan tetapi, meliputi semua kegiatan dan pengalaman yang menjadi tanggung jawab sekolah.

Pendefinisian di atas sebenarnya berasal dari term etimologi dasarnya. Secara etimologi istilah "kurikulum" berasal dari bahasa

¹⁵³ Tyler, Ralph W. *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago and London: The University of Chicago Press, 1949, 62

¹⁵⁴ Dikutib dalam, Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 4

¹⁵⁵ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007),4

Yunani yang semula digunakan dalam bidang olahraga, yaitu *currere* yang berarti jarak tempuh lari, yakni jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari *start* hingga *finish*. Pengertian ini kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan.¹⁵⁶ Senada dengan Oemar Hamalik yang mengemukakan bahwa kurikulum berasal dari bahasa latin, yakni *curriculae*, artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari.¹⁵⁷

Nasution mengelompokkan *term* kurikulum menjadi dua yakni *pertama, a race course, a place for running, and a carriot*. Artinya, suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari atau kereta dalam perlombaan, dari awal sampai akhir. Istilah *chariot* ialah semacam kereta pacu pada zaman dahulu, yakni suatu alat yang membawa seseorang dari start sampai finish. *Kedua, a course in general, applied particulariy to the course of study in university*. Maksudnya, kurikulum yang semula digunakan dibidang olah raga selanjutnya dipakai dalam bidang pendidikan, yakni sejumlah mata kuliah di perguruan tinggi.¹⁵⁸

Dalam sistem pendidikan Islam, kurikulum dikenal dengan istilah “*manhaj*” yang berarti “jalan terang”. Makna tersirat dari jalan terang tersebut menurut Al – Syaibany adalah jalan yang harus dilalui

¹⁵⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di sekolah, Madrasah Dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005), 1

¹⁵⁷ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembang Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007),4

¹⁵⁸ S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum* , (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 1-2

oleh para pendidik dan anak didik untuk mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap mereka.¹⁵⁹

Bila dikaitkan dengan wahyu, yakni dalam konteks ajaran keIslaman, ada satu ayat Al – Qur’an yang mengandung kata “*minhajan*” yakni Surat Al – Maidah ayat 48:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ
وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ ط فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ط وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا
جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ج وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ
لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ط فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ج
إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

“Dan kami telah turunkan Al – Qur’an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab – kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian. Terhadap kitab – kitab yang lain itu; maka putuslah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap – tiap umat diantara kamu. Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba – lombalah dalam kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu, maksudnya: Al – Qur’an adalah ukuran untuk menentukan benar tidaknya ayat-ayat yang diturunkan dalam kitab – kitab sebelumnya. Maksudnya: Nabi Muhammad S.A.W dan umat – umat sebelumnya”. (Q.S. Al – Maidah: 48)

¹⁵⁹ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syabany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Alih Bahasa Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 478

Difinisi-difinisi ini kemudian diadopsi ke dunia pendidikan dengan definisi umum yakni, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai (*values*). Berkaitan dengan nilai-nilai value (*value*) ada istilah tersendiri dari kurikulum yakni *hidden curriculum*. *The term "learning experience" refers to the interaction between the learner and the conditions in the environment to which he can react.* (Istilah "pengalaman belajar" mengacu pada interaksi antara pelajar dan kondisi di lingkungan yang dapat mendukung pelajar untuk bereaksi). (tyler, 1949: 62)

Istilah *hidden curriculum* untuk pertama kalinya diperkenalkan oleh Philip W. Jackson dalam bukunya *Life in Classrooms* dalam bukunya tersebut Jackson secara kritis mencari jawaban kekuatan utama apa yang terdapat dalam sekolah sehingga bisa membentuk habitus budaya seperti kepercayaan, sikap dan pandangan murid. Konsep *hidden curriculum* menurut Jackson dapat mempersiapkan murid dalam kehidupan yang dianggap membosankan dalam masyarakat industri. Dalam buku itu, Jackson juga menjelaskan bagaimana murid-murid merasakan tentang dunia sekolah, bagaimana guru merasakan perilaku muridnya. Tetapi Jackson tidak setuju dengan berbagai dikotomi tersebut. Ia berpendapat dikotomi tersebut harus dihapuskan.

Jackson menjelaskan *hidden curriculum* sebagai aturan-aturan sosial dan perilaku yang diharapkan berdasarkan segala sesuatu yang tidak tertulis. Konsep ini juga menjadi kelebihan Jackson dalam berbagai karya-karyanya yang menunjukkan praktik *hidden curriculum* dalam kelas selama periode 1950-1960. Ia mengemukakan argumen pentingnya pemahaman pendidikan sebagai proses sosialisasi.

Sebelum Jackson memperkenalkan istilah *hidden curriculum*, Emile Durkheim juga menganalisis fenomena ini. Meski tidak menyebut *hidden curriculum*, tapi penjelasan Durkheim memberikan akar historis lahirnya konsep *hidden curriculum* tersebut. Singkatnya, Durkheim menemukan sebuah realitas bahwa banyak materi yang disampaikan guru, tetapi tidak tertulis dan tidak dituangkan dalam panduan mengajar di kelas. Penjelasan Durkheim ini memberikan kontribusi tentang analisis *hidden curriculum*. Secara lebih terperinci Nasution menjelaskan bahwa aspek-aspek kurikulum berarti meliputi tujuan pendidikan, bahan pembelajaran, proses pembelajaran dan penilaian prosesnya.¹⁶⁰

Hidden curriculum membawa pengaruh bagi perkembangan siswa hal ini sesuai dengan jurnal yang ditulis oleh Yaghoob Nami dan kawan-kawan menjelaskan bahwa *The results indicate the hidden curriculum of physical, social environment, covering both sides*

¹⁶⁰ S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung, Rosda Karya, 2009), 20.

*of teacher and student relationship are learned by both, and affected on achievement. According to testing hypothesis, data analysis and discussion of results are presented as follows: There is positive significant correlation between student-teacher relations, student-student relations, and organizational structure of university, social environment and the appearance of faculty members with the amount of academic achievement. But there is no relation between physical structure of the university and academic achievement.*¹⁶¹

Terlepas dari definisi umum ini, ada banyak definisi kurikulum yang berbeda secara istilah yang dikemukakan oleh beberapa pakar. Definisi yang berbeda ini dikemukakan oleh Oemar Hamalik dalam bukunya. Ia mengelompokkan definisi tiga yakni *pertama*, kurikulum ialah sejumlah mata ajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan. Mata ajaran (*subject matter*) dipandang sebagai pengalaman orang tua atau orang-orang pandai masa lampau, yang telah disusun secara sistematis dan logis.

Kedua, Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang disediakan untuk pembelajaran siswa dengan program itu para siswa melakukan sebagai kegiatan belajar, sehingga terjadi perubahan dan perkembangan tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran.

¹⁶¹ Yaghoob Nami, Hossein Marsooli, Maral Ashouri, *Procedia-social and Behavioral Science* 114 (2014) 798-801

Ketiga, kurikulum adalah seperangkat rencana pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Isi kurikulum merupakan susunan dan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan.¹⁶²

Untuk definisi ketiga inilah, hampir senada dengan definisi formal dalam aturan legal. UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 dikembangkan kearah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dengan demikian, ada tiga komponen yang termuat dalam kurikulum, yaitu tujuan, isi dan bahan pelajaran serta pembelajaran, baik yang berupa startegi pembelajaran maupun evaluasinya.¹⁶³

Untuk menyempurnakan definisi tersebut, beberapa tokoh mencoba membuat kriteria kurikulum. Pengkriterian berfungsi untuk melabelkan sesuatu hal yang akan disebut dengan kurikulum. William Schuber mengemukakan bahwa kriteria dalam kurikulum adalah untuk memperdalam makna beberapa definisinya.¹⁶⁴

Definisi kurikulum akan terinditifikasi dengan sendirinya, jika telah mengetahui karekateristiknya. Adapun kateristik tersebut yakni

¹⁶² Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 11

¹⁶³ Lihat. UU No. 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional.

¹⁶⁴ W. H. Schubert, *Curriculum: Perspective, Paradigm and Possibility*, (New York: Mac-Millan, 1986), 34.

pertama, Curriculum as experience. Suatu kriteria melihat kurikulum sebagai seperangkat pengalaman-pengalaman. Menemui hubungan dengan pendidikan. Pengalaman-pengalaman tersebut telah direncanakan secara khusus dengan cara penulisan kurikulum tetapi banyak pengalaman yang ditemukan atau didapatkan anak didik dalam konteks pendidikan.

Kedua, Curriculum as "currere". Karakteristik kurikulum yang berkembang dewasa ini. Karakteristik tersebut memandang kurikulum sebagai suatu proses dari pada pemberian pengertian individu secara terus-menerus ke arah yang lebih berarti. Kurikulum diinterpretasikan bukan sebagai *running of the race*. Hal ini menekankan terhadap kapasitas individu untuk berpartisipasi dan mengonsepan kembali terhadap pengalaman hidup seseorang. Essensinya, karakteristik ini menekankan pada prespektif pengalaman dan akibat terhadap kurikulum adalah interpretasi terhadap pengalaman hidup.¹⁶⁵

Adapun terkait dengan konsep kurikulum, banyak yang menyebutnya sebenarnya merupakan pengembangan dari kurikulum itu sendiri. Pengembangan kurikulum sendiri adalah proses perencanaan kurikulum, agar menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik. Proses ini berhubungan dengan seleksi dan pengorganisasian. Berbagai komponen situasi belajar mengajar, antara

¹⁶⁵ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 153

lain menetapkan jadwal pengorganisasian kurikulum dan spesifikasi tujuan yang disarankan, mata pelajaran, kegiatan mengacu pada kreasi sumber-sumber unit, rencana unit, dan garis pelajaran kurikulum ganda lainnya, untuk memudahkan proses belajar mengajar.¹⁶⁶ Dafid Prat menuturkan bahwa pengembangan kurikulum adalah untuk menghasilkan kurikulum itu sendiri.¹⁶⁷

Berdasarkan bentuknya, pengembangan kurikulum ada dua sisi, yakni kurikulum sebagai pedoman dan kurikulum implementasi. Kurikulum pedoman dibentuk dengan tulisan atau dokumen, sedangkan kurikulum sebagai implementasi berupa sistem pembelajaran yang dilakukan. Walau berbeda-beda demikian, pada dasar intinya, ada empat unsur yang diperhatikan dalam pengembangan kurikulum. Wina Sanjaya mengemukakan ada empat unsur yang ada dalam pengembangannya, yakni, merencanakan dan memprogram bahan ajar, memahami karakteri siswa, menentukan tujuan yang akan dicapai dan melaksanakan kriteria pencapaian program tersebut.¹⁶⁸

Selain kriteria tersebut, kurikulum juga memiliki prinsip-prinsip dalam pengembangannya. Prinsip-prinsip tersebut menjadi dasar setiap pembuatan, perumusan atau penyusunan kurikulum di setiap

¹⁶⁶ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007),183-184

¹⁶⁷ David Pratt, *Educational Design and Development*, (Newyork: Macmillan Publishing co, Inc, 1980), 4-5

¹⁶⁸ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung, Kencana Prenada Media Grou, 2008), 34 dan 93.

lembaga pendidikan. Prinsip-prinsip tersebut diantaranya, prinsip relevansi, efektivitas, efisiensi, kontinuitas/ kesinambungan, dan fleksibilitas.¹⁶⁹

Pada dasarnya lembaga pendidikan harus merancang dan menerapkan kurikulum yang luas untuk memenuhi kebutuhan siswanya dan mencapai ukuran koherensi dan keterhubungan dalam waktu yang terus berubah. Artinya kegiatan manajemen dalam kurikulum sangatlah penting. Ada beberapa tahapan dalam manajemen kurikulum yakni perencanaan, menerapkan dan mengevaluasi.¹⁷⁰

Untuk menyusun kurikulum nasional, sudah barang tentu ada lembaga tertentu yang telah diberikan tugas dan tanggung jawab untuk menyusun atau mengembangkan kurikulum yang akan digunakan secara nasional. Di Indonesia, lembaga itu dikenal sebagai Pusat Kurikulum, yang berada di bawah Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Nasional (Balitbang Diknas). Di negara lain tentu saja ada lembaga seperti itu. Ada beberapa pemangku kepentingan yang menurut David G. Amstrong biasanya dilibatkan dalam pengembangan kurikulum¹⁷¹, yaitu:

¹⁶⁹ Lengkapnya lihat. Subandiyah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1993), 48.

¹⁷⁰ Brian J.Caldwell and Jim M.Spinks, 1993. *Leading The Self-managing School*, The Falmer Press Education Polcy Perspectives Series, 33

¹⁷¹ Amstrong, David G. and Savage, Tom V. (1983), *Secondary Education : An Introduction*, New York, Macmillan Publishing Co., Inc, 57

- 1) *Curriculum specialist* (spesialis kurikulum, ahli kurikulum);
- 2) *Teacher/instructors* (guru/instruktur);
- 3) *Learners* (peserta didik);
- 4) *Principals/corporate unit supervisors* (kepala sekolah/unit pengawas sekolah);
- 5) *Central office administrators/corporate administrators* (administrator kantor pusat/administrator perusahaan)
- 6) *Special experts (ahli special)*;
- 7) *Lay public representatives* (perwakilan masyarakat umum).

b. Komponen – komponen kurikulum

Menurut Oemar Hamalik Kurikulum sebagai suatu sistem keseluruhan memiliki komponen-komponen yang berkaitan satu dengan yang lainnya, yakni tujuan, materi, metode, organisasi, dan evaluasi. komponen-komponen tersebut, baik sendiri maupun bersama, menjadi dasar utama dalam upaya mengembangkan sistem pembelajaran.

Untuk lebih jelasnya akan dibahas di bawah ini:

1) Dasar dan tujuan pendidikan

Konsep dasar dalam hal ini merupakan konsep dasar filosofis dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang pada gilirannya akan berpengaruh terhadap tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Dalam hal ini Muhaimin berpendapat bahwa pendidikan bertugas sebagai perantara atau pembawa nilai di luar ke dalam

jiwa peserta didik, sehingga ia perlu dilatih agar punya kemampuan yang tinggi.¹⁷²

Sedangkan tujuan kurikulum pendidikan Islam bila ditinjau dari cakupannya dibagi menjadi tiga yaitu (a) dimensi imanitas, (b) dimensi jiwa dan pandangan hidup Islami (c) dimensi kemajuan yang peka terhadap perkembangan iptek serta perubahan yang ada. Sedangkan bila dilihat dari segi kebutuhan ada dimensi individual dan dimensi sosial.

2) Materi

Materi merupakan isi pokok yang terdiri nilai-nilai yang akan diberikan peserta didik. Dalam rangka memilih materi pendidikan, Hilda Taba yang dikutip oleh Abdul Ghofir dan Muhaimin, mengemukakan beberapa kriteria di antaranya: (a) Harus valid dan signifikan (b) Harus berpegang pada realitas sosial, (c) Kedalamann dan keluasannya harus seimbang, (d) Menjangkau tujuan yang luas, (e) Dapat dipelajari dan disesuaikan dengan pengalaman peserta didik, dan (f) Harus dapat memenuhi kebutuhan dan menarik minat peserta didik.

Sebelum melakukan isi atau *content* yang dilakukan sebagai kurikulum, maka perencanaan kurikulum harus menyeleksi isi agar lebih efektif dan efisien.kriteria yang dapat dijadikan

¹⁷² Muhaimin, dkk. *Pengembang Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009, 41

pertimbangan, antara lain: (a) Kebermaknaan; (b) Manfaat atau kegunaan (c) Pengembangan manusia.

3) Metode dan sistem penyampaian

Sistem penyampaian merupakan sistem atau strategi yang digunakan dalam menyampaikan materi pendidikan yang telah dirumuskan. Sistem penyampaian ini mencakup beberapa hal pokok, yaitu strategi dan pendekatannya, metode pengajarannya, pengaturan kelas, serta pemanfaatan media pendidikan.¹⁷³

Dalam hal metode, misalnya ia ikut menentukan efektif atau tidaknya proses pencapaian tujuan pendidikan. Semakin tepat metode yang digunakan, akan semakin efektif proses pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Bagi Ahmad Tafsir, pengetahuan tentang metode mengajar yang terpenting adalah pengetahuan tentang cara menyusun urutan kegiatan belajar mengajar dalam rangka pencapaian tujuan.¹⁷⁴

Sementara Muhaimin mengidentifikasi bahwa sistem penyampaian ini mencakup beberapa hal pokok, yaitu strategi dan pendekatannya, metode pengajarannya, pengaturan kelas, serta pemanfaatan media pendidikan.¹⁷⁵

¹⁷³ Muhaimin, dkk. *Pengembang Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009, 182

¹⁷⁴ Ahmad Tafsir. *Metodelogi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999, 34

¹⁷⁵ Muhaimin, dkk. *Pengembang Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009, 184

4) Organisasi kurikulum pendidikan

Organisasi kurikulum disini merupakan kerangka umum program pendidikan yang akan disampaikan kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Beberapa jenis organisasi kurikulum tersebut antara lain subject curriculum merupakan kurikulum yang direncanakan berdasarkan disiplin akademik sebagai titik tolak mencapai ilmu pengetahuan.

5) Sistem evaluasi

Menurut Muhaimin ada satu ciri khas dari sistem evaluasi pendidikan yang Islami, yaitu *self – evaluation* disamping tetap adanya evaluasi kegiatan belajar peserta didik. Evaluasi semacam ini menjadi penting karena sebagai sosok *social being* dalam kenyataannya ia tidak akan bisa hidup (lahir dan proses dibesarkan tanpa bantuan orang lain.¹⁷⁶

c. Organisasi Kurikulum

Dalam kurikulum nasional, semua program belajar sudah baku dan siap untuk diterapkan oleh tenaga edukatif. Jenis kurikulum yang demikian telah bersifat resmi (*ideal curriculum*) yakni kurikulum yang masih cita – cita.kurikulum yang masih berbentuk cita-cita ini masih dikembangkan menjadi kurikulum yang berbentuk pelaksanaan, atau sering dikenal dengan *actual curriculum*. Dalam penyusunan kurikulum tergantung pada asas organisasi, yakni bentuk penyajian

¹⁷⁶ Muhaimin, dkk. *Pengembang Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009, 88

bahan pelajaran atau organisasi. Diantara jenis kurikulum menurut Hilda Taba.¹⁷⁷

- 1) Kurikulum yang berisi mata pelajaran yang terpisah – pisah (*separated Subject Curriculum*)

Jenis kurikulum yang terpisah antara satu pelajaran dengan yang lainnya. Kurikulum mata pelajaran terpisah (*separated subject curriculum*) adalah tiap mata pelajaran tidak mempunyai keterkaitan dengan mata pelajaran yang lainnya, masing – masing berdiri sendiri dengan tujuan sendiri pula.

Tyler dan Alexander dalam buku Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum sebagai Susbstansi Problem Administrasi Pendidikan mengatakan bahwa: Jenis kurikulum ini digunakan dengan *school subject*. Kurikulum ini terdiri dari mata pelajaran dan tujuannya adalah peserta didik harus menguasai bahan dari setiap pelajaran yang telah ditentukan secara logis, sistematis, dan mendalam.¹⁷⁸

Separated subject curriculum yang menekankan pada masing-masing pelajaran dapat digambarkan sebgai berikut: ilmu sosial, ilmu agama, ilmu budaya, ilmu sains, dan ilmu eksak.

¹⁷⁷ Taba, Hilda, Curriculum Development: Theory and Practice. New York: Hartcourt, Brace & Wolrd, Inc, 1962, 156

¹⁷⁸ Tyler, Ralph W. *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago and London: The University of Chicago Press, 1973, 114

- 2) Kurikulum yang berisi mata pelajaran yang berhubungan secara erat (*corelated curriculum*).

Kurikulum jenis ini mengandung makna bahwa sejumlah mata pelajaran yang dihubungkan antara satu dengan yang lain, sehingga ruang lingkup bahan yang tercakup semakin lengkap. Begitu juga mata pelajaran sosial budaya yang dapat dihubungkan dengan Pancasila. Pada jenjang pendidikan di tingkat sekolah, mata pelajaran Al – Qur'an dapat dihubungkan dengan mata pelajaran fiqh. sebagaimana yang digambarkan oleh Abdullah Idi, yaitu mata pelajaran Al – Qur'an, Fiqih, dan Tauhid. (Idi, 2006:143)

- 3) Kurikulum yang terdiri dari peleburan (fusi) mata pelajaran-mata pelajaran sejenis (*Broad Fields Curriculum*).

Broad Fields Curriculum juga disebut sebagai kurikulum fusi. Taylor dan Alexander menyebutnya sebagai the broad fields curriculum subject matter. *Broad field* menghapuskan batas-batas dan menyatukan mata pelajaran (*subject matter*) yang erat hubungannya.

Mengatakan bahwa, *the broad fields curriculum is essentially an effort to automatization of curriculum by combining several specific areas large fields*. Dengan demikian, the broad fields curriculum adalah usaha meningkatkan kurikulum dengan mengkombinasikan beberapa mata pelajaran., sebagai contoh:

sejarah, geografi, ilmu ekonomi dan ilmu politik dapat dipersatukan menjadi ilmu pengetahuan sosial.¹⁷⁹

- 4) Kurikulum Terpadu (*Integrated Curriculum*) Kurikulum terpadu (*Integrated Curriculum*) merupakan suatu produk dari usaha pengintegrasian bahan pelajaran dari berbagai pelajaran. Integrasi diciptakan dengan memusatkan pelajaran masalah tertentu yang memerlukan solusinya dengan materi atau bahan dari berbagai disiplin atau mata pelajaran. Kurikulum jenis ini membuka kesempatan yang lebih banyak untuk melakukan kerja kelompok, masyarakat dan lingkungan sebagai sumber belajar, mementingkan perbedaan individual anak didik, dan dalam perencanaan peserta didik diikutsertakan.¹⁸⁰

d. Model Pengembangan Kurikulum

Model pengembangan kurikulum merupakan langkah atau prosedur sistematis dalam proses penyusunan suatu kurikulum. Dengan memahami esensi model pengembangan kurikulum dan sejumlah alternatif model pengembangan kurikulum, para pengembang kurikulum diharapkan akan bisa bekerja secara lebih sistematis, sistemik dan optimal. Sehingga harapan ideal terwujudnya suatu kurikulum yang akomodatif dengan berbagai kepentingan, teori dan praktik, bisa diwujudkan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Hilda Taba,

¹⁷⁹ Idi, Abdullah. *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2007, 144

¹⁸⁰ Nasution, S. *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1993,111

*“A model can give order to the process. As Hilda Taba stated, if one conceives of curriculum development as a task requiring orderly thinking, one need to examine both the order in which decisions are made and the way in which they are made to make sure that all relevant considerations are brought to bear on these decisions”.*¹⁸¹

Ada beberapa model yang dikenal dalam pengembangan kurikulum, diantaranya *administrasion model*, *Tyler model*, *the grass roots model*, *Beauchamp’s system*, *Taba’s inverted model* dan lain sebagainya. Model-model tersebut semuanya dirumuskan oleh para pakar kurikulum pendidikan.

Model pengembangan kurikulum yang tertua adalah model administrasi. Pengembangan model ini diprakarsai oleh penentu kebijakan dan dilaksanakan oleh para bawahannya. Dengan kata lain, model pengembangan ini disebut juga dengan model *top down*. Kelebihan model ini yaitu mudah dilaksanakan pada negara penganut sistem sentralisasi, proses pengambilan keputusan terletak pada para pelaksana sampai pada tingkat bawah yaitu guru. Adapun kekurangan model ini adalah mengabaikan segi teknis dan profesional tentang kurikulum. Menurut Dakir, pengembangan kurikulum model ini dengan:¹⁸²

- 1) Membentuk Tim dari pejabat yang berwenang
- 2) Tim merencanakan konsepnya
- 3) Membentuk tim kerja perumusan kurikulum

¹⁸¹ Hilda Taba, *Curriculum Development: Theory and Practice*, (New York: Harcourt, Brace, Jovanovich, 1962), 11.

¹⁸² Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 96.

- 4) Dilakukan penyusunan atas dasar pengalaman dan hasil ujian
- 5) Pengimplementasian kurikulum

Model ini berlawanan dengan model *grass root model*. Model *grass root* merupakan model yang disusun berdasarkan inisiatif dari bawah, kebalikan dari model administrasi. Model ini cocok digunakan pada era desentralisasi dan model inilah yang mengilhami lahirnya kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Penyusunan kurikulum pada model ini berdasarkan inisiatif dari seluruh elemen. Model Grass Roots didasarkan pada empat prinsip, yaitu: (1) kurikulum akan bertambah baik, (2) kompetensi guru akan bertambah baik, jika guru terlibat secara pribadi dalam merevisi kurikulum. (3) jika guru terlibat langsung dalam model ini maka pengembangan kurikulum akan lebih bermakna. (4) hendaknya para guru saling berkoordinasi sehingga saling memahami dan mencapai suatu konsensus.¹⁸³

Model *grass root* inilah yang kemudian dikembangkan. ada model yang disusun oleh Beauchamp. Model tersebut dikenal dengan sebutan model arena, sebab diawal dengan identifikasi arena dan mengikutsertakan masyarakat arena tersebut. Menurut Beauchamp terdapat langkah kritis dalam pengambilan keputusan pengembangan kurikulum. Dia mengatakan,

¹⁸³ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,2012),139.

*“The arena, or arenas in which the various processes of curriculum engineering are to take place, The involvement of people in the curriculum processes, Tasks and procedures for curriculum planning, The task and procedures for curriculum implementation, Task and procedures for curriculum evaluation”.*¹⁸⁴

Model Beauchamp menurut Zainal Arifin memiliki langkah-langkah yakni sebagaimana berikut:¹⁸⁵

1. Menentukan Arena Pengembangan
2. Memilih dan mengikutsertakan para beberapa orang untuk menyusun kurikulum
3. Pengorganisasian dan penentuan prosedur perencanaan
4. Pelaksanaan kurikulum secara sistematis
5. Evaluasi kurikulum

Titik tekan pada model Beauchamp adalah ada identifikasi area disusunnya kurikulum. Yang berbeda dengan model ini adalah Tyler model. Model Tayler lebih mengedepankan pengidentifikasian kebutuhan peserta didik, *subject matter* dan peserta didik sebagai dasar identifikasi tujuan kurikulum tersebut. Hasilnya dihubungkan dengan falsafah pendidikan dan psikologi belajar. Kemudian, dikorelasikan dengan pengalaman belajar yang menunjang kepada pencapain tujuan yang telah disusun. Setelah dilaksanakan, baru dilakukan evaluasi pengalaman pembelajaran.¹⁸⁶

Model Tyler nampaknya menggunakan pengalaman sebagai dasar pengembangan kurikulum. Pengalaman belajar menjadi acuan dalam mencapai tujuan atau pemenuhan kebutuhan pembelajaran itu

¹⁸⁴ George A. Beauchamp, *Curriculum Theory: Third Edition*, (Illinois: The Kagg Press, 1975), 146.

¹⁸⁵ Zainal Arifin, *Konsep dan....*,140. Lengkapnya lihat juga, Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 70.

¹⁸⁶ Peter F. Olivia, *Developing the Curriculum*, (Canada: Simultaneously, 1982), 156.

sendiri. Hal inilah yang kemudian juga dikembangkan oleh Hilda Taba (*Taba`s Inverted model*).

Hilda Taba menyusun sebuah model pengembangan kurikulum yang berbasis pada eksperimen. Berdasarkan anggapan bahwa kurikulum ada diujung pengajaran.¹⁸⁷ Maka yang harus dilakukan adalah penyusunan eksperimen yang nantinya akan menjadi dasar ditemukannya arah pengajaran. Adapun terkait dengan langkah model ini adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Robert S. Zais,

*“Taba has developed a five-step sequence for engineering curriculum change by the inverted model. The step is the experimental production of pilot units by group of teacher. The second step of Taba’s model is the testing of experimental units. The third step of Taba’s model is the revising and consolidating of the curriculum units. The four of Taba’s model developing a framework is analogous to, but not equated with developing the overall curriculum design. The final step in Taba’s model is the installation and dissemination of the new units”.*¹⁸⁸

Terlepas dari pembahasan di atas, ada model yang juga lebih humanistik dan demokratis. Artinya, penyusunan kurikulumnya didasarkan pada pengalaman dan kebutuhan peserta didik. Kurikulum tersebut digagas oleh Jhon Dewey. Sebagai contoh, ketika seorang anak bermain dengan melempar sesuatu, jauhnya lemparan tersebut dipahami sebagai pengetahuan dan pembelajaran tentang geometri dan fisika.

¹⁸⁷ Hilda Taba, *Curriculum Development Theory and Practice*. (New York: Harcourt, Brace & World Inc) 1962, 37

¹⁸⁸ Robert S. Zais, *Curriculum...*, 455-457. Lebih terperinci lihat. Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014),64.

Berdasarkan contoh ini dapat dipahami bahwa belajar di sekolah tidak hanya dengan mengikuti materi di dalam kelas, tetapi dapat diperoleh dengan bermain dan segala pengalaman yang diperolehnya di bawah bimbingan sekolah.¹⁸⁹ Pendapat tersebut dikuatkan oleh Ronald C. Doll dalam menjelaskan tentang perubahan kurikulum di Amerika Serikat.¹⁹⁰ Perubahan model tersebut, merupakan model kontemporer yang pada umum dipandang sebagai model ideal.

e. Kurikulum Pesantren

Pada umumnya, kurikulum pesantren hanya dipahami sebagai serangkaian kitab kuning atau mata pelajaran yang harus terselesaikan oleh santri, seperti dinyatakan oleh van Bruinessen. Artinya hanya menyinggung satu elemen kurikulum, yakni konten. Sehingga orientasi pertama dalam penelitiannya diarahkan pada pendataan kitab – kitab yang dikaji dan diajarkan di pesantren. Van Bruinessen menemukan bahwa dalam perkembangan terakhir kurikulum pesantren lebih didominasi bidang fikih, utamanya yang bermadzhab shafi'i, dibanding disiplin keilmuan islam lain.¹⁹¹

Sementara Dhofir melihat secara makro bahwa kitab-kitab yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam 8 kelompok,

¹⁸⁹ Philip W. Jackson, *Conceptions of Curriculum and Curriculum Specialists*, (New York: Simon & Schuster Macmillan, 1992), 5.

¹⁹⁰ Lihat. Ronald C. Doll, *Curriculum Improvement, Decision Making and Process*, (Boston: Allyn & Bacon Inc, 1977), 19.

¹⁹¹ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*. (Yogyakarta: Gading Publishing Bumi Aksara). 2012, 122

berdasarkan isi kandungannya: 1) nahwu (sintaksis) dan saraf (morfologi); 2) fikih; 3) usul al-fiqh; 4) hadis; 5) tafsir; 6) tauhid; 7) tsawuf dan etika; 8) cabang-cabang lain, seperti tarikh dan balaghah. Dhofier tidak menyebutkan rincian nama-nama kitab dari 8 kelompok di atas. Namun ia menawarkan bentuk klasifikasi lain. Kitab – kitab digolongkan berdasarkan tingkatan: 1) kitab dasar; 2) kitab menengah; dan 3) kitab tingkat tinggi. Mungkin ia menganalisis dengan pendekatan teori.¹⁹²

Berbeda dengan pendekatan Dhofier dalam melihat kurikulum pesantren, Van Bruinessen menggunakan pendekatan dokumentasi dan sejarah. Fikih menjadi ‘primadona’ disiplin ilmu di pesantren. Hal ini terbentuk dari pengalaman bahwa fikih mengandung implikasi konkret bagi pelaku keseharian individu maupun masyarakat, baik terkait ritual maupun sosial. Meskipun dalam sejarah, kecenderungan awal Islam di Indonesia berorientasi pada ilmu Tasawuf, namun beralih kepada ilmu fikih, akibat sebuah proses pembaharuan atau purifikasi yang dimulai abad ke-17 dan masih terus hingga kini. Pada mulanya Islam Indonesia lebih bercorak Tasawuf dibuktikan antara lain dengan munculnya dua nama penting yang dikenal sebagai penganut paham Tasawuf Wahdat Al – Wujud, sedangkan keduanya tidak terlalu tertarik pada fikih, yakni Hamzah Fansuri (w. Sekitar

¹⁹² Dhofier, Zamakhsari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES. 2011, 87

1590) dan Syamsuddin Sumatrani (w.1630). Demikian penjelasan van Bruinessen.¹⁹³

Untuk itu berdasarkan PMA No. 30 Tahun 2020 mengatakan bahwa kitab kuning adalah kitab keislaman berbahasa arab atau kitab keislaman berbahasa lainnya yang menjadi rujukan tradisi keilmuan Islam di Pesantren.

Selanjutnya, untuk mendalami hipotesisnya, van Bruinessen melakukan penelitian di 46 pesantren dari Sumatra, Jawa, dan Kalimantan, tentang kitab – kitab fikih yang dikurikulumkan di pesantren beserta geneologi pembahasannya. Ia kemudian mengurutkannya berdasarkan popularitas kitab-kitab tersebut, dengan hasil sebagai berikut.¹⁹⁴



¹⁹³ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*. (Yogyakarta: Gading Publishing Bumi Aksara). 2012, 157

¹⁹⁴ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*. (Yogyakarta: Gading Publishing Bumi Aksara).2012 halm 158

Tabel 2.2
Urutan Kitab-kitab fiqh mneurut van Bruinessen

J e n i s	Daerah	Sumatra	Kalsel	Jabar	Jateng	Jatim	Jml	Kelas
	Jumlah Pesantren	4	3	9	12	18	46	
K i t a b F i q h	<i>Fathal-Mu'in</i>	2	1	7	6	16	32	Aly
	<i>I'ana</i>	2	2	0	0	0	4	-
	<i>Taqrib</i>	2	0	6	5	7	20	Tsn
	<i>Fathal-Qarib</i>	2	1	4	7	9	23	Aly
	<i>Kifayat Al-Akhyar</i>	1	0	6	4	7	18	Tsn/Aly
								-
	<i>Bajuriy</i>	1	0	1	0	1	3	-
	<i>Iqna</i>	0	1	1	0	5	7	-
	<i>Minhaj Al-Talibin</i>	2	0	2	0	1	5	Aly
	<i>Minhaj Al-Tullab</i>	0	0	0	0	1	1	-
	<i>Fathal-Wahhab</i>	0	1	5	4	10	20	Aly
	<i>Al-Mahalliy</i>	4	1	1	2	1	9	Aly
	<i>Al-Minhaj Al-Qawin</i>	0	0	2	2	3	7	-
	<i>Safinah</i>	1	0	6	7	7	21	Tsn
	<i>Kashifat Al-Shaja</i>	0	0	1	0	3	4	-
	<i>Sullam Al-Taufiq</i>	0	1	5	2	13	21	Tsn
	<i>Tahrir</i>	0	1	2	1	5	9	Aly
	<i>Riyad Al-Badi'ah</i>	0	0	2	1	3	6	-
	<i>Sullam Al-Munajah</i>	0	0	2	1	2	5	-
<i>'Uqud Al-Lujjain</i>	0	0	1	1	2	4	Tsn	
<i>Sittin/Sharah Sittin</i>	0	1	2	0	0	3	-	

	<i>Muhadhd hab</i>	0	0	0	1	2	3	-
	<i>Bughyat Al-Mustarshi din</i>	0	0	1	0	2	3	-
	<i>Mabadi' Fiqhiyah</i>	0	0	1	2	5	8	Tsn
	<i>Fiqh Wadiah</i>	0	0	0	1	3	4	Tsn
Kitab Ushul Fiqih	<i>Waraqat/S harah Al-Waraqat</i>	2	1	6	1	2	12	Aly/ Khaw asah
	<i>Lata'if Al-Isharah</i>	1	0	3	0	6	10	-
	<i>Jam'ul Jawami'</i>	1	0	6	1	2	10	Khaw asah
	<i>Luma'</i>	1	0	2	1	3	7	Aly/ Khaw asah
	<i>Al-Ashbah wa Al-Naza'ir</i>	0	0	1	1	4	6	Khaw asah
	<i>Bayan</i>	0	0	1	0	2	3	Tsn/ Aly
	<i>Bidayat Al-Mujtahid</i>	0	0	2	0	0	2	Khaw asah

Keterangan: Aly=Aliyah; Tsn= Tsanawiyah; - = tidak ada keterangan atau tidak tertentu; dan angka-angka dalam tabel ini menunjukkan jumlah pesantren yang menggunakan kitab yang disebut.

Hasil penelitian dalam tabel di muka, van Bruinessen menyimpulkan bahwa ilmu fikih mendominasi kurikulum pesantren. Apalagi, ia meneliti geneologi kitab-kitab tersebut sampai kepada induknya, meski hanya terbatas pada disiplin ilmu fikih saja. Namun berbeda dengan van Bruinessen yang lebih jauh dari penjelasan Dhofier, Madjid, menyebutkan rincian kitab-kitab yang telah

digolongkan ke dalam 8 cabang keilmuan di atas. Tetapi Madjid hanya menyebutkan kitab-kitab dalam empat cabang saja: Tauhid, fikih, Tasawuf, dan nahwu-sharaf, sebagaimana berikut:

Tabel 2.3
Kitab-kitab pesantren menurut Madjid

Cabang Ilmu	Judul Kitab Klasik	Ket.
Tauhid	1. Aqidatal-‘Awamm(nazam); 2. Bad’al Al-‘Amal(nazam); 3. Sanusiyyah	Urutan di mulai dari tingkat dasar hingga tinggi
Fiqih	1. Safiant Al-Salah; 2. Safinat Al-Najam; 3. Al-Taqrib; 4. Fathal Qorib; 5. Al-Minhaj Al-Qowim; 6. Fathal Mu’in; 7. Mutma’innah; 8. Al-iqna’; 9. Fathal-wahhab	
Tasawuf	1. Al-Nasa’ih Al-Diniyyah; 2. Irshad Al-Ibad; 3. Tanbih Al-ghafifin; 4. Minhaj Al-Abdin; 5. Al-Da’wat At-Tammah; 6. Al-Hikam; 7. Risalatal-Mu’awanah wa Al-Mudaharah; 8. Bidayat Al-Hidayah	
Nahwu-Shorof	1. Awamil (nazam); 2. ‘Imrity (nazam); 3. Ajurumiyyah; 4. Kaylaniy 5. Milhat Al-I’rab 6. Alfiyah (nazam) 7. Ibn ‘Aqil	

Madjid mengakui bahwa penyebutan kitab-kitab di atas hanya sebagai contoh, tidak lebih.¹⁹⁵ Maka tidak aneh jika ia hanya merinci kitab – kitab dari empat kelompok saja dari delapan kelompok kitab yang diajarkan di pesantren sebagaimana dikatakan Dhofir. Pun kurang representatif. Uraian Madjid ini hampir sama dengan penguraian yang disampaikan oleh Sukamto. Hanya saja, Sukamto menambahkan Ihya' Ulum ala-Din dan Tijan al-Darariy bidang akidah, pokok – pokok kepercayaan agama Islam.

Untuk mengisi kekurangan di muka, perlu dipertimbangkan hasil penelitian Bawani yang menemukan struktur kurikulum secara lebih terinci dalam aspek kitab materi pelajaran dan penjejanan kelas. Berikut ini daftar selengkapnya.

Tabel 2.4
Kitab-kitab menurut Bawani

Tempat	Santri dan Tingkat	Kitab – Kitab	Ket.
Di Pondok	Putra	1. Tadrilul A wani; 2.Mi raj, 3.Fath Rabb al-Bariyyah; 4. Sullam al-Taufiq, 5.Qatr al-Ghaith, 6. Tijan al-Darariy, 7.Hall al Ma quot. 8. Tangih al-Qowl, 9. Riyad al- Salihin, 10. Majalis al-Saniyyah, 11.Kifayat al-Akhyar, 12. Ibn	Urutan di mulai dari tingkat dasar hingga tinggi dari berbagai disiplin

¹⁹⁵ Nurcholis. Madjid "Pola Peragaulan dalam Pesantren". *Dalam bilik –bilik Pesantren: Sebuah potret Perjalanan*, ed Kasnanto. (Jakarta: Dian Rakyat), 1992, 23

		'Aqil 13. Tafsir al jalalain, 14. Tafsir al-Munir, 15. Siraj al-Talibin; 16. Taqrib; 17. Tajrid al-Sarih, 18. Uqud al-uunan, 19. Lata 'if al-Isharah; 20. Ihya' Ulum ad-Din; 21 Fathal- Walhab; 22. Sahih al-Bukhariy dan 23. Sahih Muslim	
	Putri	1. Akhlaq al-Banat; 2. Sullam al-Taufiq 3. Fath Rabb al-Bariyyah; 4. Hall al- Ma 'qud, 65 5. Tafsir Yasin; 6. Daqaiq al Akhbar; 7. Majalis al-Saniyyah; 8. Tafsir al-Jalalain; 9. Targhib al-Mustaqim, 10. Kifayat al-Akhyar, 11. Riyad al- Salihin; 12. Diutat an-Nasihin; dan 13. Siraj al-Talibin	
Di Madrasah	Tahajji	1. Hijai (Pengenalan Huruf Hijaiyah/huruf Arab); 2. Pegon (Pengenalan tulisan Arab berbahasa Jawa), dan 3. Praktek Salat	Urutan tidak dimaksudkan untuk mengindikasikan tingkatan, melainkan hanya menyebutkan saja
	Syifir	1. Salatan; 2. Hijai (Merangkai huruf Arab); Singiran Akhlaq; 3. Diyanah;	

		5. Mabadi 'Juz 1; 6. Sullam al Diyana; 7. Matlab, 8. Klat; 9. Innla idat al-Awamun dan 10. Aqidat Al- Awwam	
	Ibtidaiyah	1. Hidayat al- Sibyan, 2. Mabadi 'Juz II dan III; 3. Agidat al- 'Awamm; 4. Tanbih al- Muta allimin; 5. Sullam Diyanah; 6. Matlat, 7. al- Aqidah al- Arabiyah; 8 Al- Qur'an 9. Al- Lughah dan 10 Khat	
	Tsanawiyah	1. Tuhtat al-Athfal; 2. Mabadi Juz IV; 3. Nur al- Yaqin Juz I, II dan III; 4. Taisir al-Khalliq; 5. Hayat al-Islam; 6. Durus al-Lughah Juz I, II dan III; 10. Al- Jawahir al- Kalanmiyyah; 11. Qawa 'id al-I'lal; 12. Al-Maqsud, 13. Ta lim al- Muta'allim; 1 4. Jazariah; 15. Tijan al- Dararily; 16. Fathal-Qarib Juz 1, 17. Qawa 'id al-I'rab; 18. Wasaya, 19. Al-Aqidah al- Islamiyyah, 20. Al Qur'an; 21. Kitayat al-Awamm. 22. Hadith Arba'in Nawawiy, dan 23. Mushafahah	

	'Aliyah	1. Alfiyah Ibn Malik 2 Bulugh al-Maram Juz 1; 3.Fathal Mu'in; 4.Kitayat al-Awamm; 5.Bidayat al-Hidayal; 6.Fathal-Qarib Juz II; 7. Iddat al-Farid, 8.Tijan al-Dararily: 9.Mustalah al-Hadith: 10.Al-Fara'id al-Bahiyyah; 11. Tafsir al-Jalalain; 12.Abi Jamrah: 13. Risalal al-Mu'awanah, 14.Al-Jauhar al-Maknun; 15.Al-Dasuiqiy. 16. Izat al-Nashi'in, 17.Ilm al-Taisir, 18. Ilm al-Hisab, 19. 'Ilm al-Mantiq, dan 20. Arud	
--	---------	---	--

Pesantren yang telah memasukkan sistem madrasah memiliki kurikulum yang kurang lebih sama dengan tabel III di muka. Sebagai bahan perbandingan, hasil penelitian Ahmad Syafi'i yang berorientasi pola pengembangan pendidikan pesantren sedikit lebih lengkap, sehingga perlu dipertimbangkan lagi sebagai barometer 'khas' pesantren, dengan rincian sebagaimana berikut.¹⁹⁶

¹⁹⁶ Ahmad. Syafi'i, *"Orientasi Pengembangan Pendidikan Peantren: Studi Kasus Pondok Peasntren Al – Masthuriyah Sukabumi*. Disertasi – UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta. 2008 halm 108

Tabel 2.5
Kitab-kitab pesantren menurut Syafi'i

Madrasah	Kelas	Kitab – Kitab Pelajaran	Ket.
Ibtidaiyah	-	1.al-Nahw wa al-Sarf al-Mubtadi'; Fiqh; 3.Tajwid; 4. Al-Qur'an; dan 5. Praktek Ibadah.	Nama-nama lebih merupakan cabang ilmu daripada judul kitab
Tsanawiyah	Satu	1.Al-Qur'an; 2.Tajwid; 3. Hadist; 4. Tijan; dan 5. Al-'Ubudiyah	Nama – nama lebih merupakan cabang disiplin ilmu daripada judul kitab
	Dua	1.Tafsir Juz Amma; 2.Hadis 3.Kaifiyyat ash-Shalat; 4. Taquil; 5.Al Jurumiyah; 6. Yaqulu; 7.Al-Lughah al-'Arabiyah; 8 Kailani. 9.Al-Jawahir al-Kalamiyyah, dan 10. Al-Tajwid	Nama – nama lebih merupakan cabang disiplin ilmu daripada judul kitab; tetapi beberapa merupakan nama
	Tiga	1. Tafsir al-Jalalain; 2. Ta lim al Muta 'allim; 3.ALLughah al Arabiyah; 4.Yaqulu; 5. Taqrib 6. Imritiy dan 7. Al Jawahir al-Kalamiyyah	pengarang kitabnya, seperti kaylaniy, disini sudah ada kitab yang di kenal
Aliyah	Satu	1. Tafsir al-Jalalain; 2. Tajwid; 3 Fara'id, 4. Alfiah 5. Al-Lughah al-Arabiyah; 6 Tauhid; 7.Sullam al Munawwaraq; 8. Al-Jauhar al Makmum 9 Riyad al-Salihin, dan 10. Kaifiyat ash-Shalat	dengan yaqulu. Ada yang mencerminkan kitab mu'ashirah (kitab kontemporer) seperti ladaal-

	Dua	1. Tafsir al-Jalalain; 2. Tajwid. 3. Fara'id; 4. Alfiyah; 5. Al-Lughah al-Arabiyyah; 6. Taulid, Sullam al Munawwar aq, 7. Al Jauhar al Maknun, 8. Hadis	Talabah
	Tiga	1. Tafsir al-Jalalain, 2. Riyad al Salihin, 3. Tajwid; 4. Tauhid; 5 Fathal Mu'in, 6. Alfiyah 7. Fara id 8. Minhaj al- 'Abidin, 9. Jauhar al- Munawwaraqat; dan 10. Waraqat	
Mahasantri	Mubtadi'in	1. Tafsir al-Jalalain; 2. Qawa'id al Arabiyyah; 3. Fathal-Mu'in; dan 4 Riyad al-Salihin	
	Mutawasit	1. Tafsir al-Jalalain, 2. Qawa'id al-rabiyyah; 3. Fathal-Mu'in, 4 Riyad al-Salihin, 5. Al-Kutub al Mukhtarah (kitab- kitab pilihan): Lada'al- Talabah	

Hasil penelitian van Bruinessen terbukti bahwa kitab – kitab fikih yang digunakan oleh rata-rata pesantren di Indonesia tidak keluar dari hasil penelitiannya. Ini terlihat pada tabel II, II, dan IV; meskipun penelitian tersebut dibatasi pada kitab fikih saja. Dominasi fikih di pesantren itu benar, tetapi pesantren tidak hanya mengajarkan fikih.

Pola pengelompokan tersebut sebenarnya masih kurang, karena tidak mencantumkan nama cabang ilmu yang diajarkan; pada tabel II disebutkan namun terbatas pada empat disiplin saja. Memang

ada yang menggunakan sebutan untuk cabang disiplin ilmu tertentu. Hanya saja, rata – rata yang disebutkan hanya nama kitab. Tetapi justru disinilah keunikannya. Nama kitab saja sudah memaklumkan para santri akan keterangan tentang isi pembahasan dan tingkat kesulitannya. Ini merupakan salah satu bentuk *lokal genius* kurikulum pesantren. Adapun metode pengajarannya sangat sederhana: pertama, metode *bendongan*, atau sering dikenal dengan metode *weton*, dan kedua metode *sorogan*; khusus tingkat tinggi, metode *halaqoh* tau lazim disebut kelas musyawarah. Meski sejumlah peneliti menilai metode – metode tersebut lamban, seperti Arifin; tetapi tetap diakui bahwa metode ini sangat membantu santri untuk memahami satu per satu kata yang terjalin dalam struktur bahasa Arab kitab kuning yang rumit karena selain tidak berharakat juga tidak menggunakan tanda baca, titik, koma, titik koma, titik dua, tanda kutip, dan lain sebagainya.

Kurikulum pesantren memang tidak mengenal istilah – istilah sasaran pendidikan Islam (kognitif, afektif, dan psikomotorik), yang sekarang sedang dikampanyekan oleh wacana dan kritik terhadap pendidikan yang hanya mengarah pada aspek kognitif belaka, sehingga dua aspek lainnya kurang atau tidak diperhatikan. Namun sebenarnya kurikulum pesantren adalah integritas ilmu dan amal (teori dan praktik) adalah keniscayaan yang tidak dapat dipisahkan satu

sama lain, seperti diisyaratkan oleh Az-Zurnujijy dalam sambutan karyanya:

“Ketika saya melihat banyak penuntut ilmu berusaha keras tapi tidak menghasilkan apa pun, justru dijauhkan dari buah dan manfaat ilmu-ilmu yaitu aplikasi (amal) dan aktualisasi (penyebarluasan), dikarenakan mereka salah jalan dan tidak mengindahkan syarat-prasyaratnya dan siapapun yang salah jalan, pasti ia tersesat dan tak sampai tujuan, sedikit atau banyak, kecil atau besar, maka saya bermaksud menjelaskan kepada mereka metode-metode belajar, berdasarkan hasil telaah saya dari banyak literatur dan berdasarkan hasil belajar saya dari guru-guru saya yang alim dan bikajsana, dengan harapan para fans berat ilmu yang tulus berkenan mendoa’kan supaya saya selamat di Hari Kiamat kelak, dan metode-metode itu saya susun setelah saya ber-*istikharah* kepada Allah S.W.T.¹⁹⁷ .

Sesuai isyarat dari Al-Zurnujijy di muka, bahwa amal adalah buah dari ilmu. Artinya, setinggi apapun keilmuan seseorang akan tetap dipandang rendah jika ilmu itu tidak mempengaruhi tingkah lakunya. Sehingga, ada ketidak seimbangan antara teori dan praktiknya; dan ini amat tercela di pesantren.

Di samping itu, Soebahar menemukan kurikulum tak tertulis namun tercermin dalam pola kehidupan pesantren yang tersublimasi dalam apa yang dikenal dengan pancajiwa: 1) jiwa keikhlasan, 2) jiwa kesederhanaan, 3) jiwa kemandirian, 4) jiwa ukhuwah islamiyah, dan 5) jiwa kebebasan yang bertanggung jawab. Pancajiwa ini akan terpancang dalam keperibadian santri secara otomatis ketika ia mengalami kehidupannya pancajiwa pesantren. Sehingga, tertanamnya

¹⁹⁷ Zurnujijy (al)..... *Ta’lim al-Muta’allim Tariq al-Ta’allum*. Surabaya: Makatabh Al – Rahmah.

pancajiwa ini menjadi wujud keberhasilan kurikulum “khas” pesantren.

Untuk inovasi pendidikan pesantren dan memenuhi tuntutan kebutuhan santri dan masyarakat, perlu dilakukan pembaharuan kurikulum pada tiga aspek penting: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan kurikulum pesantren harus didahului dengan kegiatan kajian kebutuhan (*needs assessment*) secara akurat agar pendidikan pesantren fungsional. Kajian kebutuhan tersebut perlu dikaitkan dengan tuntutan era global, utamanya pendidikan yang berbasis kepada kecakapan hidup (*life skills*) yang akrab dengan lingkungan kehidupan santri. Pelaksanaan kurikulumnya menggunakan pendekatan ecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) dan pembelajaran kontestual (*contextual teaching and learning*). Sedangkan evaluasinya hendaknya menerapkan penilaian menyeluruh terhadap semua kompetensi santri (*authentic assessment*).¹⁹⁸

Keseluruhan uraian tentang kurikulum “khas” pesantren ini memeplihatkan betapa pesantren memiliki efektifitas dan efisiensi dalam menerapkan kurikulum ‘khas’ nya yang begitu sederhana tetapi optimal dalam aplikasinya. Bisa dibayangkan bagaimana hasilnya jika asas pendidikan Islam yang diajarkan berjiwa moderatisme maka basis ini akan tertanam secara setahap demi setahap dalam diri santri, sehingga mereka akan tidak terpicat pada radikalisme yang seolah

¹⁹⁸ Sulthon Masyhud dan Moh.Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*. (Jakarta:DIVA PUSTAKA,2005),72

penuh semangat tapi brutal. Maka menjadi gagasan yang tepat ketika pesantren diproyeksikan sebagai pelopor gerakan moderat, guna mencegah aksi radikalisme berbasis agama.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Untuk pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif mengenai model kemandirian pendidikan pesantren salaf. Sedangkan pendekatan yang dipakai adalah fenomenologis. Berdasarkan ciri khusus yang umum dari penelitian kualitatif, berorientasi pada proses pengumpulan berbagai informasi dalam bentuk data-data yang diberangkat dari pertanyaan umum yang dikemukakan sehingga memunculkan respon dari partisan dalam bentuk teks (kata-kata) atau dokumentasi / gambar, serta informasi penting dari narasumber baik dalam bentuk individu atau kelompok di suatu lokasi (tempat).¹⁹⁹ Pendekatan kualitatif digunakan karena mempertimbangkan dua hal. Adapun dua hal tersebut adalah *pertama*, kajian dalam penelitian ini akan menggambarkan makna dari suatu tindakan atau apa yang berada di balik tindakan seseorang atau peristiwa. *Kedua*, tindakan individu sosial dalam menghadapi lingkungan sosialnya secara adaptif memakai strategi bertindak yang tepat, sehingga memerlukan analisis mendalam dan komprehensif.²⁰⁰

Sebagai sebuah pendekatan, penelitian kualitatif memiliki keunikan yang khas yang membedakannya dengan penelitian lainnya, yaitu (1) mengungkap suatu persoalan dan mengembangkan suatu pemahaman khusus

¹⁹⁹ John W. Creswell, *Riset Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2015), 404

²⁰⁰ Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Sanapiah Ismail. Lihat Sanapiah Ismail, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*, (Malang: YA3, 1990), 2

dari sebuah fenomena penting.; (2) memposisikan perspektif kepustakaan menjadi lebih kecil dan tetap menjustifikasi problemnya; (3) menyuguhkan tujuan dan pertanyaan penelitian dengan model *open-ended* (terbuka) guna menungkap pengalaman narasumber (partisipan); (4) pengumpulan berbagai data berdasarkan pada kata-kata (misalnya, dari wawancara) atau dari gambar (misalnya, foto) dari sejumlah kecil individu secara maksimal sehingga pandangan para partisipan dapat diperoleh; (5) melakukan analisis data untuk menggambarkan dan menyusun tema-tema dengan menggunakan analisis teks dan melakukan penafsiran serta memberi makna dari temuannya; (6) menyusun hasil penelitian dalam bentuk laporan dengan struktur yang fleksibel dan kriteria evaluatif serta memasukkan refleksitas dan bias subjektif peneliti.²⁰¹

Penelitian ini dilaksanakan dengan mendeskripsikan data-data yang diperoleh secara komprehensif berdasarkan fokus penelitian yang telah disusun. Sebagaimana Creswell mengemukakan, bahwa fokus studi multi kasus adalah spesifikasi kasus dalam suatu kejadian baik itu yang mencakup individu, kelompok budaya ataupun suatu potret kehidupan.²⁰² Pendekatan kualitatif dengan menggunakan rancangan multikasus adalah peneliti tempuh dalam melaksanakan penelitian ini.

Penelitian kualitatif ini dikenal dengan penelitian *field reseach*.

Penelitian lapangan yang dilakukan menggunakan studi multikasus (*multi-case study*). Dengan kata lain, penelitian ini memiliki dua kasus atau dua objek

²⁰¹ John W.Creswell, *Riset Pendidikan...*,31

²⁰² John W.Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition* (London: SAGE Publications, 1998), 37-38.

penelitian. Sebagaimana pada umumnya, studi kasus dalam penelitian ini digunakan untuk mempelajari secara intensif latar belakang, status terakhir, dan interaksi lingkungan yang terjadi pada suatu satuan sosial seperti individu, kelompok atau pun institusi masyarakat yang ada.²⁰³

Adapun ciri dan karakteristik dari penelitian ini adalah yaitu : (1) menentukan kasus yang dikaji; (2) Kasus tersebut merupakan peristiwa atau pengalaman yang unik yang terjadi pada waktu tertentu dan tempat tertentu; (3) penggunaan studi kasus digunakan berdasarkan informasi yang dikumpulkan yang berasal dari respon narasumber atas suatu peristiwa dan (4) peneliti memberi waktu khusus untuk pelaksanaan penelitian studi ini dengan menggambarkan *setting* atau konteks pada kasus peneliti kaji.²⁰⁴ Berdasarkan dua subjek dari penelitian ini, maka sebagaimana Bogdan, peneliti menggunakan studi multi kasus untuk penelitian ini.²⁰⁵

Studi multikasus berusaha mengkaji beberapa subjek tertentu dan membandingkan atau mempertentangkan beberapa subjek tersebut. Perbandingan tersebut mencakup persamaan dan perbedaan. Aturan umumnya, subjek yang diperbandingkan harus sejenis dan sebanding.²⁰⁶

Rancangan studi multikasus dilakukan sebagai upaya pertanggungjawaban ilmiah berkenaan dengan kaitan logis antara fokus penelitian, pengumpulan data yang relevan, dan analisis data hasil penelitian. Kasus yang diteliti dalam

²⁰³ Saefuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 8.

²⁰⁴ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design....* 36-37.

²⁰⁵ Bogdan menyatakan sebagai berikut: “*When reseachers study two or more subjects, settings, or depositories of data they are usually doing what we call multi-case studies*”. Lihat Robert C. Bogdan, (et.al.), *Qualitative Research for Education: an Introduction to Theory and Methods* (London: Allyn and Bacon Inc., 1998), 62.bra

²⁰⁶ Abdul Wahab, *Menulis Karya Ilmiah* (Surabaya: Airlangga University Press, 1999), 92.

penelitian ini adalah mengenai kemandirian penyelenggaraan pendidikan pesantren salaf.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dengan rinci mengenai model kemandirian penyelenggaraan pendidikan dua pesantren salaf, yakni Pesantren Nahdlotul Tholibin Bladu Wetan Probolinggo dan Pesantren Bustanul Ulum Sumberwringin Jember. Jadi, jelas bahwa yang menjadi pengamatan adalah manusia yaitu kiai, santri, ustadz dan seluruh pihak yang terkait dalam penyelenggaraan pendidikan kedua pesantren tersebut.

Keputusan menggunakan studi multi kasus didasarkan pada informasi penting yang diperoleh mengenai relasi antar fokus dan proses penelitian yang mengarah pada pemahaman yang holistik. Sehingga dari data-data yang diperoleh mendatangkan pemahaman yang utuh dan mendalam sebagai bagian dari pengembangan ilmu-ilmu sosial.²⁰⁷

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di dua pondok pesantren, yaitu Pondok Pesantren Nahdlotul Tholibin Bladu Wetan Probolinggo, Jawa Timur dan Pondok Pesantren Bustanul Ulum Sumber Wringin Jember, Jawa Timur. Karena ini merupakan penelitian kualitatif, maka peneliti terlibat langsung, baik sebagai peneliti atau partisipan dari berbagai kegiatan kedua pondok yang menjadi lokasi penelitian peneliti. Dari proses keterlibatan ini, peneliti memperoleh informasi dan pengalaman langsung dari proses

²⁰⁷ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 23.

penyelenggaraan kemandirian pondok pesantren.

Adapun lokasi pertama dari penelitian ini adalah Pondok Pesantren Nahdhotul Tholibin Bladu Wetan Probolinggo. Pondok Pesantren ini merupakan pondok pesantren salaf yang tersohor karena komitmen kemandiriannya.

Pesantren Nahdhotul Tholibin merupakan pesantren salaf yang sudah berdiri puluhan tahun bahkan sebelum Indonesia merdeka. Pesantren tersebut didirikan oleh Kyai Syamsul Mu`in pada tahun 1942. Beliau adalah tokoh perintis tarekat Tijani di Indonesia. Sebagaimana dirinya yang sangat Zuhud dan istiqomah, pesantren yang didirikannya mendidik santri-santri untuk hidup secara sederhana dan terpenting berkomitmen untuk bermanfaat kepada sesamanya. Ajaran-ajaran pesantrennya juga terpatri begitu nyata pada perkembangan pesantrennya.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, kurikulum pendidikan yang ada di Pesantren Nahdhotul Tholibin Bladu Wetan Probolinggo dan Pesantren Bustanul Ulum Sumber Weringin Jember disusun dengan mandiri. Proses pendidikan yang dijalankan sangat berbeda dengan lembaga pendidikan formal pada umumnya. Begitupun dengan materi-materi pelajarannya, dua pesantren ini memakai kitab-kitab klasik sebagai media utama materi pelajarannya.²⁰⁸

Terkait dengan kemandiriannya dalam menyusun kurikulum pesantren tersebut mengikutsertakan alumni, dengan tetap mempertahankan kitab

²⁰⁸ *Observasi awal*, pesantren pesantren Nadlotul Tholibin Probolinggo tanggal 28/03/2018 dan Pesantren Raudaltul Ulum Sumberwringin (29/03/2018)

kuning sebagai bukti kesalafannya. Beberapa komponen penting dalam kurikulum yang telah disusun oleh pengurus dan alumni mulai dari materi sampai pada evaluasi. Adapun materi yang diajarkan tafsir, fiqih, nahwu, ilmu hadist dan kitab terpadu. Selain itu juga terdapat pembelajaran terpadu gabungan antara kurikuler dan ekstra kulikuler dengan menerbitkan kitab at-tashil (cara cepat membaca kitab kuning), tujuan dari kurikulum yang diajarkan secara prioritas untuk mengembangkan akhlaq santri. Sehingga selain ada pembelajaran yang dilakukan di kelas juga terdapat pembelajaran di luar kelas. Seperti: pesantren mengajarkan kehidupan sederhana, ta'dzim terhadap ustadz, dan lain-lain.

Kedua, Pondok Pesantren Bustanul Ulum Sumberwringin Jember. Pondok Pesantren ini adalah salah satu pondok pesantren salaf tertua tua yang dipimpin oleh putra KH Anas, yakni KH Abdul Latif Anas. Keduanya penelitian ini, penulis pilih sebab merupakan pesantren yang terbukti secara mandiri mengelolah dan mengembangkan pendidikan secara mandiri baik mandiri dalm hal kurikulum.

Pondok Pesantren ini karena termasuk pondok pesantren salaf, kitab-kitab yang diajarkan adalah kitab kuning diantaranya nahwu, tauhid, tajwid, akhlaq, mufrodat, fiqih, qiroatul kutub, imla', shorf, khulasoh, i'rob, i'lal, hadist, sullamut taufiq, bulughul marom, ta'limul muta'allim, syarhul umruty, dan menerbitkan kitab ringkasan Nahwu sharrof dan kitab ilmu tajwid. Untuk target dari pembelajaran ini agar santri memiliki akhlaq mulia.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai instrumen kunci (key instrumen). Dimana pada sebagai instrumen kunci dalam proses pengumpulan data yang peneliti tempuh melalui kegiatan wawancara, pengumpulan dokumentasi, dan observasi dengan mengacu pada fokus penelitian. Pentingnya peneliti hadir sebagai instrumen kunci untuk mendapatkan berbagai gambaran dan pengalaman dari subyek penelitian, yakni mengenai penyelenggaraan kemandirian pondok pesantren di dua lokasi yang menjadi lokasi penelitian ini. Dari kegiatan inilah peneliti menyusun laporan sehingga menjadi pemahaman utuh dari temuan di lapangan.²⁰⁹

Kegiatan awal yang dilakukan oleh peneliti pada tahapan ini ialah bertemu pimpinan pondok dan pengurus pesantren di Pesantren Salaf dii PP. Nahdlotul Tholibin Bladu Wetan Probolinggo dan PP. Bustanul Ulum Sumber Wringin Jember, untuk kepentingan pengurusan izin mengadakan studi penelitian di pesantren.

Penelitian ini peneliti laksanakan mulai dari bulan Maret 2018. Pada kegiatan penelitian ini peneliti telah menempuh prosedur penelitian sebagaimana mestinya. Yakni memulai dengan memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud dan tujuan dari kegiatan penelitian yang peneliti lakukan ke pihak-pihak yang menjadi narasumber peneliti di lapangan.

²⁰⁹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000). 112.

Kedua, fakta empirik di lapangan yakni pada kedua lokasi penelitian, telah peneliti berusaha untuk menggali dan mengenali realitas yang dialami oleh narasumber di kedua lokasi penelitian dan relasi yang melingkupi kedua pondok pesantren tersebut dalam penyelenggaraan kemandirian pondok pesantren. Termasuk situasi lingkungan kedua pondok pesantren, dan persoalan pembiayaan yang berasal dari masyarakat melalui wawancara dengan para ustaz, dan alumni kedua pondok pesantren tersebut.

Ketiga faktor kerjasama. Faktor ini berpijak pada saling kepercayaan antara satu pihak dengan pihak lainnya. Dalam hal ini masyarakat dan pondok pesantren sehingga memunculkan berbagai bentuk kerja sama dalam konteks penyelenggaraan kemandirian pondok pesantren yang dilaksanakan oleh berbagai pihak di kedua pondok pesantren. Dari fenomena ini peneliti mendapatkan banyak informasi-informasi yang peneliti butuhkan.

Terakhir peneliti menempuh jalan partisipan di kedua pondok pesantren. Hal ini mampu mendekatkan peneliti dengan berbagai narasumber di kedua pondok pesantren sehingga memudahkan peneliti untuk memperoleh berbagai data yang dibutuhkan. Proses partisipan yang peneliti tempuh melahirkan sikap positif dan proaktif dari narasumber ketika peneliti berkunjung ke kedua pondok pesantren dalam rangka pengumpulan data.

Kegiatan peneliti pada tahap ini adalah mengadakan observasi secara intensif dan wawancara secara berulang-ulang serta mencari dokumen lain yang sangat dibutuhkan, sehingga diperoleh hasil penelitian yang dapat dilaporkan.

Menurut Spradley²¹⁰ bahwa keterlibatan peneliti dalam penelitian di lapangan merentang dari tidak berperan serta, peran serta pasif, peranserta yang sedang, peran serta aktif, yaitu mengamati, mewawancarai dan menganalisis dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum di kedua pondok pesantren tersebut.

Terakhir berperan serta, hal ini biasanya ditandai dengan kehadiran informan bahwa dia merupakan nara sumber bagi peneliti. Karena itu informan tidak lagi hanya merespon pertanyaan-pertanyaan dari peneliti, tetapi bersama-sama mengkaji hal-hal yang dibutuhkan oleh peneliti. Pada tahap ini anatar peneliti dan informan telah menjadi sejawat, sehingga peneliti akan lebih mudah mengadakan penelitian secara lebih mendalam terhadap fokus penelitian.

Menjadi suatu kewajiban, peneliti untuk hadir dalam melakukan penelitian kualitatif. Sebab, peneliti merupakan instrumen utama penelitian dalam pengumpulan data di lapangan. Untuk itu, peneliti melakukan upaya untuk menjalin komunikasi yang baik para penyelenggara pendidikan kedua pesantren itu. Untuk memudahkan penelitian ini, peneliti sebagai instrumen kunci terlebih dahulu menggali data awal melalui studi pendahuluan menemui kiai pesantren dimaksud atau keluarga dekat, para santri dan tokoh masyarakat sekitar pesantren. Setelah itu, baru secara resmi, peneliti beberapa kali hadir di lokasi penelitian melakukan penggalan data utama berkaitan

²¹⁰ James P Spradley, *Metode Etnografi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 19

dengan kemandirian pondok pesantren salaf tersebut.

D. Subyek Penelitian

Subjek penelitian atau responden adalah orang yang diminta untuk memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat. Sebagaimana dijelaskan oleh Arikunto subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti.²¹¹ Jadi, subjek penelitian itu merupakan sumber informasi yang digali untuk mengungkap fakta-fakta di lapangan. Penentuan subjek penelitian atau sampel dalam penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif. Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif (naturalistik) sangat berbeda dengan penentuan sampel dalam penelitian konvensional (kuantitatif).²¹² Penentuan sampel tidak didasarkan perhitungan statistik. Sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan.

Penentuan subjek dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik teknik *purposive* dan *snowball sampling*. *Purposive* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu itu misalnya, orang itu dianggap paling tahu terhadap apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajah objek yang diteliti. Sedangkan *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar seperti bola salju yang

²¹¹ Suharsimi. Arikunto, *Prosedur Penelitian*. (Jakarta: PT. Renika Cipta), 2006, 145

²¹² Lincoln, Y.S & Guba, E.G.L . *Naturalistic Inquiry*. Beverly HILI, CA: SAGE Publications. INC.1985

menggelinding, lama-lama menjadi besar.²¹³

Adapun partisipan *research* ini yakni

1. warga peasantren meliputi kyai, putera kiai, kerabat kiai, menantu, dan santri);
2. subjek yang menyatu dengan aktivitas sasaran penelitian, yakni tokoh masyarakat atau alumni pesantren dan
3. subjek yang masih mempunyai waktu untuk dimintai informasi oleh peneliti.
4. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.1
Data Penelitian Purposive Sampling
Subyek Penelitian Pondok Pesantren Salaf Nahdlotul Tholibin
Bladu Wetan Probolinggo

No	Nama	Keterangan
1.	Kyai Ahsin	Pengasuh
2.	Lora Muhammad	Menantu Kyai/ Penasehat Pesantren
3.	Gus Yazid Bustomi	Putra Kyai
4	Ustad Ahmad Nadhifi	Ketua pondok
5	Ustad Ali mahrus	Pengurus Madrasah
6	Abdur Rahman	Mustahiq/ Wali kelas

Tabel 3.2
Data Penelitian Snowball Sampling
Subyek Penelitian Pondok Pesantren Salaf Nahdlotul Tholibin
Bladu Wetan Probolinggo

No	Nama	Keterangan
1.	Sholehuddin	Alumni
2.	Kholili	Santri
3.	Ahmad mahrus	Santri
4.	Ustadz Syamsudin	Ustadz
5.	Ustadz Zainal Abidin	Ustadz
6.	Ahmad	Alumni

²¹³ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 34

7.	Kosim	Santri
8.	Ustadz Haris	Ustadz
9.	Asmadi	Santri
10	Khoirul umam	Santri
11	Bukhori	Alumni
12	Saihun	Alumni
13	Rofiq	Alumni
14	Taufiq	Alumni
15	Ustadz M. Mahfud	Ustadz

Tabel 3.3
Data Penelitian Purposive Sampling
Subyek Penelitian Pondok Pesantren Bustanul Ulum Sumberwringin
Jember

No	Nama	Keterangan
1.	Kyai Abdul Lathif Anas	Pengasuh
2	Lora Ishomuddin Anas	Penasehat Pesantren
3	Ustadz Imam	Ketua Pondok
4.	Ustadz Rofiqi	Bendahara
5	Ustadz Mursidi	Ketua Alumni
6	Ustadz Syaiful Islam	Ustadz/Ma'kaeh/ wali kelas

Tabel 3.4
Data Penelitian Snowball Sampling
Subyek Penelitian Pondok Pesantren Bustanul Ulum Sumberwringin
Jember

No	Nama	Keterangan
1.	Muhammad	Santri
2	Ustadz Hasyim Asy'ari	Ustadz/ Ma'kaeh
3	Arifin	Ustadz/ Mak Kaeh
4	Ustadz Umam	Ustadz/ Mak Kaeh
5.	Hamdi	Alumni
6.	Ahmadi	Alumni
.7	Mansur	Santri
8	Muhlas	Santri
9.	Alif	Santri
10.	Samsuri	Alumni
11	Abdus salam	Alumni
12	Miskadi	Alumni
13	H.Romli	Alumni

E. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah gejala-gejala sebagaimana adanya berupa perkataan, perilaku, dan pendapat dari pihak yang terkait dalam objek penelitiannya. Hal ini sebagai yang disampaikan oleh Nasution. Ia mengatakan bahwa sumber data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata (data non verbal), dan tindakan (data verbal) selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Lebih lanjut dijelaskan bahwa, kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman tape recorder, pengambilan foto, atau film.²¹⁴

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, penentuan informan dilakukan melalui teknik *purposive* untuk mengarahkan pengumpulan data sesuai kebutuhan melalui penyeleksian dan pemilihan informan yang benar-benar menguasai permasalahan secara mendalam serta dapat dipercaya menjadi sumber data yang mantap. Dengan *purposive*, peneliti mewakili informasi kepada informan secara mendalam dan relevan, bukan kepada populasi. Tentu saja, pemilihan sampel didasarkan pada kebutuhan tema yang muncul di lapangan.

Teknik *purposive sampling* dalam penelitian ini digunakan untuk mengarahkan pengumpulan data sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan melalui penyeleksian dan pemilihan informan yang benar-benar menguasai informasi dan permasalahan secara mendalam serta dapat dipercaya untuk menjadi

²¹⁴ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. (Bandun: TARSITO, 2003), 69

sumber data yang mantap. Penggunaan *purposive sampling* ini memberi kebebasan peneliti dari keterikatan proses formal dalam mengambil sampel, yang berarti dapat menentukan sampling sesuai dengan tujuan penelitian. Sampling yang dimaksud bukanlah sampling yang mewakili populasi, melainkan didasarkan pada relevansi dari kealamian informasi. Namun demikian, pemilihan sampel tidak sekedar berdasarkan kehendak subjektif peneliti, melainkan berdasarkan tema yang muncul di lapangan.

Dengan teknik purposif ini akhirnya ditetapkan sampel yang menjadi informan kunci sebagai sumber data antara lain adalah (1) Kiai (2) Ustadz (3) santri termasuk alumni .

Di samping itu, teknik sampling bola salju (*snow ball*) digunakan untuk mencari informasi secara terus-menerus dari informan satu ke informan lainnya, sehingga data yang diperoleh semakin banyak, lengkap dan mendalam. Teknik bola salju selain untuk memilih informan yang dianggap paling mengetahui masalah yang dikaji, juga cara memilihnya dikembangkan sesuai kebutuhan dan kemantapan peneliti dalam mengumpulkan data. Penggunaan teknik bola salju ini baru akan dihentikan apabila data tentang peningkatan mutu sekolah berdasarkan pendekatan *learning organization* tidak berkembang lagi, sehingga sama dengan data yang diperoleh sebelumnya (*point of theoretical saturation*).

Dalam penelitian ini juga dilakukan pemilihan sampling secara internal (*internal sampling*), yaitu dengan mengambil keputusan berdasarkan gagasan pengamatan, dan berapa banyak dokumen yang direviu. Intinya sampling

internal yang digunakan dalam penelitian ini ditujukan untuk mempersempit studi atau mempertajam fokus. Teknik sampling internal tidak digunakan untuk membuat generalisasi, melainkan untuk memperoleh kedalaman studi dalam konteks dan fokus penelitian ini secara integratif. Prosedur yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini adalah melakukan observasi dalam rangka memilih peristiwa, subjek, dan informan yang diteliti secara mendalam, serta menentukan waktu pengumpulan data.

Selain teknik sampling bola salju dan teknik sampling internal, dalam penelitian ini digunakan teknik sampling waktu (*time sampling*), artinya pada waktu peneliti menemui informan, penyesuaian waktu akan dipertimbangkan untuk memperoleh data yang diinginkan. Kecuali terhadap peristiwa atau kejadian yang bersifat kebetulan, peneliti memperkirakan waktu yang baik untuk observasi dan wawancara. Penggunaan sampling waktu itu penting sebab sangat mempengaruhi makna dan penafsiran berdasarkan konteks subjek atau peristiwa di lapangan.

F. Data Penelitian

Data adalah merupakan hasil penelitian berupa fakta. Data juga dapat diartikan dari semua hasil observasi yang telah dicatat untuk keperluan tertentu, seperti data yang diperoleh dari informan mengenai sejarah pesantren tersebut.

Sedangkan sumber data merupakan sumber di mana data itu diperoleh peneliti ketika di lapangan. Untuk mendapatkan data yang relevan dengan permasalahan (fokus penelitian) data yang diambil meliputi data primer dan

data sekunder.

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari obyeknya atau data yang belum jadi, atau data yang langsung diperoleh atau dikumpulkan langsung dari individu-individu yang diselidiki.²¹⁵ Peneliti dalam memperoleh data primer melalui beberapa informan, yang meliputi: warga pesantren (kyai, putra kyai, santri,, dan menantu kyai dll), tokoh masyarakat dan yang terkait dengan fokus penelitian yaitu kemandirian pesantren baik dalam pembiayaan maupun kurikulum di pondok pesantren Nahdlotul Tholibin Bladu Wetan Probolinggo dan pondok pesantren Bustanul Ulum Sumber Wringin Jember.

Adapun data sekunder. Data ini diperoleh dari dokumen-dokumen, foto, dan benda-benda yang dapat digunakan sebagai pelengkap data primer. Data ini berupa sejarah pondok pesantren yang diteliti, kelembagaan dan organisasi pesantren, dan sarana-prasarana, profil kiai pesantren, dan lain-lain.

G. Tehnik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yakni: *pertama*, studi empiris (lapangan) yang dilakukan untuk mendapatkan data primer langsung dari sumbernya. Diantaranya seperti kiai pengasuh pondok pesantren, ustadz/guru, dan santri sehingga bisa diketahui realitas penyelenggaraan kemandirian pendidikan pondok pesantren salaf. *Kedua*, studi kepustakaan (literatur), yakni peneliti mengumpulkan data-data

²¹⁵ Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2001 halm 23

sekunder yang diperlukan yang terdiri dari karya-karya yang ditulis oleh para intelektual dan pakar pendidikan dalam buku maupun laporan-laporan jurnalistik berkaitan kemandirian dua pondok pesantren yang diteliti.

Sedangkan cara untuk mendapatkan data yang terpadu dan nyata, penelitian ini menggunakan tiga tehnik yakni beirkut ini:

1. Wawancara

Peneliti melaksanakan wawancara dengan menggunakan beberapa langkah dalam melaksanakan wawancara, seperti halnya yang disarankan oleh Sanapiah, antara lain seperti : menetapkan kepada siapa wawancara itu dilakukan, menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan dan lain sebagainya.²¹⁶

Dalam meyiapkan pertanyaan wawancara setidaknya meliputi beberapa aspek sebagai berikut: (1). Pertanyaan tentang tingkah laku atau pengalaman. Pertanyaan ini untuk memperoleh pengalaman, tingkah laku, tindakan, dan kegiatan, (2). Pertanyaan tentang opini atau nilai. Pertanyaan ini digunakan untuk pemahaman kognitif dan proses penafsiran orang, (3). Pertanyaan tentang perasaan. Pertanyaan ini digunakan untuk pemahaman tanggapan emosional orang terhadap pengalaman dan pikiran, (4). Pertanyaan tentang pengetahuan. Digunakan untuk menemukan informasi faktual apa yang dimiliki informan, (5). Pertanyaan tentang indera. Pertanyaan ini untuk memperoleh tentang apa yang dilihat, didengar, diraba, dan dibau, (6). Pertanyaan tentang latar belakang/demografis.

²¹⁶ Lengkapnya lihat, James P Spradley, *The Ethnographic Interview*. (New York: Holt Rinehart dan Winston, 1979), 86-88.

Digunakan untuk identifikasi informan. Namun semua draf pertanyaan di atas tentu tidak keluar dari pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan fokus penelitian. Metode pengumpulan data tersebut akan digunakan secara simultan, dalam arti digunakan untuk saling melengkapi antara data satu dengan data yang lain. Proses pengumpulan data dengan metode ini dilakukan secara terus menerus. Semua proses ini terfokus pada masalah utama fokus penelitiannya.

Teknik wawancara ini digunakan untuk memperoleh data-data sebagai berikut:

- a. Kemandirian manajemen Kurikulum pesantren Salaf
 - b. Cara pembiayaan penyelenggaraan pendidikan pesantren salaf
 - c. Peran kyai dalam penyelenggaraan pendidikan pesantren salaf
 - d. Proses pembelajaran santri di pesantren salaf
 - e. Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum yang digunakan di pesantren
 - f. Pihak yang terlibat dalam kurikulum
2. Observasi

Teknik observasi digunakan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan oleh informan yang mungkin belum menggambarkan situasi yang dikehendaki atau bahkan melenceng. Sejatinya peneliti menggunakan observasi partisipan untuk mendapatkan data tentang fenomena yang terjadi di lapangan, tetapi karena alasan

teknis, pada akhirnya peneliti menggunakan observasi pasif (*passive observation*).

Jadi dalam hal ini, penulis hadir di tempat kegiatan subjek penelitian, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Dalam rangka memperoleh data dengan cara di atas, seorang peneliti atau pengamat (*observer*) berusaha menceburkan diri dalam kehidupan masyarakat dalam hal ini masyarakat komunitas pondok pesantren dan situasi di mana mereka penelitian (*riset*). Peneliti berbicara dengan bahasa mereka, bergurau dengan mereka, menyatu dengan mereka dan sama-sama terlibat dalam pengalaman yang sama. Observasi dalam penelitian ini difokuskan pada suatu situasi sosial, yaitu; gambaran keadaan tempat dan ruang suatu situasi sosial berlangsung, dalam hal ini lingkungan pesantren yang disebut sebelumnya. Observasi yang akan dilakukan yakni peneliti memulainya dengan melakukan observasi deskriptif (*descriptive observations*) dan observasi terfokus (*focused observations*) serta observasi selektif (*selective observations*) dan seterusnya, sampai mendapatkan data yang diharapkan yaitu untuk menjadi bagian dari jawaban dari masalah yang telah dirumuskan.²¹⁷

Teknik observasi aktif ini digunakan untuk memperoleh data-data sebagai berikut:

- a. Pandangan yang menyeluruh mengenai kemandirian pesantren dalam hal kurikulum

²¹⁷ *Ibid.*,311

b. Pelaksanaan kurikulum sebagai bukti kemandirian pesantren

Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.5
Hasil Observasi Pada Dua Pesantren

No	Fokus	Hasil Observasi	Pesantren
1.	Perencanaan kurikulum	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengamati proses perencanaan kurikulum 2. Mengamati catatan dan proses perencanaan kurikulum 3. Mengamati catatan hasil dari perencanaan Kurikulum 4. Mengamati catatan pihak yang terlibat dalam penyusunan kurikulum 5. Melihat dan mencatat kitab-kitab yang digunakan 	Pondok Pesantren Salaf Nahdlotul Tholibin Bladu Wetan Probolinggo dan Pondok Pesantren Bustanul Ulum Sumberwringin Jember
	Pelaksanaan Kurikulum	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengamati proses pembelajaran di kelas 2. Mengamati hasil dari pelaksanaan kurikulum 3. Mencatat dan mengamati metode dalam proses belajar mengajar 	
	Evaluasi Kurikulum	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melihat dan mencatat kriteria penilaian 2. Mengamati proses dari evaluasi 3. Mengamati hasil dari evaluasi 4. Mencatat dan mengamati tehnik dari penilaian 	

3. Studi Dokumenter

Dokumen biasanya menjadi pelengkap penggunaan teknik wawancara dan observasi, sehingga seringkali kurang mendapat perhatian. Padahal, data hasil observasi dan wawancara akan lebih valid dan kredibel jika didukung oleh data dokumen, misalnya sejarah pesantren, peraturan,

foto dan video kegiatan yang relevan dengan fokus penelitian. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen berupa gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, bagan, dan lain-lain.

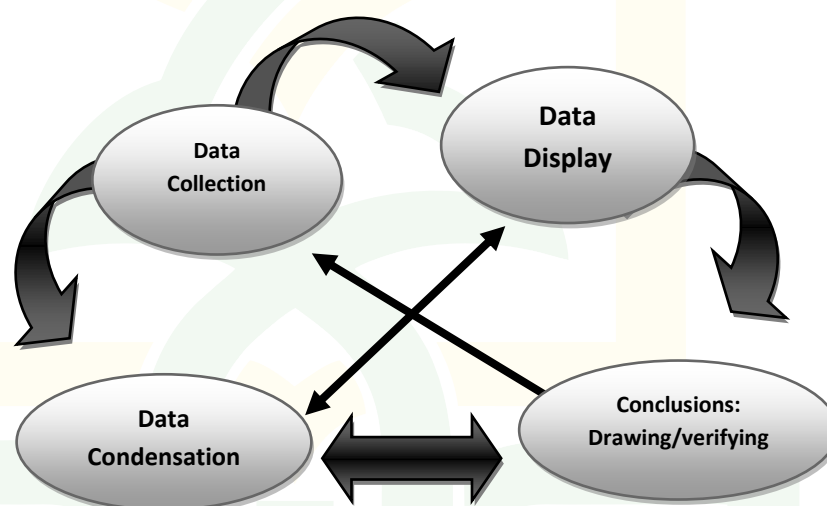
Teknik dokumenter ini digunakan untuk memperoleh data-data sebagai berikut:

- a. Letak geografis Pondok Pesantren Nahdlotul Tholibin Probolinggo dan Pondok Pesantren Bustanul Ulum Jember
- b. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Nahdlotul Tholibin Probolinggo dan Pondok Pesantren Bustanul Ulum Jember
- c. Profil Pondok Pesantren Nahdlotul Tholibin Probolinggo dan Pondok Pesantren Bustanul Ulum Jember
- d. Sumber daya manusia Pondok Pesantren Nahdlotul Tholibin Probolinggo dan Pondok Pesantren Bustanul Ulum Jember
- e. Struktur Pondok Pesantren Nahdlotul Tholibin Probolinggo dan Pondok Pesantren Bustanul Ulum Jember
- f. Kurikulum Pondok Pesantren Nahdlotul Tholibin Probolinggo dan Pondok Pesantren Bustanul Ulum Jember

H. Analisis Data

Adapun proses analisis data yang diperoleh dari lapangan dilakukan melalui model analisis data interaktif (*interactive model*). Sejumlah langkah analisis terdapat dalam model ini, Miles dan Huberman²¹⁸ mengambarkan model tersebut seperti berikut.

Gambar 3.1
Analisis Model Milles dan Huberman²¹⁹



Berdasarkan gambar di atas dapat dijelaskan bahwa alur analisis model analisis Miles & Huberman terdapat beberapa langkah, maka langkah-langkah analisis diantaranya :

1. *Data Condensation* (Kondensasi data)

Kondensasi maksudnya didasarkan pada proses memilih, memfokuskan penyederhanaan, abstrak, dan membentuk data yang muncul dalam korpus atau catatan lapangan yang ditulis, baik berupa transkrip

²¹⁸ Miles, Matthew B., & Huberman, A. Michael, *Qualitatif data Analysis*. (London: Sage Publication Ltd, 1984), 23

²¹⁹ M.B. Miles, & A.M. Huberman, *qualitatif analysis*, (Penerjemah: Rohidi, R. T.). (Jakarta: UI-Press., 2014), 10.

wawancara, dokumen, bahan empiris dan lain sebagainya. Melalui proses ini mampu menjadikan data lebih kuat dan gampang dipahami.

Kondensasi data terus menerus memiliki orientasi pada pemaksimalan penelitian kualitatif. Biasanya, kondensasi merupakan data antisipatif yang dilakukan ketika peneliti memutuskan (seringkali tanpa kesadaran penuh) kerangka kerja konseptual mana yang akan dilakukan. Artinya, fokus penelitian mana, dan pendekatan pengumpulan data mana yang harus akan dipilihnya. Umumnya juga, kondensasi data terjadi pada penulisan ringkasan, pengkodean mengembangkan tema, menghasilkan kategori, dan proses transformasi penelitian akan diselesaikan, atau sampai laporan akhir selesai menulis analitik.

Pada konteks penelitian ini, kondensasi data yang dimaksud adalah pemilahan dan pensistematikan data sesuai dengan fokus yang diambil. Jadi data yang terkumpul akan disusun sedemikian rupa untuk menjawab fokus yang akan diteliti. Sebagaimana dijelaskan diatas, fokus penelitian ini adalah pada kurikulum kemandirian pesantren. Dengan demikian data yang akan disusun juga akan berdasarkan fokus yang diambil.

2. *Data Collection* (Pengumpulan data)

Langkah ini berkaitan erat dengan proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data mentah yang diperoleh dari hasil penelitian Data-data yang terkumpul diolah untuk menemukan hal-hal pokok dalam kurikulum pesantren.

Proses ini dilakukan melalui tahapan pemaparan data secara rinci dan sistematis setelah dianalisis ke dalam format yang disiapkan untuk itu. Namun, data yang disajikan ini masih dalam bentuk sementara yakni dalam rangka pemeriksaan lebih lanjut secara cermat hingga demi tingkat keabsahannya. Jika ternyata data yang disajikan telah teruji kebenarannya dan telah sesuai, maka dapat tentu dilanjutkan pada tahap penarikan kesimpulan sementara. Namun jika ternyata data yang disajikan tidak sesuai, maka konsekuensinya belum dapat ditarik kesimpulan, melainkan dilakukan kondensasi kembali. Pada kondisi ini tidak menutup kemungkinan untuk menjaring data baru.²²⁰

3. *Data Display* (Penyajian Data)

Di sini peneliti menyajikan data yang telah direduksi dalam bentuk uraian atau teks naratif dengan dilengkapi bagan dan gambar yang mendukung. Penyajian ditampilkan dalam susunan yang sistematis sehingga pola dan tema sentral penerapan kurikulum mudah diketahui. Berdasarkan penyajian ini pulalah semua data dianalisis dan diberi makna yang relevan dengan materi penelitian.

Sejak awal proses pengumpulan data di lapangan, peneliti dimungkinkan untuk menarik kesimpulan. Pada saat peneliti memberi arti atau memaknai data-data yang diperoleh baik melalui observasi, wawancara maupun studi dokumentasi berarti peneliti telah menarik kesimpulan. Kesimpulan-kesimpulan ini masih bersifat sementara, sebab

²²⁰ Miles dan Huberman, *Qualitatif Data Analysis* (California: Sage Publication Inc,2014), 21-23.

pada awalnya belum jelas, dan masih berpeluang untuk berubah sesuai kondisi yang berkembang di lapangan. Proses ini disebut sebagai proses verifikasi, setelah dilakukan kondensasi data secara berulang dan diperoleh kesesuaian dengan penyajian data. Proses ini merupakan jalan dalam menemukan kesimpulan sementara penelitian ini.

4. *Conclusion* (Temuan akhir)

Pada tahap ini, peneliti mulai menarik kesimpulan dan mengujinya dengan menggunakan teori-teori yang relevan. Pemantapan pengujian kesimpulan dihubungkan dengan data awal melalui kegiatan member check, sehingga menghasilkan suatu hasil penelitian yang bermakna dalam bentuk disertasi.

Setelah temuan-temuan sementara dilakukan verifikasi melalui teknik-teknik pengecekan keabsahan temuan penelitian, selanjutnya dirumuskan kesimpulan temuan-temuan yang merupakan hasil-hasil penelitian. Data-data termaksud hasil catatan dari selama proses di lapangan. Dalam penelitian ini, tahapan demikian dilakukan guna menyusun temuan formal dari penelitian yang dilakukan. Tentu, maksudnya adalah temuan temuan teoritis maupun praksis yang dihasilkan dari proses yang sejak awal dilakukan.

Berdasarkan penjelasan di atas, kesimpulannya adalah teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan beberapa tahap sebagaimana *ditegaskan* oleh Creswell yang meliputi: peneliti mulai mendeskripsikan seluruh pengalamannya, peneliti menemukan pernyataan

dan pernyataan tersebut dikelompokkan kedalam unit-unit bermakna, merefleksikan pemikiran informan, mengonstruksi penjelasan tentang makna dan esensi, integrasi pengungkapan pengalaman peneliti dengan informan.²²¹

Kedua, menggunakan analisis data lintas kasus (*cross case analysis*).

Analisis data lintas kasus dimaksudkan sebagai proses membandingkan temuan-temuan yang diperoleh dari masing-masing kasus sekaligus sebagai proses memadukan antarkasus.

Analisis data lintas kasus bertujuan untuk membandingkan dan memadukan temuan yang diperoleh dari masing-masing situs penelitian. Secara umum proses analisis data lintas situs mencakup kegiatan, antara lain: merumuskan proposisi berdasarkan temuan situs pertama dan kemudian dilanjutkan situs kedua dan ketiga, membandingkan dan memadukan temuan teoritik sementara dari ketiga situs penelitian, dan merumuskan simpulan teoritik berdasarkan analisis lintas situs sebagai temuan akhir dari ketiga situs penelitian.

I. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utamanya. Oleh karena peneliti sebagai instrumen utamanya maka uji validitas dan realibilitas instrumen penelitian ini bukan dengan cara menguji cobakan

²²¹ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions* (London: Sage Publications, 1998), 147-150.

instrumen, melainkan melalui pemeriksaan kredibilitas dan pengauditan datanya.²²²

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif.²²³

Untuk menguji keabsahan data yang dikumpulkan, peneliti menggunakan teknik pemeriksaan yang didasarkan pada empat kriteria, yaitu: derajat kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas.

1. Kredibilitas

Kredibilitas merupakan ukuran tentang kebenaran data yang dikumpulkan. Agar aspek kebenaran (*the truth value*) dari hasil penelitian ini dapat tercapai dan dapat dipercaya, upaya yang dilakukan peneliti antara lain sebagaimana dikemukakan Hamidi,²²⁴ adalah:

- a. Triangulasi, yaitu mengecek kembali kebenaran data dengan cara membandingkannya dengan data dari sumber data lain. Pengecekan ini dilakukan secara vertikal dan horisontal. Upaya triangulasi ini ditempuh dengan cara: (1) membandingkan hasil wawancara dengan hasil pengamatan peneliti dan (2) memperbanyak subjek sumber data untuk setiap fokus penelitian tertentu. Sebagai contoh pelaksanaan triangulasi dalam penelitian ini adalah membandingkan hasil

²²² Bognan Robert C & Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research in Education: an Introduction to Theory and Methods* Boston: Allyn and Bacon.1998, 79

²²³ Lexy, J Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja.2007, 32

²²⁴ Hamidi. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Malang: UMM Press, 2004), 82

wawancara atau informasi yang diperoleh dari kepala sekolah/madrasah dengan informasi yang diperoleh dari guru selaku pengajar dan juga pembelajar, sekaligus dibandingkan dengan hasil pengamatan langsung oleh peneliti selama penelitian berlangsung.

- b. Melakukan pembicaraan dengan teman sejawat melalui diskusi, termasuk koreksi di bawah para pembimbing
- c. Analisis kasus negatif, yakni kasus yang tidak sesuai dengan hasil penelitian hingga waktu tertentu.
- d. Mengadakan pengecekan kebenaran informasi kepada para informan (*member check*) setiap akhir wawancara atau pembahasan.
- e. Memperpanjang keikutsertaan di lapangan hingga mencapai kejenuhan dalam pengumpulan data.

2. Transferabilitas

Transferabilitas disebut juga validitas eksternal, yaitu sejauh manakah hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan ditempat atau situasi yang berbeda, yang tentunya tidak semuanya dapat diaplikasikan. Dalam hal ini peneliti melihat ketergantungan transferabilitas hasil penelitian pada si pemakai, yaitu sampai sejauh manakah hasil penelitian itu dapat mereka gunakan dalam konteks dan situasi tertentu.

3. Dependabilitas dan Konfirmabilitas

Uji dependabilitas dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap seluruh proses penelitian. Dalam hal ini, pengujian dilakukan oleh para pembimbing sebagai auditor melalui jejak audit (*audit trail*). Sementara

konfirmasi (kepastian) berkaitan dengan masalah kebenaran penelitian naturalistik atau 'objektivitas' dimana sesuatu itu objektif jika hasil penelitian telah disepakati oleh banyak orang. Pengujian Dependabilitas dan konfirmasi ini dilakukan secara bersamaan.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

Paparan data penelitian Kemandirian Manajemen Pondok Pesantren Salaf Nahdlatul Tholibin Bladu Wetan Probolinggo dan Pondok Pesantren Bustanul Ulum Sumberwringin Jember diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Selanjutnya berdasarkan fokus penelitian, maka deskripsi paparan data pada penelitian ini adalah:

1. Kemandirian Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Salaf Nahdlatul Tholibin Bladu Wetan Probolinggo

a. Perencanaan

Berawal dari permintaan para masyarakat maka berdirilah pondok pesantren Salaf Nahdlatul Tholibin. Sedangkan kurikulum yang digunakan karena Kyai Toha sendiri dari pesantren salaf atinya induk pesantrennya salaf maka pesantren Nahdlatul Tholibin juga berdiri dengan menyamakan dirinya sebagai pondok pesantren salaf. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Kyai Abdul Hadi memaparkan:

“Pesantren ini salaf ya karena atas atasnya salaf, mondok di pesantren salaf, dan karena pada saat itu juga banyak pesantren salaf yang didirikan. Maka pesantrennya pun kini kurikulumnya salaf. Setiap hari santri sekolah diniyah pada sore hari, sedangkan pagi dan malam harinya pengkajian kitab kuning, musyawarah, dan bahsul masail.”²²⁵

²²⁵ Kyai Abdul Hadi, *wawancara*, Probolinggo, 11 April 2020.

Kurikulum adalah jantungnya lembaga pendidikan. Jika lembaga pendidikan tersebut memiliki kurikulum yang tepat, maka lembaga pendidikan tersebut akan hidup dan sebaliknya. Kurikulum yang digunakan di Pondok Pesantren Salaf Nahdlotul Tholibin Bladu Wetan Probolinggo adalah kurikulum salaf yang semua materi pembelajarannya adalah kitab kuning tidak ada sama sekali materi umum, karena memang pondok pesantren tersebut tidak mau dengan yang berbau pemerintah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan alumni memaparkan:

“Pernah kyai itu berdawuh, tetap mendirikan pesantren salaf karena kyai muhlas ditawarkan bantuan kitab dari timur tengah melalui kementrian tapi beliaunya menolak, dan sempat mendapatkan bantuan materi tetapi secara halus dikembalikan.”²²⁶

Hal senada diungkapkan oleh salah satu santri, memaparkan:

“Sesepuh pernah mengatakan:” Pondok tidak memfasilitasi ijazah terserah santri mau cari dimana, kurikulum tetap salaf. kyai sepuh mengatakan tidak mau punya santri pintar yang penting cocok kepada Allah, kadang orang pintar kalah ke mapannya. Karena kebanyakan orang pintar adabnya kurang, jadi yang penting cocok kepada Allah.”²²⁷

Hal diatas dipertegas oleh putra Kyai, menjelaskan:

“Pernah waktu itu ada kejar paket selama 1 jam, tetapi pelajaran diniyah tertinggal karena pembelajaran tersebut. Dan sempat dibicarakan bersama kyai karena kejar paket membuat anak anak mengesampingkan diniyah, akhirnya membuat ruangan kembali untuk anak anak yang mau diniyah atau smk dibedakan. Karena kebanyakan niat mencari ijazah bukan memkirkan pantas atau tidak kepada ALLAH, karena kebanyakan dari mereka memilih smk daripada pondok atau

²²⁶ Sholehuddin, *wawancara*, Probolinggo, 15 April 2020.

²²⁷ Kholili, *wawancara*, Probolinggo, 15 April 2020.

diniyah tersebut. Tetapi kyai tidak keberatan karena menganggap tanggung jawabnya tidak akan berat.²²⁸

Hal senada juga diperjelas oleh salah satu santri, mengungkapkan:

“Secara garis besar memang memepertahankan kurikulumnya karena yang benar-benar dikaji masalah kitab. Biasanya materi kitab tafsir dan kitab terpadu. Tidak mengambil sama sekali kurikulum pemerintah, memang menginginkan pesantren mandiri dan tidak menginginkan bantuan pemerintah, pembiayaan dari alumni.”²²⁹

Secara filosofis, pesantren Bladu bukan hanya dalam hal kurikulum yang dilakukan secara mandiri, hal kecil saja seperti aliran listrik pun dilakukan secara mandiri pula. Hal ini dilakukan adanya kekhawatiran terhadap kebarokahan yang akan didapat oleh santri akan berkurang. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara oleh

Kyai Ahsin, memaparkan:

“kyai Thoha dawuh, Alhamdulillah segala sesuatu disini dilakukan secara mandiri, listrik pun disini tidak numpang dengan pemerintah, karena saya khawatir itu kan tiang listrik yang ditanam pemerintah itu ditanam di sebidang tanah masyarakat tanpa se izin pemiliknya, nah ini nanti bagaimana kalau setrum/aliran listriknya digunakan pesantren saya apakah manfaat/berkahkah pada santri-santri di pesantren ini?”²³⁰

Hal senada di ungkapkan oleh salah satu ustadz:

“ Dari kehatian-hatiannya pesantren terhadap bantuan pemerintah, listrik pun pesantren menolaknya, bukan karena apa?khawatir yang cukup besar dari kyai jika ilmunya tidak manfaat dan barokah.”²³¹

²²⁸ Lora Muhammad, *wawancara*, Probolinggo, 11 April 2020.

²²⁹ Ahmad Nadifi, *wawancara*, Probolinggo, 15 April 2020.

²³⁰ Kyai Ahsin, *wawancara*, Probolinggo, 3 Juni 2020

²³¹ Kholili, *wawancara*, Probolinggo, 15 April 2020

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu santri, memparkan:

“Awal 1970 menciptakan PLTA dan dikembangkan pada tahun 1982. PLTA hanya untuk pesantren saja, yang merawat PLTA ya..santri, Apabila padam maka air mati jam 12 di matikan tidak hidup terus. pondok ini tidak mau memakai listrik dari pemerintah, karena pada waktu itu kyai muhlas dapet tawaran kemudian melakukan istikhoroh hasilnya sama tidak diperbolehkan menggunakan listrik.”²³²

Hal senada diungkapkan oleh salah satu alumni, sebagai berikut:

“kyai sepuh menyedekahkan sumur di alirkan untuk air minum. Kyai Toha hozim tidak mau mendapatkan bantuan, menggunakan kincir angin sampai sekarang tidak menggunakan listrik dari pondok pasti ada yang bisa mengoperasikannya.dan bisa dikatakan benar benar mandiri. Penggagas pertama kyai toha untuk membuat kincir air”²³³

Hal diatas diperjelas oleh salah satu ustadz, memaparkan:

“Kyai yang membuat PLTA sendiri tidak mau menyambungkan pada pihak pln, karena kyai memang tidak mau sama sekali pesantrennya mendapatkan bantuan dari pemerintah, karena pemerintah sudah banyak yang diurusin.”²³⁴

Hal tersebut di pertegas dengan hasil dokumentasi

²³² Holili, *wawancara*, Probolinggo, 06 April 2020.

²³³ Asmadi, *wawancara*, Probolinggo, 06 April 2020.

²³⁴ Ustadz Haris, *wawancara*, Probolinggo, 17 Maret 2020.

Gambar 4.1 PLTA (Pembangkit Listrik Tenaga Air)



Hal senada diungkapkan oleh salah satu santri di pesantren ini, sebagai berikut:

“Kyai sama sekali tidak mau dengan bantuan dari pemerintah, sampai bilang seperti ini jangan meminta sumbangan dan apabila di kasih jangan mau. Tips ksalafan pesantren tetap menjaga keutamaan yang ada, tips kemandirian karena keterbiasaan bisa berdiri karena tidak tergantung pada orang lain. Dalam rangka mempertahankan salaf dan kemandirian, bukan tidak mau tetapi selagi mampu mandiri itu yang dilakukan. bukan mau menolak tetapi karena sudah banyak yang merepotkan pemerintah”²³⁵

Hal di atas juga diperjelas oleh salah satu alumni, memaparkan:

“Keinginan kuat alumni sendiri untuk tetap merasa memiliki pondok pesantren ini, sehingga tetap kompak sampai saat ini. Pondok salaf walaupun berbentuk seperti ini tetapi alumninya sangat banyak dan itu berlaku dalam kemanfaatan. yang di tanamkan oleh pendiri kemanfaatan dan keistiqomahan. Pondok pesantren lebih menginginkan tingkah laku yang harus diperbaiki.”²³⁶

²³⁵ Khoirul Umam, *wawancara*, Probolinggo, 12 Juni 2020.

²³⁶ Sholehuddin, *wawancara*, Probolinggo, 12 Juni 2020.

Hal senada diungkapkan oleh salah satu ustadz, sebagai berikut:

“Prinsip pesantren yang tidak mau menerima bantuan dan tetap kesalafan memang mengikuti jejak dari pendiri pendiri terdahulu, dan mengarahnya kepada tasawuf. Pernah di zaman bung karno mendapat bantuan, kemudian melakukan musyawarah dengan keluarga dan mengatakan kalau dari pemerintah mending untuk masyarakat saja ini yang menjadi cerita awal menolak bantuan pemerintah.”²³⁷

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa memang pondok pesantren ini tetap mempertahankan kesalafannya dan salah satu buktinya yaitu dengan menggunakan kitab kuning sebagai ciri khasnya. Sedangkan dalam kurikulum menyusun kurikulum atau menetapkan pembelajaran perkelasnya itu musyawarah pengurus. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu pengurus, memaparkan:

“Penyusunan kurikulum di sini melibatkan pengurus, ketua alumni pusat, kyai muhammad yang menyusun pembelajaran. Hanya itu saja yang dilibatkan tidak banyak orang, yang penting sudah berpengalaman untuk menyusun pembelajaran disini”²³⁸.

Hal senada diungkapkan oleh salah satu alumni:

“Pertemuan alumni di pesantren saya di lakukan secara rutin ya bisa disebutlah dengan rapat bulanan, yang diawali dengan pengajian dan istigosah hal ini dilakukan dalam rangka mendoakan para santri yang masih dalam proses tholabul ilmi, dan para alumni juga. Di pertemuan ini pula pembahasan terkait dengan persoalan pesantren mulai dari kedisiplinan santri sampai kepada proses belajar mengajar.”

²³⁷ Ustadz Haris, *wawancara*, Probolinggo, 17 Maret 2020.

²³⁸ Ustadz Syamsudin, *wawancara*, Probolinggo, 22 Juni 2020.

Hal di atas juga dipertegas oleh salah satu ustadz memaparkan:

“Alhamdulillah pertemuan alumni disini rutin dilaksanakan dengan diawali pembacaan istigosah dan berlanjut dengan evaluasi pembelajaran di pesantren. Ini membuktikan bahwa solidaritas alumni begitu kuat dalam memikirkan keberlangsungan kehidupan pesantren.

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penyusunan kurikulum di pondok pesantren ini, salah satunya yaitu dalam segi akhlaq.” Hal ini sesuai hasil wawancara dengan salah satu ustadz, memaparkan:

“Kalau di pondok akhlaq sangat dijaga, salaf memperjuangkan pendidikan moral akhlaq bukan ijazah. Karena itu yang sangat dituntut disini adalah akhlaqnya, yang penting dan yang utama adalah akhlaq.”²³⁹

Hal senada diungkapkan oleh salah satu alumni, memaparkan:

“Di pondok pokoknya berakhlaq, naik kelas dah...tapi pinter kalau tidak berakhlaq tidak akan naik kelas, karena disini khan pesantren salaf, tidak butuh ijazah sebenarnya kalau mau mondok disini, tapi yang diutamakan adalah akhlaqnya.”²⁴⁰

Akhlaq merupakan ajaran yang diprioritaskan dalam pesantren ini. Tidak hanya di dalam kelas diluar kelas pun sudah terlihat pajangan bahwa yang syarat pertama untuk menimba ilmu itu adalah niat kemudian diikuti niat-niat berikutnya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan menantu Kyai, memaparkan:

²³⁹ Ustadz Zainal Abidin, *wawancara*, Probolinggo, 19 Juni 2020.

²⁴⁰ Ahmad, *wawancara*, Probolinggo, 15 Juni 2020.

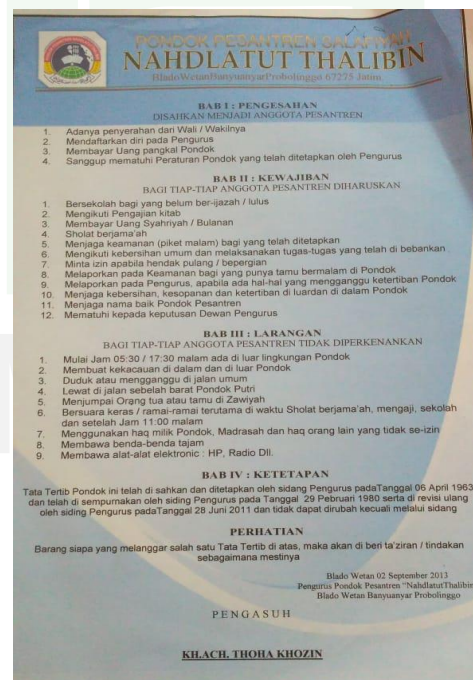
“Banyak wali santri disini yang mengatakan bahwa mintak tolong untuk mendidik anaknya agar memiliki akhlaq yang baik. Maka dari itu haruslah dimulai dengan menata niat untuk santri sampai-sampai ada pajangan tentang menata niat dari *saking* pentingnya . begini kalau boleh saya katakan” *se pertama Niat ngelakoni perentana gusti Allah. Se kedue’ .Niat ibedeh, teros Niat nyuprih ridhona Allah, teros se kaempa’ Niat dikngodiknah agemana gusti Allah, se kalema’ .Niat nerosagina perjuangna kanjeng nabi, se aennem .Niat ngilangaghih kabudhuen, se kapento’Niat.....elmu, teros Niat karna eyamal aghien, terakhir. Niat eprjuang agien dek sadejeh manussah.*”²⁴¹

Hal di atas juga diperkuat dengan salah satu ustadz di pondok pesantren tersebut, memaparkan:

“Kalau berbicara akhlaq di pesantren ini, baru masuk pesantren pun sudah ada tulisan anda berada di kawasan wajib berbusana muslim dan muslimah. Tidak hanya itu mengenai akhlaq juga terdapat di peraturan ppesantren.”²⁴²

Hal di atas diperkuat dengan hasil dokumentasi dibawah ini:

4.2 dawuh K.H Ahmad Toha Khozin dan aturan pesantren



²⁴¹ Lora Muhammad, wawancara, Probolinggo, 02 April 2020.

²⁴² Ustadz Zainal Abidin, wawancara, Probolinggo, 19 Juni 2020.

Dari Hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa akhlaq merupakan pendidikan awal dan utama yang harus diajarkan kepada santri. Terlihat pula dokumentasi di atas bahwa dalam bidang akhlaq pun dicantumkan dalam peraturan yakni mengenai kedisiplinan, menghormati yang lebih tua dan mengasihi yang lebih muda, menata niat, bersuara keras, menggunakan hak milik orang lain/pondok pesantren dan lain sebagainya.

Akhlaq tidak hanya diajarkan begitu saja, tetapi agar tetap diingat maka perlu ditulis dan dipajang ditempat yang strategis biasanya menggunakan benner dan lain sebagainya. Berikut hasil wawancara dengan salah satu alumni, mengungkapkan:

“Kadang ya..namanya temen-temen tetap harus diingatkan kadang kalau sudah terlalu akhirnya tidak ingat bahwa hal yang dilakukan itu akhlaq tidak baik.mangkanya disini ini banyak tulisan-tulisan yang dipajang ya...mungkin tujuannya biar santri itu ingat.”²⁴³

Hal di atas diperkuat dengan hasil wawancara dengan Kyai Ahsin, memaparkan:

“Untuk mendapatkan kemanfaatan dan kebarokahan maka *dhen guleh* ketika santri menyodorkan tangan untuk salaman maka berbarengan dengan itu langsung saya doakan, khususnya untuk kemanfaatan ilmu dan kebarokan ilmu yang dipelajari disini.”²⁴⁴

Dari paparan dia atas dijelaskan bahwa untuk mendapatkan santri yang berakhlaq perlu kiranya doa dari sang kyai.Tidak hanya dalam hal akhlaq mengenai keagamaan akan tetapi pesantren

²⁴³ Ahmad, *wawancara*, Probolinggo, 22 April 2020.

²⁴⁴ Kyai Ahsin, *wawancara*, Probolinggo, 3 Juni 2020

mengajarkan tentang bagaimana cinta pada tanah air, sikap kemasyarakatan dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu alumni, menjelaskan:

“Di pesantren setiap tanggal 17 agustus itu mesti upacara tapi menggunakan pakaian ala santri ya..pakai sarung pakai baju koko dan sandal jepit, tetap ada penghormatan kepada bendera, menyanyikan lagu indonesia raya.semua santri wajib ikut upacara kecuali udzhur.”²⁴⁵

Hal di atas diperkuat dengan hasil observasi :

“Observer tiba di pondok pesantren Bladu Probolinggo tepat pukul 06.35. langsung observer memarkirkan sepeda motornya ditempat parkir yang sudah ada. Terlihat santri berdatangan. Ada yang langsung ke kelasnya, ada yang masih duduk-duduk di masjid, ada yang langsung ke kantin, ada juga yang duduk-duduk di pinggiran. Kemudian terlihat salah satu mobil tamu yang berjalan, secara serentak semua siswa berdiri dan menundukkan kepalanya dan yang sedang berjalan langsung berhenti sampai mobil tersebut terlihat jauh baru mereka duduk kembali. Kemudian observer duduk-duduk di dekat masjid, maka terlihat santri yang asyik mengobrol, tidak lama kemudian Kyai Ahsin lewat langsung mereka berdiri dan menundukkan kepalanya.”²⁴⁶

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas bahwa akhlaq yang diajarkan di pondok pesantren tersebut terkait dengan keagamaan, kemanusiaan, dan cinta tanah air.

Selain itu dalam penyusunan kurikulum pesantren dan evaluasi (mengontrol kemajuan para santri) kegiatan pesantren sehari-hari, pesantren sangat berhati-hati dalam menyusun dan evaluasinya sehingga pesantren melakukan rapat rutin 3 bulan satu kali tingkat kecamatan dan satu bulan sekali di tingkat desa Hal ini sesuai

²⁴⁵ Sholehuddin, *wawancara*, Probolinggo, 12 Juni 2020.

²⁴⁶ Observasi Probolinggo 15 April 2020

dengan hasil wawancara dengan salah satu putra kyai, memaparkan:

“Manajemen kurikulum dan evaluasi dalam hal mengontrol kemajuan santri sehari hari dilaksanakan dengan musyawarah, kalau tingkat kecamatan 3 bulan sekali, kalau tingkat desa perbulan, kalau pun darurat tidak menunggu rapat rutin. Khawatir pesantren membutuhkan solusi cepat.”²⁴⁷

Hal senada diungkapkan oleh salah satu alumni mengatakan:

“Rapat rutin disini disesuaikan dengan wilayah, ada yang tiga bulanan, ada yang setiap bulan. Momen disini perencanaan dibuat termasuk tentang perencanaan kurikulum, evaluasi dalam hal mengontrol kemajuan/ keberhasilan santri selain itu hal pembiayaan jg di bahas dalam rutin tersebut, apa saja yang perlu di benahi terkait pembelajaran dan proses belajar mengajar santri dan apa saja kebutuhan yg perlu dibiayai di bidang pengembangan kurikulum?membutuhkan berapa biaya? dan dari mana saja biaya itu didapatkan?kapan harus dikumpulkan?”²⁴⁸

Hal ini di perkuat juga dengan notulensi pertemuan tiga bulanan yang membahas tentang evaluasi kedisiplinan santri dan sumber-sumber pendanaan di Pondok Pesantren Nahdlotut Tholibin Bladu Wetan Probolinggo untuk mencetak kitab yang di susun sendiri oleh sumber daya pondok pesantren.²⁴⁹

Hal diatas diperjelas dengan hasil wawancara dengan salah satu alumni juga, memaparkan:

“Pertemuan alumni disini banyak yang dibahas, biasanya yang datang kadang kyai, kadang putra kyai, atau ututusan yang diutus oleh kyai. Keseringan yang dibahas adalah masalah kurikulum, perkembangan ahlaq dan ilmu santri serta pembiayaan. Kalau evaluasi kurikulumnya secara keseluruhan yang di terapkan di pesantren di rencanakan dan bahas 1 tahun sekali di pertemuan Alumni ini. Dan Biasanya

²⁴⁷ Lora Muhammad, *wawancara*, Probolinggo, 02 April 2020.

²⁴⁸ Sholehuddin, *wawancara*, Probolinggo, 22 April 2020.

²⁴⁹ Dokumentasi rapat (notulensi) 3 bulanan tgl 19 sep 2019

diawali dengan membaca yasin dan tahlil untuk keberlangsungan pesantren, kemanfaatan ilmu dan keberkahan ilmu para santri serta penggalangan dana apabila ada, tidak memaksakan menggunakan dus seikhlasnya. tiap pertemuan selalu disampaikan harus mandiri.”²⁵⁰

Dari hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa manajemen kurikulum dan dalam hal mengontrol proses santri dalam pembelajaran yang dilaksanakan di pesantren ini melalui pertemuan alumni yang melibatkan pengurus pesantren juga, dengan pembahasan masalah pembiayaan yang acaranya dikemas dengan pembacaan yasin dan tahlil serta penggalangan dana. Selanjutnya, dalam manajemen kurikulum dibutuhkan adanya tujuan dan sasaran dari perencanaan kurikulum tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan kyai Ahsin memaparkan:

“Setiap pertemuan mesti saya ingatkan pesantren salaf ini harus mandiri khususnya masalah kurikulum dan pembiayaan, saya Cuma berpesan apa yang dibutuhkan pesantren silahkan keluarkan dan usahakan sesuai dengan kebutuhan tepat sasaran. Misalkan butuh dana untuk proses pembelajaran, memperbaiki sanpras kelas atau memperbaiki kamar santri silahkan usahakan untuk membenahi itu.”²⁵¹

Hal di atas sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu alumni, sebagai berikut:

“Tiap pertemuan mempunyai maksud dan tujuan dari apa yang sudah direncanakan, kalau kyai hanya berpesan lakukan dengan amanah dan tanggung jawab apalagi masalah pembelajaran dan keuangan. Usahakan apa yang dikeluarkan sesuai dengan kebutuhan.”²⁵²

Tujuan dan sasaran yang telah rencanakan dari manajemen

²⁵⁰ Ahmad, *wawancara*, Probolinggo, 22 April 2020.

²⁵¹ Kyai Ahsin, *wawancara*, Probolinggo, 03 April 2020.

²⁵² Ahmad, *wawancara*, Probolinggo, 22 April 2020.

kurikulum di pesantren ini adalah untuk memenuhi kebutuhan pesantren dengan cara tepat sasaran dan amanah serta tanggung jawab. Pondok Pesantren Nahdlotut Tholibin Bladu wetan Probolinggo merupakan pondok pesantren salaf. Indikator dari kesalafannya yaitu kurikulumnya dilaksanakan secara mandiri. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan kyai Ahsin menyampaikan:

“Cari ilmu kalau ada campuran dari luar atau dari pemerintah menjadikan barokahnya ilmu berkurang, di pesantren ini Ada 2 yang tidak bisa di tawar pertama salaf dan kedua mandiri, karena rasa mempertahankannya sangat tinggi tidak bisa ditawar oleh siapapun dan apapun. Yang menjadi dasar karena terlalu banyak yang merepotkan pemerintah, bukan anti pemerintah hanya berusaha keras agar tidak merepotkan pemerintah.”²⁵³

Jadi, berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa perencanaan kurikulum disusun 1 tahun satu kali berdasarkan hasil musyawarah pengurus dan ketua alumni dengan forum pertemuan rutin bulanan, pembelajaran kitab kuning sebagai ciri khasnya karena pondok pesantren ini adalah pondok pesantren salaf yang notabene pembelajaran keseluruhan yang diajarkan adalah kitab kuning. Adapun tujuan dari kurikulum yang disusun adalah agar santri berakhlakul karimah.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan dari kurikulum menyangkut aktifitas-aktifitas yang dilakukan sehari-hari oleh santri mulai pagi sampai malam,

²⁵³ Kyai Ahsin, *wawancara*, Probolinggo, 03 April 2020.

yang sudah tertuang dalam jadwal. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu alumni, memaparkan:

“Pagi sampai duhur pembelajaran, sore muhafadzoh, malam musyawarah pembelajaran. Pembelajaran tidak akan dirubah sampai kapanpun yang mau belajar silahkan tidak ada santri juga tidak apa-apa karena hanya mengharap barokah.tujuan pembelajaran salaf untuk membuat anak-anak lebih paham terhadap pembelajaran”²⁵⁴.

Hal senada diungkapkan oleh salah satu santri, memaparkan:

“Kalau malam habis maghrib sampai isya musyawarah dan muhafadah sampai jam sepuluh malam. Begitulah sehari-hari santri ,padat memang jadwalnya tetapi karena banyak teman tidak terasa waktu itu.”²⁵⁵

Hal diatas diperjelas juga dari hasil wawancara bersama salah satu ustadz, menejelaskan:

“Dari subuh ngaji kitab,sekolah sampai jam 1,istirahat sampai asar kemudian ngaji kitab.ngaji al quran,sholat maghrib kemudian musyawarah sampai jam 10 kemudian belajar sampai jam 12 setelahitubaruistirahat.”²⁵⁶

Hal diatas dapat diperkuat dengan hasil observasi dibawah ini:

“Tepat pukul 05.00 observer tiba di pesantren salaf nahdlatul tholibin Bladu Probolinggo, terlihat para santri baru turun dari masjid dengan berpakaian muslim dan muslimah dengan membawa al-qur’an, tidak lama kemudian terlihat para santri berbondong-bondong membersihkan lingkungan di sekitar pesantren. Kemudian observer masuk disebelah pintu gerbang terdapat jadwal santri yakni:jam 06.15-07.30 pengajian tafsir dan kitab terpadu, 07.30-09.30 sekolah jam pertama, kemudian jam 09.30-10.00 istirahat jam pertama, jam 10.00-11.30 sekolah jam kedua, lalu jam 11.30-12.00 jam istirahat, jam 12.00- 13.00 jama’ah sholat dzuhur jama’ah, jam 13.00-15.00 istirahat siang. Jam 15.00-16.00 jama’ah sholat ashar,

²⁵⁴ Ahmad, *wawancara*, Probolinggo, 15 Juni 2020.

²⁵⁵ Kosim, *wawancara*, Probolinggo, 14 April 2020.

²⁵⁶ Ustadz Syamsudin, *wawancara*, Probolinggo, 19 Juni 2020.

16.00 – 16.40 pengajian kitab terpadu. 16.40-17.15 pengajian al-qur'an, jam 17.15 – 18.00 istirahat sore. Jam 18.00 – 20.00 jama'ah sholat maghrib – isya', kemudian jam 20.00 – 22.00 muhafadah dan musyawarah pembelajaran. jam 22.00-23.00 belajar ekstrakurikuler, kemudian jam 23.00-03.00 istirahat malam, jam 03.00-04.00 sholat tahjud, jam 04.00-05.00 jama'ah shubuh. Itulah jadwal yang terpampang di pesantren.”(Observer)

Di pesantren ini terdapat pembelajaran terpadu atau bisa disebut kitab terpadu, adapun yang dimaksud dengan dengan kitab terpadu adalah gabungan materi kurikuler dan ekstra kulikuler. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan pengurus madrasah memaparkan:

“Di Bladu ini ada pembelajaran terpadu, pembelajaran terpadu itu gabungan antara kurikuler dan ekstra kulikuler. Sebelum santri bertugas harus melewati kelas terpadu ni dan mempelajari kitab tersebut. Kulikuler adalah semua materi kurikulum yang diajarkan di kelas. Sedangkan ekstrakurikuler meliputi: bahtsul masail, khitobah, seni tilawah, dan lain-lain.²⁵⁷

Hal senada diungkapkan oleh salah satu ustadz:

“Kalau kurikuler disini ya yang sudah terjadwal setiap harinya itu, kalau yang ekstra kulikuler beda-beda harinya, misalnya khitobah setiap hari selasa ba'da isya' dan dberi jadwal bergilir di setiap kamar ada yang dilakukan di masjid ada yang dilakukan di gang-gang, kemudian ustadz menilainya santr yang sudah tampil.²⁵⁸

Hal di atas dpertegas juga oleh ustadz di pondok pesantren Bladu, memaparkan:

“Bukan hanya kurikuler yang terdaftar disini, tapi ekstra kulikuler juga, khitobah setiap hari selasa, bahtsul masail dilaksanakan antar kelas setiap malam, kalau antar gang satu

²⁵⁷ Ustadz Ali, *wawancara*, Probolinggo, 3 Juni 2020.

²⁵⁸ Ustadz Syamsudin, *wawancara*, Probolinggo, 19 Juni 2020.

bulan sekali, kalau undangan antar pesantren setiap satu tahun sekali menjelang harlah. Kalau tilawah setiap har jum'at ba'da isya'. Ustdznya yang mengajar ekstra kulikuler sama dengan yang ngjar dikelas itu setiap harinya. Kalau yang kurikuler itu ya materinya sudah terjadwal dilaksanakan dikelas masing-masing dengan metode sorogan, wetonan, dan bandongan.

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa pembelajaran dimulai dari pagi hari sampai malam dengan mengaji kitab yang sudah terjadwal, yakni pagi sampai duhur pembelajaran, sore muhafadzoh, malam musyawarah pembelajaran. Juga terdapat ekstra kulikuler yang terjadwal juga diantaranya khtobah, bahtsul masail, dan tilawah, serta kajian kitab kuning.

Berkaitan dengan kitab terpadu di pesantren ini, kitab ini hanya diperuntukkan khusus untuk santri. Kitab terpadu ini merupakan tambahan kurikulum dipesantren, karena dirasa penting oleh pihak-pihak pengurus pesantren maka kitab ini perlu diterbitkan sehingga diberi nama kitab At-tashil. Kitab ini adalah kitab cara cepat membaca kitab kuning. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan pengurus madrasah, megungkapkan:

“At-tashil ini cara cepat membaca kitab kuning, karena memang yang setiap harinya diajarkan kitab kuning maka dirasa perlu untuk menerbitkan kitab ini dalam rangka memudahkan santri belajar kitab kuning.”²⁵⁹

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu ustaz memaparkan:

“Kitab at-tashil ini disusun atas inisiatif dari hasil

²⁵⁹ Ustaz Ali, wawancara, Probolinggo, 3 Juni 2020.

musyawarah pengasuh, pengurus, dan asatidz dan mustahiq, termasuk alumni kemudian di tashih/di koreksia oleh pengasuh dan penasehat yang berada di pesantren tersebut. alasannya untuk mempermudah santri dalam pemahaman kitab kuning. Dan kitab at tashil ini telah di uji coba di depan para alumni dan wali santri dan alhamdulillah mendapatkan respon yg baik.”²⁶⁰

Hal di atas senada diungkapkan oleh salah satu ustadz:

“Untuk proses penerbitan kitab at-tashil ini awalnya kita nulisnya dikertas setelah selesai baru diserahkan ke kyai untuk dkoreksi, kitab ini dibuat dalam rangka mempermudah santri memahami kitab kuning dan dijadikan persyaratan sebelum bertugas harus lulus kitab terpadu ini.”²⁶¹

Hal tersebut di pertegas dengan hasil dokumentasi

Gambar 4.3 Kitab At Tashil



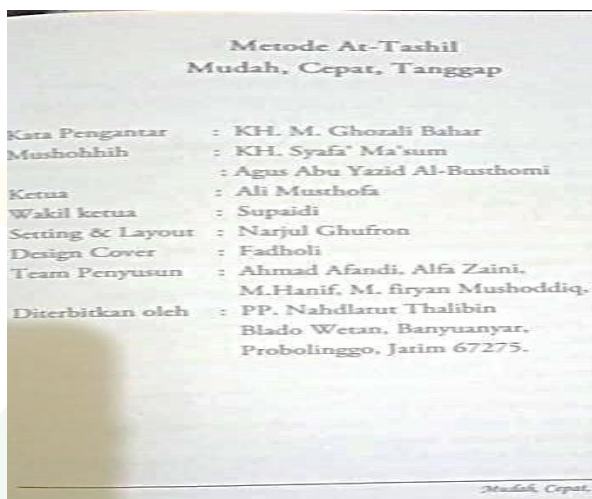
Adapun isi dari kitab at-tashil yakni mulai dari dasar pemahaman tentang kalimat, tanda-tanda kalimat, isim dhomir, ism isyaroh, isim alam, macam-macam fi'il, macam-macam bina'

²⁶⁰ Ustadz Syamsudin, *wawancara*, Probolinggo, 19 Juni 2020.

²⁶¹ Ustadz Zainal Abidin, *wawancara*, Probolinggo, 19 Juni 2020.

terdapat soal juga, serta rangkuman. Adapun tim penyusun kitab at-tashil berikut diperjelas dokumentasi dibawah ini:

Gambar 4.4 Tim Penyusun Kitab At Tashil



c. Evaluasi

Evaluasi kurikulum di pondok pesantren tersebut dilaksanakan bersama alumni, pengurus, serta pengasuh. Dalam evaluasi kurikulum tersebut banyak hal yang dibahas khususnya mengenai evaluasi KBM, tujuan dari pembelajaran apakah ada kendala? apakah sudah tercapai? apakah dengan metode dan strategi yang digunakan sudah tepat? Adapun pertemuan alumni ini dilaksanakan sesuai dengan wilayah ada yang tiga bulanan dan ada juga yang setiap bulan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu alumni :

“Pertemuan alumni biasanya yang datang kadang kyai, kadang putra kyai, atau ututusan yang diutus oleh kyai. Keseringan yang dibahas adalah masalah kurikulum yang di pakai 1 tahun itu dan perkembangan ahlaq dan ilmu santri,

termasuk juga kedisiplinan santri”²⁶²

Hal di atas diperjelas dengan alumni, memaparkan:

“Pertemuan lamuni tidak langsung membahas permasalahan tetapi biasanya membaca yasin dan tahlil untuk keberlangsungan pesantren, kemanfaatn ilmu dan keberkahn ilmu para santri serta penggalangan dan apabila ada, tidak memaksakan menggunakan dus seikhlasnya.tiap pertemuan selalu disampaikan harus mandiri.”²⁶³

Dari hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa evaluasi kurikulum yang dilaksanakan di pesantren ini melalui pertemuan alumni yang melibatkan pengurus pesantren juga, dengan pembacaan yasin dan tahlil terlebih dahulu. Adapun tujuan dan sasaran dari perencanaan kurikulum tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan kyai Ahsin memaparkan:

“Saya selalu mengingatkan pas pertemuan alumni itu, ini adalah pesantren salaf pesantren salaf ini harus mandiri khususnya masalah pembelajaran saya cuma berpesan apa yang dibutuhkan pesantren silahkan keluarkan dan usahakan sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan khususnya santri..”²⁶⁴

Hal di atas sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu alumni, sebagai berikut:

“Tiap pertemuan mempunyai maksud dan tujuan dari apa yang sudah direncanakan, kalau kyai hanya berpesan lakukan dengan amanah dan tanggung jawab apalagi masalah pembelajaran dan keuangan. Usahakan apa yang dikeluarkan sesuai dengan kebutuhan.”²⁶⁵

Hal di atas diperkuat dengan hasil wawancara salah satu

²⁶² Kosim, *wawancara*, Probolinggo, 15 Juni 2020.

²⁶³ Ahmad, *wawancara*, Probolinggo, 22 April 2020.

²⁶⁴ Kyai Ahsin, *wawancara*, Probolinggo, 03 April 2020.

²⁶⁵ Ahmad, *wawancara*, Probolinggo, 22 April 2020.

ustadz, menjelaskan:

“Pertemuan alumni disesuaikan dengan wilayah, ada yang tiga bulanan, ada yang setiap bulan. Banyak hal yang dibahas diantaranya evaluasi dalam hal mengontrol kemajuan/ keberhasilan santri apa saja yang perlu di benahi terkait pembelajaran dan proses blajar mengajar santri, sedangkan evaluasi kurikulum yang di pakai di evaluasi satu tahun satu kali di pertemuan alumni tersebut”²⁶⁶

Evaluasi kurikulum merupakan bagian dari penilaian terhadap kemampuan santri sebagai tolok ukur samtri dalam pembelajaran untuk kurun waktu tertentu. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan salah satu ustadz di pesantren, memaparkan:

“Terdapat ujian pertengahan ganjil, ganjil, pertengahan genap, dan genap. ada juga yang tidak naik kelas karena tidak mampu berfikir, karena tidak masuk dan lain sebagainya, apalagi tidak berakhlaq secara otomatis dah tidak lulus atau tidak naik kelas.”²⁶⁷

Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan salah satu santri, menjelaskan:

“Di sini ujiannya empat kali ada ujian pertengahan ganjil, ada ujian ganjil, ada pertengahan genap, ada ujian genap, jadinya semuanya empat kali ujian dalam setahun. Ya...soal ujiannya yang diajarkan itu dah kalau evaluasi kurikulum yang di pakai di evaluasi satu tahun satu kali di bahas di pertemuan alumni itu .”²⁶⁸

Hal di atas juga diperjelas dengan hasil wawancara bersama alumni, mengutarakan:

“Ada ujian muhafadoh dan baca kitab, setiap tahunnya empat kali ujiannya, dan yang paling dinilai itu adalah akhlaqnya, pernah kyia itu berdawuh”percuma jadi orang pinter kalau

²⁶⁶ Sholehuddin, *wawancara*, Probolinggo, 22 April 2020.

²⁶⁷ Ustadz Khotib, *wawancara*, Probolinggo, 17 Maret 2020.

²⁶⁸ Asmadi, *wawancara*, Probolinggo, 14 April 2020.

tidak punya akhlaq. Untuk itu dipesantren ini yang diutamakan adalah akhlaqnya. dan kalau sudah lulus santri diminta untuk jadi guru tugas selama 2-3 tahun”²⁶⁹

Dilihat dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa ujian di Pondok Pesantren Salaf Nahdlotul Tholibin Bladu Wetan Probolinggo dilaksanakan sebanyak empat kali dalam satu tahun, untuk teknik ujiannya dengan muhafadoh dan baca kitab. Tidak hanya itu tetapi yang terpenting adalah bagaimana santri dapat mengamalkan ilmu di masyarakat diman dia tinggal. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu ustadz memaparkan:

“Untuk tolok ukur kenaikan kelas dan kelulusan diambil dari nilai ujian, qiroatul kutub dan tes muhafadzoh yang menjadi tolak ukur penilaian kenaikan kelasnya. di pembelajaran tidak tau apa-apa, ketika berada di masyarakat bisa memimpin tahlil ini yang dinamakan cocok ke masyarakat mendapat kebarokahan dari pondok”²⁷⁰

Hal senada diungkapkan oleh salah satu alumni memaparkan:

“Ukuran naik dan tidaknya disini dinilai dari akhlaqnya yang utama, kemudian hasil ujian muhafadoh dan baca kitabnya. Tetapi selain itu kyai menginginkan setelah lulus nanti santri bisa memberikan manfaat dari ilmu yang dipelajari di pesantren ini.”²⁷¹

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa manajemen evaluasi kurikulum di Pondok Pesantren Salaf Nahdlotul Tholibin Bladu Wetan Probolinggo dilaksanakan satu tahun satu kali di evaluasi pada pertemuan alumni, sedangkan evaluasi pembelajarannya di lakukan empat kali yaitu tengah semester ganjil,

²⁶⁹ Ahmad, *wawancara*, Probolinggo, 22 April 2020.

²⁷⁰ Ustadz Khotib, *wawancara*, Probolinggo, 17 Maret 2020.

²⁷¹ Ahmad, *wawancara*, Probolinggo, 22 April 2020.

semester ganjil, tengah semester genap, dan semester genap. Adapun teknik ujiannya dengan muhafadah dan baca kitab, dengan harapan pula agar ilmu yang didapat di pondok pesantren tersebut dapat diamalkan di masyarakat dan membawa manfaat untuk masyarakat.

2. Kemandirian manajemen kurikulum pendidikan pesantren salaf di Pesantren Bustanul Ulum Sumber wringin Jember

a. Perencanaan

Kurikulum merupakan seperangkat pembelajaran yang dilaksanakan dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Kurikulum yang digunakan di pondok pesantren Bustanul Ulum Sumberwringin Jember dominan kitab kuning karena khasnya yakni pesantren salaf. Karena pesantren salaf maka didalamnya tidak terdapat pelajaran yang berasal dari pemerintah.

Pondok Pesantren Bustanul Ulum ini beridiri pada tahun 1948 yang didirikan oleh kyai Salim atau KH. Ali Wafi adalah putra keempat dari KH. Ahmad Sukri pendiri salah satu pondok pesantren tertua yakni Raudlatul Ulum. Nama Bustanul Ulum yang berarti kebunnya ilmu diperoleh dari ta'dziman seorang santri kepada gurunya. Pondok pesantren ini tetap mempertahankan kesalafannya dikarenakan kyai Latif mengungkapkan karena pondok pesantren Raudlatul Ulum pusat dan Pondok Pesantren Nurul Huda sudah mendirikan pendidikan formal, sampai-sampai mengibaratkan seperti permainan sepak bola. Jika pendidikan formal sebagai

penyerang dan pesantren salaf sebagai penjaga gawang, maka tidak mungkin semua pemain sepak bola posisinya menjadi penyerang maka ada yang harus menjaga gawang, maka kyai Latif memilih untuk menjaga gawang dengan kata lain mempertahankan kesalafannya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan putra

Pertama kyai Anas, memaparkan:

“Disini insya allah akan terus dan tetap mempertahankan pesantren salaf sampai kapan pun, karena dawuh kyai latif tidak harus semua pesantren itu membuka pendidikan formal, tetapi harus juga yang ada dan tetap pada kesalafannya agar nilai-nilai kepesantrenan itu tetap ada.”²⁷²

Hal di atas juga dipertegas oleh alumni dari pesantren tersebut, menjelaskan:

“Dawuh kyai latif mengibaratkan pesantren salaf dan pendidikan formal itu permainan sepak bola ada yang jadi penyerang ada juga yang jadi penjaga gawang, nah kyai latif memilih pesantren salaf ini untuk menjaga gawangnya saja, tidak semuanya harus posisinya menjadi penyerang, nah yang dimaksud penyerang ini adalah pendidikan formal, inilah alasan mengapa pesantren bustanul ulum ini tetap mempertahankan kesalafannya.”²⁷³

Hal di atas diperjelas lagi oleh salah satu santri Berikut hasil wawancara dengan salah satu santri, sebagai berikut:

“Pesantren Bustanul Ulum ini dari dulu memang pesantren salaf, tidak ada sama sekali kurikulum pemerintah dimasukkan, karena memang ciri khasnya khusus mempelajari kitab-kitab kuning. Ya...misalnya saya pernah belajar ta’lim, safinatunnajah, ihya’, dan lain-lain.”²⁷⁴

²⁷² Lora Latif, *wawancara*, Jember, 05 Juni 2020.

²⁷³ Ahmadi, *wawancara*, Jember, 07 Juni 2020.

²⁷⁴ Muhammad, *wawancara*, Jember, 16 September 2020.

Hal diatas senada dengan salah satu alumni, memaparkan:

“Kalau bicara tentang pesantren salaf kitab kuning pasti ada di dalamnya, dan itu memang karakteristik sendiri dari pesantren salaf, banyak yang saya pelajari kitab kuningnya, mulai dari habis shubuh sampai malam ya..yang dipelajari ya kitab kuning saja.”²⁷⁵

Kurikulum pesantren salaf ini disusun oleh tim yang sudah ditetapkan dengan melakukan musyawarah terlebih dahulu antara tim kemudian meminta persetujuan kepada kyai. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu ustadz pesantren Bustanul Ulum sebagai berikut:

“Yang menyusun kurikulum disini ini ma’kaeh ..ma’kaeh itu ustadz...banyak ustadz disini yang menyusun, pelajaran apa saja? kapan mau diajarkan? menilainya seperti apa? ujiannya mau lisan apa tulis? mau diajarkan untuk kelas berapa? kemudian setelah musyawarah langsung menghadap ke kyai untuk diberitahu alasanya dan dilanjutkan di pertemuan alumni.secara umum soal kurikulum yang di paki di pesantren ini di bahas 1 tahun satu kali yang di musyawarohkan di pertemuan alumni itu”²⁷⁶

Hal di atas juga dipaparkan oleh alumni pesantren bustanul ulum sebagai berikut:

“Ma’kaeh yang nyusun pelajaran disini, jadwalnya, kitab-kitabnya, menilainya, tapi direbuggkan dulu semua ma’kaeh kemudian perwakilan dari ma’kaeh mebritahukan hasil rebuggkannya, kalau setuju ya dilanjut..kalau tidak kyai biasanya memberikan alasan.banyak kitab yang diajarkan diantaranya tauhid, tajwid, nahwu, fiqih, fathul qorib, fathul mu’in, fathul wahhab, mufrodat, qiroatul kutub, imla’ akhlaq, shorf, khulasoh, i’rob, i’lal, hadist, sullamut taufiq, syarhul umruty, jurmiyah, ibnu aqil, alfiah, bulughul marom, dan ta’limul muta’allim”²⁷⁷

²⁷⁵ Hamdi, *wawancara*, Jember, 17 September 2020.

²⁷⁶ Ustadz Arifin, *wawancara*, Jember, 23 September 2020.

²⁷⁷ Ahmadi, *wawancara*, Jember, 23 April 2020.

Hal di atas dipertegas dengan hasil observasi:

“Tepat pukul 09.00 observer tiba dirumah salah satu alumni yang kebetulan ditempati pertemuan alumni setiap bulannya, alumni tersebut bernama Hamdi. Terlihat suguhan yang disuguhkan diruang tamu. Ada kripik, kue berbagai macam kue, air dan teh manis. Tepat pukul 09.30 pengurus pesantren berdatangan dan asatidz. Maka langsung dimulai dengan pembacaan istigosah, terlihat semua yang hadir khususy’ membacakannya. Kemudian dipersilahkan shohibul bait untuk memberik sedikit sambutan. Dan dilanjutkan dengan evaluasi pembelajaran di pesantren. Luar biasa para alumni tidak diam pada saat diminta untuk memberikan masukan. Kebetulan pada saat itu dibahas tentang ekstra kulikuler yang masih belum optimal berjalan. Khususnya mengenai ekstra ulikuler sodor dan pertukangan pembangunan. Untuk yang sodor kendalanya disampaikan oleh salah satu ustadz, santri bermain sodor tidak terjadwal, seenaknya sendiri sampai-sampai tiba hampir waktu sholat masih perlu diingatkan. Maka ustadz Arifin memberikan solusi pada waktu pertemuan alumni itu perlu adanya jadwal untuk ekstrakulikuler.”²⁷⁸

Hal ini di perkuat juga dengan notulensi pertemuan bulanan yang membahas tentang evaluasi Pembelajaran santri dan tentang kegiatan extra kulikuler di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Sumber Wringin Jember .²⁷⁹

Dari hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat tim dalam menyusun kurikulum yang terdiri dari asatidz di pesantren Bustanul Ulum Sumberwringin Jember. Karena pesantren salaf maka isi dari kurikulum tersebut hanya mempelajari kitab kuning saja, secara keseluruhan kurikulum yang di pakai pesantren ini di rencanakan satu tahun sekali yang di bahas di pertemuan alumni. Adapun kitab yang dipelajari tauhid, tajwid,

²⁷⁸ Observasi, Jember 15 April 2020

²⁷⁹ Dokumentasi rapat, Jember (notulensi) bulanan tgl 15 april 2020

nahwu, fiqih, fathul qorib, fathul mu'in, fathul wahhab, mufrodat, qiroatul kutub, imla' akhlaqul lil banin wal banat, shorf, jurmiyah, alfiah, khulasoh, i'rob, i'lal, hadist, sullamut taufiq, syarhul umruty, bulughul marom, dan ta'limul muta'allim. Dengan melibatkan alumni pula dalam penyusunan kurikulum serta evaluasinya. Khususnya pada saat pertemuan alumni. Ini membuktikan bahwa solidaritas alumni sangat kuat dalam penyusunan kurikulum.

b. Pelaksanaan

Istilah kurikulum masuk dalam dunia pondok pesantren sejak satu abad yang lalu. Oleh karenanya dapat dikatakan bahwa sebelumnya di dalam dunia pondok pesantren tidak mengenal istilah kurikulum. Hal ini disebabkan sampai saat ini belum terdapat rumusan secara eksplisit tentang tujuan pendidikan pondok pesantren.

Istilah kurikulum tidak dikenal dalam kamus sebagian pondok pesantren, terutama dalam masa sebelum perang, walau materinya ada di dalam praktek pengajaran, bimbingan rohani, dan latihan kecakapan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren, yang merupakan kesatuan dalam proses pendidikan di pesantren. Sebagaimana yang dijelaskan di atas tentang kurikulum yang secara eksplisit tidak disebutkan dalam pondok pesantren, akan tetapi kalau ditinjau lagi pengertian kurikulum modern, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa seperti halnya pengertian kurikulum dikaitkan

dengan sekolah (lembaga pendidikan), begitu juga kurikulum bila dikaitkan dengan aktivitas pondok pesantren yang mana hal tersebut meliputi seluruh aktivitas atau kegiatan pondok pesantren, baik pada waktu jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran. Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa kurikulum pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan pesantren yang mengandung aktivitas ekstra kurikuler apabila hal tersebut dipandang sebagai kegiatan di luar jam pelajaran.

Pelaksanaan merupakan tahap kedua setelah perencanaan. *Action* atau pelaksanaan merupakan serangkaian tindakan nyata yang dilakukan dalam rangka melaksanakan kurikulum yang telah direncanakan. Pelaksanaan kurikulum berkaitan dengan kegiatan sehari-hari yang dijadwalkan oleh pesantren selain mempelajari kitab kuning juga mengaji al-qur'an. Berikut hasil wawancara dengan salah satu ustadz mengungkapkan:

“Santri wajib bangun jam 03.00 dini hari kemudian sampai shubuh, shubuh sholat berjama'ah, kemudian ngaji kitab ihya' ulumuddin dan bukhori yang ngajar langsung almukarrom, kemudian sholat dhuha berjama'ah. Jam 07.00 masuk madrasah diniyah selama satu jam, jam 08.00 istirahat, jam 08.10 masuk kembali sampai jam 09.00. jam 09.00-11.30 jam bebas santri istirahat. Setelah itu sholat dzuhur berjama'ah . santri yang baru berjama'ah di dhalemnya kyai, santri yang sudah lama berjama'ah di masjid. Kemudian ngaji sorogan selama satu jam ngaji kitab ta'lim dan safinah ini yang santri baru, yang santri lama ngaji juga selama satu jam kitabnya sullamut taufiq dan fathul qorib. Kemudian jam 13.15-14.45 jam bebas lalu sholat ashar berjama'ah langsung ngaji kitab tafsir jalalain dan barzanji langsung membaca rotibul haddad lalu dilanjutkan mengaji kitab secara sorogan kitabnya sullamut taufiq. Sebelum 15 menit adzan berkumandang ada

1 orang yang mengaji dengan mic di masjid begitu setrusnya. Kalau hari jum'at libur ngaji dan madrasahya. Kalau selasa ngajinya libur madrasahya tetap masuk.”²⁸⁰

Hal senada diungkapkan oleh salah satu santri, sebagai berikut:

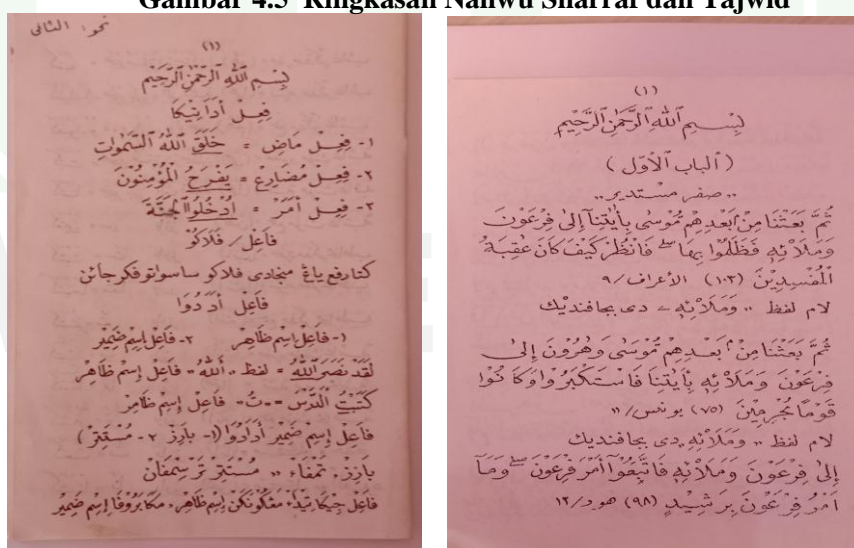
“Hampir setiap waktu disini ngaji kitab, yang membedakan adalah kalau santri baru itu diajari oleh ma'kaeh kalau santri lama diajari langsung oleh almukarrom, sekitar seratus lima puluhan santri disini”.²⁸¹

Hal ini juga senada diungkapka ketua pondok, sebagai berikut:

“Di sini juga ada kitab milik pesantren sendiri yakni kitab ringkasan Nahwu Sharraf (Belajar cepat baca kitab kuning) dan kitab ilmu Tajwid (Belajar cepat memahami makhorijul huruf) yang di susun oleh para Ustadz/ ma'kaeh yang di taskhah oleh kyai, tentunya untuk mempermudah para santri dalam memahami pembelajaran yang ada”²⁸²

Hal tersebut di pertegas dengan hasil dokumentasi sebagai berikut:

Gambar 4.5 Ringkasan Nahwu Sharraf dan Tajwid



²⁸⁰ Ustadz Umam, wawancara, Jember, 19 September 2020.

²⁸¹ Mansur, wawancara, Jember, 08 September 2020.

²⁸² Ustad Imam, wawancara jember, 16 Nopember 2020

Hal di atas juga dipertegas dengan hasil wawancara dengan salah satu ustadz dipondok pesantren, mengungkapkan:

“Disini ada kelas masjid dan kelas madrasah. Untuk yang kelas masjid itu untuk calon para ustadz/ma’kaeh yang nantinya akan diangkat sebagai ma’kaeh adapun kitab yang diajarkan sebelum ke ma’kaeh harus melewati kelas masjid terlebih dahulu adapun kitab yang diajarkan adalah kitab tafsir, fathul wahhab, fathul muin, syrah ibnu aqil. Sedangkan untuk kelas madrasah kitab yang diajarkan antara lain kitab tafsir dan wahhab. untuk kibrat yang di madrasah diniyah yaitu sidogiri, sedangkan untuk kelas masjid menggunakan kibrat sarang”.²⁸³

Dari kegiatan santri di atas telah terjadwal, baik jadwal kegiatan sehari-hari maupun jadwal pelajaran baik jadwal madrasah maupun jadwal diniyah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu santri, memaparkan:

“Kalau di jadwal madrasah itu tercantum nama kelas, hari, dan itu menggunakan bahasa arab tulisannya dan kelasnya pun dengan menggunakan bulan arab, misalkan sifrun, dan harinya juga misalkan as-sabtu, al-ahad, dan lain-lain, tidak ada bahasa indonesia sama sekali di jadwal yang tertulis tersebut.”²⁸⁴

Hal senada diungkapkan oleh santri juga, sebagai berikut:

“Karena memang pesantren salaf, di jadwal pun semua yang tercantum adalah kitab kuning, misalnya dijadwal madrasah itu hari sabtu dikelas sifrun (kelas nol) atau kelas yang paling bawah itu ada materi tauhid yang ngajar ustadz Nurul Huda, di kelas dua materi i’rob yang mengajar ustadz rofiqi. Sedangkan hari jum’at libur”²⁸⁵

Hal di atas diperjelas lagi dengan hasil wawancara dengan santri, mengungkapkan:

²⁸³ Ustadz Hasyim Asy’ari, *wawancara*, Jember, 19 September 2020.

²⁸⁴ Muhlas, *wawancara*, Jember, 21 September 2020.

²⁸⁵ Alif, *wawancara*, Jember, 16 September 2020.

“Di jadwal tidak hanya tercantum kelas, materi kitab kuningnya, tetapi nama ustadz dan ustdzahnya serta jamnya pun sudah terjadwal. Dijadwal madrasah ini tercantum untuk kelas shifir ketentuan jam masuk jam 07.00 pagi, sedangkan untuk kelas satu sampai kelas empat jam pertama 07.00-08.00 sedangkan jam kedua jam 08.10-09.10, jadwalnya juga dibedakan jadwal yang laki-laki dan perempuan.”²⁸⁶

Dari hasil data di atas telah jelas dipaparkan di atas bahwa terdapat jadwal pelajaran yang telah disusun yang didalamnya terdapat kelas, jam, materi kitab kuning, serta nama asatidz yang mengajar. Untuk jadwal dibedakan ada jadwal banin (untuk laki), dan jadwal banat (untuk perempuan).

Selain kurikulum di pondok pesantren ini juga terdapat ekstrakurikuler diantaranya tahsinul khot, hadrah, olahraga sudur, sepak bola, praktek bertani, dan praktek pembangunan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu saudara kyai Anas putra kedua memaparkan:

“Agar santri tidak jenuh, maka pihak pesantren memberikan semacam kegiatan yang menyenangkan yakni yang dikemas dengan ekstrakurikuler seperti yang suka dengan tahsinul khot setiap malam selasa, ekstra hadrah setiap malam selasa dan jum’at, olah raga sudur setiap liburan, sedangkan sepak bola hari senin sore dan kamis.”²⁸⁷

Hal senada dipaparkan oleh salah satu ustadz

“Karena bunyinya ekstrakurikuler, ya para santri disuruh memilih mereka mau memilih ekstra yang mana?sesuai dengan keinginannya tidak ada paksaan tetapi harus mengikuti ekstra tersebut.”²⁸⁸

²⁸⁶ Muhlas, *wawancara*, Jember, 16 September 2020.

²⁸⁷ Kyai Lathif, *wawancara*, Jember, 08 September 2020.

²⁸⁸ Ustadz Umam, *wawancara*, Jember, 19 September 2020.

Hal di atas dipertegas oleh salah satu alumni memaparkan:

“Kalau ekstra yang pertanian itu begini, kan pesantren memiliki sebidang tanah yang memang hasil dari sawah diperuntukkan untuk pesantren. Jadi santri yang ingin mendalami di bidang santri yang ingin mendalami di bidang pertanian langsung ikut praktek di sawah itu dan langsung didampingi oleh petani senior yang memang dipilih oleh pengasuh untuk ngajari santri yang berkeinginan mengetahui lebih dalam tentang pertanian, dan ini dilakukan satu minggu sekali.”²⁸⁹

Hal di atas juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan salah satu alumni, menjelaskan:

“Kalau yang pertukangan, ketika ada pembangunan para santri yang berminat langsung praktek pada tukang yang senior baik tukang kayu ataupun pembangunan, dan ini dilakukan dua minggu sekali setiap Selasa dan Jum’at dan bergantian setiap kamar dan gangnya.”²⁹⁰

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa meskipun pesantren salaf, tetapi pesantren juga memberikan *life skill* untuk membekali santri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya kelak.

Para alumni di pondok pesantren ini selain mendapatkan ilmu juga mendapatkan keterampilan yang sesuai dengan kemampuannya. Sehingga diharapkan selain nantinya bisa mengamalkan ilmu keagamaannya baik menjadi imam sholat, maupun guru, juga bisa mengamalkan keterampilannya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu alumni menjelaskan:

²⁸⁹ Hamdi, wawancara, Jember, 19 September 2020.

²⁹⁰ Samsuri, Jember, 08 September 2020.

“Saya dulu masih di pondok dibekali dengan ilmu pertanian, langsung diajari langsung ke sawah saya, disana ada petani memang yang mengajari saya dan teman-teman saya. Dan alhamdulillah sampai sekarang saya bisa disebut petani dan saya juga menjadi ustadz di langgar.²⁹¹

Hal diatas juga diperjelas kembali oleh salah satu alumni juga, menjelaskan:

“Alhamdulillah ilmu yang saya dapatkan di pesantren sungguh bermanfaat baik untuk bekal dunia saya maupun akhirat. Karena saya masih di pondok selain ngaji kitab saya juga belajar bertani disawah. Akhirnya saya berkeluarga dan bisa mengamalkan ilmu saya jadi ustadz dirumah saya tapi saya juga bertani.²⁹²

Hal senada diungkapkan alumni yang sampai sekarang menjadi tukang, memaparkan:

“Saya lulus tahun 2006, setelah itu saya pulang ke kampung halaman, alhamdulillah ilmu yang saya dapat selain saya bisa jadi ustadz di rumah saya, saya juga sering dipanggil masyarakat untuk membangun rumah, membetulkan, dan lain-lain.²⁹³

c. Evaluasi

Evaluasi dalam kurikulum merupakan usaha untuk memahami pelaksanaan dengan dampak kurikulum yang dilaksanakan. Evaluasi kurikulum di pondok pesantren Bustanul Ulum ini dilaksanakan setiap satu bulan setengah dengan melibatkan alumni pada pertemuan alumni. Adapaun pembahasan terkait dengan evaluasi pembelajaran, akhlaq santri, dan sebagainya. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan salah satu alumni, menjelaskan:

²⁹¹ Abdus Salam, Jember, 08 September 2020.

²⁹² Miskadi, Jember, 08 September 2020.

²⁹³ Samsuri, Jember, 08 September 2020.

“Alhamdulillah pertemaun alumni yang hanya *sebulen setengah sekaleh mesteh rammih*. Alumni mesti kompak karena memang tidak ada niatan lain hanya untuk mengabdikan pada pesantren. Apa yang bisa dia lakukan ya..dilakukan. biasanya yang dibahas itu masalah bagaimana pembelajaran di pesantren?dekremmah akhlaq santri?bagaimana kurikulum pesantren dan sebagainya.²⁹⁴

Hal di atas di pertegas dengan hasil wawancara salah satu

ustadz, memaparkan:

“Kenapa harus ada evaluasi?sebenarnya evaluasi dilakukan di pondok pesantren ini untuk mengetahui dan mengukur sejauh mana perkembangan proses belajar mengajar di pesantren?serta mencari solusi yang terbaik jika terdapat masalah. Dan alhamdulillah luar biasa alumni di pesantren ini ikut andil dalam keberlangsungan kehidupan pesantren khususnya masalah pembelajaran dan alumni kita juga ikut andil dalam mengevaluasi kurikulumnya yang di laksanakan satu tahun satu kali yang di bahas pada pertemuan rutin Alumni”²⁹⁵

Dalam pesantren Bustanul ulum ini untuk kegiatan pembelajaran santri semuanya terkait pada kitab kuning, sedangkan ujiannya dilaksanakan satu tahun dua kali dengan ujian tulis dan lisan. Indikator kelulusannya diprioritaskan pada segi akhlaq. Setinggi dan sebagus apapun nilainya kalau tidak memiliki akhlaq tidak diluluskan, Sedangkan evaluasi kurikulumnya di laksanakan satu tahun satu kali. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu alumni, memaparkan:

“Kalau tamrinnya atau ujiannya satu tahun dua kali ada ujian tulisnya ditulis di papan tulis kemudian santri menulis di kertas, kalau kelas 1 harus bisa baca ta’lim, kelas 2 sullamut taufiq, dan kelas 3 fathul qorib. Meskipun nilainya tinggi di

²⁹⁴ Abdus Salam, Jember, 08 September 2020.

²⁹⁵ Ustadz Umam, wawancara, Jember, 19 September 2020.

madrasahnya tapi tidak punya akhlaq ya tidak diluluskan. Kalau evaluasi kurikulumnya satu tahun satu kali yang melibatkan pengurus, ustad, alumni dan keluarga pesantren itu²⁹⁶

Hal di atas diperjelas lagi oleh salah satu alumni juga mengatakan:

“Tamrin apa ya...ya ujian itu disini ujiannya dua kali. Kadang ujiannya lisan seperti waktu saya itu ada ujian lisan saya disuruh i’rob..itu langsung kyai. yang nguji maaf ya...biasanya sambil asendekep. Meskipun bisa tamrinnya tapi tidak punya sopan santun suda dah tidak bisa diluluskan.”²⁹⁷

Selain itu evaluasi santri dengan cara menampilkan drama pada saat haflah. Berikut hasil wawancara dengan salah satu alumni di pesantren Bustanul Ulum Sumberwringin Jember memaparkan:

“Kegiatan haflah berbagai macam ditampilkan selama satu tahun ditunjukkn dipentas pas haflah..didramakan. apa yang didramakan? yang didramakan itu kelakuan-kelakuan santri selama satu tahun, ya ada yang penurut ada yang melanggar peraturan di pesantren”²⁹⁸

Hal senada diungkapkan oleh salah satu santri sebagai berikut:

“Sebagai bahan evaluasi, pada saat kegiatan haflah ada drama yang menunjukkan kelakuan-kelakuan santri selama satu tahun. Berbagai macam kelakukannya mulai dari kelakuan yang buruk sampai kelakuan yang baik, dan itu santri duduk dengan rapi pada saat menontot drama tersebut.”²⁹⁹

Adapun materi yang ditamrinkan adalah materi yang sudah diajarkan setiap harinya sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

²⁹⁶ Romli, *wawancara*, Jember, 20 September 2020.

²⁹⁷ Hamdi, *wawancara*, Jember, 20 September 2020.

²⁹⁸ Alif, *wawancara*, Jember, 16 September 2020.

²⁹⁹ Muhlas, *wawancara*, Jember, 16 September 2020.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu ustadz di pesantren sebagai berikut:

“Biasanya ujiannya sudah terjadwal, dan naskahnya itu ada tiga komponen, yang alif (A) itu soalnya pilihan ganda, yang ba’ (B) itu jawaban singkat, dan yang jim (C) jawaban panjang. Tidak susah kalau santri itu belajar sungguh-sungguh, karena soalnya tidak jauh dari yang dipelajari sehari-hari.”³⁰⁰

Hal senada diungkapkan oleh salah satu santri, memaparkan:

“Tidak banyak soalnya kalau tamrin disini, ada pilihan ganda, ada jawaban singkat, dan jawaban panjang. Menurut saya soalnya gampang tapi kalau setiap harinya mendengarkan ustadz dan rajin belajar. Gampang-gampang lo sebenarnya kita sungguh-sungguh belajarnya.,soalnya sedikit lagi kadang yang alif Cuma tujuh, yang ba’ Cuma enam, dan yang jim Cuma tujuh.”³⁰¹

Untuk naskah tamrin di pondok pesantren Bustanul Ulum terdiri dari tiga komponen yaitu pilihan ganda, jawaban singkat, dan jawaban panjang. Sedangkan untuk laporan evaluasi santri yang diistilahkan dengan rapotan yakni dengan mengundang wali santri. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu wali santri di pondok pesantren Busatanul ulum, memaparkan:

“Biasanya semua wali santri diundang dalam rangka mengambil rapotnya anaknya, disitu membaca istighosah terlebih dahulu, kemudian kyai atau yang mewakili untuk memberi sambutan dan evaluasi santri, kemudian rapot dibagikan.”³⁰²

Hal senada diungkapkan oleh salah satu ustadz, sebagai berikut:

³⁰⁰ Ustadz Syaiful Islam, *wawancara*, Jember, 30 September 2020.

³⁰¹ Alif, *wawancara*, Jember, 16 September 2020.

³⁰² Samsuri, *wawancara*, Jember, 26 September 2020.

“Meskipun disini pesantren salaf, tapi pembelajaran santri perlu dievaluasi untuk lebih semangat lagi belajarnya. Seperti pesantren atau madrasah lainnya form untuk rapot biasa ada nomer, nama, blok, terus pelajarannya, kemudian angkanya dijumlah, dan dirata-rata, terus dirangking, biasanya nilai lima kebawah diberi warna merah, tidak hanya itu kepala madrasah mengeluarkan surat keputusan bagi santri yang naik kelas”.³⁰³

Tolok ukur yang menjadi prioritas adalah akhlaq. Akhlaq di pondok pesantren tersebut diajarkan secara 24 jam. Mulai dari bangun tidur hingga bangun kembali. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara Kyai Lathif, menjelaskan:

“Sebenarnya mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi disini secara tidak langsung santri belajar tentang akhlaq, bukan hanya itu agar ingat ditempat-tempat tertentu itu diberi pajangan tentang beradab.”³⁰⁴

Hal di atas diperkuat dengan hasil wawancara dengan salah satu santri dibawah ini:

“Banyak hal yang saya dapatkan di pesantren ini, mulai adab berpakaian, adab mencari ilmu yang bermanfaat, sampai kepada adab berperilaku dan bersopan santun.mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi. Semuanya diajarkan sesuai dengan sunnah nabi Muhammada S.A.W.”³⁰⁵

Hal di atas di perjelas dengan hasil dokumentasi di bawah ini:

IAIN JEMBER

³⁰³ Ustadz Syamsudin, *wawancara*, Jember, 15 September 2020.

³⁰⁴ Kyai Lathif, *wawancara*, Jember, 08 September 2020.

³⁰⁵ Alif, *wawancara*, Jember, 16 September 2020.

Gambar 4. 6
Ma'lumat tentang ber Akhlaqul Karimah di P.P Bustanul Ulum



Hal di atas juga diperjelas dengan hasil wawancara dengan salah satu alumni:

“Ketika baru masuk ke pondok pesantren maka terlihat jelas pajangan yang bertuliskan *mondhuk entar ngajjih* . Ini membuktikan bahwa niat merupakan awal dan pertama yang harus ditata sebelum melakukan sesuatu. Tidak hanya didepan pintu gerbang tetapi didapur pun santri diajarkan bahwa ketika meminjam sesuatu setidaknya dikembalikan ke tempatnya lagi.”³⁰⁶

Hal ini diperkuat dengan hasil dokumentasi dibawah ini:

Gambar 4.7 Ma'lumat tentang ber Akhlaqul Karimah



³⁰⁶ Samsuri, *wawancara*, Jember, 26 September 2020.

Selain itu pesantren bukan hanya mengajarkan keagamaan saja, akan tetapi dalam ranah kemanusiaan pun diajarkan, bagaimana bergotong royong, menghargai sesama, dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu santri menjelaskan:

“Sering dikamarnya anak-anak itu direhab sendiri, teman-teman yang lain itu ndak usah dimintai tolong langsung dah dataang langsung bantu-bantu. Sebaliknya dikamar saya waktu direhab banyak teman-teman yang bantu.”³⁰⁷

Hal di atas diperjelas dengan hasil wawancara dengan salah satu alumni, memaparkan:

“Bantu-membantu di lingkungan pesantren ini sudah biasa, tolong-menolong sesama teman, kadang alau sudah belum dikirim sama orang tuanya..ya...kadang minjem uang,kadang ngamoung makan.ya karna hidup dipesantren hidup bersama teman.”³⁰⁸

Hal di atas diperkuat dengan hasil observasi sebagai berikut:

“Terlihat Kyai duduk diemperan teras musholla, dengan menyender ke tiang musholla dipinggir selatan dengan membaca kitab yang berada dipangkuannya. Tak lama kemudian kyai memanggil salah satu santri” *Bhindereh kakdintoh pondhutaghin dhemparah pamaosan kitab*”.ketika peneliti mendengar dan melihat apa yang dikatakan oleh kyai dengan sopan santun memanggil santrinya dengan “Abhesah”. Ini membuktikan bahwa sosok Kyai menjadi suri tauldan bagi santrinya, mencontohkan terlebih dahulu sebelum santrinya melakukan sesuatu³⁰⁹

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa manajemen evaluasi kurikulum di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Sumberwringin Jember semuanya terkait pada kitab kuning,

³⁰⁷ Muhlas, *wawancara*, Jember, 16 September 2020.

³⁰⁸ Samsuri, *wawancara*, Jember, 26 September 2020.

³⁰⁹ Observasi, Jember 15 April 2020

sedangkan ujiannya dilaksanakan satu tahun dua kali dengan ujian tulis dan lisan. Indikator kelulusannya diprioritaskan pada segi akhlaq, baik akhlaq dalam ranah keagamaan, kebangsaan, serta kemasyarakatan, Sedangkan evaluasi kurikulumnya di laksanakan satu tahun satu kali pada pertemuan rutin alumni tersebut.

B. Temuan Penelitian

Mengacu pada penjelasan diatas, temuan penelitian pada Kemandirian Manajemen Pondok Pesantren Salaf Nahdlatul Tholibin Bladu Wetan Probolinggo dan Pondok Pesantren Bustanul Ulum Sumberwringin Jember dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kemandirian Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Salaf Nahdlatul Tholibin Bladu Wetan Probolinggo

Berdasarkan paparan data diatas temuan penelitian tentang kemandirian manajemen kurikulum Pondok Pesantren Salaf Nahdlatul Tholibin Bladu Wetan Probolinggo melalui beberapa tahapan yaitu: (1) Perencanaan, perencanaan kurikulum disusun berdasarkan hasil musyawarah pengurus dan ketua alumni, dengan pembelajaran kitab kuning sebagai ciri khasnya karena pondok pesantren ini adalah pondok pesantren salaf yang notabene pembelajaran keseluruhan yang diajarkan adalah kitab kuning. Adapun tujuan dari kurikulum yang disusun adalah agar santri berakhlakul karimah. Adapun kitab yang diajarkan diantaranya tafsir, fiqih Nahwu, ilmu Hadist dan kitab terpadu (menggabungkan antara kurikuler dan ekstra kulikuler) dengan

menerbitkan kitab bernama at-tashil (cara cepat membaca kitab kuning).
 (2) Pelaksanaan, pembelajaran dimulai dari pagi hari sampai malam dengan mengaji kitab yang sudah terjadwal, yakni pagi sampai duhur pembelajaran, sore muhafadzoh, malam musyawarah pembelajaran. (3) Evaluasi, manajemen evaluasi kurikulum di Pondok Pesantren Salaf Nahdlotul Tholibin Bladu Wetan Probolinggo dilaksanakan satu tahun empat kali yaitu tengah semester ganjil, semester ganjil, tengah semester genap, dan semester genap. Adapun teknik ujiannya dengan muhafadzoh dan baca kitab, sedangkan evaluasi kurikulumnya satu tahun satu kali dengan harapan pula agar ilmu yang didapat di pondok pesantren tersebut dapat diamalkan di masyarakat dan membawa manfaat untuk masyarakat.

Dari hasil penyajian analisis data di atas maka temuan penelitian Pondok Pesantren Salaf Nahdlotul Tholibin Bladu Wetan Probolinggo adalah seperti pada matrik di bawah ini:

Tabel 4.1
Temuan Fokus Pada Kasus I
Pondok Pesantren Salaf Nahdlotul Tholibin Bladu Wetan Probolinggo

No	Fokus	Komponen	Temuan
1.	Kemandirian Manajemen Kurikulum	Perencanaan	Perencanaan kurikulum disusun berdasarkan hasil musyawarah pengurus dan ketua alumni, dengan pembelajaran kitab kuning sebagai ciri khasnya. Adapun kitab yang diajarkan diantaranya tafsir, fiqh, nahwu, ilmu hadist dan kitab terpadu. Selain itu juga terdapat pembelajaran terpadu gabungan antara kurikuler dan ekstra kurikuler dengan menerbitkan kitab at-tashil (cara cepat membaca kitab kuning). Contoh ekstrakurikuler yaitu

			khitobah, kajian kitab, bahtsul masail, dan tilawah. Target dari pembelajaran tersebut agar santri berakhlak baik dalam ranah keagamaan, kemanusiaan, dan cinta tanah air.
		Pelaksanaan	Pembelajaran dimulai dari pagi hari sampai malam dengan mengaji kitab yang sudah terjadwal, yakni pagi sampai duhur pembelajaran, sore muhafadzoh, malam musyawarah pembelajaran. Selain itu juga ada kitab terpadu yakni penggabungan antara kurikuler dan ekstra kulikuler.
		Evaluasi	Evaluasi kurikulum di pondok pesantren tersebut dilaksanakan bersama alumni, pengurus, serta pengasuh. Adapun pertemuan alumni ini dilaksanakan sesuai dengan wilayah ada yang tiga bulanan dan ada juga yang setiap bulan. Pelaksanaan Evaluasinya Dilaksanakan satu tahun empat kali yaitu tengah semester ganjil, semester ganjil, tengah semester genap, dan semester genap. Adapun tehnik ujiannya dengan muhafadoh dan baca kitab, sedangkan evaluasi kurikulumnya satu tahun satu kali dengan harapan pula agar ilmu yang didapat di pondok pesantren tersebut dapat diamalkan di masyarakat dan membawa manfaat untuk masyarakat

2. Kemandirian Manajemen Kurikulum pesantren salaf di Pesantren

Bustanul Ulum Sumberwringin Jember

Berdasarkan paparan data diatas temuan penelitian tentang kemandirian manajemen Kurikulum di Pesantren Bustanul Ulum Sumberwringin Jember melalui beberapa tahapan yaitu:(1) Perencanaan, terdapat tim dalam menyusun kurikulum yang terdiri dari asatidz di pesantren Bustanul Ulum Sumberwringin Jember. Karena pesantren salaf maka isi

dari kurikulum tersebut hanya mempelajari kitab kuning saja. Adapun kitab yang dipelajari tauhid, tajwid, nahwu, fiqih, mufrodat, qiroatul kutub, imla' akhlaq, shorf, khulasoh, i'rob, i'lal, hadist, sullamut taufiq, syarhul umruty, bulughul marom, ta'limul muta'allim, menerbitkan kitab ringkasan Nahwu sharrof dan ilmu tajwid. Untuk target dari pembelajaran ini agar santri memiliki akhlaq mulia.(2) Pelaksanaan, terdapat jadwal pelajaran yang telah disusun yang didalamnya terdapat kelas, jam, materi kitab kuning, serta nama asatidz yang mengajar. Untuk jadwal dibedakan ada jadwal banin (untuk laki), dan jadwal banat (untuk perempuan). Selain itu, ada juga Kelas masjid dan ekstra kulikuler diantranta tahsinul khot, hadrah, pertanian, dan pembangunan.(3) Evaluasi, evaluasi kurikulum di pondok pesantren Bustanul Ulum ini dilaksanakan satu tahun satu kali yang di bahas pada pertemuan alumni setiap satu bulan setengah dengan melibatkan alumni pula, evaluasi kurikulum semuanya terkait pada kitab kuning, sedangkan ujian pembelajarannya dilaksanakan satu tahun dua kali dengan ujian tulis dan lisan. Indikator kelulusannya diprioritaskan pada segi akhlaq.

Dari hasil penyajian data analisis data di atas maka temuan penelitian pesantren salaf di Pesantren Bustanul Ulum Sumberwringin Jember adalah seperti pada matrik di bawah ini:

Tabel 4.2
Temuan Fokus Pada Kasus II
Pondok Pesantren salaf di Pesantren Bustanul Ulum Sumberwringin Jember

No	Fokus	Komponen	Temuan
	Kemandirian manajemen kurikulum	Perencanaan	Terdapat tim dalam menyusun kurikulum yang terdiri dari asatidz di pesantren Bustanul Ulum Sumberwringin Jember. Karena pesantren salaf maka isi dari kurikulum tersebut hanya mempelajari kitab kuning saja. Adapun kitab yang dipelajari tauhid, tajwid, nahwu Jurmiah, shorf, alfiyah, ibnu aqil, fiqih fathul qorib, Fathul Mu'in, Fathul Wahhab, mufrodat, qiroatul kutub, imla' akhlaqul lil bain wal banat, khulasoh, i'rob, i'lal, hadist, sullamut taufiq, Maqsud, syarhul umruty, bulughul marom, ta'limul muta'allim, menerbitkan kitab ringkasan Nahwu sharrofdan kitab ilmu tajwid. Untuk target dari pembelajaran ini agar santri memiliki akhlaq mulia.
		Pelaksanaan	terdapat jadwal pelajaran yang telah disusun yang didalamnya terdapat kelas, jam, materi kitab kuning, serta nama asatidz yang mengajar. Untuk jadwal dibedakan ada jadwal banin (untuk laki), dan jadwal banat (untuk perempuan).selain itu, ada juga kelas masjid dan ekstra kulikuler santri dibekali dengan tahsinul khot, hadrah, ilmu pratek pertanian dan pembangunan
		Evaluasi	Evaluasi kurikulum di pondok pesantren Bustanul Ulum ini dilaksanakan setiap satu tahun satu kali yang di bahas pada pada pertemuan alumni satu bulan setengah dengan melibatkan alumni, evaluasi kurikulum semuanya terkait pada kitab kuning, sedangkan ujiannya dilaksanakan satu tahun dua kali dengan ujian tulis dan lisan. Indikator kelulusannya diprioritaskan pada segi akhlaq, Baik dalam segi keagamaan, kebangsaan, dan kemasyarakatan.

C. Sintesis Kemandirian Manajemen Pondok Pesantren Salaf Nahdlatul Tholibin Bladu Wetan Probolinggo dan Pondok Pesantren salaf di Pesantren Bustanul Ulum Sumberwringin Jember

Manajemen kurikulum yang merupakan fokus dari penelitian ini, terkait dengan evaluasi kurikulum keseluruhan fokus pada kitab kuning, di mana ujian pembelajarannya dilaksanakan satu tahun dua kali dengan ujian tulis dan lisan (qiroatul kutub), sedangkan evaluasi kurikulumnya dilaksanakan satu tahun satu kalidengan melibatkan alumni pada pertemuan alumni tersebut untuk yang dipesantren Bustanul ulum, sedangkan di pesantren Nahdlatul Tholibin dilaksankan empat kali dalam satu tahun (tengah semester ganjil, semester ganjil, tengah semester genap, semester genap). Adapun Indikator kelulusannya diprioritaskan pada segi akhlaq sedangkan evaluasi kurikulumnya di laksanakan satu tahun satu kali.

Dari gambaran di atas, temuan lintas kasus tampak pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3
Temuan Lintas Kasus Kemandirian Manajemen Kurikulum

No	Fokus	Komponen	Kasus I	Kasus II	Temuan Lintas Kasus
1	2	3	4	5	6
1.	Kemandirian manajemen kurikulum	Perencanaan	Perencanaan kurikulum disusun berdasarkan hasil musyawarah pengurus dan ketua alumni, dengan pembelajaran	Terdapat tim dalam menyusun kurikulum, kitab yang dipelajari tauhid, tajwid, nahwu jurmiah, alfiyah, ibnu	kurikulum disusun berdasarkan hasil musyawarah pengurus dan ketua alumni artinya terdapat tim yang menyusun kurikulum di kedua pesantren tersebut yakni

1	2	3	4	5	6
			<p>kitab kuning.</p>	<p>aqil, shorf, fiqih fathul qorib, fathul mu'in, fathul wahhab, mufrodat, qiroatul kutub, imla' akhlaq, khulasoh, i'rob, i'lal, hadist, sullamut taufiq, syarhul umruty, bulughul marom, dan ta'limul muta'allim</p>	<p>pengurus, ketua alumni, dan asatidz. dengan pembelajaran kitab kuning sebagai ciri khasnya. Target dari pembelajaran tersebut agar santri berakhlak . Adapun kitab yang dipelajari tauhid, tajwid, nahwu,sorf, jurmiyah, alfiya, ibnu aqil, fiqih fathul qorib, fathul mu'in, fathul wahhab, mufrodat, qiroatul kutub, imla' akhlaqul lil banin wal banat, khulasoh, i'rob, i'lal, hadist, sullamut taufiq, syarhul umruty, maksud, bulughul marom, dan ta'limul muta'allim. Terdapat ekstra kulikuler meskipun kegiatannya berbeda.menerbitkan buku ajar at-tashil, ringkasn Nahwu sharraf dan kitab ilmu Tajwid</p>
		<p>Pelaksanaan</p>	<p>Pembelajaran dimulai dari pagi hari sampai malam dengan mengaji kitab yang sudah terjadwal, yakni pagi</p>	<p>terdapat jadwal pelajaran yang telah disusun yang didalamnya terdapat kelas, jam, materi kitab kuning,</p>	<p>Pelaksanaan pembelajaran santri telah terjadwal dimulai pagi hari sampai malam, dan dibedakan jadwal untuk banin dan</p>

1	2	3	4	5	6
			sampai dzuhur pembelajaran, sore muhafadzoh, malam musyawarah pembelajaran, target berakhlakul karimah.	serta nama asatidz yang mengajar. Untuk jadwal dibedakan ada jadwal banin (untuk laki), dan jadwal banat (untuk perempuan. arget berakhlak	banat. Adapun target berakhlakul karimah.
		Evaluasi	Evaluasi kurikulum di pondok pesantren tersebut dilaksanakan bersama alumni, pengurus, serta pengasuh. Adapun pertemuan alumni ini dilaksanakan sesuai dengan wilayah ada yang tiga bulanan dan ada juga yang setiap bulan. Dilaksanakan satu tahun empat kali yaitu tengah semester ganjil, semester ganjil, tengah semester genap, dan semester genap. Adapun tekhnik ujiannya dengan muhafadoh dan baca kitab, sedangkan	Evaluasi kurikulum di pondok pesantren Bustanul Ulum ini dilaksanakan satu tahun sekali, sedangkan evaluasi pembeljaranya setiap satu bulan setengah dengan melibatkan alumni pada pertemuan alumni, evaluasi kurikulum semuanya terkait pada kitab kuning, sedangkan ujian pembelajarannya dilaksanakan satu tahun dua kali dengan ujian tulis dan lisan. Indikator kelulusannya diprioritaskan pada segi akhlaq	

1	2	3	4	5	6
			evaluasi kurikulumnya satu tahun satu kali dengan harapan pula agar ilmu yang didapat di pondok pesantren tersebut dapat diamalkan di masyarakat dan membawa manfaat untuk masyarakat		

Berdasarkan paparan di atas, analisis perbandingan kemandirian manajemen pondok pesantren salaf Pondok Pesantren Salaf Nahdlotul Tholibin Bladu Wetan Probolinggo dan Pondok Pesantren salaf di Pesantren Bustanul Ulum Sumberwringin Jember adalah:

1. Perencanaan kurikulum

Di dalam kedua pesantren salaf tersebut terdapat tim yang menyusun kurikulum di kedua pesantren tersebut yakni pengurus, ketua alumni, dan asatidz. dengan pembelajaran kitab kuning sebagai ciri khasnya. Target dari pembelajaran tersebut agar santri berakhlaq . Adapun kitab yang dipelajari tauhid, tajwid, nahwu, fiqih, mufrodlat, qiroatul kutub, imla' akhlaq, shorf, khulasoh, i'rob, i'lal, hadist, sullamut taufiq, syarhul umruty, bulughul marom, dan ta'limul muta'allim. Kedua pondok pesantren tersebut menyelenggarakan ekstra kulikuler meskipun berbeda kegiatan.

2. Pelaksanaan kurikulum

Pelaksanaan pembelajaran santri telah terjadwal dimulai pagi hari sampai malam, dan dibedakan jadwal untuk banin dan banat.

3. Evaluasi kurikulum

Evaluasi pembelajarannya dilaksanakan empat kali dalam setahun, dua kali dalam setahun, kemudian tehnik evaluasi ujian tulis dan lisan, adapun indikator kelulusan diprioritaskan pada akhlaq, Baik dalam segi keagamaan, kebangsaan, dan kemasyarakatan. Sedangkan evaluasi kurikulumnya di laksanakan satu tahun satu kali.

Dari masing-masing kemandirian kurikulum kedua pesantren salaf tersebut terdapat beberapa perbedaannya dan persamaannya, secara detail dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Perbandingan Temuan Lintas Kasus Kemandirian Manajemen

ASPEK	PERBEDAAN		PERSAMAAN
	Pesantren Nahdlatul Tholibin	Pesantren Bustanul Ulum	
Perencanaan kurikulum	-Pembelajaran kitab terpadu (menggabungkan antara kurkuler dan ekstra kulkuler)diantaranya khtobah, bahtsul masail, dan tilawah, serta kajian kitab kuning -Menerbitkan kitab ajar at-tashil (cara cepat membaca kitab kuning)	-Terdapat kelas masjid dan ekstra kulikuler diantaranya tahsinul khot, hadrah,olahraga sudur, sepak bola, praktek pertanian, dan pembangunan - Menerbitkan kitab ajar Ringkasan nahwu sharaf dan kitab tajwid	Terdapat tim yang menyusun kurikulum di kedua pesantren tersebut yakni pengurus, ketua alumni, dan asatidz. Target dari pembelajaran tersebut agar santri berakhlaq . Adapun kitab yang dipelajari tauhid, tajwid, nahwu jrmiyah, alfiyah, ibnu aqil, shorf,

			fiqih fathul qorib, fathul mu'in, fathul wahhab, mufrodat, qiroatul kutub, imla' akhlaqul lil banin wal banat, khulasoh, i'rob, i'lal, hadist, sullamut taufiq, syarhul umruty, bulughul marom, dan ta'limul muta'allim
Pelaksanaan kurikulum	-	-	Pelaksanaan pembelajaran santri telah terjadwal dimulai pagi hari sampai malam, dan dibedakan jadwal untuk banin dan banat.
Evaluasi kurikulum	Evaluasi kurikulum di pondok pesantren tersebut dilaksanakan bersama alumni, pengurus, serta pengasuh. Adapun pertemuan alumni ini dilaksanakan sesuai dengan wilayah ada yang tiga bulanan dan ada juga yang setiap bulan. Evaluasi pembelajaran dilaksanakan satu tahun empat kali tengah semester ganjil, semester ganjil, tengah semester genap, dan semester genap. Sedangkan evaluasi kurikulumnya di laksanakan satu tahun satu kali pada pertemuan alumni.	Evaluasi kurikulum di pondok pesantren Bustanul Ulum ini dilaksanakan setiap satu bulan setengah dengan melibatkan alumni pada pertemuan alumni, Evaluasi pembelajarannya dilaksanakan satu tahun dua kali semester ganjil dan genap. Sedangkan evaluasi kurikulumnya di laksanakan satu tahun satu kali pada pertemuan alumni	Evaluasi kurikulum di kedua pesantren tersebut dengan melibatkan alumni pada pertemuan alumni di masing masing pesantren, Evaluasi sesuai dengan waktu yang terjadwal di masing-masing pesantren, menggunakan tehnik ujian tulis dan lisan. Indikator kelulusan prioritas pada akhlaq, baik dalam segi keagamaan, kebangsaan, dan kemasyarakatan.

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan diuraikan pembahasan tentang temuan penelitian dari Kemandirian Manajemen Pondok Pesantren Salaf Nahdlatul Tholibin Bladu Wetan Probolinggo dan Pondok Pesantren Bustanul Ulum Sumber wringin Jember. Pembahasan disesuaikan dengan fokus penelitian yaitu:

A. Perencanaan Kemandirian manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Salaf Nahdlatul Tholibin Bladu Wetan Probolinggo dan Pondok Pesantren Bustanul Ulum Sumber Wringin Jember

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Salaf Nahdlatul Tholibin Bladu Wetan Probolinggo melalui beberapa tahapan:

Perencanaan kurikulum yang direncanakan oleh Pondok Pesantren Salaf Nahdlatul Tholibin adalah disusun berdasarkan hasil musyawarah pengurus dan ketua alumni, dengan pembelajaran kitab kuning sebagai ciri khasnya. Adapun kitab yang diajarkan diantaranya tafsir, fiqih, nahwu hadist dan kitab terpadu. Target dari pembelajaran tersebut agar santri berakhlak baik dalam segi keagamaan, kebangsaan, dan kemasyarakatan.

Sedangkan perencanaan kurikulum yang direncanakan oleh Pondok Pesantren Nahdlatut Tholibin Bladu Wetan Probolinggo adalah terdapat tim dalam menyusun kurikulum yang terdiri dari asatidz, Pengurus dan Ketua Alumni. Karena pesantren salaf maka isi dari kurikulum tersebut hanya mempelajari kitab kuning saja. Adapun kitab yang dipelajari tauhid, tajwid,

nahwu, fiqih, mufrodat, qiroatul kutub, imla' akhlaq, shorf, khulasoh, i'rob, i'lal, hadist, sullamut taufiq, syarhul umruty, bulughul marom, dan ta'limul muta'allim. Untuk target dari pembelajaran ini agar santri memiliki akhlaq mulia. Terdapat pulan pembelajaran terpadu (penggabungan anantara intrkuler dan ekstrakulikuler) dengan menerbitkkan buku ajar bernama at-tashil (cara cepat membaca kitab kuning), Dan untuk ekstrakulikuler yaitu khitobah, kajian kitab, bahtsul masail, dan tilawah.

Penelitian di atas sesuai dengan pendapat Umar Hamalik bahwa perencanaan kurikulum adalah suatu proses ketika peserta dalam banyak tingkatan membuat keputusan tentang tujuan belajar, cara mencapai tujuan tersebut melalui situasi belajar mengajar, serta penelaahan keefektifan dan kebermaknaan metode tersebut.³¹⁰ Tanpa perencanaan kurikulum, sistematika berbagai pengalaman belajar tidak akan saling berhubungan dan tidak mengarah pada tujuan yang diharapkan.

Sejalan dengan pendapat diatas menurut Rusman bahwa merencanakan pembelajaran merupakan bagian yang sangat terpenting dalam perencanaan kurikulum karena pembelajaran mempunyai pengaruh terhadap peserta didik dari pada kurikulum itu sendiri.³¹¹

Penelitian di atas juga sesuai dengan pendapat Zais berpendapat bahwa *Curriculum as the program of studie, Curriculum as course content, Curriculum as planned learning experiences, Curriculum as experiences*

³¹⁰ Omar Hamalik *Dasar – dasar Pengembangan Kurikulum*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya) 2009, 171

³¹¹ Rusman. *Manajemen Kurikulum*. (Jakarta: Rajawali Press,2009), 21

“*had*” under the auspices of the school (*hidden curriculum*), *Curriculum as a structured series of intended learning outcomes*, *Curriculum as a (written) plan for action*. (Kurikulum diartikan sebagai program belajar, kurikulum sebagai isi pelajaran/kursus, kurikulum sebagai perencanaan pengalaman belajar, kurikulum sebagai pengalaman yang dimiliki di bawah naungan sekolah (kurikulum tersembunyi), kurikulum sebagai rangkaian yang terstruktur dari hasil belajar yang dimaksudkan, kurikulum sebagai (tulisan) rencana aksi/untuk bergerak).³¹²

Temuan di atas sejalan dengan pendapat Steller bahwa perencanaan merupakan hubungan antara apa yang ada sekarang (*what is*) dengan bagaimana seharusnya (*what should be*) yang bertalian dengan kebutuhan, penentuan tujuan, prioritas, program, dan alokasi sumber.³¹³

Temuan penelitian di atas sejalan dengan pendapat George Terry yakni dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan “*Five W’s dan the slow*” sebagai berikut: 1. *Why?* Mengapa harus dilakukan? 2. *What?* Apa yang diperlukan? 3. *Where?* Dimana kerja itu akan dilakukan? 4. *When?* Kapan kerja itu akan dilaksanakan? 4. *Who?* Siapa yang akan melaksanakannya? 5. *How?* Bagaimana cara mengerjakannya?³¹⁴

Temuan di atas juga diperkuat dengan pendapat Gorton, mengenai langkah-langkah manajemen, yaitu langkah manajemen yang termasuk

³¹² Robert S. Zais 1976. *Curriculum, Principles and Foundations*. New York: Harper & Row Publishers, 10

³¹³ Arthur W Steller. *Curriculum Planning*, Fenwick W. English, (editor), *Fundamental Curriculum Decision*. (ASDC: Virginia, 1983), 68

³¹⁴ George Terry. *Principles of Management*. (7th ed.). (Homewood: Richard D Irwin Inc, 1977), 76

dalam POAC yang pertama yaitu perencanaan dapat dilakukan apabila masalah telah teridentifikasi, masalah terdiagnosa, tujuan telah ditetapkan, dan keputusan telah dibuat. Artinya setelah ada keputusan maka barulah perencanaan dibuat.³¹⁵

Berdasarkan teori dan temuan di atas bahwa perencanaan kurikulum yang dilakukan oleh kedua pesantren tersebut telah melalui beberapa proses perencanaan diantaranya yaitu dengan menetapkan tujuan. Adapun tujuan dari perencanaan kurikulum di kedua pesantren ini untuk mencetak santri berakhlak mulia. Kemudian melakukan beberapa cara dalam mencapai perencanaan kurikulum di kedua pesantren tersebut yakni dengan pembelajaran kitab kuning sebagai ciri khas pesantren salaf. Adapun kitab kuning yang diajarkan adalah tauhid, tajwid, nahwu, fiqh, mufrodat, qiroatul kutub, imla' akhlaq, shorf, khulasoh, i'rob, i'lal, hadist, sullamut taufiq, syarhul umruty, bulughul marom, dan ta'limul muta'allim.

B. Pelaksanaan Kemandirian manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Salaf Nahdlatul Tholibin Bladu Wetan Probolinggo dan Pondok Pesantren Bustanul Ulum Sumber Wringin Jember

Pelaksanaan kurikulum yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Salaf Nahdlatul Tholibin Bladu Wetan Probolinggo adalah pembelajaran dimulai dari pagi hari sampai malam dengan mengaji kitab yang sudah terjadwal, yakni pagi sampai duhur pembelajaran, sore muhafadzoh, malam musyawarah pembelajaran.

³¹⁵ Gorton, Richard A, Gail Thierbach Schneider *SCHOOL-BASED LEADERSHIP Challenges and Oppurtunities*. (Wm. C. Brown Publisher, 1976), 176

Sedangkan di Pondok Pesantren Bustanul Ulum sumber wringin jember terdapat jadwal pelajaran yang telah disusun yang didalamnya terdapat kelas, jam, materi kitab kuning, serta nama asatidz yang mengajar. Untuk jadwal dibedakan ada jadwal banin (untuk laki), dan jadwal banat (untuk perempuan).

Penelitian di atas sejalan dengan pendapat Omar Hamalik bahwa implementasi atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diujicobakan dengan pelaksanaan dan penegelolaan, senantiasa dilakukan penyesuaian terhadap situasi lapangan dan karakteristik peserta didik, baik perkembangan intelektualnya, emosional, serta fisiknya.³¹⁶ Implementasi juga sekaligus merupakan penelitian lapangan untuk keperluan validasi sistem kurikulum itu sendiri. Keberadaan implementasi pengembangan kurikulum juga dapat diartikan sebagai aktualisasi kurikulum tertulis (*written curriculum*) dalam bentuk pembelajaran.

Sejalan dengan penelitian di atas Tyler bahwa kurikulum *The term "learning experience" refers to the interaction between the learner and the conditions in the environment to which he can react.* (Istilah "pengalaman belajar" mengacu pada interaksi antara pelajar dan kondisi di lingkungan yang dapat mendukung pelajar untuk bereaksi). Elemen kurikulum, menurut Tyler: (a) Tujuan yang berisi penjelasan tentang apa yang ingin dicapai oleh suatu lembaga pendidikan, dan ditetapkan berdasarkan kebutuhan pelajar dan

³¹⁶ Omar Hamalik 2013. *Manajemen pengembangan kurikulum*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 238

masyarakat; (b) Konten, yang berarti materi apa yang diprogramkan guna mencapai tujuan tersebut terdiri atas: ilmu pengetahuan (seperti fakta, keterangan, prinsip-prinsip, definisi), keterampilan, dan proses (seperti membaca, menulis, berhitung, menari, berpikir kritis, berkomunikasi lisan dan tulisan), dan nilai – nilai (seperti konsep tentang hal – hal baik dan buruk, betul, salah, indah, dan jelek); (c) Organisasi yang mencakup urutan, aturan dan integrasi kegiatan – kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan; dan (d) Evaluasi yang dimaksudkan untuk mencari solusi pemecahan kendala dan masalah yang dihadapi dalam usaha mencapai tujuan tersebut.³¹⁷

Temuan penelitian di atas sejalan dengan pendapat Terry, menggerakkan (*Actuating*) berhubungan erat dengan sumber daya manusia yang pada akhirnya merupakan pusat aktivitas-aktivitas manajemen.³¹⁸ Arti penting sumber daya manusia terletak pada kemampuan untuk bereaksi secara sukarela dan secara positif melaksanakan pekerjaan untuk mencapai tujuan.³¹⁹

Kemudian temuan penelitian di atas sejalan juga oleh pendapat Solihin Abdul Wahab merumuskan proses pelaksanaan (*Implementasi*) sebagai berikut: “*Implementasi* (Pelaksanaan) adalah pelaksanaan keputusan kebijakan dasar, biasanya dalam bentuk undang-undang, namun dapat pula berbentuk perintah atau keputusan badan eksekutif yang penting ataupun

³¹⁷ Ralph W Tyler. *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago and London: The University of Chicago Press, 137

³¹⁸ George Terry. *Principles of Management*. (7th ed.). (Homewood: Richard D Irwin Inc, 1977), 17

³¹⁹ George Terry. *Principles of Management*. (7th ed.). (Homewood: Richard D Irwin Inc, 1977), 311

keputusan peradilan. Lazimnya dapat dikatakan keputusan tersebut mengidentifikasi masalah yang ingin diatasi, atau tidak dari hasil pelaksanaan tersebut dan akhirnya perbaikan-perbaikan penting (upaya untuk melakukan perbaikan).³²⁰

Selanjutnya temuan di atas diperkuat lagi dari penelitian yang ditulis oleh Menurut Syukur Abdullah ada beberapa faktor yang mempengaruhi berhasilnya suatu pelaksanaan adalah:

1. Komunikasi, merupakan suatu program yang dapat dilaksanakan dengan baik apabila jelas bagi para pelaksana. Hal ini menyangkut proses penyampaian informasi, kejelasan informasi dan konsistensi informasi yang disampaikan.
2. Resources (sumber daya), dalam hal ini meliputi empat komponen yaitu terpenuhinya jumlah staf dan kualitas mutu, informasi yang diperlukan guna pengambilan keputusan atau kewenangan yang cukup guna melaksanakan tugas sebagai tanggung jawab dan fasilitas yang dibutuhkan dalam pelaksanaan.
3. Disposisi, sikap dan komitmen dari pada pelaksanaan terhadap program khususnya dari mereka yang menjadi implementasi program khususnya dari mereka yang menjadi implementer program.
4. Struktur birokrasi, yaitu SOP (Standar Operating Procedures) yang mengatur tata aliran dalam pelaksanaan program. Jika hal ini tidak sulit dalam mencapai hasil yang memuaskan, karena penyelesaian masalah

³²⁰ Abdul Wahab, Solichin, Analisis Kebijakan: dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara(Sinar Grafika, Jakarta, 2002), 68

masalah akan memerlukan penanganan dan penyelesaian khusus tanpa pola yang baku.³²¹

Di kedua pesantren tersebut Pondok Pesantren Salaf Nahdlatul Tholibin dan Pondok Pesantren Bustanul Ulum dalam pelaksanaan kurikulumnya menggunakan kurikulum salaf dengan kitab kuning sebagai ciri khasnya. Tidak sama sekali kurikulum pemerintah dicantumkan di kedua pesantren tersebut. Ini membuktikan bahwa salah satu bukti kemandirian pesantren salaf dalam mengelola kurikulumnya.

C. Evaluasi Kemandirian manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Salaf Nahdlatul Tholibin Bladu Wetan Probolinggo dan Pondok Pesantren Bustanul Ulum Sumber Wringin Jember

Evaluasi di Pondok pesantren Nahdlatul Tholibin Bladu Wetan Probolinggo tersebut dilaksanakan bersama alumni, pengurus, serta pengasuh. Adapun pertemuan alumni ini dilaksanakan sesuai dengan wilayah ada yang tiga bulanan dan ada juga yang setiap bulan. Evaluasi pembelajarannya yang digunakan di Pondok Pesantren Salaf Nahdlatul Tholibin Bladu Wetan Probolinggo Dilaksanakan satu tahun empat kali yaitu tengah semester ganjil, semester ganjil, tengah semester genap, dan semester genap. Adapun tehnik ujiannya dengan muhafadoh dan baca kitab, Sedangkan evaluasi kurikulumnya di laksanakan satu tahun satu kali pada pertemuan alumni dengan harapan pula agar ilmu yang didapat di pondok pesantren tersebut dapat diamalkan di masyarakat dan membawa manfaat

³²¹ Abdullah Syukur, Study Implementasi Latar Belakang Konsep Pendekatan Dan Relevansi Dalam Pembangunan.(Persadi , Ujung Padang, 1987), 46

untuk masyarakat.

Sedangkan di Pondok Pesantren Bustanul Ulum sumber wringin jember Evaluasi pembelajarannya dilaksanakan setiap satu bulan setengah dengan melibatkan alumni pada pertemuan alumni, evaluasi pembelajaran semuanya terkait pada kitab kuning, sedangkan ujiannya dilaksanakan satu tahun dua kali dengan ujian tulis dan lisan. Indikator kelulusannya diprioritaskan pada segi akhlaq baik segi keagamaan, kebangsaan, maupun masyarakat. Sedangkan evaluasi kurikulumnya di laksanakan satu tahun satu kali pada pertemuan alumni

Penelitian di atas sesuai dengan pendapat Rusman bahwa evaluasi dibutuhkan agar kualitas hasil yang diinginkan tetap maksimal. Evaluasi kurikulum adalah penelitian yang sistematis tentang manfaat, kesesuaian efektifitas dan efisiensi dari kurikulum yang diterapkan.³²² Atau evaluasi kurikulum adalah proses penerapan prosedur ilmiah untuk mengumpulkan data yang valid dan *reliable* untuk membuat keputusan tentang kurikulum yang sedang berjalan atau telah dijalankan. Selain itu, evaluasi kurikulum ialah suatu proses sistematis dari pengumpulan, analisis dan interpretasi informasi/data untuk menentukan sejauh mana peserta didik telah mencapai pemebelajaran.

Maka dari itu, evaluasi kurikulum ini dapat mencakup keseluruhan atau masing-masing komponen kurikulum seperti tujuan, isi, atau metode pembelajaran yang ada di dalam kurikulum tersebut.

³²² Rusman, *Manajemen Kurikulum*. (Jakarta: Rajawali Press Rusman 2009), 91

Realitasnya di kedua pondok pesantren salaf tersebut melaksanakan evaluasinya dilakukan pada waktu yang terprogramkan. Pondok Pesantren Salaf Nahdlatul Tholibin Dilaksanakan satu tahun empat kali yaitu tengah semester ganjil, semester ganjil, tengah semester genap, dan semester genap. Sedangkan di Pondok Pesantren Bustanul Ulum evaluasinya dilaksanakan satu tahun dua kali yakni semester ganjil dan semester genap. Hal ini sesuai dengan pendapat Sanjaya bahwa evaluasi terhadap program penilaian merupakan evaluasi yang dilaksanakan pendidik selama pelaksanaan pembelajaran baik secara harian, mingguan, semester, maupun penilaian akhir tahun pembelajaran.³²³

Hal ini sesuai dengan pendapat M. Ngalim Purwanto bahwa evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan.³²⁴

Temuan penelitian di atas sejalan dengan pendapat Menurut Suchman yang dikutip oleh Arikunto, Jabar, & Abdul, evaluasi dipandang sebagai sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai dalam beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan.³²⁵

Penelitian di atas juga sejalan dengan pendapat Omar Hamalik, evaluasi pada umumnya memiliki tahapan-tahapannya sendiri. Berikut penjelasan salah satu tahapan evaluasi yang umumnya digunakan : 1) Menentukan apa yang akan dievaluasi. Dalam dunia bisnis, apa saja yang dapat dievaluasi,

³²³ Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, cet. VII, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 42

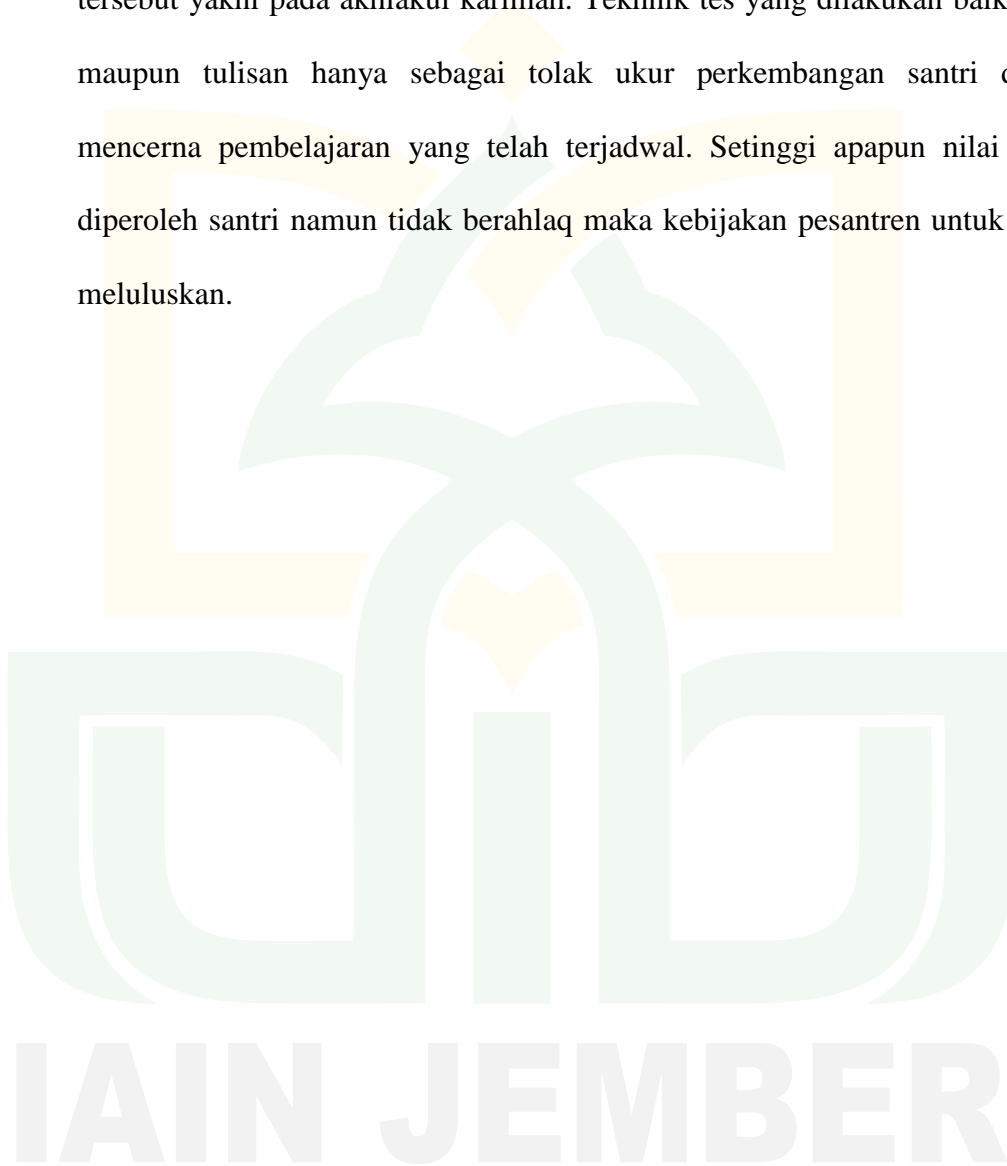
³²⁴ M Ngalim Purwanto. Prinsip-prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), 3.

³²⁵ Suchman yang dikutip oleh Arikunto, Jabar, & Abdul, 2010, 56

mengacu pada program kerja perusahaan. Dalam program kerja perusahaan banyak terdapat aspek-aspek yang dapat dan perlu dievaluasi. Tetapi biasanya yang di prioritaskan untuk dievaluasi adalah hal-hal yang menjadi key-success factornya. 2) Merancang (desain) kegiatan evaluasi. Sebelum evaluasi dilakukan, sebaiknya ditentukan terlebih dahulu desain evaluasinya agar data apa saja yang dibutuhkan, tahapan-tahapan kerja yang dilalui, siapa saja yang akan dilibatkan, serta apa saja yang akan dihasilkan menjadi jelas. 3) Pengumpulan data. Berdasarkan desain yang telah disiapkan, pengumpulan data dapat dilakukan secara efektif dan efisien, yaitu sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah yang berlaku dan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan. 4) Pengolahan dan analisis data. Setelah data terkumpul, data tersebut kemudian diolah untuk dikelompokkan agar mudah dianalisis dengan menggunakan alat-alat analisis yang sesuai, sehingga dapat menghasilkan fakta yang dapat dipercaya. Selanjutnya, dibandingkan antara fakta dan harapan/rencana untuk menghasilkan gap. Besar gap akan sesuai dengan tolak ukur tertentu sebagai hasil evaluasinya. 5) Pelaporan hasil evaluasi. Agar hasil evaluasi dapat dimanfaatkan bagi pihak-pihak yang berkepentingan, hendaknya hasil evaluasi didokumentasikan secara tertulis dan diinformasikan baik secara lisan maupun tulisan. 6) Tindak lanjut evaluasi. Evaluasi merupakan salah satu bagian dari fungsi manajemen. Oleh karena itu, hasil evaluasi hendaknya dimanfaatkan oleh manajemen untuk mengambil keputusan dalam rangka mengatasi masalah manajemen baik di tingkat strategi maupun di tingkat

implementasi strategi.³²⁶

Adapun evaluasi kurikulum di atas bukan satu-satunya prioritas penilaian. Namun prioritas evaluasi pada kedua pondok pesantren salaf tersebut yakni pada akhlakul karimah. Teknik tes yang dilakukan baik lisan maupun tulisan hanya sebagai tolok ukur perkembangan santri dalam mencerna pembelajaran yang telah terjadwal. Setinggi apapun nilai yang diperoleh santri namun tidak berahlaq maka kebijakan pesantren untuk tidak meluluskan.



³²⁶ Hamalik Oemar, 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 78

BAB VI

PENUTUP

Pada bab terakhir ini akan dikemukakan kesimpulan, implikasi penelitian dan saran. Penarikan kesimpulan berdasarkan paparan data, temuan penelitian dan pembahasan yang sesuai dengan fokus penelitian. Saran – saran memuat saran – saran yang disampaikan kepada pihak-pihak terkait yang dipengaruhi hasil penelitian ini sehingga dapat menjadi bahan penelitian selanjutnya.

A. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data, temuan penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan dari penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Perencanaan Kemandirian manajemen kurikulum Pondok Pesantren Salaf Nahdlatul Tholibin Bladu Wetan Probolinggo dan Pondok Pesantren Bustanul Ulum Sumber Wringin Jember

Perencanaan kurikulum di kedua pesantren salaf tersebut terdapat tim yang menyusun kurikulum di kedua pesantren tersebut yakni pengurus, ketua alumni, dan asatidz. dengan pembelajaran kitab kuning sebagai ciri khasnya. Target dari pembelajaran tersebut agar santri berakhlaq . Adapun kitab yang dipelajari tauhid, tajwid, nahwu, fiqih, mufrodat, qiroatul kutub, imla' akhlaq, shorf, khulasoh, i'rob, i'lal, hadist, sullamut taufiq, syarhul umruty, bulughul marom, dan ta'limul muta'allim. Terdapat pula ekstrakurikuler yakni hadra, bahsul masail, hitobah, pertukangan. Dan pesantren Bladu menerbitkan buku ajar bernama at-tashil (cara cepat membaca kitab kuning).

2. Pelaksanaan Kemandirian manajemen kurikulum Pondok Pesantren Salaf Nahdlatul Tholibin Bladu Wetan Probolinggo dan Pondok Pesantren Bustanul Ulum Sumber Wringin Jember

Pelaksanaan pembelajaran santri telah terjadwal dimulai pagi hari sampai malam, dan dibedakan jadwal untuk banin dan banat. Adapun target berakhlakul karimah.

3. Evaluasi Kemandirian manajemen kurikulum Pondok Pesantren Salaf Nahdlatul Tholibin Bladu Wetan Probolinggo dan Pondok Pesantren Bustanul Ulum Sumber Wringin Jember

Evaluasi di kedua pesantren salaf tersebut dilaksanakan bersama alumni, pengurus, serta pengasuh. Adapun pertemuan alumni ini dilaksanakan sesuai dengan wilayah, ada yang tiga bulanan dan ada juga yang setiap bulan. Evaluasi pembelajarannya dilaksanakan sesuai jadwal yang telah ditetapkan yakni empat kali dalam setahun, dua kali dalam setahun, kemudian tehnik evaluasi ujian tulis dan lisan, adapun indikator kelulusan diprioritaskan pada akhlaq, baik dari segi keagamaan, kebangsaan, dan kemasyarakatan. Sedangkan evaluasi kurikulumnya di laksanakan satu tahun satu kali pada pertemuan alumni.

B. Implikasi Penelitian

Dari hasil penelitian yang telah disimpulkan diharap memiliki dua implikasi yaitu implikasi teoritik dan implikasi praktis. Implikasi dimaksudkan bahwa hasil penelitian bisa memberikan kontribusi pengembangan teori baru dalam bidang manajemen pendidikan Islam yang

berkaitan dengan kemandirian manajemen yang dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam. sedangkan implikasi praktis adalah implikasi yang bersifat kontribusi terhadap lembaga pendidikan Islam dalam mengelola kemandirian baik dalam hal kurikulum dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

1. Implikasi Teoritis

Implikasi teoritis hasil penelitian ini adalah berkaitan dengan perkembangan manajemen kurikulum.

a. Manajemen Kurikulum

Implikasi teoritis dalam hal kemandirian adalah *Self Governing School* (SGS). Konsep ini ditemukan oleh dua pakar management pendidikan yakni J.Caldwell and Jim M.Spinks. Mereka menemukan konstruksi managemennya ini melalui penelitian yang mereka lakukan di Australia. Dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa dalam era otonomi pendidikan, nampaknya dunia pendidikan dikejutkan dengan beberapa temuan bahwa lembaga pendidikan tidak dapat meningkatkan prestasi siswa. Hal ini disebabkan tidak adanya pengembangan manajemen yang inovatif. Ini semua karena lembaga pendidikan telah terintervensi kewenangan dalam merumuskan pengembangan secara mandiri dan sesuai dengan yang sesungguhnya mereka butuhkan.³¹⁴

Berdasarkan teori yang diungkapkan di atas bahwa dalam penelitian menemukan karena adanya intervensi dalam merumuskan

³¹⁴ Brian J.Caldwell and Jim M.Spinks, *Beyond the Self-Managing ...*, 23

lembaga pendidikan secara mandiri maka lembaga pendidikan tersebut tidak dapat mengembangkan manajemen yang inovatif. Namun dalam kajian di lapangan kemandirian manajemen kurikulum kedua pesantren tersebut tetap bisa mempertahankan kesalafannya dan kemandirian kurikulumnya disebabkan adanya pengembangan manajemen yang inovatif dan solidaritas alumni yang kuat dan solid. Untuk itu penelitian ini kurang mendukung dengan danya teori di atas, karena perbedaan obyek penelitian yakni antara sekolah dan pesantren. Sehingga terdapat pengembangan teori dalam penelitian ini yakni *Self Curriculum of Pesantren (SCP)*.

Implikasi teoritis kaitannya manajemen kurikulum yang sesuai dengan teori teori Gorton yang berlandaskan manajemen sesuai dengan fungsi – fungsi manajemen. Menurut Gorton pengembangan kurikulum terdiri dari aktifitas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.³¹⁵ Dalam proses perencanaan Dalam hal perencanaan sesuai dengan teori George Terry yakni dengan menggunakan pertanyaan – pertanyaan “*Five W’s dan the slow*” sebagai berikut: 1. *Why?* Mengapa harus dilakukan? 2. *What?* Apa yang diperlukan? 3. *Where?* Diman kerja itu akan dilakukan? 4. *When?* Kapan kerja itu akan dilaksanakan? 4. *Who?* Siapa yang akan melaksanakannya? 5. *How?* Bagaimana cara mengerjakannya?³¹⁶ Selanjutnya dalam

³¹⁵ Gorton, Richard A, Gail Thierbach Schneider, *SCHOOL-BASED LEADERSHIP Challenges and Oppurtunities*. (Wm. C. Brown Publisher,1976), 232

³¹⁶ George Terry , *Principles of Management*. (7th ed.). Homewood: Richard D Irwin Inc,1977) 76

pelaksanaan George R. Terry telah mengemukakan bahwa *actuating* merupakan usaha menggerakkan anggota – anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran perusahaan dan sasaran anggota-anggota perusahaan tersebut oleh karena itu para anggota itu juga ingin mencapai sasaran tersebut.³¹⁷ Dari pengertian di atas, pelaksanaan (*actuating*) tidak lain merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan. Sedangkan Evaluasi Evaluasi kurikulum dapat dilakukan pada berbagai komponen pokok yang ada dalam kurikulum, di antara komponen yang dapat dievaluasi adalah sebagai berikut: *Pertama*, evaluasi tujuan pendidikan; merupakan evaluasi tujuan setiap mata pelajaran untuk mengetahui tingkat ketercapaiannya, baik terhadap tingkat perkembangan pelajar maupun ketercapaiannya dengan visi-misi lembaga pendidikan. *Kedua*, evaluasi terhadap isi/materi kurikulum merupakan evaluasi yang dilakukan terhadap seluruh pokok bahasan yang diberikan dalam setiap mata pelajaran untuk mengetahui ketersesuaiannya dengan pengalaman, karakteristik lingkungan, serta perkembangan ilmu dan teknologi. *Ketiga*, evaluasi terhadap strategi pembelajaran merupakan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru/ustadz terutama di dalam kelas guna mengetahui apakah strategi pembelajaran yang dilaksanakan dapat berhasil dengan baik. *Keempat*,

³¹⁷ George Terry , *Principles of Management*. (7th ed.). Homewood: Richard D Irwin Inc,1977)
77

evaluasi terhadap program penilaian yang dilakukan guru selama pelaksanaan pembelajaran baik secara harian, mingguan, semester, maupun penilaian akhir tahun pembelajaran.³¹⁸

Kemandirian manajemen di kedua pesantren tersebut diperkuat dengan hasil penelitian ini yang mengidentifikasi di masing-masing proses mulai dari perencanaan sampai pada evaluasi.

2. Implikasi Praktis

Implikasi praktis dari hasil penelitian adalah Kemandirian manajemen Pondok Pesantren Salaf. Dampak praktisnya adalah sebagai berikut:

Manajmen kurikulum di kedua pondok pesantren salaf ini melalui beberapa tahapan, yakni: (a) Perencanaan, Di dalam kedua pesantren salaf tersebut terdapat tim yang menyusun kurikulum di kedua pesantren tersebut yakni pengurus, ketua alumni, dan asatidz. dengan pembelajaran kitab kuning sebagai ciri khasnya. Target dari pembelajaran tersebut agar santri berakhlaq. Adapun kitab yang dipelajari tauhid, tajwid, nahwu, fiqh, mufrodah, qiroatul kutub, imla' akhlaq, shorf, khulasoh, i'rob, i'lal, hadist, sullamut taufiq, syarhul umruty, bulughul marom, dan ta'limul muta'allim. Terdapat pula ekstrakurikuler yakni hadrah, bahsul masail, hitobah, pertukangan. Dan pesantren Bladu menerbitkan buku ajar bernama at-tashil (cara cepat membaca kitab kuning) .(b) Pelaksanaan, Pelaksanaan pembelajaran santri telah terjadwal dimulai pagi hari sampai malam, dan

³¹⁸ Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, cet. VII, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 42

dibedakan jadwal untuk banin dan banat. Adapun target berakhlakul karimah. (c) Evaluasi, evaluasi di kedua pesantren tersebut dengan melibatkan alumni pada pertemuan alumni di masing-masing pesantren. Evaluasi pembelajarannya dilaksanakan empat kali dalam setahun, dua kali dalam setahun, kemudian teknik evaluasi ujian tulis dan lisan, adapun indikator kelulusan diprioritaskan pada akhlaq, baik dari segi keagamaan, kemanusiaan, dan cinta tanah air. Sedangkan evaluasi kurikulumnya di laksanakan satu tahun satu kali pada pertemuan alumni.

Dengan adanya kemandirian manajemen kurikulum di kedua pesantren salaf tersebut ini mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi memberikan dampak signifikan pada aktifitas manajemen yang terdapat di kedua pesantren ini baik pada *actual curriculum* dengan kualitas akademik yakni *qiroatul kutub* maupun pada hal nilai-nilai akhlakul karimah.

C. Saran – saran

Berdasarkan uraian paparan data, temuan penelitian, pembahasan dan simpulan hasil penelitian, direkomendasikan beberapa saran, yaitu:

1. Pondok Pesantren Salaf Nahdlotul Tholibin Bladu Wetan Probolinggo dan Pondok Pesantren salaf di Pesantren Bustanul Ulum Sumberwringin Jember

- a. Kemandirian manajemen pesantren salaf dalam menjalankan manajemen kurikulum pesantren seyongyanya dilaksanakan dengan lebih baik, sehingga dapat memberikan implikasi yang baik pula bagi

kemajuan pesantren.

- b. Diperlukan seleksi santri dalam mengikuti ekstra kulikuler dengan harapan bermanfaat bagi masa depan dan profesinya.

2. Pemerintah, Kementerian Agama

- a. Pesantren yang telah lama memiliki kontribusi terhadap pendidikan di tanah air hendaknya tetap diberi kebebasan berkreasi untuk meningkatkan mutunya dan mendapatkan perhatian untuk dibina lebih lanjut.
- b. Mengatur sistem pendidikan pesantren dengan berpedoman pada karakter, ciri khas dan keanekaragamannya.
- c. Mengalokasikan anggaran untuk penelitian pengembangan mutu pendidikan pesantren.

3. IAIN Jember

Hendaknya jalinan IAIN Jember dengan pesantren lebih dieratkan dengan menjalin kerjasama kolaboratif untuk saling memberikan kontribusi keilmuan dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam dengan menggali potensi pesantren dan nilai keunggulan yang menjadi ciri khasnya melalui program pelatihan, penelitian dan pengabdian.

4. Peneliti Selanjutnya

- a. Mengingat masih banyak aspek yang belum sepenuhnya dapat diakomodasi dalam penelitian ini, untuk itu disarankan perlu penelitian lebih lanjut agar dapat mengungkapkan lebih mendalam mengenai kemandirian kurikulum pondok pesantren salaf.

- b. Agar ditindak lanjuti langkah-langkah dengan study yang sama pada setting yang lain, juga sekolah/madrasah dan pesantren lain pada umumnya yang dapat berperan sebagai penyempurna yang diperlukan untuk memberi data tambahan guna mengurangi kesalahan temuan penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Ala, Abd.2006. *Pembaharuan Pesantren*, Yogyakarta:LkiS,2006.
- Abdul Wahab, Solichin. 2002. *Analisis Kebijakan: dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara* . Jakarta: Sinar Grafika
- Akdon, Dedy Achmad Kurniady, dan Dedi Darmawan.2015. *Manajemen Pembiayaan Pendidikan*, Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Ali, M. & M. Asrori, 2008. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Syabany , Omar Mohammad Al-Toumy. 1984. *Falsafah Pendidikan Islam*, Alih Bahasa Hasan Langgulung Jakarta:Bulan Bintang
- Amin, A. Mappadjantji, 2005 *Kemandirian Lokal* , Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Amstrong, David G. and Savage, Tom V. (1983), *Secondary Education : An Introduction*, New York, Macmillan Publishing Co., Inc
- Anas , Mohammad 2019. *Kiprah Kiai Dalam Membentuk Kemandirian Ekonomi Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Jawa Timur)*,Universitas Negeri Sunan Ampel
- Andrew, Dubrin, J. 1990. *Essential of Management*. USA:International Student Education.
- Arifin, Imron. 1993. *Kepemimpinan Kyai Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. Malang: Kalimasahada Press.
- Arifin, Muhammad. 1981. *Kapita Selekta Pendidikan (Umum dan Agama)*. Semarang: Toha Putra.
- Arifin, Zainal. 2015. “Kepemimpinan Kiai Dalam Ideologisasi Pemikiran Santri di Pesantren-Pesantren Salafiyah Mlangi Yogyakarta”, Jurnal INFERENSI, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Vol. 9, No. 2, Desember.
- _____.2012. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Armida. 2015. *Model Pembiayaan Pendidikan Di Indonesia*. Jurnal Media Akademika, Vol.26, No.1, 2011,Fakultas Adab IAIN SulthanThaha Saifuddin Jambi

- Asmani, Ma`mur, Jamal. 2003. *Menggagas Pesantren Masa Depan*. Yogyakarta:Qirtas.
- Asrohah, Hanun. 2002. *Pelembagaan Pesantren*. Jakarta: Depag RI dan INCIS.
- Azra, Azyumardi.2012. *Pendidikan Islam : tradisi dan modernisasi di tengah tantangan Milenium III*, Jakarta: UIN Jakarta Press dan Kencana.
- Azwar, Saefuddin. 2014. *Metode Penelitian*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar..
- Bastian, Indra. 2006. *Akuntansi Pendidikan*. Yogyakarta: Erlangga.
- Bawani, Imam. 1993. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam* . Surabaya: Al Ikhlas.
- _____. 1999. *Pendidikan Tradisional*. Surabaya: Airlangga.
- Bruinessen, Martin Van. 2012. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing Bumi Aksara
- Bandura, A..1994. *Self-efficacy* dalam V. S. Ramachaudran (Ed.), *Encyclopedia of human behavior*, Vol. 4, (New York: Academic Press.
- Bappeda Jatim, *Rencana Pembangunan Jangka Mengengah Daerah (RPJMD) Provinsi Jawa Timur 2014-2019*.
- Beauchamp, George A..1975. *Curriculum Theory: Third Edition*. Illinois: The Kagg Press.
- Berzonsky, M.D. 1991. *Adolecent Developmet*,New York:MacMilan.
- Basri , Hasan. 2001. *Pesantren : karakteristik dan unsur-unsur kelembagaan*, dalam dalam Abuddin Nata “*Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*” .Jakarta: Grasindo
- Bhatia, HR..1977. *A Text Book of Educational Psychology*,New Delhi:The MCMillan Company.
- Bogdan, Robert C. dkk. 1998. *Qualitative Research for Education: an Introduction to Theory and Methods*. London: Allyn and Bacon Inc.
- Bray , Mark. 1996. *Decentralization of Education: Community Financing*. Washington DC: The World Bank; Directions in Development.
- Bungin, Burhan. 2005. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Caldwell, Brian J. and Jim M.Spinks.1988. *The Self-managing School*, USA:The Falmer Press.

- _____.1998. *Beyond the Self-Managing School*, London : Falmer Press.
- _____.2013.*The Self-Transforming School*, USA : Routledge.
- _____. 1993. *Leading The Self-managing School*, The Falmer Press Education Polcy Perspectives Series
- Chaplin, J.P. 2011.*Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Cohn, Elchanan. Geske, Terry G. 1990. *The economics of education*. New York: Pergamon Press.
- Crawford, Robert M.A. Jarvis, Darryl S.L (ed.). 2001. *International Relations – Still an American Social Science: Toward Diversity in International Thought*. New York:
- Creswell, John W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition*. London: SAGE Publications.
- _____.2015. *Riset Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Dakir.2010. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*.Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Danim, Sudarwan.2007. *Visi Baru Manajemen Sekolah, Dari Unit Birokrasi Ke Lembaga Akademik* Jakarta: Bumi Aksara.
- Danim, Sudarwan.2004.*Motivasi Kepemimpinan dan Motivasi Kelompok*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- DBE1 Management and Governance. 2008. *Panduan Fasilitasi Penghitungan Biaya Operasi Satuan Pendidikan (BOSP) dan penyusunan kebijakan*. Jakarta:t.p
- Dewantara, Ki Hajar. 1946. *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian I: Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Majelis Persatuan Taman Siswa.
- Departemen Agama RI. 2005. *Grand Design Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren 2004-2009*. DEPAG RI Jakarta
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Kiai*. Jakarta: LP3ES.
- Doll, Ronald C..1977. *Curriculum Improvement, Decision Making and Process*, Boston: Allyn & Bacon Inc.

- E. Mulyasa. 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah (Konsep, Strategi, dan Implementasi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Fahmi, Reza. 2016. “*Pengembangan Model Pendidikan Karakter Melalui Penggunaan Modul Bagi Meningkatkan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Moderen Gontor Darul Ma’rifat Kediri, Jawa-Timur*”. Desertasi. Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.
- Farchan, Hamdan dan Syarifudin. 2005. *Titik Tengkar Pesantren; Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren*. Yogyakarta: Pilar Religia.
- Fattah, Nanang. 2009. *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Fauziah. 2014. “*Pengeleloan Pembiayaan Pendidikan Pesantren Salaf (Staudi Kasus di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan)*”. Desertasi, Pasacasarjana Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Fitzgerald.1972. Dkk, *Programmed Learning Aid for Development Psychology*, Ontario: Learning System Company.
- Froomkin, Joseph T. Jamison, Dean T. Radner, Roy. 1976. *Education as an Industry*. Cambridge: Ballinger Publishing Co.
- Ghazali, M Bahri. 2011. *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya.
- Gamage, David T. 2006. *Professional Development for Leaders and Managers of Self-Governing Schools*, Australia: Springer.
- Ghozali, Abbas. 2012. “*Sistem Pendanaan Pendidikan di Indonesia*”. Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia di Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta: t.p
- Gorton, Richard A. 1976. *School Administration*. New York: Wm. C. Brown Company Publishers
- Gertz , Clifford. 2014. *Agama Jawa Abangan, santri, priyayi dalam kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu)
- Handoko, T Hani. 1995. *Manajemen*. BPFE: Yogyakarta.
- Sutrisno, Hadi. 2001. *Metode Reseach jilid I*. Yogyakarta: Andi Ofset.
- Haedari, Amin.2006. *Transformasi Pesantren*, Jakarta: Lekdis & Media Nusantara.
- Halim, Abd dkk. 2005. *Manajemen Pesantren*. Jogjakarta: LkiS.

- Hamalik, Oemar. 2007. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hanafi, M. Syadeli. 2016. “*BUDAYA PESANTREN SALAFI (Studi Ketahanan Pesantren Salafi Di Provinsi Banten)*”, *Jurnal Al-Qolam* Vol. 33, No. 1 Januari - Juni 2016
- Hafidh Badrudin, Zaini., 2018. *Pesantren dan Kemandirian Perekonomian: Studi tentang Kewirausahaan di Pondok Pesantren Ar-Risalah Cijantung IV Ciamis. Managaria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Volume 3, Nomor 2, November 2018/1440, P-ISSN : 2502-9223; E-ISSN : 2503-4383
- Hanson, E. Mark. 1938. *Educational Administration and Organization Behavior*. USA: Allyn and Bacon.
- Harsono. 2007. *Pengelolaan Pembiayaan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hasbullah. 2010. *Otonomi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hasingsih, Sri. 2008. *Peran Strategis Pesantren, Madrasah, dan Sekolah Islam di Indonesia*. dalam el-Tarbawi: *Jurnal Pendidikan Islam*, No. 1, Vol. 1.
- Hefniy. 2016. “*Kyai Leadership in Improving Organizational Performance in Pesantren*”. *Jurnal Proceeding 2nd International Conference on Education and Training*.
- Hidayah, Cahyaning. *Tantangan Pesantren Salaf*. Akses internet.
- Hoy, Wayne K. Miskel, Cecil G. 1978. *Educational Administration: Theory, Research and Practice*. New York: Random House.
- Huraerah, Abu. 2008. *Pengorganisasian & Pengembangan Masyarakat*, Bandung: Humaniora.
- Huraerah, Abu. 2008. *Pengorganisasian & Pengembangan Masyarakat*, Bandung: Humaniora.
- Husain, Adian. 2005. *Wajah Peradaban Barat: dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal*. Jakarta: Gema Insani.
- Husnan, Said. Pudjiastutik, Enny. 2002. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: AMPYKPN.
- Idi, Abdullah. 2007. *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Faisal, Sanapiah, Ismail, Faisal 1990. *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: YA3.
- Ismail. Tt. “Menggagas Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Masa Depan yang Mencerahkan”. *Jurnal Al-Ta’dib*, Vol. 6 No. 1 Januari-Juni.
- J Bailey , William. 1991. *School-Site Management Applied*. Lancaster-Basel: Technomic Publishing CO.INC
- J. Hallak. 2000. *Analisis Biaya dan Pengeluaran untuk Pendidikan, alih bahasa Harso*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Kenstafford, Colin Marsh. 1988. *Curriculum Practices An d Issues*. McGraw-Hill Book Company. Sydney Australia
- Jackson, Philip W..1992. *Conseptions of Curriculum and Curriculum Specialists*, New York: Simon & Schuster Macmillan.
- Koontz. O’Donnel, Harold Cyril. 1980. *Management*, Edition VII. Tokyo: Mc Graw-Hill Kogakusha, Ltd.
- Kuntowijoyo. 1990. *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Munawaroh , Djunaitul. 2001. *Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren*, dalam Abuddin Nata “*Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*” .Jakarta: Grasindo
- Mahduri, M. Annas. Dkk. 2002. *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umat: Pesantren al-Ittifaq dalam Perbandingan*. Jakarta: Depag RI.
- Maksum, Ali. 2015. *Model Pendidikan Toleransi di Pesantren Modern Dan Salaf*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Volume 03, Nomor 01, Mei.
- Masrun,Dkk. 1986. *Studi Mengenai Kemandirian Pada Penduduk di Tengah Suku Bangsa*, Yogyakarta:Universitas Gadjah Mada.
- Mastuhu.1988.*Prinsip Pendidikan Pesantren*. Jakarta:P3M.
- Mastuhu.1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*.Jakarta: INIS.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Muhaimin.2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di sekolah, Madrasah Dan Perguruan Tinggi*.Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Muhammad, Arni. 2011. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara,
- Muhyadi. 1989. *Organisasi Teori, Struktur, dan Proses*. Jakarta: Dirjen Dikti Dikbud.
- Mulyasa, E..2011. *Manjamen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan, Implementasi*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S..2003. *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta:Bumi Aksara.
- _____.2009.*Pengembangan Kurikulum*. Bandung, Rosda Karya.
- _____. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: TARSITO.
- Nurhayati, Eti. 2011. *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nami , Yaghoob,Hossein Marsooli, Maral Ashouri, *Procedia-social and Behavioral Science* 114 (2014) 798-801
- Noor , Agus Hasbi , *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri*. Jurnal EMPOWERMENT Volume 3, Nomor 1 Februari 2015, ISSN No. 2252-4738
- Nizar , Samsul. 2001. *Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara : Melacak Akar Pertumbuhan surau sebagai Lembaga Pendidikan di Minangkabau Sampai Kebangkitan Perang Padri*” dalam Abuddin Nata “*Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*” Jakarta:Grasindo
- Oepen & Wolfgang Karcher. 1988. *The Impact of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia*. Jakarta:P3M.
- Olivia, Peter F..1982. *Developing the Curriculum*, Canada: Simultancously.
- P. Robbins, Stephen. Judge, Timothy A. 2016. *Prilaku Organisasi* terj. Ratna Saraswati dan Febriella Siraet. Jakarta Selatan :Salemba Empat.
- Parker, Deborah K..2005. *Developing Children Independency And Self-Esteem*, terj. Bambang Wibisono. Jakarta : Prestasi Pustakaraya.
- Patrinus dkk. 1997. *Decentralization of Education: Demand Side Financing*. Washington DC: The World Bank Directions in Development.

- Peraturan Menteri Agama (PMA) 18 tahun 2014 tentang Pendidikan Muadalah Pondok Pesantren.
- Peraturan Menteri Agama (PMA) 30 tahun 2020 tentang Pendirian dan penyelenggaraan Pesantren
- Peraturan Menteri Agama (PMA) 31 tahun 2020 tentang Pendidikan Pesantren
- PH, Slamet. 2000. *Manajemen Berbasis Sekolah*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional.
- Pratt, David.1980.*Educational Design and Development*, Newyork: Macmillan Publishing co, Inc.
- Purwanto, M. Ngalim. 2008. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, M Ngalim Purwanto. 1992. *Prinsip-prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran* .Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Purwoko, Dwi, Amri Jahi, Pang S. Asngari, Darwis S. Gani, dan M. Hisyam . *Hubungan Karakteristik Santri Dengan Persepsi Merekatentang Kemandirian Di Pondok Pesantren*, Jurnal Penyuluhan September 2007, Vol. 3 No. 2.
- Qomar, Mujammil. 2005. *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- _____. 2007. *Manajemen Pendidikan Islam Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. Surabaya: Erlangga.
- Rahardjo, M. Dawam. 1985. *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*. Jakarta: P3M, 1985), 6
- Ramachaudran, V. S..1994. (Ed.), *Encyclopedia of human behavior*, Vol. 4, New York: Academic Press.
- Rofiq A, dkk. 2005. *Pemberdayaan pesantren: menuju kemandirian dan profesionalisme santri dengan metode daurah kebudayaan*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara.
- Ritchey, Jeffrey A. & Nurhaya Muchtar.2014. “Indonesian Pesantren and Community Social Change: Moderate Islam’s Use of Media and Technology for Nonformal, Community-Based Education”, Jurnal, Indiana University of Pennsylvania, USA.
- Rusman. 2009. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Press

- Syukur, Abdullah. 1978. *Study Implementasi Latar Belakang Konsep Pendekatan Dan Relevansi Dalam Pembangunan*. Ujung Padang : Persadi
- Subandiyah. 1993. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Subhan, Arief. 2012. *Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia Abad ke-20, Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas*. Jakarta: Kencana.
- Sudiby, Rahmat Pulung. 2010. *Integrasi, Sinergi dan Optimalisasi dalam Rangka Mewujudkan Pondok Pesantren Sebagai Pusat Peradaban Muslim Indonesia*. Jurnal Salam, Vol 13, No. 2.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2014. *Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sulistiyorini. 2006. *Manajemen Pendidikan Islam*. Surabaya: eKAF.
- Supriadi, Dedi. 2006. *Satuan Biaya Pendidikan Dasar dan Menengah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syafruddin. 2013. *Manajemen Pesantren Dalam Membina Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Dar Aswaja Kabupaten Rokan Hilir, Universitas Islam Negerisultan Syarif Kasim Riau*.
- Suyanta, Sri. 2012. "Idealitas Kemandirian Dayah" Desertasi, Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Banda Aceh.
- Suyanta, Sri. 2012. *Idealitas Kemandirian Daya*. Jurnal Islam Future Ar-Raniri, Volume XI, No. 2.
- Taba, Hilda. 1962. *Curriculum Development: Theory and Practice*, New York: Harcourt, Brace, Jovanovich.
- Tafsir, Ahmad. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Terry, George R dan Leslie W. Rue. 2016. *Principles of Management*, terj. G.A. Ticoalu. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Terry, George dan Leslie W. Rue. 2010. *Dasar-dasar Manajemen*. Cetakan kesebelas. Jakarta: PT Bumi Aksara

- Tilaar, H.A.R. 1998. *Pendidikan dan Pembangunan Nasional Menyongsong Abad XXI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Turmudi, Endang. 2004. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*. Yogyakarta: LkiS.
- Turney, C.dkk. 1992. *The School Manager*. Sydney: Allen & Unwin.
- UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1
- Wahab, Abdul. 1999. *Menulis Karya Ilmiah*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Wahid, Abdurrahman. 1984. *Bunga Rampai Pesantren: Kumpulan Karya Tulis*. Jakarta: Dharma Bhakti.
- _____. 2007. *Menggerakkan Tradisi, Essei Pesantren*, ed. Hairus Salim. Yogyakarta : LkiS.
- _____.1998. “Peradigma pengembangan Masyarakat Melalui Pesantren”, *Jurnal Pesantren* No.3 Vol V
- Wahid, Marzuki. 1999. *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Wahyudin, Dinn.2014.*Manajemen Kurikulum*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- William, Wanrich J. t.th. *Leadership in Administration, of Vocational and Tehnical Education*. Ohio: Charles, E. Merril Publishing Company A Bell & Howell. T.tp.t.p
- Wolmen, Benjamin B.1973. *Victim of Success:Emotional Prblem of Executive*, New York:Quadrangle, 1973.
- Zais, Robert S..1978. *Curriculum Principles and Foundatoin*. New York: Harper & Row Publiser.
- Ziemik, Manfred. 1986. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. ter. Butche B Soendjoyo. Jakarta : P3M
- Zuhri, Saefuddin. 1998. “*Pendidikan Pesantren di Persimpangan Jalan*”, dalam *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fiske, John. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tim Penyusun. 2016. *Concise Oxford American Dictionary*, New York : Oxford University Press, Inc.,2016, 595.

Umaed. 2001, Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, Jakarta :
Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan
Menengah Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama.

Zurnujiy (al)..... *Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum*. Surabaya: Maktabh Al
– Rahmah



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : ABDUL HAQ AS

NIM : 0841916002

Program : Doktor MPI

Institusi : Pascasarjana IAIN Jember

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/hasil karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

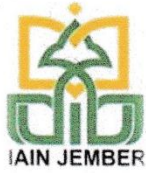
Jember 21 Oktober 2020

Saya yang menyatakan,



Abdul Haq AS
Promovendus

IAIN JEMBER



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
PASCASARJANA**

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp.(0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
Website: www.iain-jember.ac.id Email: pps.iainjbr@gmail.com

No : B.716/In.20/PP.00.9/PS/III/2020 02 Maret 2020
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk
Penyusunan Tugas Akhir Studi

Kepada Yth.

1. Pengasuh Pondok Pesantren Salaf Nahdlotul Tholibin Bladu Wetan Probolinggo
2. Pengasuh Pondok Pesantren Bustanul Ulum Sumber Wringin Jember

di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan proposal disertasi mahasiswa berikut ini:

Nama : Abdul Haq As
NIM : 0841916002
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Jenjang : Program Doktor
Judul : Kemandirian Managemen Pondok Pesantren Salaf Nahdlotul Tholibin Bladu Wetan Probolinggo dan Pesantren Bustanul Ulum Sumber Wringin Jember
Promotor : Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, M.M
Co-Promotor : Prof. Dr. Hj. Titiek Rohanah H., M.Pd
Waktu Penelitian : 1 tahun terhitung mulai terbitnya surat ini.

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan izinnya disampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M.A.
NIP. 196101041987031006



المعهد الإسلامي نهضة الطالبين

PONDOK PESANTREN "NAHDLATUT THALIBIN"

Desa Blado Wetan Kec. Banyuanyar Kab. Probolinggo Jatim 67275

Nomor :

Prihal : **SURAT KETERANGAN**

Kepada Yth.

Direktur Pasca Sarjana IAIN Jember

Di - Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb

Dengan hormat, dengan ini kami selaku pengasuh YPI Pondok Pesantren Nahdlatut Tholibin Bladu Wetan Probolinggo menerangkan dengan sebenar benarnya bahwa mahasiswa berikut ini:

Nama : ABDUL HAQ AS

NIM : 0841916002

Jenjang : Program Doktor

Judul : KEMANDIRIAN MANAJEMEN PENGEMBANGAN KURIKULUM PESANTREN SALAF DI PP. NAHDLATU TTHALIBIN BLADO WETAN PROBOLINGGO DAN PP. BUSTANUL ULUM SUMBER WRINGIN JEMBER

Promotor : Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE. MM.

Co-Promotor : Prof. Dr. Hj. Titiek Rohanah H., M.Pd.

Waktu Penelitian : 1 Tahun terhitung mulai terbitnya surat ini

Benar-benar melakukan penelitian di YPI Pondok Pesantren Nahdlatut Tholibin Bladu wetan Probolinggo di mulai semenjak 02 maret 2020 s/d selesai.

Demikian surat keterangan inidi buat, untuk di jadikan sebagaimana mestinya

Wassalamu'alaikum W.r W.b

Probolinngo,

2020



Pengasuh

Sanatallah
W. KHAN AHYANAKALLOH



المعهد بستان العلوم السلفي

PONDOK PESANTREN BUSTANUL ULUM AS-SALAFIY

Sumber Wringin Kec. Sukowono Kab. Jember.

Nomor :

Prihal : SURAT KETERANGAN

Kepada Yth.

Direktur Pasca Sarjana IAIN Jember

Di - Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb

Dengan hormat, dengan ini kami selaku pengasuh YPI Pondok Pesantren Bustanul Ulum Sumber Wringin Jember menerangkan dengan sebenar benarnya bahwa mahasiswa berikut ini :

Nama : ABDUL HAQ AS

NIM : 0841916002

Jenjang : Program Doktor

Judul : KEMANDIRIAN MANAJEMEN PENGEMBANGAN KURIKULUM PESANTREN SALAF DI P.P NAHDLOTUT THOLIBIN BLADU WETAN PROBOLINGGO DAN P.P BUSTANUL ULUM SUMBER WRINGIN JEMBER

Promotor : Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE. MM.

Co-Promotor : Prof. Dr. Hj. Titiek Rohanah H., M.Pd.

Waktu Penelitian : 1 Tahun terhitung mulai terbitnya surat ini

Benar-benar melakukan penelitian di YPI Pondok Pesantren Bustanul Ulum Sumber Wringin Jember di mulai semenjak 02 maret 2020 s/d selesai.

Demikian surat keterangan inidi buat, untuk di jadikan sebagaimana mestinya

Wassalamu'alaikum W.r W.b

Jember, 2020

Pengasuh

K.H.ABD LATHIF ANAS

DOKUMENTASI



Foto saat nyantri di P.P NahdlatutTholibin Bladu

IAIN JEMBER



IAIN JEMBER

Foto saat nyantri di P.P Bustanul Ulum Sumber wringin jember

BIODATA PENULIS

1. DATA PRIBADI

Nama : ABDUL HAQ AS
Tempat, tanggal/lahir : Bondowoso, 14 Agustus 1988
Status : Menikah
Agama : Islam
Kewarganegaraan : WNI

Alamat Rumah : Dusun Gajas RT/RW : 001/001 Desa Pengarang,
Kecamatan Jambesari Dharus Sholah, Kab.
Bondowoso

Nomor Handphone : 085233448440



2. DATA ORANG TUA

Nama Ayah : KH.Ashari Chazin S.H
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat Rumah : RT/RW : 001/001, Desa Pengarang , Jambesari
Dharus Sholah, Bondowoso.

Nama Ibu : HJ.Qomariatuz Zahro
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat Rumah : RT/RW : 001/001, Desa Pengarang , Jambesari
Dharus Sholah, Bondowoso.

3. PENDIDIKAN FORMAL

1. TK Nurul Ulum Pengarang Pujer Bondowoso, lulus tahun 1994/1995
2. MI Nurul Ulum Pengarang Pujer Bondowoso, lulus Tahun 2000/2001
3. MTs Darul Huda Pengarang Pujer Bondowoso, lulus tahun 2003/2004
4. MA Darul Huda Pengarang Jambesari Dharus Shalah Bondowoso, lulus tahun 2006/2007
5. S1 IAI Nurul Jadid Paiton Pobolinggo Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, lulus Tahun 2011

6. S2 STAIN Jember Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, lulus Tahun. 2013.
7. S3 IAIN Jember Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, masih dalam proses

4. PENDIDIKAN NON FORMAL

1. Pondok Pesantren Darul Huda Pengarang
2. Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan
3. Pondok Pesantren Sarang Rembang Jateng
4. Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo
IAI & STT Nurul Jadid Paiton Probolinggo periode 2008/2009 2 Pengurus
Diniyah Nurul Jadid Paiton Probolinggo periode 2009/2010 3 Pengurus
Diniyah Darul Huda Pengarang Bondowoso periode 2011/2012 2012)

